

ISSN: 2088 - 3978

# JURNAL TEKNODIK

JURNAL TEKNOLOGI DAN KOMUNIKASI  
Vol: 18 No. 3

Desember 2014

Hal: 227 - 333

J. TEKNODIK	Vol. 18	No. 3	Hal: 227 - 333	Jakarta, Desember 2014	ISSN: 2088-3978
----------------	---------	-------	-------------------	---------------------------	--------------------

Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/2012

PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# JURNAL

# TEKNODIK

## TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Mulai tahun 2014, terbit tiga kali setahun, pada bulan April, Agustus, dan Desember

**Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/2012**

- Pengarah : - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
: - Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pemimpin Umum/  
Penanggung Jawab : Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan
- Mitra Bestari : - Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc. (Teknologi Pendidikan,  
Universitas Negeri Jakarta),  
- Prof. Dr. Ahmad Sihabudin, M.Si. (Ilmu Komunikasi,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)  
- Prof. T. Basaruddin, Ph.D (Komputasi Numerik dan  
Komputasi Berkinerja Tinggi, Universitas Indonesia)  
- Dr. Subijanto, M.Ed (Kebijakan Pendidikan)
- Ketua Penyunting : Nelwan Isa, SE., MM (Manajemen)  
Wakil Ketua Penyunting : Drs. Waldopo, M.Pd (Penelitian dan Evaluasi Pendidikan)  
Penyunting : - Dr. E. Oos M. Anwas, M.Si (Ilmu Komunikasi, Ilmu Penyuluhan Pembangunan)  
- Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd (Teknologi Pendidikan)  
- Drs. Bambang Warsita, M.Pd (Teknologi Pendidikan)  
- Pratiwi Wini Artati, S.S., M.Ed (Sastra Inggris, Disain Instruksional)
- Desain sampul dan  
tata Letak : Rusno Prihardoyo
- Sekretariat : - Nur Arfah Mega, S.Pd., M.Pd  
- Syamsul Hadi, S.Pd.I., M.Pd
- Keuangan : Asih Sulistyowati, SE  
Distribusi dan  
Sirkulasi : - Dra. Yenny Husnaeni, M.Pd  
- Darno
- Homepage : 1. Dra. Rahmi Rivalina, M.Hum  
2. Heryani, S.Pd

<b>J. TEKNODIK</b>	<b>Vol. 18</b>	<b>No. 3</b>	<b>Hal: 227 - 333</b>	<b>Jakarta, Desember 2014</b>	<b>ISSN: 2088-3978</b>
------------------------	----------------	--------------	---------------------------	-----------------------------------	----------------------------

**Alamat Redaksi: Jl. R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan  
Po.Box 7/CPA Ciputat 15411 Telepon: (021) 7418808 Fax : (021) 7401727  
e-mail: [jurnal\\_teknodik@kemdikbud.go.id](mailto:jurnal_teknodik@kemdikbud.go.id) Website: <http://pustekom.kemdikbud.go.id>**

JURNAL

# TEKNODIK

TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Mulai tahun 2014, Terbit tiga kali setahun, pada bulan April, Agustus, dan Desember

## Daftar Isi

Vol. 18, No. 3 - Desember 2014

Editorial .....	ii - iv
Kumpulan Abstrak .....	v - xiv
PENGEMBANGAN <i>E-LEARNING</i> BERBASIS <i>MOODLE</i> DAN <i>FACEBOOK</i> PADA MATA PELAJARAN TIK.....	227 - 240
<i>Deni Darmawan dan Siti Husnul Bariyah</i>	
PENERAPAN PROGRAM <i>PARENTING</i> BERBASIS <i>E-LEARNING</i> DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENDIDIK ANAK .....	241 - 250
<i>Asep Saepudin dan Saly Ulfah</i>	
BERBAGI BAHAN BELAJAR <i>ONLINE</i> UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIS DAN PROFESIONAL DOSEN.....	251 - 260
<i>Yuni Sugiarti</i>	
PENGEMBANGAN RPP KURIKULUM 2013 TERINTEGRASI TELEVISI EDUKASI .....	261 - 272
<i>Rr. Martiningsih</i>	
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK PEMBELAJARAN: SEBUAH KAJIAN .....	273 - 283
<i>Sudirman Siahaan</i>	
PENDIDIK <i>ONLINE</i> : PERLUASAN TUGAS DARI KELAS KONVENSIONAL MENUJU KELAS MAYA .....	284 - 294
<i>Kusnohadi</i>	
EKSPLORASI E-SURVEI: REKONSILIASI PERSYARATAN METODOLOGI DENGAN DAYA JANGKAU TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI .....	295 - 303
<i>Bambang Indriyanto</i>	
<i>PODCAST</i> SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS AUDIO.....	304 - 314
<i>Faiza Indriastuti dan Wawan Tri Saksono</i>	
PENGEMBANGAN VIDEO TUTORIAL UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD.....	315 - 325
<i>Sri Lestari</i>	
MENINGKATKAN KECAKAPAN BERBAHASA INGGRIS MELALUI PRESENTASI ORAL.....	326 - 333
<i>Zaitun dan Mutiarani</i>	

\*\*\*\*\*

## Editorial

---

Sidang pembaca yang budiman, kita sangat bersyukur bahwa kita dapat bertemu kembali melalui Jurnal TEKNODIK di penghujung tahun 2014. Kami segenap pengelola dan dewan redaksi Jurnal TEKNODIK menyampaikan mohon maaf atas kekurangan dalam mengelola Jurnal selama tahun 2014. Jurnal yang sedang pembaca hadapi sekarang ini, Jurnal TEKNODIK Volume 18 Nomor 3, Desember 2014, adalah edisi ketiga yang sekaligus juga merupakan edisi terbitan terakhir untuk tahun 2014. Sebagaimana pada edisi pertama dan kedua, maka edisi ketiga ini juga menyajikan 10 artikel, baik yang mencakup hasil penelitian maupun hasil kajian. Besar harapan kami bahwa kesepuluh artikel berikut ini dapat memberikan manfaat dan tambahan wawasan kita semua.

Artikel pertama adalah hasil penelitian **Deni Darmawan dan Siti Husnul Bariyah** tentang model pembelajaran *e-learning* berbasis *Moodle* dan *Facebook* yang telah mereka kembangkan. Penelitian ini dilakukan pada sampel peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, Jawa Barat yang mengikuti mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran "*e-learning* berbasis *Moodle* dan *Facebook*", hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Produk *e-learning* berbasis *moodle* yang dikembangkan dapat dilihat pada tautan di <http://coderalliance.com/elearning> dengan prosentase rata-rata untuk kategori pengembangan perangkat lunak dan kategori inovasi pendidikan diperoleh sebanyak 93.33% berdasarkan validasi ahli. Lebih jauh lagi, prosentase rata-rata produk *e-learning* untuk kategori pengembangan perangkat lunak pada laman <http://apps.facebook.com/temanbelajar> diperoleh sebanyak 90.42%. Untuk kategori inovasi pendidikan diperoleh prosentasi rata-rata sebanyak 92.22%.

Penelitian berikutnya adalah yang dilaksanakan oleh **Asep Saepudin dan Saly Ulfah** yaitu mengenai penerapan program *parenting* berbasis *e-learning* dalam mengembangkan kemampuan mendidik anak dengan mengambil sampel 20 orang anggota komunitas Institut Ibu Profesional Bandung. Mengingat sasaran program adalah para ibu, maka metode penyelenggaraan program *parenting* yang digunakan adalah metode pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kelas *online* (*virtual synchronous*). Kesimpulan hasil penelitian adalah bahwa (1) perkembangan kemampuan mendidik anak di kalangan responden (para ibu peserta program *parenting*) setelah mengikuti pembelajaran *e-learning* meningkat mencapai skala baik dan sangat baik, dan (2) kemampuan mendidik anak diakui peserta dipengaruhi oleh faktor diri orang tua sendiri dan dari proses pembelajaran yang diikuti.

**Yuni Sugiarti** menyampaikan hasil penelitiannya tentang kompetensi dosen dalam rangka merancang upaya berbagi (*sharing*) bahan belajar *online* untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional. Melalui metode penelitian deskriptif dan pengembangan sistem RAD (*Rapid Application Development*) diketahui bahwa para dosen yang menjadi responden penelitian (1) dinilai masih kurang menguasai (a) kompetensi pedagogik terutama aspek penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, dan (b) kompetensi profesional terutama aspek penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, (2) dinilai cukup atau memadai dalam aspek pengembangan kurikulum yang terkait dengan bidang keilmuan yang diajarkan kepada peserta didik, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi, serta aspek tindakan reflektif, dan (c) dinilai baik atau bagus dalam aspek pemanfaatan TIK, efektivitas berkomunikasi, empatik, santun dengan peserta didik, dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

**Rr. Martiningsih** menyampaikan sumbangannya melalui hasil penelitian pengembangan yang dilakukan dalam rangka pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 terintegrasi televisi edukasi (TVE). Pengembangan RPP didasarkan pada model Borg dan Gall dengan langkah-langkah pengembangan yang mencakup (1) pengkajian kebutuhan dan pengumpulan data awal, (2) perencanaan pembuatan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran TVE, (3) uji substansi ahli substansi dan desain pembelajaran, (4) uji coba lapangan pada kelompok kecil responden yang terdiri atas guru-guru Matematika SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, (5) perbaikan produk operasional, uji coba operasional pada kelompok besar, perbaikan produk akhir, dan (6) diseminasi produk akhir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa RPP model Borg dan Gall yang dikembangkan dinilai bermanfaat untuk membantu guru meningkatkan kinerjanya dalam membelajarkan peserta didik melalui pemanfaatan siaran TVE sehingga layak untuk digunakan dan didiseminasikan.

Selanjutnya, kemajuan TIK menurut **Sudirman Siahaan** sudah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sehari-hari termasuk di bidang pendidikan/pembelajaran. Bahkan sampai pada titik tertentu, ada sebagian orang tidak dapat terlepas dari TIK dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kaitannya dengan potensi TIK, Sudirman Siahaan mengamati bahwa sebagian guru di beberapa sekolah di berbagai propinsi dan kabupaten/kota telah memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran namun sebagian guru lainnya masih belum. Kondisi yang demikian inilah yang menggugah penulis untuk melakukan kajian tentang berbagai faktor yang mempengaruhi guru sehingga termotivasi atau tidak memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya. Ada 2 faktor utama yang mempengaruhi guru untuk memanfaatkan atau tidak TIK dalam kegiatan pembelajaran, yaitu (1) faktor internal, yaitu berupa persepsi dan sikap guru terhadap TIK, pengetahuan dan keterampilan guru memanfaatkan TIK, dan kepemilikan perangkat TIK, dan (2) faktor eksternal, yaitu berupa dukungan kebijakan dari dinas pendidikan setempat dan kepala sekolah untuk pengadaan perangkat TIK di sekolah, pemberian apresiasi terhadap guru yang berinisiatif memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran, dan pendanaan untuk mengikuti pelatihan di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Masih berkaitan dengan guru dan TIK, **Kusnohadi** menyampaikan pokok-pokok pikirannya mengenai pendidik *online* sebagai perluasan tugas dari kelas konvensional ke kelas maya. Dikemukakan bahwa pembelajaran *online* (*online learning*) telah lama dikembangkan di negara-negara maju dan hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didiknya tidak kalah apabila dibandingkan dengan prestasi belajar peserta didik yang belajar dengan cara konvensional. Pembelajaran *online* mempunyai keterkaitan erat dengan tugas pendidik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang semuanya harus disesuaikan dengan lingkungan *online*. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, Kusnohadi mengemukakan bahwa pembelajaran *online* mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, melatih daya analisis, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan peserta didik. Tampaklah bahwa pada dasarnya, komponen pembelajaran *online* adalah sama dengan pembelajaran tatap muka. Perbedaannya hanya terletak pada *setting* lingkungan.

Selanjutnya, **Bambang Indriyanto** dengan artikelnya “Eksplorasi E-Survei: Rekonsiliasi Persyaratan Metodologi dengan Daya Jangkau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)” mengajukan suatu proposisi yang menyatakan bahwa daya jangkau TIK dalam suatu pelaksanaan survei tidak dapat meniadakan prinsip metodologi dari suatu survei. Kemudian, penulis mengemukakan bahwa (1) TIK berperan dalam menunjang efisiensi pelaksanaan survei, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data, dan (2) prinsip metodologi menjamin efektivitas pencapaian dilaksanakannya suatu survei.

**Faiza Indriastuti dan Wawan Tri Saksono**, di dalam artikelnya mengemukakan bahwa kemajuan TIK juga turut mempengaruhi pengembangan model dan format sajian media audio pembelajaran, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang berkembang dewasa ini (*podcast*). Artikel ini merupakan hasil sebuah kajian yang berfokus pada (1) berbagai upaya untuk menjadikan media audio pembelajaran (bahan belajar dan bahan siar) yang telah dikembangkan selama ini menjadi salah satu sumber belajar yang efektif dan efisien bagi pengguna, (2) pengembangan rancangan *podcast* sebagai sumber belajar, dan (3) pengembangan *podcast* menjadi salah satu cara memperluas jangkauan distribusi program pembelajaran di samping sebagai media sosialisasi. Hasil kajian mengungkapkan bahwa (1) media audio pembelajaran yang dikembangkan selama ini (bahan belajar dan bahan siar) dinilai layak sebagai *resource podcast* audio, (2) *podcast* audio dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien, dan (3) *podcast* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memperluas jangkauan distribusi program pembelajaran di samping sebagai media sosialisasi.

**Sri Lestari** melakukan penelitian pengembangan video tutorial untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di bidang penentuan tema dan sub tema untuk materi pembelajaran yang akan dikembangkan. Dalam kaitan ini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penentuan tema dan sub tema, yaitu (1) kedekatan tema dengan kehidupan anak, (2) kesederhanaan tema, (3) kemenarikan tema, dan (4) kemungkinan pertanyaan peserta didik yang tidak sesuai dengan tema yang dibahas. Video tutorial yang dikembangkan penulis ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam memilih tema dan sub tema tentang materi pelajaran yang akan dikembangkan. Pengembangan video tutorial yang dikembangkan menggunakan format naratif yang didasarkan pada model *Dick dan Carey*. Setelah video tutorial dimanfaatkan, guru mengemukakan bahwa mereka merasa terbantu dalam memilih/menentukan tema dan sub tema untuk mata pelajaran yang akan diajarkan sehingga direkomendasikan untuk digunakan.

**Zaitun dan Mutiarani** mengungkapkan bahwa salah satu indikasi kemampuan berbahasa Inggris adalah kecakapan berbicara. Kemampuan inilah yang ditekankan penulis untuk benar-benar diperhatikan oleh mahasiswa program pendidikan bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan karena mereka akan menjadi guru bahasa Inggris. Dalam kaitan ini, penulis melakukan penelitian eksperimen dengan desain *pre-test dan post-test* tentang penggunaan teknik presentasi oral (*oral presentation*) sebagai salah satu metode pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan 52 mahasiswa program studi bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta semester II tahun akademik 2012/2013 sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi oral dinilai efektif dalam pembelajaran berbahasa Inggris, karena hasil *post-test*, baik dari segi isi materi paparan (*content*) maupun cara penyajian materi (*delivery*) lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan hasil *pre-test*nya. Oleh karena itu, teknik presentasi oral ini direkomendasikan sebagai alternatif pilihan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Pada akhirnya, kami segenap pengelola dan dewan redaksi Jurnal TEKNODIK mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi pada edisi ketiga tahun 2014 ini dan kepada segenap pembaca yang budiman, kami sampaikan selamat menikmati kesepuluh artikel yang dapat kami sajikan. (ss)

# **PENGEMBANGAN E-LEARNING BERBASIS MOODLE DAN FACEBOOK PADA MATA PELAJARAN TIK**

## **THE DEVELOPMENT OF MOODLE AND FACEBOOK-BASED E-LEARNING IN ICT SUBJECT LESSON**

**Deni Darmawan dan Siti Husnul Bariyah**

**Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi. No.229 Bandung**

**Program Studi Teknologi Pembelajaran, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Garut  
website: <http://denidarmawan.com> dan Email: [diestry2005@yahoo.com](mailto:diestry2005@yahoo.com).**

*Diterima tanggal: 29 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 15 Oktober 2014, disetujui tanggal: 27 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Salah satu mata pelajaran yang mengharuskan siswanya berinteraksi dengan komputer adalah mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Arqam memiliki lembaga yang mendukung terciptanya model pembelajaran berbasis teknologi atau dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Virtual Learning Environment berbasis web atau lebih dikenal dengan e-Learning. Pada penelitian ini, penulis mengembangkan Model Pembelajaran e-Learning berbasis Moodle dan Facebook untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam pada mata pelajaran Teknologi Informasi & Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Research & Development. Hasil dari penelitian ini berupa produk e-learning berbasis moodle yang dapat dilihat pada tautan di <http://coderalliance.com/elearning> dengan prosentase rata-rata untuk kategori pengembangan perangkat lunak dan kategori inovasi pendidikan diperoleh sebanyak 93.33% berdasarkan validasi ahli. Lebih jauh lagi, prosentase rata-rata produk e-learning untuk kategori pengembangan perangkat lunak pada laman <http://apps.facebook.com/temanbelajar> diperoleh sebanyak 90.42%. Untuk kategori inovasi pendidikan diperoleh prosentasi rata-rata sebanyak 92.22%. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa setelah diimplementasikannya model pembelajaran e-learning berbasis moodle dan facebook mengalami peningkatan pada mata pelajaran TIK.

**Kata Kunci:** e-learning, Moodle, Facebook, Hasil Pembelajaran, ICT

**Abstract:** One of the courses that requires students to interact with computers is Information and Communication Technology (ICT). Islamic Junior Secondary School Darul Arqam owns the facilities that support the development of a technology-based learning model or by using the existing technology. Variety of methods can be applied to enhance the motivation of students learning process to achieve the learning outcomes that fulfil the minimum requirement of completion. Among those methods is using web-based Virtual Learning Environment approach as e-Learning. In this research, the researcher developed a Moodle- and Facebook-based e-Learning Model to determine the development of grade IX student's learning outcomes of Islamic Junior Secondary School Darul Arqam for ICT subject lesson. The research method used was Research and Development. Based on the experts' validation, the results of this study in the form of Moodle-based e-learning products in <http://coderalliance.com/elearning> reached the average percentage for software development and educational innovation category for 93.33%. Furthermore, the average percentage of e-learning products for software development category in <http://apps.facebook.com/temanbelajar> is 90,42%. For the category of educational innovation, the average percentage is 92.22%. Overall, after the implementation of Moodle and Facebook-based e-learning, the student's learning outcomes in ICT subject lesson had increased.

**Keywords:** e-learning, Moodle, Facebook, Learning Outcomes, ICT

## **PENERAPAN PROGRAM PARENTING BERBASIS E-LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENDIDIK ANAK**

**(Studi Pada Anggota Komunitas Institut Ibu Profesional di Bandung)**

### **THE IMPLEMENTATION OF E-LEARNING BASED PARENTING PROGRAM TO IN DEVELOPING THE SKILL TO EDUCATE CHILDREN (A Study of Professional Mother Institute; Community Members in Bandung)**

**Asep Saepudin dan Saly Ulfah**

**Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung**

**PKBM Cendekia, Jl. Jatinangor 206 Sumedang**

**<aspuudin@gmail.com> dan salyamily@gmail.com**

*Diterima tanggal: 24 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 6 Oktober 2014, disetujui tanggal: 1 November 2014.*

**Abstrak:** Fokus penelitian ini adalah penerapan parenting berbasis e-learning dalam mengembangkan kemampuan mendidik anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) penyelenggaraan program parenting di komunitas Institut Ibu Profesional (IIP) di Bandung, (2) pembelajaran parenting yang berbasis e-learning yang diselenggarakan oleh komunitas Institut Ibu Profesional, (3) perkembangan kemampuan mendidik anak pada anggota komunitas IIP Bandung setelah mengikuti program parenting dan pembelajaran parenting berbasis e-learning, dan (4) faktor pendukung dan penghambat perkembangan kemampuan mendidik anak pada anggota. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang. Kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) penyelenggaraan program parenting, diselenggarakan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) pembelajaran dilaksanakan dalam kelas virtual synchronous (kelas online), (3) perkembangan kemampuan mendidik anak peserta setelah mengikuti pembelajaran e-learning, pada skala baik dan sangat baik, dan (4) faktor penghambat dan pendukung perkembangan kemampuan mendidik anak dipengaruhi faktor internal yaitu diri orang tua dan eksternal yaitu pembelajaran parenting berbasis e-learning.

**Kata kunci:** Manajemen Program, Parenting, e-learning, Kemampuan Mendidik Anak.

**Abstract:** The focus of this research is the implementation of e-learning based parenting program in advancing the skill to educate children. The objectives of this research are to obtain information about: (1) the implementation of a parenting program in Professional Mother Institute (IIP) community members in Bandung, (2) the process of e-learning-based parenting program in Professional Mother Institute (IIP) community members, (3) the development of the skill to educate children in the IIP community members in Bandung after attending the parenting programs and experiencing the process of e-learning-based parenting program, and (4) the factors supporting and inhibiting the development of the skill to educate children in IIP community members. The method used was descriptive research with a sample of 20 people. The conclusions of this research are: (1) the implementation of an e-learning-based parenting program was conducted with an adult education approach through the stages of planning, implementation, and evaluation, (2) the research was conducted in a synchronous virtual classroom (online classes), (3) the skill to educate children had developed after following the e-learning-based parenting program; on a scale of good and very good, and (4) the inhibiting factors and supporting factors of developing the skill to educate children are influenced by internal aspect, namely parents and external aspect namely the learning process of e-learning-based parenting program.

**Key words:** Program Management, Parenting, e-learning, Child Education Skill.

# BERBAGI BAHAN BELAJAR *ONLINE* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIS DAN PROFESIONAL DOSEN

## *ONLINE LEARNING RESOURCES SHARING TO IMPROVE LECTURERS' PROFESSIONAL AND PEDAGOGICAL COMPETENCE*

Yuni Sugiarti

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jln. Ir. H. Djuanda Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

<yunihsan2@gmail.com>

*Diterima tanggal: 22 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 5 Oktober 2014, disetujui tanggal: 26 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi dosen dalam rangka merancang sharing bahan belajar online untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional. Metodologi penelitian menggunakan penelitian deskriptif dan metode pengembangan sistem RAD (Rapid Application Development). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen masih kurang menguasai kompetensi pedagogik terutama aspek menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, kompetensi profesional terutama aspek kurang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan. Kompetensi yang termasuk kategori cukup adalah aspek mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diajarkan kepada anak didik, menyelenggarakan kegiatan yang mendidik, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, serta aspek tindakan reflektif. Kompetensi yang sudah berkategori bagus adalah aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya perlu dilakukan pengembangan sistem aplikasi website bahan belajar online. Website knowledge manajemen sistem ini sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kompetensi dosen yang mudah di pahami, khususnya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

**Kata kunci:** Berbagi bahan belajar online, dosen, kompetensi dosen.

**Abstract:** This study aims to determine the competence of lecturers in designing an online learning resource sharing to improve their professional and pedagogical competence. The method used was descriptive research and system development method of RAD (Rapid Application Development). The results showed that the lecturers are still less pedagogically competent, especially in the mastery of learning theory and principles. The results also showed that the lecturers are still less professionally competent, especially in the mastery of learning material, structure, concepts, and scientific mindset. However, the results displayed the sufficient competence in developing curriculum for students, organizing educational activities, utilizing the results of the assessment and evaluation, as well as implementing reflective action. In contrast, the results of the research showed that the lecturers have excellent competence in utilizing information and communication technology, communicating effectively with empathetic and politeness towards students as well as conducting the learning evaluation. Furthermore, it is imperative to develop web-based application (website) for online learning resources. This knowledge management website serves as a comprehensible source of learning to improve lecturers' professional and pedagogical competence.

**Keywords:** online sharing of teaching materials, lecturer, and lecturers' competence.

## **PENGEMBANGAN RPP KURIKULUM 2013 TERINTEGRASI TELEVISI EDUKASI**

### **DEVELOPMENT OF TVE INTEGRATED-CURRICULUM 2013 BASED-LESSON PLAN**

**Rr. Martiningsih**  
**SMP Muhammadiyah 1 Surabaya**  
**(tinink@gmail.com)**

*Diterima tanggal: 02 Oktober2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 25 Oktober2014, disetujui tanggal: 12 November 2014.*

**Abstrak:** Tujuan pengembangan RPP Kurikulum 2013 terintegrasi pemanfaatan Televisi Edukasi ini adalah untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengankurikulum 2013 yang mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran, yang berpijak pada pendekatan saintifik sebagaimana yang diisyaratkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Langkah pengembangan ini diawali dengan pengkajian kebutuhan dan pengumpulan data awal, dilanjutkan dengan perencanaan pembuatan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi.Setelah RPP dibuat, dilanjutkan dengan uji substansi ahli substansi dan ahli desain pembelajaran. Setelah revisi dari ahli substansi dan ahli desain pembelajaran selesai dilanjutkan dengan uji coba lapangan pada kelompok kecil seluruh guru matematika SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, perbaikan produk operasional, uji coba operasional pada kelompok besar, perbaikan produk akhir, dan diseminasi produk akhir. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasiberdasarkan model Borg dan Gall RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasi inisecara umum dinilai bermanfaat untuk membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran dengan pemanfaatan siaran Televisi Edukasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari masukan para ahli dan dari uji coba sasaran adalah: RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang sedang dikembangkan ini layak dipergunakan dan disebarluaskan.

**Kata kunci:** RPP, Kurikulum 2013, Televisi Edukasi

**Abstract:** The purpose of this development of TVE integrated-curriculum 2013 based-lesson plan is to prepare a learning device in accordance with the TVE integrated-curriculum2013 which is based on a scientific approach required in the implementation of curriculum 2013. This process of the development began with the needs and initial data collection, followed by TVE integrated - lesson plan. After the lesson plan was made, the subject content testing was conducted by subject content expert and instructional design experts. After revision from experts, the next step were field trials on a small group of math teachers throughout the SMP Muhammadiyah 1 Surabaya , operational product improvement, operational trials on large groups, improvement and dissemination of the final product. This research is development research in which is developing TVE integrated-curriculum 2013 based lesson plan by Borg and Gall model. This development of lesson plan has generally been considered beneficial to help teachers improving learning performance with programs from TVE. The conclusion that can be drawn from the experts in the phase of testing and field trials is that TVE integrated-curriculum 2013 based lesson plan is feasible to use and disseminate.

**Keywords:** lesson plans, curriculum 2013, educational television.

# PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) UNTUK PEMBELAJARAN: SEBUAH KAJIAN

## ***THE UTILIZATION OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) FOR LEARNING ACTIVITIES: A REVIEW***

Sudirman Siahaan

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, Kemdikbud  
Jalan RE. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten  
sudirman.siahaan@kemdikbud.go.id; pakdirman@yahoo.com

*Diterima tanggal: 12 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 23 September 2014, disetujui tanggal: 15 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Siapa saja termasuk guru akan mengatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa dirinya tidak dapat terlepas dari TIK, mulai dari saat bangun pagi sampai dengan beristirahat tidur. Bagaimana dengan guru? Apakah mereka telah memanfaatkan kemajuan TIK untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang mereka kelola setiap hari? Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian guru di beberapa sekolah di berbagai propinsi dan kabupaten/kota telah memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran namun sebagian guru lainnya masih belum. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menggugah penulis untuk melakukan kajian (review) tentang masalah pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang berpengaruh sehingga guru termotivasi atau tidak memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya. Hasil kajian mengemukakan bahwa ada 2 faktor utama yang memengaruhi guru memanfaatkan atau tidak TIK dalam kegiatan pembelajaran. Kedua faktor yang dimaksudkan adalah (1) faktor internal dari dalam diri guru sendiri, yaitu persepsi dan sikapnya terhadap TIK, pengetahuan dan keterampilan guru memanfaatkan TIK, dan kepemilikan perangkat TIK, dan (2) faktor eksternal (dari luar diri guru), yaitu ada tidaknya dukungan kebijakan dari dinas pendidikan setempat dan kepala sekolah untuk pemanfaatan TIK di dalam kegiatan pembelajaran, pengadaan perangkat TIK di sekolah, apresiasi terhadap guru yang berinisiatif memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran, dan pelatihan di bidang ke-TIK-an untuk pembelajaran.

**Kata-kata Kunci:** Teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pembelajaran, persepsi, sikap.

**Abstract:** Nowadays, any teacher will say that information and communication technology (ICT) is truly needed in daily life. Some people say that their daily life and ICT are inseparable; starting from waking up in the morning until sleeping again at night. How about teachers? Have they utilized ICT to support their daily teaching activities? To a certain extent, some teachers at schools in some provinces and districts have already utilized ICT in their daily teaching but not for some others. These questions have triggered the writer to conduct a review in order to identify factors influencing teachers whether to utilize ICT for learning activities or not. This article aims at reviewing various factors influencing teachers to feel motivated to in utilizing ICT in their teaching or not. The review came up to a conclusion that there are 2 main factors: (1) internal factor (within the teachers themselves) such as perception and attitude toward ICT, knowledge and skill to utilize ICT, and the ownership of ICT equipment; and (2) external factor (outside of teachers), such as policy support from the District Educational Office and school headmaster in the utilization of ICT for learning, procurement of ICT equipment in schools, appreciation towards teachers taking initiatives in utilizing ICT for learning, and training in the utilization of ICT for learning.

**Key words:** Information and communication technology (ICT), learning, perception, attitude.

## **PENDIDIK ONLINE: PERLUASAN TUGAS DARI KELAS KONVENSIONAL MENUJU KELAS MAYA**

### **ONLINE EDUCATORS: EXPANDED DUTIES FROM CONVENTIONAL INTO VIRTUAL CLASS**

**Kusnohadi**

**Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Prov. Jawa Timur  
Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya  
<bangkusno@yahoo.co.id>**

*Diterima tanggal: 04 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 16 Oktober 2014, disetujui tanggal: 01 November 2014.*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) membawa perubahan dramatis dalam semua aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Penerapan teknologi informasi dan telekomunikasi melahirkan model baru dalam pembelajaran dengan munculnya online learning. Online learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet sebagai saluran utama komunikasi dan interaksi pembelajaran. Negara-negara maju seperti di Amerika serikat telah lama mengembangkan pembelajaran online, sedangkan di Indonesia model pembelajaran ini mulai tumbuh. Hasil pembelajaran online menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa secara online tidak kalah bila dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara biasa. Pembelajaran online juga mampu membangun kemampuan berfikir tingkat tinggi, melatih daya analisis, kolaborasi, dan berkomunikasi pada siswa. Komponen pembelajaran online serupa dengan pembelajaran tatap muka, unsur pembedanya terletak pada setting lingkungan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tugas-tugas pendidik pada kelas maya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang relevan dengan pendidik online. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran online mempunyai keterkaitan erat terhadap tugas-tugas pendidik mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang semuanya harus disesuaikan dengan lingkungan online. Oleh karenanya disarankan agar setiap pendidik perlu mengkaji landasan teori yang mendukung implementasi tugas-tugas pendidik dan berlatih menggunakan teknologi pendukung pembelajaran online.

**Kata Kunci:** pembelajaran online, tugas pendidik

**Abstract:** The development of information and telecommunication technologies brings about dramatic changes toward all aspects in our lives including education. The implementation of information and communication technologies (ICT) brings up a new learning model in the form of online learning. Online learning is a learning model that uses internet as a main channel of communication and learning interaction. Advance countries such as United States of America have been developing online learning for long period of time while on the other side, it has just begun to grow in Indonesia. The result of the online learning shows that online students' achievement is as good as regular students. Online learning also form a high-level thinking skills, practical and analytical skill, collaborative, and communicative competence of students. Online learning is similar to face-to-face learning. The difference is mainly on the the learning environment. This study aims at describing the duties of educators in the virtual classroom. The methodology used is a literary review which is related to online educator. The result of the study indicates that the application of online learning is closely related to educators' duties from planning stage, implementation, and evaluation of learning which are adapted to online environment. Therefore, it is suggested for online educators to examine the theoretical base to support their duties and to practice using online learning technology.

**Keywords:** online learning, educators' duties

**EKSPLORASI E-SURVEI: REKONSILIASI PERSYARATAN  
METODOLOGI DENGAN DAYA JANGKAU TEKNOLOGI  
INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

**EXPLORING E-SURVEY: RECONCILING METHODOLOGICAL  
REQUIREMENTS WITH COVERAGE ABILITY OF INFORMATION AND  
COMMUNICATION TECHNOLOGY**

**Bambang Indriyanto**  
Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud  
Komplek Kemdikbud, Gedung E Lt. 19, Senayan - Jakarta  
<bambang.indriyanto14@gmail.com>

*Diterima tanggal: 20 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 30 September 2014, disetujui tanggal: 18 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengajukan suatu proposisi yang menyatakan bahwa daya jangkau TIK dalam suatu pelaksanaan survei tidak dapat meniadakan prinsip metodologi dari suatu survei. Hal ini bukan dimaksud untuk mengecilkan peran TIK dalam suatu survei. Dalam tulisan ini peran TIK adalah untuk menunjang dua fungsi yaitu pengumpulan data dan analisis data. Kedua fungsi tersebut dapat menunjang efisiensi dalam pelaksanaan suatu survei; kriteria metodologi adalah untuk menjamin efektivitas pencapaian dilaksanakannya suatu survei.

**Kata kunci:** metodologi, TIK, survei, efisiensi dan efektivitas

**Abstract:** The objective of this article is to propose a proposition stating that the coverage ability of ICT in facilitating a survey shall not negate the methodology adopted from a survey. This does not mean to disparage the role of ICT in a survey. This article, instead, argues that the use of ICT is to facilitate data collection and data analysis. These two functions are intended to enhance the efficiency of survey activities, while methodological criterion is intended to enhance the effectiveness of a survey.

**Keywords:** methodology, ICT, survey, efficiency and effectiveness.

# **PODCAST SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS AUDIO**

## **AUDIO PODCASTS AS AUDIO-BASED LEARNING RESOURCES**

Faiza Indriastuti dan Wawan Tri Saksono

BPMRP Kemdikbud Yogyakarta

Jln. Sorowajan Baru No. 367 Banguntapan, Yogyakarta

<faiza.indriastuti@kemdikbud.go.id> dan <wawan.saksono@kemdikbud.go.id>

*Diterima tanggal: 10 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 29 September 2014, disetujui tanggal: 18 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran pada abad ini mempengaruhi cara pandang dan strategi pembelajaran pendidik serta mengubah cara belajar peserta didik. Pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kreativitas bagi pendidik dan peserta didik. Bentuk media pembelajaran yang semakin beragam menjadi tantangan tersendiri bagi para pengembang model media pembelajaran. Demikian juga dengan model media audio pembelajaran, yang meskipun sederhana mempunyai keunikan tersendiri. Model dan format sajian media audio pembelajaran yang sedang populer saat ini adalah podcast. Adapun permasalahan dalam kajian ini adalah (1) bagaimana menjadikan media audio pembelajaran (bahan ajar dan bahan siar) yang telah dikembangkan BPMRP Kemdikbud, menjadi salah satu sumber belajar yang efektif dan efisien bagi pengguna, (2) bagaimana rancangan podcast sebagai sumber belajar, dan (3) bagaimana podcast menjadi salah satu cara memperluas jangkauan distribusi program selain sosialisasi. Tujuan kajian ini adalah memberikan variasi sajian media audio pembelajaran dalam bentuk podcast sebagai sumber belajar sehingga memudahkan pengembang model media audio pembelajaran dalam rangka memperluas jangkauan distribusi dan pemanfaatannya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: (1) media audio pembelajaran produksi BPMRP Kemdikbud yang berupa bahan belajar dan bahan layak siar sebagai podcast audio resources, (2) podcast audio dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien, dan (3) podcast menjadi salah satu cara untuk memperluas jangkauan distribusi program selain sosialisasi.

**Kata kunci:** TIK dalam pembelajaran, sumber belajar, media audio pembelajaran, podcast.

**Abstract:** Nowadays, the use of Information and Communication Technology (ICT) in learning affects the perception and the way educators teach as well as changing the way of students in learning. The use of media in learning will increase their creativity for both educators and students. The emergence of variety of learning media has become a challenge on its own for learning media developers. In the same manner, the audio form of learning media simply has its own uniqueness. The current trend of audio format and model for learning is podcast. The problems addressed in this article are: (1) how to make an instructional audio media (teaching and broadcasting materials) which has been developed by BPMRP Kemdikbud into one of the effective and efficient learning resources for the user, (2) how to design a podcast as learning resources, and 3) how do the podcast being one of the ways to extend the coverage of program distribution to disseminate. The purpose of this article is to provide a variety of audio media presentation for learning in form of podcast, making it easier for podcast developers to expand the coverage of program distribution and utilization. Some conclusions of the review are: (1) the product of instructional audio media by BPMRP in the form of audio podcast for teaching and broadcasting materials, (2) the audio podcast serves as effective and efficient learning resources, and (3) podcast is one of the ways to extend program distribution's coverage besides conducting program socialization.

**Keywords:** ICT in learning, learning resources, instructional audio media, podcast.

# PENGEMBANGAN VIDEO TUTORIAL UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD

## *THE DEVELOPMENT OF VIDEO TUTORIAL TO IMPROVE EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT'S (EDC) PEDAGOGICAL COMPETENCE*

Sri Lestari

Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan

Jalan Mangkurejo, Desa Kwangsan, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

<sri.lestari.bpmtv@gmail.com>

*Diterima tanggal: 05 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 26 Oktober 2014, disetujui tanggal: 13 November 2014.*

**Abstrak:** Tujuan pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD ini adalah memberikan masukan bagi para guru PAUD tentang cara menentukan tema dan sub tema untuk materi pembelajaran yang akan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema. Seorang guru menentukan tema dan sub tema kegiatan berdasarkan prinsip pemilihan tema yaitu: kedekatan tema dengan kehidupan anak, kesederhanaan tema, kemenarikan dan kemungkinan pertanyaan peserta didik yang tidak sesuai dengan tema yang dibahas. Program ini diawali dengan seorang presenter membuka program sekaligus mengingatkan kembali kepada rekan-rekan guru tentang prinsip pemilihan tema. Dengan format naratif (presenter dan visualisasi) diharapkan program ini bermanfaat untuk peningkatan kompetensi guru PAUD. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD berdasarkan model Dick dan Carey. Video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD secara umum dinilai bermanfaat untuk membantu guru PAUD untuk menentukan tema dan sub tema. Berdasarkan hasil uji coba, ahli materi, ahli media, dan sasaran guru PAUD menyatakan secara umum bahan bahwa video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD yang sedang dikembangkan layak digunakan.

**Kata kunci:** video tutorial, peningkatan kompetensi, guru PAUD.

**Abstract:** The purpose of this article is to advise the early childhood teachers on how to determine theme and sub-theme for learning materials based on the principles of theme selection. A teacher determines the theme and sub-theme activities based on the principles of theme selection, namely: the possibility of questions asked by students which might not suitable with the themes currently discussed. The program begins with a presenter opening a program as well as advising teachers on the principles theme selection. With a narrative format (presenter and visualization), this program is expected to improve early childhood teachers' competence. The type of research is development research that is developing a video tutorial to improve early childhood teacher's competence based on Dick and Carey model. In general, the video tutorial is considered beneficial to help early childhood teachers to improve their competence. Overall, based on the results in the trial phase, subject matter expert, media experts, and targeted respondents of early childhood teachers stating that the video tutorials being developed as feasible to utilize.

**Keyword:** video tutorials, improving competence, early childhood teachers.

## **MENINGKATKAN KECAKAPANAN BERBAHASA INGGRIS MELALUI PRESENTASI ORAL**

### ***IMPROVING STUDENTS' PROFICIENCY IN SPEAKING ENGLISH THROUGH ORAL PRESENTATION***

**Zaitun dan Mutiarani**

**Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Univ. Muhammadiyah Jakarta  
Ciputat, Tangerang Selatan**

**<ithoen\_hatim@yahoo.com> dan <mutiaranirahman@gmail.com>**

*Diterima tanggal: 02 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 16 Oktober 2014, disetujui tanggal: 03 November 2014.*

**Abstrak:** *Kecakapan berbicara bahasa Inggris guru bahasa Inggris berperan penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa tersebut. Teknik yang tepat untuk meningkatkan kecakapan ini harus diperhatikan oleh mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan, dimana mahasiswa calon guru-guru bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah oral presentasi efektif untuk pembelajaran kecakapan berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest/posttest dengan sampel 52 orang mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun akademik 2012/2013. Data dari hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan dideskripsikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa oral presentasi efektif dalam pembelajaran berbahasa Inggris, karena hasil post-test baik dari segi isi materi paparan (content) maupun cara penyajian materi (delivery) lebih tinggi nilainya dibandingkan hasil pre-testnya. Oleh karena itu, teknik oral presentasi ini menjadi alternatif pilihan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris.*

**Kata kunci:** *berbicara, kecakapan berbicara, oral presentasi.*

**Abstract:** *English teachers' proficiency in speaking English plays a major role to help students achieve the objectives of learning English. The appropriate method to improve this proficiency should be taken into consideration by students in English department where they are prepared to become English teachers. This study is aimed to examine the effectiveness of oral presentation to improve students' proficiency in speaking English. An experimental method applied in this study in which 52 students of second semester from English department in Muhammadiyah University of Jakarta in the academic year of 2012-2013 were chosen as the sample. The results of the study were quantitatively analyzed and described in percentages. The findings of the study show that students' post-test results both in the content and delivery technique of the presentation were higher than those in the pre-test. It is hoped that this oral presentation is potential as an alternative technique for English teachers in teaching English speaking skill.*

**Keywords:** *speaking, proficiency, oral presentation*

# PENGEMBANGAN E-LEARNING BERBASIS MOODLE DAN FACEBOOK PADA MATA PELAJARAN TIK

## THE DEVELOPMENT OF MOODLE AND FACEBOOK-BASED E-LEARNING IN ICT SUBJECT LESSON

Deni Darmawan dan Siti Husnul Bariyah

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi. No.229 Bandung

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Garut

website: <http://denidarmawan.com> dan Email: [diestry2005@yahoo.com](mailto:diestry2005@yahoo.com).

Diterima tanggal: 29 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 15 Oktober 2014, disetujui tanggal: 27 Oktober 2014.

**Abstrak:** Salah satu mata pelajaran yang mengharuskan siswanya berinteraksi dengan komputer adalah mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Arqam memiliki lembaga yang mendukung terciptanya model pembelajaran berbasis teknologi atau dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Virtual Learning Environment berbasis web atau lebih dikenal dengan e-Learning. Pada penelitian ini, penulis mengembangkan Model Pembelajaran e-Learning berbasis Moodle dan Facebook untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam pada mata pelajaran Teknologi Informasi & Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Research & Development. Hasil dari penelitian ini berupa produk e-learning berbasis moodle yang dapat dilihat pada tautan di <http://coderalliance.com/elearning> dengan prosentase rata-rata untuk kategori pengembangan perangkat lunak dan kategori inovasi pendidikan diperoleh sebanyak 93.33% berdasarkan validasi ahli. Lebih jauh lagi, prosentase rata-rata produk e-learning untuk kategori pengembangan perangkat lunak pada laman <http://apps.facebook.com/temanbelajar> diperoleh sebanyak 90.42%. Untuk kategori inovasi pendidikan diperoleh prosentasi rata-rata sebanyak 92.22%. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa setelah diimplementasikannya model pembelajaran e-learning berbasis moodle dan facebook mengalami peningkatan pada mata pelajaran TIK.

**Kata Kunci:** e-learning, Moodle, Facebook, Hasil Pembelajaran, ICT

**Abstract:** One of the courses that requires students to interact with computers is Information and Communication Technology (ICT). Islamic Junior Secondary School Darul Arqam owns the facilities that support the development of a technology-based learning model or by using the existing technology. Variety of methods can be applied to enhance the motivation of students learning process to achieve the learning outcomes that fulfil the minimum requirement of completion. Among those methods is using web-based Virtual Learning Environment approach as e-Learning. In this research, the researcher developed a Moodle- and Facebook-based e-Learning Model to determine the development of grade IX student's learning outcomes of Islamic Junior Secondary School Darul Arqam for ICT subject lesson. The research method used was Research and Development. Based on the experts' validation, the results of this study in the form of Moodle-based e-learning products in <http://coderalliance.com/elearning> reached the average percentage for software development and educational innovation category for 93.33%. Furthermore, the average percentage of e-learning products for software development category in <http://apps.facebook.com/temanbelajar> is 90,42%. For the category of educational innovation, the average percentage is 92.22%. Overall, after the implementation of Moodle and Facebook-based e-learning, the student's learning outcomes in ICT subject lesson had increased.

**Keywords:** e-learning, Moodle, Facebook, Learning Outcomes, ICT

## Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan memang tidak akan pernah ada habisnya, dari mulai organisasi dan manajemen pendidikan, pengelolaan satuan pendidikan, pengelolaan kelas, pengelolaan kurikulum, pengelolaan peserta didik dan sampai pada sarana dan prasarana yang mendukung. Charles E Silberman (dalam Sagala, 2009) mengemukakan bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil dari penerapan *elearning* diharapkan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk belajar mandiri, lebih interaktif sehingga meningkatkan hasil belajar. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran terjadi dua arah melalui *elearning*. Penggunaan *elearning* memanfaatkan sebuah jaringan internet, dan seperti yang disebutkan oleh salah satu berita online yaitu [tribunnews.com](http://tribunnews.com) (dalam [id.berita.yahoo.com](http://id.berita.yahoo.com), 2012) Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), sudaryatmo mengungkapkan, Indonesia kini menduduki peringkat ke-4 sebagai Negara dengan pengguna internet terbanyak di Asia. Berdasarkan data statistik yang disebutkan dalam berita online tersebut bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia kini sudah mencapai sekitar 55 juta orang. Angka ini, katanya, mengalami peningkatan sebesar 30,9 persen bila dibanding tahun lalu. Ini berarti bahwa dengan semakin berkembangnya teknologi yang ada khususnya di bidang jaringan telah menyebabkan pengguna internet semakin banyak dari berbagai kalangan, dari berbagai umur, dengan berbagai macam kebutuhannya masing-masing. Sedangkan saat ini penggunaan *social media*, khususnya *facebook* di Indonesia termasuk dalam daftar top 10 situs yang sering dikunjungi (menurut [Alexa.com](http://Alexa.com), 2013) dan menduduki peringkat ke-2, tepat berada dibawah *google*. Ini menunjukkan bahwa warga Negara Indonesia banyak yang memakai situs *social media facebook*, salah satu diantaranya adalah remaja dan

anak-anak. Penggunaan *facebook* saat ini dikalangan siswa masih sebatas untuk berinteraksi dengan teman atau bahkan dengan guru, namun interaksi tersebut barulah sebatas kebutuhan pribadi. Padahal para siswa nyatanya mengakses *facebook* pada pagi hari atau ketika pembelajaran sedang berlangsung khususnya ketika proses pembelajaran dilakukan di lab, dengan fasilitas akses internet yang mendukung. Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam (MTs Darul Arqam) yang beralamat di Jalan Ciledug no 284 Kecamatan Cilawu Kab.Garut merupakan sekolah yang memfokuskan terhadap bidang umum dan agama serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang. Salah satu mata pelajaran yang mengharuskan siswanya berinteraksi dengan komputer adalah mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). MTs Darul Arqam memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk terciptanya model pembelajaran berbasis teknologi atau dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Di antaranya adalah lab. komputer dan lab multimedia. Lab tersebut memiliki sejumlah komputer yang lengkap dan berfungsi dengan baik ditunjang dengan akses jaringan internet. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada kegiatan proses belajar dengan menggunakan fasilitas lab dibagi kepada beberapa kelompok belajar. Misalnya untuk Tsanawiyah menggunakan lab komputer dan Aliyah menggunakan lab multimedia. Dikarenakan adanya keterbatasan jumlah sarana yang ada di lab komputer dan lab multimedia di MTs Darul Arqam maka proses kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kelompok belajar yang terdiri dari 25 siswa.

Berdasarkan pengamatan sementara di MTs Darul Arqam ditemukan permasalahan bahwa peserta didik kurang antusias dalam menerima dengan metode ceramah. Kemudian sarana prasarana yang ada digunakan untuk hal-hal lain seperti hiburan *game* atau membuka *social media*. Oleh karena itu, maka diperlukan suatu kajian yang cukup mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis *elearning* dengan moodle dan *Facebook* untuk menimbulkan motivasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba

mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Elearning* dengan *Moodle* dan *Facebook* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”.

## Kajian Literatur

### Pendidikan

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Dalam pasal 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan menurut Mudyahardjo (dalam Sagala, 2009) pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sebagai bagian dari teknologi pendidikan (*educational technology*), teknologi pembelajaran (*instructional technology*) membatasi kajian dan bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran (instruksional). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2009).

Menurut Darmawan (2009) pemanfaatan teknologi informasi bagi pengembangan pendidikan dikategorikan menjadi tiga kelompok:

Pertama: Pemanfaatan komputer untuk penyampaian materi pengajaran. Istilah yang lazim dikenal adalah *Computer Assisted Instructional* (CAI) atau *Computer Based Training* (CBT). Dalam hal ini, informasi (materi ajar) yang disampaikan dikemas dalam bentuk perangkat lunak.

Kedua: Pendistribusian materi ajar melalui jaringan internet. Materi ajar dikemas dalam bentuk

*webpage* atau program belajar interaktif (CAI atau CBT).

Ketiga: Media komunikasi dengan pakar, narasumber, atau peserta didik lain. Komunikasi ini digunakan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti, atau mengemukakan pendapat, atau menanggapi pendapat pihak lain.

Ketika kategori diatas saling melengkapi satu sama lain seiring dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi, salah satunya adalah pemanfaatan seperangkat komputer sebagai media untuk pembuatan materi ajar, kemudian pemanfaatan jaringan komunikasi internet yang luas memungkinkan materi ajar yang telah dibuat dapat disimpan sehingga jarak dan tempat sudah bukan menjadi halangan lagi untuk berkomunikasi.

### Teknologi Pembelajaran

Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi tentang teknologi pembelajaran menurut para ahli, diantaranya adalah: (1) Menurut Seels & Richey (dalam Warsita, 2008) Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar; (2) Menurut Ely. Donald P. (dalam Miarso, 2004) mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai ramuan sejumlah disiplin dasar dan bidang terapannya seperti disiplin komunikasi, psikologi, evaluasi manajemen serta disiplin terapannya, misalnya psikologi persepsi psikologi kognisi, media, system dan penilaian kebutuhan menjadi suatu prinsip, prosedur serta keterampilan yang digunakan untuk memecahkan masalah belajar yang tidak terpecahkan dengan pendekatan yang telah ada sebelumnya.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknologi pembelajaran dikemas dari gabungan teori dan praktek yang didukung oleh pemanfaatan teknologi sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya.

Proses terciptanya suatu teknologi pembelajaran mengacu pada beberapa kawasan di dalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Darmawan, teknologi pembelajaran dirumuskan dengan berlandaskan pada

lima bidang garapan bagi teknologi pembelajaran, yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. Di bawah ini akan diuraikan tentang masing-masing kawasan teknologi pembelajaran, di antaranya adalah: (1) Kawasan Desain: Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuan desain adalah untuk menciptakan strategi serta produk pada tingkat makro, seperti program dan kurikulum serta pada tingkat mikro, seperti pelajaran dan modul. (2) Kawasan Pengembangan: Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Didalam kawasan pengembangan terdapat keterkaitan yang kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong baik desain pesan maupun strategi pembelajaran. (3) Kawasan Pemanfaatan: Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Fungsi pemanfaatan penting karena membicarakan kaitan pembelajar dengan bahan atau sistem pembelajaran; (4) Kawasan Pengelolaan: Pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Pengelolaan biasanya hasil dari penerapan suatu nilai; (5) Kawasan Penilaian: Penilaian adalah proses penentuan memadai atau tidaknya pembelajaran dan belajar. Penilaian dimulai dengan analisis masalah. Dalam kawasan penilaian terdapat tiga subkawasan yaitu analisis masalah, pengukuran acuan patokan, penilaian formatif dan penilaian sumatif (Darmawan, 2011)

### **Teori Belajar**

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Gage (dalam Dahar, 1996), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang

penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajarnya. Menurut Sudjana dan Rivai, ada beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa, antara lain: (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; dan (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyampaian pesan dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Moodle**

*Moodle* merupakan akronim dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment*. *Moodle* adalah sebuah nama untuk sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah media pembelajaran ke dalam bentuk *web*. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk masuk ke dalam "ruang kelas" digital untuk mengakses materi-materi pembelajaran. *Moodle* merupakan sebuah aplikasi *Course Management System* (CMS). Dengan menggunakan *moodle* dapat membangun sistem dengan konsep *e-learning* (pembelajaran secara elektronik) ataupun *Distance Learning* (Pembelajaran Jarak Jauh).

Dengan konsep ini sistem belajar mengajar tidak akan terbatas ruang dan waktu. Seorang guru/



kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi atau isi bahan pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru di kelas. Akan tetapi masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Hasil belajar memiliki hubungan erat dengan proses belajar. Dimana proses belajar adalah proses kegiatan siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku setelah siswa mengikuti proses belajar.

Pada umumnya, untuk menilai hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan bermacam-macam *achievement test* seperti *oral test*, *essay test* dan *objective test* atau *short-answer test*. Untuk nilai proses belajar dan hasil belajar siswa yang bersifat keterampilan (*skill*), tidak dapat dipergunakan.

Bloom (dalam Arikunto, 2008) mengklasifikasi hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Hasil belajar dalam ranah kognitif terdiri dari enam kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemudian ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Terakhir, ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

### **Pengujian Proses Peningkatan Hasil Belajar dengan E-learning berbasis Facebook.**

Dalam penelitian ini, selain mengembangkan program aplikasi *e-learning* untuk mata pelajaran TIK, juga dilakukan proses pengujian tingkat efektivitas pemanfaatannya oleh para siswa. Dengan demikian, untuk mengujinya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho.: Pembelajaran *elearning* berbasis *facebook* tidak dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran TIK.

Hi: Pembelajaran *elearning* berbasis *facebook* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran TIK. Untuk pengujian hipotesis tersebut, maka dalam metodologi yang digunakan, akan diikutsertakan uji regresi sederhana.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D), yakni metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini dikembangkan dalam tiga tahapan penelitian, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model dengan menggunakan regresi sebagai upaya mengukur efektivitas hasil belajar melalui *e-learning* yang dikembangkan. Adapun penjelasannya terhadap masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

### **Studi Pendahuluan**

#### **Analisis Potensi dan Masalah**

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui potensi dan masalah penelitian. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki suatu nilai tambah pada produk yang diteliti. Adapun potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemajuan teknologi informasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti adanya lab komputer lengkap dengan akses internetnya untuk proses pembelajaran berbasis *elearning* dengan *moodle* dan *facebook*.

### **Mengumpulkan Informasi**

Setelah menganalisis potensi dan masalah, selanjutnya agar diperoleh data secara faktual tentang potensi dan masalah yang akan diteliti diperlukan kegiatan pengumpulan informasi tentang potensi dan masalah penelitian. Potensi dan masalah dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi secara langsung dan melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran berbasis *elearning* dengan *moodle* dan *facebook*.

### **Pengembangan Model Pembelajaran**

Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Menentukan desain model pembelajaran berbasis *elearning* menggunakan *moodle* dan *facebook*, yang memungkinkan terciptanya *virtual class*, tersampainya bahan ajar yang menunjang pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru, sampai pada pembuatan evaluasi *online*, sehingga mewajibkan siswa untuk mengakses *elearning* tersebut. Melalui *elearning* siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru dapat berkomunikasi, berdiskusi, tanpa dibatasi ruang dan waktu, contohnya di luar kegiatan belajar di lab.; (2) Menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan; (3) Menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan; (4) Menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian; (5) Uji ahli atau validasi, dilakukan dengan responden para ahli perancangan model atau produk. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal, memberikan masukan untuk perbaikan; (6) Revisi I, adalah revisi berdasarkan pendapat dan masukan para ahli; (7) Media pembelajaran yang sudah dibuat, setelah divalidasi dan direvisi, maka selanjutnya media pembelajaran tersebut dapat dibuat dalam bentuk prototype. Prototipe inilah yang selanjutnya diuji coba. Uji coba bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat; (8) Revisi II, adalah revisi berdasarkan pendapat, kesulitan, dan keinginan dari para pengguna dalam hal ini adalah siswa, guru, atau pendapat peneliti setelah melaksanakan refleksi; (9) Revisi hasil uji lapangan terbatas, langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas; (10) Uji ahli II atau uji lapangan; (11) Revisi III; (12) Uji produk secara lebih luas. Langkah ini meliputi uji efektivitas desain produk, pada umumnya menggunakan teknik eksperimen model pengulangan, sehingga hasil yang di dapat efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Dalam hal ini diujikan kepada siswa kelas IX MTs Darul Arqam; (13) Revisi hasil uji lapangan lebih luas, merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang

pertama.

### **Evaluasi Model**

Evaluasi model dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Uji kelayakan, langkah ini meliputi uji efektifitas yang melibatkan calon pemakai produk, hasil uji lapangan adalah diperoleh desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi; (2) Revisi final hasil uji kelayakan, langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan; (3) Implementasi produk akhir adalah laporan hasil dari R&D dan uji efektifitas penggunaannya melalui uji regresi sederhana, setelah pembelajaran dengan *e-learning* selesai.

### **Pembahasan**

#### **Desain *Elearning* Berbasis *Moodle***

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum tahap perancangan dan pengembangan diantaranya adalah analisis pengguna dan analisis kebutuhan sistem untuk memperoleh definisi permasalahan dan penggambaran yang tepat dari apa yang akan dilakukan oleh sistem yang bertujuan untuk mengetahui seluk beluk sistem yang akan kita teliti. Menyebutkan bahwa sebanyak 97,5% siswa mengenal internet dan mengaksesnya 1-12 jam sekali (dihitung perhari). Siswa mengakses internet untuk melakukan *browsing*, dan 100% siswa menyatakan bahwa mereka diperkenalkan dengan konsep *elearning*, dengan rata-rata untuk mengaksesnya sebanyak 62,5%. Tetapi ketika dipertanyakan tentang layanan LMS *Moodle*, 60% tidak mengetahuinya dan ketika peneliti memaparkan deskripsi tentang fitur-fitur yang bisa dipakai dalam *elearning* berbasis *moodle*, 85% menyatakan tertarik dengan adanya pengembangan *elearning* berbasis *moodle* tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah dengan menyiapkan beberapa perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan dalam pengembangan *elearning* berbasis *moodle*. Selanjutnya, pada tahapan desain terdapat beberapa perancangan seperti diagram alir/*flowchart* yang dapat menggambarkan proses *login elearning* berbasis *moodle* sampai pada pembagian hak akses. Wahono menjelaskan bahwa konten *elearning* dapat

berupa *text-based content* (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa), *multimedia-based content* (konten berupa multimedia baik pasif maupun interaktif) ataupun kombinasi keduanya (*text-based content* dan *multimedia-based content*). Pada tahapan perancangan antarmuka dan pembuatan antarmuka, digabungkan beberapa konten multimedia dari mulai yang statis sampai dinamis yang dapat dilihat pada gambar 4,6 - 4,14 dan 4,19 - 4,25 (Wahono,2005).

**Desain Elearning Berbasis Facebook**

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum tahap perancangan dan pengembangan diantaranya adalah analisis pengguna dan analisis kebutuhan sistem untuk memperoleh definisi permasalahan dan penggambaran yang tepat dari apa yang akan dilakukan oleh sistem yang bertujuan untuk mengetahui seluk beluk sistem yang akan kita teliti. Menyebutkan bahwa sebanyak 97,5% siswa mengenal *facebook* dan mempunyai akun *facebook* pribadi. Sebanyak 80% siswa menyatakan menyukai fitur atau layanan update status yang ada di *facebook*. Untuk mengakses situs *facebook* sebanyak 52,5% menyatakan lebih sering menggunakan fasilitas pribadi, sehingga jika dalam kesehariannya siswa mempunyai perangkat melalui *elearning* berbasis komputer atau handphone, akan mengakses *facebook*. Mengenai pengetahuan siswa tentang layanan yang disediakan *facebook*, menyatakan 67% menggunakan aplikasi *facebook* dengan 67,5% mengakses *game*.

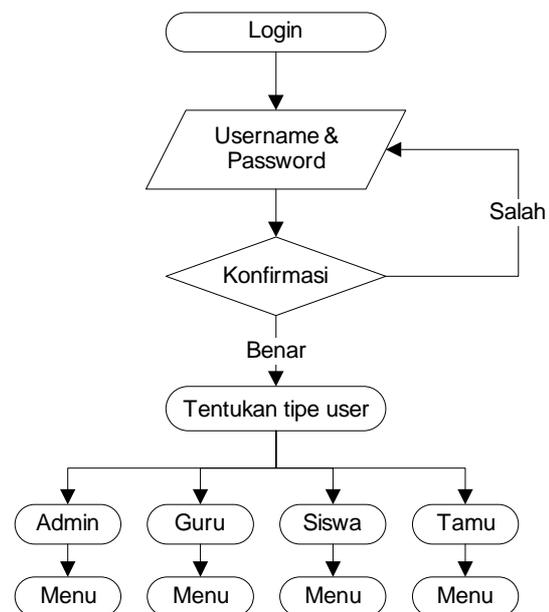
Berdasarkan ketertarikannya pada situs jejaring sosial *facebook* dan intensitas mengaksesnya, peneliti memaparkan jika aplikasi yang diakses oleh siswa berupa pembelajaran yang menyenangkan, dan peneliti menerapkannya dalam bentuk aplikasi 90% menyatakan tertarik dengan adanya pengembangan *elearning* berbasis *facebook* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Carmi, et.al dalam *Journal of Information Technology Education* dengan judul *E-learning Environments in Academy: Technology, Pedagogy and Thingking Disposition* (Carni,et.al.,2012).

*“The study’s results show that there is a significant statistical effect of studying in an e-environment on*

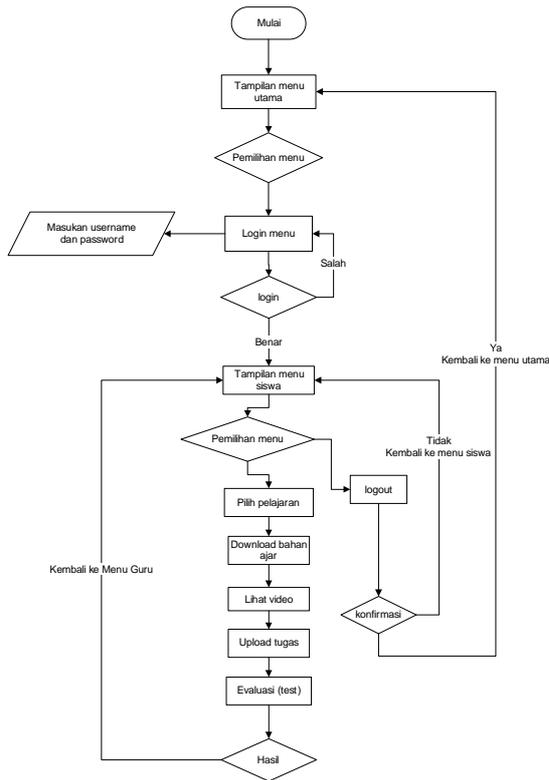
*the changes of intellec-tual thinking dispositions in all seven thinking dispositions. This effect is evi-dent in the pedagogical and technological elements of e-courses, in all seven thinking dispositions, in changing levels of positive power. The conclusions of the study show that studying in an e-environment online contributes to the change in thinking dispositions and, so, promotes intellectual thinking and be-havioral patterns”.*

Perkuliahan *online* merupakan sistem interaktif yang mempunyai relasi berkesinambungan antara: lingkungan, pembelajaran tentang teknologi, aktivitas guru dan proses pembelajaran itu sendiri. Komponen tersebut akan bekerja secara bersamaan dan dapat membuat perubahan pada cara berperilaku dan berfikir siswa secara utuh dan menyeluruh tentang perkuliahan *online*.

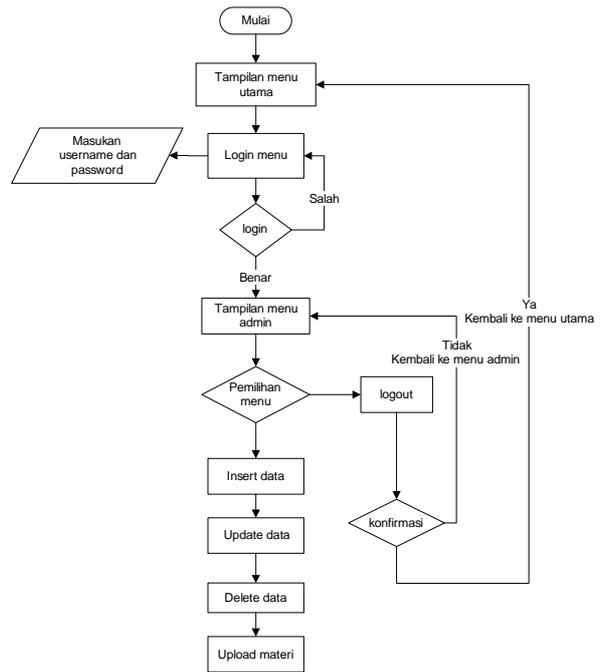
Dalam mengembangkan *e-learning* berbasis *moodle* maupun *facebook*, diperlukan tahapan desain, mulai dari *review* kurikulum, pemilihan materi, pemilihan model interaksi, rancangan diagram alir/*flowchart*, pemilihan *software* pendukung lainnya. Sebagai contoh beriku adalah tahapan desain *flowchart* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini.



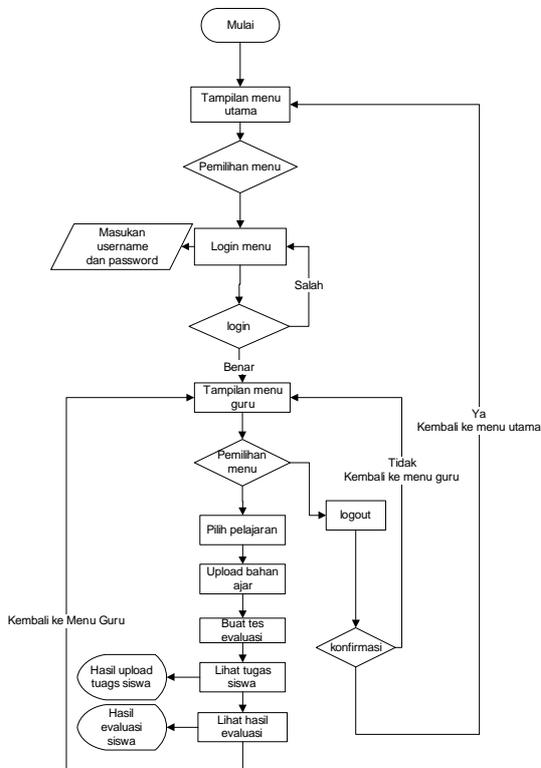
Gb. 4.15 Flow Chart proses login dalam e-learning Secara Umum



Gb. 4.16 Flow Chart proses login dalam e-learning sebagai Admin



Gb. 4.18 Flow Chart proses login dalam e-learning Sebagai Siswa



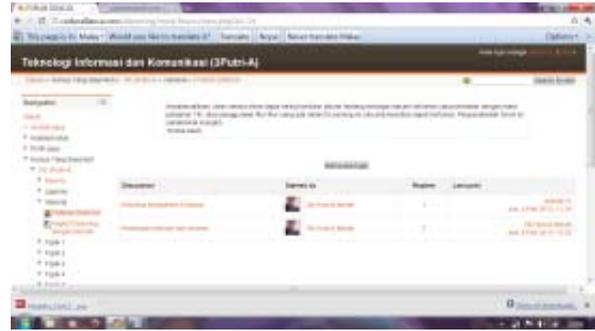
Gb. 4.17 Flow Chart proses login dalam e-learning Sebagai Guru

Tahapan selanjutnya adalah dengan menyiapkan beberapa perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan dalam pengembangan *elearning* berbasis *facebook*. Selanjutnya, pada tahapan desain terdapat beberapa perancangan seperti diagram alir/*flowchart* yang dapat menggambarkan proses *login elearning* berbasis *facebook* sampai pada pembagian hak akses yang dapat dilihat pada gambar 4.15-4.18. Soekartawi menyebutkan bahwa salah satu karakteristik *elearning* adalah: Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif lebih mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal protokoler (Soekartawi, 2003).

Langkah dalam pengembangan *e-learning* berbasis *moodle* dan *facebook* ini juga memerlukan desain antarmuka yang tidak jauh berbeda dengan proses pengembangan *website* dinamis pada umumnya. Berikut adalah tahapan desain antar muka yang diperlukan.



Gambar 4.19 Antarmuka menu utama



Gambar 4.23 Antarmuka forum



Gambar 4.20 Antarmuka menu Login



Gambar 4.24 Antarmuka evaluasi online



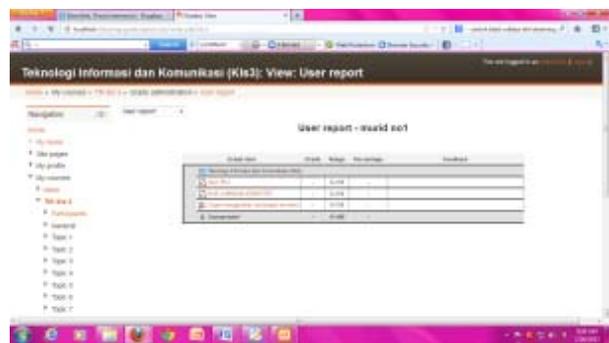
Gambar 4.21 Antarmuka menu setelah login



Gambar 4.25 Antarmuka upload tugas



Gambar 4.22 Antarmuka topik pelajaran



Gambar 4.26 Antarmuka nilai evaluasi

Pada tahapan pembuatan antarmuka membuat sebuah fitur untuk interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru bersifat mandiri dan interaktif yang dapat dilihat pada gambar 4.19 – 4.25. Pada tahap pengembangan *elearning* berbasis *facebook* ini melalui tahap pembuatan dan uji kelayakan dari beberapa ahli untuk kategori pengembangan perangkat lunak dan inovasi pendidikan. Selama pengembangan dalam bentuk ujicoba dan revisi yang dilakukan maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil Angket Expert Judgement Moodle Untuk Pakar Pengembangan Perangkat Lunak

No	Aspek	Jumlah Penguji	Perolehan Skor	Skor Kriteria	%
1	Fitur	3	28	30	93.33
2	Interface	3	42	45	93.33
3	Karakteristik Pengguna	3	14	15	93.33
4	Interaksi	3	28	30	93.33
Rata-rata					93.33

Tabel 4.2. Hasil Angket Expert Judgement Moodle Untuk Pakar Inovasi Pendidikan

No	Aspek	Jumlah Penguji	Perolehan Skor	Skor Kriteria	%
1	Relevansi	3	14	15	93.33
2	Efisiensi	3	28	30	93.33
3	Fleksibilitas	3	14	15	93.33
Rata-rata					93.33

Hasil uji kelayakan dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2, diperoleh presentase rata-rata untuk kategori pengembangan perangkat lunak sebanyak 93.3% dan kategori inovasi pendidikan sebanyak 93.7%. Berdasarkan kriteria Sugiono, skor penilaian ini dapat diinterpretasikan bahwa *elearning* berbasis *facebook* sangat layak digunakan dengan memerlukan pembenahan di berbagai sektor seperti yang diungkapkan oleh para ahli yang sudah melalui tahap revisi.

### Hasil Belajar *Elearning* berbasis Moodle

Skor yang diperoleh siswa pada saat *pretest* dan *posttest* mencerminkan tingkat hasil belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa secara tertulis dapat diketahui melalui skor atau nilai yang diperoleh siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Untuk mengukur hasil belajar pada mata pelajaran TIK yang diperoleh melalui tes, yaitu tes formatif. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran melalui *elearning* berbasis *moodle* menunjukkan peningkatan, dari hasil tes diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *elearning* berbasis *moodle*, di mana hasil analisis regresi diketahui bahwa besar peningkatannya adalah sebesar 0.160. Dari criteria pengujian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $0.746 > -2.064$ . Maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *elearning* berbasis *moodle* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran TIK. Peningkatan hasil belajar dengan *elearning* berbasis *moodle* tidak terlepas dari desain awal pengembangan sebuah *elearning* sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Nam, et.al dalam *Journal of Information Technology Education* dengan judul *Web-Based Learning Environment: A Theory-Based Design Process for Development and Evaluation*.

“The study also confirmed that for an e-learning environment to be successful, various aspects of the learning environment should be considered such as application domain knowledge, conceptual learning theory, instructional design, user interface design, and evaluation about the overall quality of the learning environment (Nam, et.al (2007))”.

Bahwa untuk membuat sebuah lingkungan *elearning* menjadi sukses terdapat berbagai aspek didalamnya meliputi teori konseptual, desain instruksional, desain antarmuka, dan evaluasi tentang kualitas keseluruhan dari proses pembelajaran. Seperti pada tahapan awal pengembangan *elearning* berbasis *moodle* melalui studi pendahuluan berupa analisis pengguna, sehingga didapatkan hasil berdasarkan pengetahuan siswa sehingga dalam proses pengembangan *elearning* berbasis *moodle*

dapat digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### Hasil Belajar *Elearning* Berbasis *Facebook*

Skor yang diperoleh siswa pada saat pretest dan posttest mencerminkan tingkat hasil belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa secara tertulis dapat diketahui melalui skor atau nilai yang diperoleh siswa pada saat pretest dan posttest. Untuk mengukur hasil belajar pada mata pelajaran TIK yang diperoleh melalui tes, yaitu tes formatif. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran melalui *elearning* berbasis *facebook* telah menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *elearning* berbasis *moodle*, dimana hasil analisis regresi diketahui bahwa besar peningkatannya adalah sebesar 0.167. Berdasarkan criteria pengujian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $0.659 > -2.064$ . Maka  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *elearning* berbasis *facebook* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran TIK. Untuk mengakses *facebook* diperlukan akses jaringan internet, sesuai dengan penggunaan internet di Indonesia yang terus meningkat disertai dengan meningkatnya akses internet terhadap situs jejaring sosial *Facebook*, maka *elearning* berbasis *facebook* dikembangkan sehingga bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendukung proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Akinjobi dalam *Journal Education and Practice* dengan judul *Viability of Social Network Sites as Access to English Language Interactive Learning: Assessment of 'English Language Clinic Forum' on Facebook*.

*"This study found social network sites as a potential interactive learning access and recommends their use by English language teachers as complements to the physical classroom activities to enable extensive and effective knowledge transmission as well as self-motivated learning"* (Akinjobi (2013).

Bahwa dalam penelitian tersebut diungkapkan situs jejaring sosial dalam hal ini adalah *facebook* dapat disebut sebagai pembelajaran yang interaktif, memungkinkan tersampainya pengetahuan lebih

luas dan efektif dan dapat memberikan motivasi terhadap siswa untuk belajar. Seperti pada tahapan analisis pengguna yang menyebutkan bahwa sebanyak 97.5% mengenal dan mempunyai akun *facebook* sehingga situs jejaring sosial ini bukan hal yang baru lagi bagi siswa. Ketertarikan siswa mengakses jejaring sosial *facebook* pun terlihat manakala proses pembelajaran berlangsung di lab, oleh karena itu peneliti mengembangkan *elearning* berbasis *facebook* sehingga dengan mengakses *facebook* siswa mendapatkan nilai positif yang dapat mendukung proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

### Simpulan dan Saran

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Darul Arqam Garut terhadap siswa kelas IX mengenai pengaruh model pembelajaran *elearning* berbasis *moodle* dan *facebook* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran TIK, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pengembangan *elearning* berbasis *moodle* yang di desain berdasarkan tahapan *research and development* sehingga tercipta model *elearning* berbasis *moodle* yang dapat diakses di <http://coderalliance.com/elearning> dan telah melalui uji kelayakan pada kategori pengembangan perangkat lunak dan inovasi pendidikan dengan kualifikasi sangat baik sehingga dapat diinterpretasikan bahwa *elearning* berbasis *moodle* layak digunakan untuk proses pembelajaran TIK.

Pengembangan *elearning* berbasis *facebook* yang di desain berdasarkan tahapan *research and development* sehingga tercipta model *elearning* berbasis *facebook* yang dapat diakses di <http://apps.facebook.com/temanbelajar> dan telah melalui uji kelayakan pada kategori pengembangan perangkat lunak dan inovasi pendidikan dengan kualifikasi sangat baik sehingga dapat diinterpretasikan bahwa *elearning* berbasis *facebook* layak digunakan untuk proses pembelajaran TIK.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa setelah diimplementasikannya model pembelajaran *elearning* berbasis *moodle* mengalami peningkatan pada mata

pelajaran TIK karena siswa dapat dengan mudah mengeksplor kemampuan dalam mempraktekan komputer yang dilengkapi akses internet untuk menunjang pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa setelah diimplementasikannya model pembelajaran *elearning* berbasis *facebook* mengalami peningkatan pada mata pelajaran TIK karena pemanfaatan jejaring sosial *facebook* memudahkan siswa mengakses *elearning* disertai dengan fitur-fitur yang sudah biasa mereka pakai.

### Saran

Adapun saran dari penelitian ini di antaranya bahwa model pembelajaran *elearning* berbasis *moodle* dapat menjadi alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran TIK. Model pembelajaran *elearning* berbasis *facebook* dapat menjadi alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran TIK. Guru harus mampu mengolah bahan ajar dengan memanfaatkan konten-konten yang telah dikembangkan dalam *elearning* berbasis *facebook* dan *moodle*, sehingga

dapat bermanfaat dan tujuan pembelajaran tersampaikan. Demikian juga guru hendaknya mampu meningkatkan kemampuan kreatifitas dalam penggunaan *e-learning* berbasis *facebook* dan *moodle* sehingga siswa tidak merasa jenuh. Sedangkan bagi sekolah harapannya bahwa Model Pembelajaran *elearning* berbasis *moodle* dan *facebook* yang telah dikembangkan sebaiknya digunakan untuk mendukung untuk pembelajaran. Model pembelajaran *elearning* berbasis *moodle* dan *facebook* dapat menjadi sebuah masukan bagi kampus Pascasarjana STKIP untuk membuat sebuah lingkungan pembelajaran jarak jauh sehingga dosen dan mahasiswa diberikan ruang yang seluas-luasnya untuk berdiskusi, mengumpulkan tugas, atau hanya sekedar mencari informasi terbaru. Untuk penelitian selanjutnya bahwa temuan penelitian ini bisa dijadikan landasan dalam mengembangkan model pembelajaran *elearning* dengan basis internet lainnya, diharapkan dapat memilih *hosting* yang dapat menjamin performa *elearning* tersebut sehingga *server* selalu lancar dan juga materi yang dikembangkan bisa lebih bervariasi lagi.

### Pustaka Acuan

- Adela. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri*. Skripsi Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA-UPI: tidak diterbitkan
- Akinjobi, Adenike. 2013. *Viability of Social Network Sites as Access to English Language Interactive Learning: Assessment of 'English Language Clinic Forum' on Facebook..* Journal Education and Practice, Volume.4, No.1 100-110.
- Alexa. 2013. *Top Sites in Indonesia from Alexa* [Online]. Tersedia: <http://www.alexa.com/topsites/countries/ID> [15 Februari 2013].
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Carmi, Golan. & Bouhnik Dan. 2012. *E-learning Environments in Academy: Technology, Pedagogy and Thinking Dispositions*. Journal of Information Technology Education, Volume.11, 203-209.
- Darmawan, Deni. 2009. *Biologi Komunikasi "Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain Information Communication Technology"*. Bandung: Humaniora
- Darmawan, Deni. 2011. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Diknas.
- Nam, Chang S. & Jackson, Tonya L. Smith. 2007. *Web-Based Learning Environment: A Theory-Based Design Process for Development an Evaluation*. Journal of Information Technolmgi Education, Volume 6, 24-43.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Soedijarto. 2007. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekartawi. 2003. *E-learning di Indonesia dan Prospeknya di Masa Mendatang*. Makalah disampaikan pada

seminar nasional di Universitas Petra, Surabaya, 3 Februari 2003.

- Sudaryatmo 2012. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), tersedia pada tribunnews, edisi.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Wahono, R. S. 2005. *Pengantar E-Learning dan Pengembangannya*. Ilmukomputer.com (IKC).
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wikipedia. 2012. *Moodle* [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Moodle> [8 Oktober 2012]
- Wikipedia. 2012. *Jejaring Sosial* [Online]. Tersedia: [http://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial) [8 Oktober 2012]
- Yahoo. 2012. *Indonesia Peringkat Keempat Pengguna Internet di Asia*. [Online]. Tersedia: <http://id.berita.yahoo.com/indonesia-peringkatkeempatpengguna-internet-di-asia-172105302.html> [8 Oktober 2012].

#### *Ucapan Terima Kasih*

*Penulis menyadari bahwa artikel ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengelola Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Konsentrasi Teknologi Pembelajaran STKIP Garut, yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Ungkapan penghargaan dan terima kasih secara pribadi juga disampaikan kepada Ketua Yayasan, Ketua STKIP serta Direktur Program Pascasarjana STKIP yang telah memberikan kesempatannya selama ini untuk menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Waldopo, M.Pd. peneliti bidang Teknologi Pendidikan yang banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian artikel ini. Semoga apa yang telah bapak-bapak berikan kepada kami mendapat balasan dari Allah SWT menjadi suatu nilai Ibadah yang tinggi di hadapan Allah SWT.*

\*\*\*\*\*

**PENERAPAN PROGRAM PARENTING BERBASIS E-LEARNING DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENDIDIK ANAK  
(Studi Pada Anggota Komunitas Institut Ibu Profesional di Bandung)**

**THE IMPLEMENTATION OF E-LEARNING BASED PARENTING  
PROGRAM TO IN DEVELOPING THE SKILL TO EDUCATE CHILDREN  
(A Study of Professional Mother Institute Community Members in Bandung)**

**Asep Saepudin dan Saly Ulfah  
Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung  
PKBM Cendekia, Jl. Jatinangor 206 Sumedang  
<aspudin@gmail.com> dan salyfamily@gmail.com**

*Diterima tanggal: 24 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 06 Oktober 2014, disetujui tanggal: 01 November 2014.*

**Abstrak:** Fokus penelitian ini adalah penerapan parenting berbasis e-learning dalam mengembangkan kemampuan mendidik anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) penyelenggaraan program parenting di komunitas Institut Ibu Profesional (IIP) di Bandung, (2) pembelajaran parenting yang berbasis e-learning yang diselenggarakan oleh komunitas Institut Ibu Profesional, (3) perkembangan kemampuan mendidik anak pada anggota komunitas IIP Bandung setelah mengikuti program parenting dan pembelajaran parenting berbasis e-learning, dan (4) faktor pendukung dan penghambat perkembangan kemampuan mendidik anak pada anggota. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang. Kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) penyelenggaraan program parenting, diselenggarakan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) pembelajaran dilaksanakan dalam kelas virtual synchronous (kelas online), (3) perkembangan kemampuan mendidik anak peserta setelah mengikuti pembelajaran e-learning, pada skala baik dan sangat baik, dan (4) faktor penghambat dan pendukung perkembangan kemampuan mendidik anak dipengaruhi faktor internal yaitu diri orang tua dan eksternal yaitu pembelajaran parenting berbasis e-learning.

**Kata kunci:** Manajemen Program, Parenting, e-learning, Kemampuan Mendidik Anak.

**Abstract:** The focus of this research is the implementation of e-learning based parenting program in advancing the skill to educate children. The objectives of this research are to obtain information about: (1) the implementation of a parenting program in Professional Mother Institute (IIP) community members in Bandung, (2) the process of e-learning-based parenting program in Professional Mother Institute (IIP) community members, (3) the development of the skill to educate children in the IIP community members in Bandung after attending the parenting programs and experiencing the process of e-learning-based parenting program, and (4) the factors supporting and inhibiting the development of the skill to educate children in IIP community members. The method used was descriptive research with a sample of 20 people. The conclusions of this research are: (1) the implementation of an e-learning-based parenting program was conducted with an adult education approach through the stages of planning, implementation, and evaluation, (2) the research was conducted in a synchronous virtual classroom (online classes), (3) the skill to educate children had developed after following the e-learning-based parenting program; on a scale of good and very good, and (4) the inhibiting factors and supporting factors of developing the skill to educate children are influenced by internal aspect, namely parents and external aspect namely the learning process of e-learning-based parenting program.

**Key words:** Program Management, Parenting, e-learning, Child Education Skill.

## Pendahuluan

Proses pendidikan seyogyanya berlangsung sejak dari lahir sampai akhir hayat atau lebih sering dikenal dengan *life long education*. Istilah "Pendidikan Seumur Hidup"/ "*Life-Long Education*" adalah makna yang seharusnya benar-benar terkonsepsikan secara jelas serta komprehensif. Pendidikan seumur hidup adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang selama hidupnya. Belajar merupakan kewajiban semua umat manusia, tua-muda, besar-kecil, kaya-miskin. Pentingnya belajar dan pendidikan pun disadari hakikatnya oleh pemerintah, sehingga pemerintah pun mensyaratkan jalur-jalur pendidikan yang dapat ditempuh oleh masyarakat. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum jelas bahwa pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur/jenis pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dan keberlangsungan pembelajaran bukan saja harus terlaksana di lingkungan pendidikan formal atau pendidikan nonformal saja, namun juga dalam lingkup rumah tangga atau pendidikan informal (Sudjana, 2004).

Penyelenggaraan pendidikan informal terjadi dalam lingkup keluarga atau rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal. Pendidikan dalam keluarga amat penting dan mendasar. Keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar

mendidik anak-anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik. Pendidikan keluarga menjadi fondasi awal pembentukan karakter seorang anak, pendidikan dalam keluarga akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga yang menerapkan pendidikan keluarga yang baik, dapat menghasilkan pribadi-pribadi anak menjadi baik.

Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam pendidikan keluarga terutama bagi anak-anaknya. Sudah seharusnya setiap orang tua mementingkan dan menaruh perhatian yang baik tentang pendidikan keluarga. Keluarga juga merupakan fondasi utama dari suatu negara. Apabila suatu negara terdiri dari kumpulan keluarga yang berkualitas, maka otomatis negara tersebut akan menjadi negara yang berkualitas pula. Seorang Ibu adalah pilar utama dari sebuah keluarga. Dia akan sangat menentukan baik buruknya sebuah keluarga. Ibu yang cerdas akan menghasilkan *output* berupa keluarga yang cerdas pula. Seorang ibu yang apa adanya akan mengeluarkan *output* berupa keluarga yang apa adanya juga. Oleh karena itu pendidikan bagi seorang Ibu sangatlah penting. Dapat dikatakan bahwa seorang ibu secara tidak langsung adalah pilar utama sebuah negara. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi cerminan yang baik bagi anaknya. Dalam mendidik anak tentunya orang tua harus mempunyai landasan yang jelas, perlu ilmu dan pengetahuan mendidik yang baik dan benar. Itulah sebab, pentingnya orang tua untuk terus belajar. Belajar bagaimana mengembangkan serta meningkatkan kualitas diri dan keluarga, untuk diaplikasikan dalam menjalankan peran sebagai seorang ayah atau ibu rumah tangga. Dilatarbelakangi hal tersebut, munculah istilah *parenting* dalam dunia pendidikan informal atau pendidikan keluarga.

Gunarsa mengartikan *parenting* sebagai cara orang tua bertindak terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. *Parenting* merupakan perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Gunarsa, 1995). Tujuan *parenting* adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar bagi orang tua dalam

rangka meningkatkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam mendidik anak, serta mengurus urusan dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, dan menggali potensi orang tua untuk mewujudkan kualitas diri sebagai orang tua yang profesional. Atas dasar hal itu, *parenting* menjadi suatu kegiatan yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, terus menerus, dan tidak terbatas pada usia dan jenjang pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya ijazah, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih merupakan hasil pengalaman individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi belajar mengajar buatan.

Pembelajaran *parenting* harus diupayakan karena esensinya yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan pola pikir dan dampaknya pada perilaku mendidik anak dan sikap orang tua mengatasi urusan keluarga dan rumah tangga. Para orang tua dituntut untuk belajar secara mandiri, dan menyadari akan esensi dan kebutuhan belajar *parenting* itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 bagian keenam tentang pendidikan informal, bahwa "kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri". Macam penyelenggaraan *parenting* beragam diselenggarakan di berbagai sarana dan media pembelajaran. Pada masa sekarang, kecanggihan teknologi memberikan akses yang tidak terbatas bagi manusia untuk memperoleh berbagai macam informasi pendidikan. Kesempatan orang tua untuk belajar mandiri dan menggali informasi materi *parenting* seluas-luasnya. Kemudahan akses ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar. Sehingga berbagai inovasi terus dikembangkan untuk dapat mengefisienkan dan mengefektifkan kegiatan pendidikan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi.

Metode pembelajaran jarak jauh ini menggunakan teknik pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi internet. Menurut Horton

(2003), yang dimaksud dengan *e-learning* adalah pemanfaatan atau penggunaan teknologi internet dan *web* untuk menciptakan pengalaman belajar. Salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya dari Darin E. Hartley dalam Horton, yang menyatakan: "*e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain" (Horton, 2003).

Salah satu fasilitas *e-learning* pun diaplikasikan dalam pembelajaran *parenting* sekumpulan ibu rumah tangga yang menamakan komunitasnya dengan Institut Ibu Profesional. Institut Ibu Profesional (IIP) adalah komunitas para orangtua yang memiliki kepedulian tinggi terhadap peningkatan kualitas hidup berbangsa dan bernegara melalui pendidikan anak dan keluarga. Institut Ibu Profesional berusaha mewujudkan sosok ibu profesional tersebut dengan cara membekali para Ibu dengan ilmu-ilmu *parenting*, edukasi, psikologi, komunikasi, kesehatan, dan keuangan. Ibu profesional adalah seorang pembelajar sejati yang tak pernah berhenti belajar memperbaiki diri. Guna mewujudkan sosok pembelajar sejati ini, Institut Ibu Profesional mengadakan perkuliahan.

Pemanfaatan pembelajaran *e-learning* ini diaplikasikan dalam pembelajarannya yang berbasis kuliah *online*. Ketersediaan kegiatan pembelajaran kuliah *online* ini bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi para ibu untuk belajar mandiri di mana saja, kapan saja secara berkelanjutan dengan dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Proses pembelajaran yang berkelanjutan inilah yang akan memberikan efek atau dampak yang signifikan kepada hasil pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sejauh ini kegiatan-kegiatan pembelajaran *parenting* yang ada belum banyak ditemukan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan (*continue*).

Berdasarkan uraian kondisi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian tentang penyelenggaraan program *parenting* berbasis *e-learning* dalam mengembangkan kemampuan mendidik anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang (1) penyelenggaraan program

*parenting* yang diselenggarakan oleh komunitas Institut Ibu Profesional Bandung; (2) penyelenggaraan pembelajaran *parenting* berbasis *e-learning* di komunitas Institut Ibu Profesional; (3) bagaimana perkembangan kemampuan orang tua dalam kegiatan mendidik anak setelah mengikuti pembelajaran *e-learning*; dan (4) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan mendidik anak melalui penyelenggaraan *parenting* berbasis pembelajaran *e-learning*.

### Kajian Literatur

Pengertian program *parenting* yang dikemukakan dalam Juknis Orientasi Teknis Peningkatan Program *Parenting* Tahun 2011, yaitu: Program *parenting* adalah program dukungan yang ditunjukkan kepada para orang tua atau anggota keluarga yang lain agar semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Tujuannya seperti yang dikemukakan (Sudjana, 2001) yaitu agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.

Selain penyelenggaraan program *parenting* yang diintegrasikan dengan pendidikan anak usia dini, program atau kegiatan *parenting* pun banyak diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang khusus memfokuskan pada *parenting* keluarga, dan juga banyak diselenggarakan oleh berbagai organisasi dan komunitas, non pemerintah. Penyusunan suatu program harus memperhatikan komponen-komponen proses dan tujuan program secara sistematis dan tersusun. Tujuan organisasi yang akan dicapai bersama/melalui orang lain dapat dicapai dengan kemampuan dan keterampilan khusus, yaitu keterampilan manajemen dan pengelolaan program yang baik (Sudjana, 2010).

Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan terbuka bagi siapa saja untuk usia berapa saja, di mana saja, kapan saja, tentang apa saja, dan dari

siapa saja. (Munir, 2012) menegaskan “pembelajaran jarak jauh bisa diperoleh di rumah (*home-based education*) yang dibimbing dan dibina oleh orang tua atau anggota keluarga, atau pada lembaga pendidikan nonformal. Pola pembelajaran diselenggarakan secara bervariasi dengan digunakannya berbagai sumber belajar. Kondisi dan karakteristik pembelajar adalah keadaan pribadi dan lingkungan yang menunjukkan kemampuan, hambatan dan peluang yang berbeda-beda”. Dari itu, pembelajaran jarak jauh ini memberdayakan kebutuhan dan karakteristik pembelajar untuk membelajarkan individunya sendiri. Pembelajaran jarak jauh memungkinkan pembelajar untuk memperoleh pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar dengan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kondisinya. Berdasarkan hal itu, diharapkan pembelajaran jarak jauh bisa mengatasi masalah kesenjangan pemerataan kesempatan, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi dalam bidang pendidikan yang disebabkan oleh berbagai hambatan seperti jarak, tempat, dan waktu. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran jarak jauh adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional secara tatap muka.

Dong dalam Kamarga mendefinisikan “*Electronic Learning* sebagai kegiatan belajar *asynchronous* melalui perangkat elektronik komputer yang tersambungkan ke internet dimana peserta belajar berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya” (Kamarga, 2001). Rusman menjelaskan bahwa Himpunan Masyarakat Amerika untuk Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan (*The American Society for Training and Development/ASTD 2009*), mengemukakan definisi *e-learning* sebagai proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis web (*web-based-learning*), pembelajaran berbasis komputer (*computer based learning*), kelas virtual (*classrooms*) dan/atau kelas digital (*digital classroom*). Materi-materi dalam kegiatan pembelajaran elektronik tersebut kebanyakan disajikan melalui media internet, intranet, tape video atau audio, televisi interaktif dan CD-ROM. Definisi

*e-learning* bisa bervariasi tergantung dari penyelenggara kegiatan *e-learning* dan bagaimana cara penggunaannya, termasuk juga apa tujuan penggunaannya (Rusman, 2009).

Dengan demikian, *e-learning* merupakan pembelajaran *online* yang didukung oleh jasa teknologi, audio, videotape, transmisi satelit atau komputer. Dalam perkembangannya, komputer dipakai sebagai alat bantu pembelajaran, karena itu dikenal dengan istilah *computer based learning* (CBL) atau *computer assisted learning* (CAL). Teknologi pembelajaran terus berkembang dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu; (1) *Technology-based learning* yang terdiri dari *Audio Information Technologies* (radio, *audio tape*, *voice mail telephone*) dan *video information Technologies* (misalnya; *video tape*, *video text*, *video messaging*), dan (2) *Technology based Web learning* pada dasarnya merupakan *data information technologies* (misalnya: *bulletin board*, *internet*, *e-mail*, *tele-collaboration*).

Peranan orang tua bagi pendidikan anak sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua baik itu ayah maupun ibu. Menurut Gunarsa dalam Khairudin, "Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat" (Khairudin, 2008). Dari itu, hubungan orang tua dan anak harus terjalin dengan baik, karena secara tidak langsung apa yang dikatakan orang tua akan diserap oleh anak dan anak akan menirunya.

Pola asuh penting dalam kehidupan keluarga, menyangkut sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian, atau tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Pendapat Guerney, Vogelsong dan Coufal yang dirujuk di dalam naskah Akademik PKBG yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional (2004) mengemukakan bahwa hubungan orang tua-anak meliputi: (1) keterampilan komunikasi yang terdiri dari empatik dan ekspresif; (2) pola umum komunikasi yang terdiri dari pemilihan butir umum komunikasi; (3) frekuensi umum hubungan, penyediaan umpan balik yang tepat, pemahaman perasaan; dan (4) kualitas umum hubungan yang terdiri dari kepercayaan, empati, keaslian, keintiman, ketertiban, keharmonisan, kepuasan umum dalam hubungan, kemampuan memecahkan masalah keluarga. (Depdiknas, 2004).

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum peneliti ke lapangan dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah atau *guide* dalam penelitian.

Subjek penelitian ini adalah seluruh komponen komunitas IIP Bandung, yaitu pengelola Komunitas Institut Ibu Profesional Bandung, pengajar, serta anggota yang terdaftar dalam komunitas IIP Bandung. Pengelola sebagai penyelenggara program *parenting* di IIP Bandung berjumlah 2 (dua) orang, serta anggota yang terdaftar dan aktif mengikuti pembelajaran *parenting online* sebanyak 100 orang sebagai populasi penelitian. Mengingat seluruh populasi bersifat homogen, maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 20 orang ibu anggota komunitas IIP Bandung sebagai responden pengisian angket.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih

banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, penyebaran angket dan dokumentasi. Tujuan peneliti menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang penyelenggaraan program *parenting* yang berbasis *e-learning* dalam mengembangkan kemampuan orangtua dalam mendidik anak.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Interpretasi hasil penelitian mengacu kepada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tentang: (1) Program *parenting* yang diselenggarakan oleh komunitas Institut Ibu Profesional Bandung, (2) Pembelajaran *parenting* berbasis *e-learning* di komunitas Institut Ibu Profesional, (3) Perkembangan kemampuan orang tua dalam kegiatan mendidik anak setelah mengikuti pembelajaran *e-learning*, dan (4) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan mendidik anak melalui penyelenggaraan *parenting* berbasis pembelajaran *e-learning*.

#### Pertama: Program *Parenting* yang diselenggarakan oleh Komunitas Institut Ibu Profesional Bandung

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan program *parenting* adalah mengembalikan peran ibu sebagai pendidik anak yang baik, memfungsikan ibu rumah tangga sebagai *manager* yang baik di rumahnya sendiri, mengoptimalkan dan memberdayakan potensi orangtua untuk bisa bermanfaat bagi masyarakat, serta menjadi Bunda Shalihah. Penyelenggaraan Program *parenting* diselenggarakan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa, melalui tahapan-tahapan manajemen program. Perencanaan program dilakukan pada awal tahun dengan mengadakan rapat kerja, merencanakan kegiatan *parenting* jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dan rencana aktivitas harian grup. Rencana-rencana kegiatan itu dibuat berlandaskan pada kurikulum program Institut Ibu Profesional. IIP Bandung hanya mengembangkan perluasan-perluasan kegiatan dari program tersebut.

Perumusan kebutuhan belajar kegiatan IIP Bandung, melalui penyebaran angket kebutuhan

belajar peserta, menganalisis karakter peserta, identifikasi sumber belajar atau narasumber, dan menyesuaikan tema materi pembelajaran penawaran pendiri IIP, dan permintaan (*request*) peserta dari hasil evaluasi mandiri terkait kebutuhan belajar mengurus anak atau rumah tangga anggota, dan dari hasil diskusi grup anggota dan pengurus dengan memberikan pilihan tema dan materi seminar atau *workshop*. Proses perencanaan dan pengambilan keputusan/kegiatan rapat biasa dilakukan dengan bermusyawarah di Grup *Whats App*. Partisipasi dan melibatkan peserta di awal perencanaan kegiatan, adalah *open recruitmen* kepanitiaan, *recruitmen subject matter expert* untuk beberapa anggota ahli. Upaya memotivasi atau menggerakkan anggota dengan mengapresiasi anggota atas setiap pencapaiannya, menerapkan prinsip *master mind*. Pendekatan akan kebutuhan belajar, keteladanan, dan memberdayakan anggota untuk mengajak dan memotivasi ibu-ibu lain untuk mengoptimalkan media sosialnya *menshare* ilmu yang didapatkannya, dan pendekatan pemahaman dengan menyadarkan anggota melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran *parenting* itu sendiri.

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam penyelenggaraan program *parenting* adalah evaluasi program dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Keseluruhan aspek-aspek masukan, proses dan pengeluaran dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai akhir kegiatan. Evaluasi program dilakukan di acara musyawarah, raker dan kopdar, sedangkan evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan diadakan ketika rapat perencanaan kegiatan selanjutnya. Tidak ada penyusunan atau menggunakan instrumen dalam kegiatan evaluasi, tapi setiap peserta dan panitia membuat catatan evaluasi yang dikumpulkan dan dibahas saat ketika mengadakan rapat kegiatan selanjutnya. Hasil dan dampaknya adalah anggota memiliki kemauan tinggi untuk belajar lebih baik dalam mendidik anak, dan mampu belajar mandiri, hasilnya lebih pada penerapan hasil belajar orangtua sendiri, dan dampak langsung yang dapat terlihat adalah pada anak mereka sendiri. Tindak lanjutnya saat ini adalah pengaktifan rumah belajar, menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di *learning center*, strukturisasi grup

*Whats App*, dan merancang program diskusi yang lebih terarah di grup *Whats App*.

Kondisi pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas, adalah pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa. Menurut Sudjana (2001) ciri-ciri utama penerapan pendekatan andragogi antara lain: (1) Berpusat pada kebutuhan peserta. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas, bahwa perencanaan kegiatan di komunitas IIP dilaksanakan dengan proses identifikasi belajar dan identifikasi masukan, proses dan keluaran lembaga dan program, (2) Menuntut dan mendorong peserta untuk aktif. Hal ini diaplikasikan dalam proses pengorganisasian komunitas, (3) Mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya. Berbagi pengalaman dapat menjadi salah satu cara dalam proses penggerakkan anggota, (4) Menumbuhkan kerja sama antara sesama peserta, dan antara peserta dengan narasumber. Dalam upaya penerapannya di komunitas IIP ini menerapkan proses pembinaan, (5) Dalam proses pelaksanaan *parenting* lebih bersifat berbagi pengalaman, bukan hanya merupakan transformasi atau penyampaian materi. Tahapan terakhir dari manajemen program *parenting* adalah evaluasi atau penilaian, untuk mengukur efektivitas penyelenggaraan program, dilihat dari proses maupun hasil program (Sudjana, 2001).

#### **Kedua: Pembelajaran *Parenting* Berbasis *E-Learning* Di Komunitas Institut Ibu Profesional**

Pembelajaran *parenting* Berbasis *E-learning* di komunitas IIP ini, tidak hanya memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran, namun pada manajemen pembelajarannya dikelola dengan prinsip-prinsip belajar mandiri pada pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Perencanaan pembelajaran *e-learning* terdiri dari menganalisis kebutuhan dan karakter peserta belajar, menganalisis dan mempersiapkan perencanaan teknis, dan perencanaan sumber daya manusia. Sasaran pembelajaran ini adalah ibu atau calon ibu, para orang tua, yang karakternya melek gadget dan media sosial, aktif partisipatif, fleksibel dan mampu belajar mandiri. Kurikulum pembelajaran *parenting online* disusun berdasarkan hasil pengalaman sendiri, dan

berdasarkan identifikasi, *trial and error* pengalaman dalam berumah tangga. Materinya adalah segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari diantaranya materi-materi tentang mendidik anak, manajemen dan mengelola waktu diri sendiri, mengatur dan mengelola rumah, menjadi ibu yang produktif walau dari rumah, dan cekatan dalam menyikapi segala hal yang berurusan dengan rumah tangga.

Model dan jenis pembelajaran *parenting* berbasis *e-learning* ini adalah *Group-based e-learning synchronously e-learning* berbasis kelompok secara serentak. Tipe aktivitas belajar dalam pembelajaran *e-learning* adalah diskusi *online*, dan belajar mandiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta belajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga akhirnya tidak tergantung pada instruktur/pengajar. Proses diskusi dan tanya jawab, serta interaksi antar pembelajar dan interaksi pengajar dan pembelajar melalui kolom *chat online*. Aspek-aspek yang dievaluasi, di antaranya, kepada peserta diantaranya mengevaluasi hasil belajar aspek kognitif, dan aspek sikap. Aspek proses pelaksanaan pembelajaran, dan aspek infrastruktur pembelajaran. Jenis instrumen yang digunakan untuk evaluasi materi dan hasil belajar menggunakan tes evaluasi menggunakan kuesioner *online* berupa skala *likert* atau skala sikap berbentuk *link google form*.

Pembelajaran *parenting online* IIP, telah memenuhi kriteria pemenuhan pengalaman pembelajaran jarak jauh. Dalam studinya, Rusman menjelaskan pendidikan jarak jauh yaitu: (1) memfasilitasi komunikasi interaksi antar siswa dengan tenaga pengajar dan narasumber ahli. Kegiatan *webinar* atau seminar *online* biasa menghadirkan para narasumber ahli. Proses pembelajaran program *parenting onlinenya* dilengkapi dengan *chat online* untuk memfasilitasi interaksi antara peserta dan pengajar; (2) meningkatkan kolaborasi antara siswa untuk membentuk komunikasi belajar; (3) mendorong siswa untuk secara mandiri mencari sumber belajar dan mencapai makna. Fasilitas *website* adalah fasilitas untuk pembelajar mencari, mengumpulkan dan mempelajari sumber

atau bahan-bahan belajar yang ada secara mandiri, (4) memberikan umpan balik lintas ruang dan waktu, (5) memberikan akses kepada beragam sumber belajar (Rusman, (2009). Tindak lanjut dari kelas *online* ini adalah peserta dituntut belajar mandiri, yaitu peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya sesuai kebutuhan dan karakteristik belajarnya.

### **Ketiga: Perkembangan Kemampuan Orang Tua Dalam Kegiatan Mendidik Anak Setelah Mengikuti Pembelajaran *E-Learning***

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan kemampuan mendidik anak pada anggota komunitas Institut Ibu Professional, kegiatan mendidik anak yang dilihat pada anggota adalah keaktifan mengikuti program parenting *online*, kegiatan orangtua dalam membangun komunikasi produktif, kegiatan orangtua dalam memandu kemandirian anak, dan kegiatan orangtua dalam melejitkan kecerdasan emosi dan spiritual anak. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan kemampuan mendidik anak pada 20 anggota komunitas Institut Ibu Profesional, diperoleh 9 responden memperoleh rata-rata skor pada rentang perkembangan baik, dan 11 responden memperoleh rata-rata skor pada rentang perkembangan sangat baik. Hal itu menunjukkan gambaran bahwa kemampuan mendidik orangtua rata-rata berkembang baik sampai sangat baik. Aspek-spek yang diukur dalam enentuan kemamouan orang tua antara lain berkenaan dengan pengetahuan (*kognitif*) konsep tentang pembelajaran *e-learning*, sikap (*afektif*) dalam mengikuti program pembelajaran, dan keterampilan (*psikomotor*) tentang penguasaan teknis pembelajaran pada diri pesera atau anggota ketika mengikuti pembelajaram *e-learning*.

Kondisi hasil belajar pada program pembelajaran *parenting online* IIP tersebut sangat dipengaruhi oleh banyak aspek antara lain: (1) aspek pihak penyelenggara progaram parenting dalam hal ini komunitas institut ibu professional (IPP), (2) aspek instruktur sebagai ujung tombak pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, (3)

motivasi belajar peserta didik sebagai objek sekaligus subjek penelitian, dan (4) aspek sarana pembelajaran baik berupa bahan pembelajaran maupun media pembelajaran. Pembelajaran online yang sangat memerlukan fasilitas pemebelajarn berbasis teknologi informasi.

### **Keempat: Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Kemampuan Mendidik Anak Melalui Penyelenggaraan *Parenting* Berbasis Pembelajaran *E-learning*.**

Faktor pendukung perkembangan kemampuan mendidik anak pada anggota komunitas IIP Bandung terbagi kedalam dua aspek yaitu kekuatan dan peluang. Kekuatan internal yang ada pada diri orangtua yaitu semangat belajar dan dukungan, motivasi dari teman-teman komunitas. Penguat eksternal adalah kegiatan dan materi-materi pembelajaran kuliah *online*. Peluang keluar dari mengikuti komunitas IIP memperluas jaringan (*networking*) pertemanan didunia maya ataupun dunia nyata, mendapatkan informasi-informasi yang *up-to-date*, memanfaatkan kecanggihan teknologi di bidang pendidikan. Peluang kedalam adalah lebih percaya diri dalam mengembangkan teknik atau metode pendampingan dalam kegiatan mendidik anak, bahkan bisa menemukan tips dan trik sendiri, peluang belajar kapanpun tidak terbatas ruang waktu, dan melatih budaya belajar dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Faktor penghambat terdapat pula dua aspek yaitu ancaman dan kelemahan. Kelemahannya ada pada orangtua yaitu kesibukan rumah tangga, emosi diri sendiri, lingkungan anak, keluarga, ataupun tetangga yang tidak mendukung. Kelemahan dari luar adalah dari proses pembelajaran *e-learning*nya itu sendiri. Yaitu masalah infrastruktur pembelajaran, keterbatasan kapasitas peserta belajar, pemantauan dan pembinaan dari pengajar terbatas, belajar sendiri bisa memunculkan pemahaman yang salah/multitafsir. *Ancaman internal adalah masa lalu*, bisa saja mengikuti atau menurunkan cara-cara mendidik orangtua jaman dulu yang salah, karena lingkungan tidak mendukung akhirnya perbedaan cara dan tipe pengasuhan pada anak.

## Simpulan Dan Saran

### Simpulan

Program pendidikan *parenting* berbasis *e-learning* merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa yang diselenggarakan melalui tahap (1) perencanaan, yang melibatkan peserta pelatihan sebagai orang dewasa, (2) pelaksanaan yang dilakukan dalam durasi waktu tertentu dengan pilihan materi yang disepakati oleh peserta dan instruktur, serta (3) evaluasi kegiatan yang dilakukan untuk mengukur efektivitas pengelolaan dan hasil belajar peserta program pembelajaran *parenting* berbasis *e-learning*.

Pembelajaran *parenting* berbasis *e-learning* menggunakan model pembelajaran berbasis *web/virtual Synchronous Classroom*. Fasilitas pembelajaran *e-learning* yang disediakan oleh IIP adalah kelas virtual atau kelas kuliah *online/webinar*, dan *website*. Interaksi dapat melalui konferensi audio dan video *synchronous shared whiteboard, shared application*. Seperti dalam pembelajaran *parenting online* IIP ini, interaksi pengajar dan pembelajar karena dalam pembelajaran menggunakan aplikasi *wiziq*, yang difasilitasi suara, video, tampilan slide show materi, musik media player, dan kolom chat.

Perkembangan Kemampuan Mendidik Anak pada anggota Komunitas IIP pada sejumlah 20 responden, menunjukkan perkembangan kemampuan mendidik anak dengan indikator keaktifan, memandu kemandirian anak, membangun komunikasi produktif, dan kemampuan melejitkan kecerdasan spiritual dan emosional anak pada skala sangat baik untuk 11 responden, dan perkembangan skala baik pada 9 responden setelah mengikuti kelas *online*. Hal ini menunjukkan pembelajaran *e-learning* telah mampu mengembangkan perilaku mendidik anak pada anggota ke arah lebih baik.

Faktor pendukung perkembangan kemampuan mendidik anak pada anggota komunitas IIP Bandung

terbagi kedalam dua aspek yaitu kekuatan dan peluang. Kekuatan internal yang ada pada diri orangtua yaitu semangat belajar dan dukungan, motivasi dari teman-teman komunitas, selanjutnya kekuatan eksternal adalah adanya kegiatan dan materi-materi pembelajaran. Peluang yang ada diantaranya kesempatan memperluas jaringan faktor penghambat kegiatan yaitu kelemahan dan ancaman. Kelemahannya internal adalah kesibukan orangtua, emosi diri sendiri, lingkungan anak, keluarga, ataupun tetangga yang tidak mendukung. Kelemahan diantaranya keterbatasan infrastruktur pembelajaran, kapasitas peserta belajar, pemantauan dan pembinaan dari pengajar terbatas. Adapun ancaman yang nampak adalah masa lalu cara mendidik orangtua masa lalu yang tidak mendukung.

### Saran

Saran disampaikan kepada pertama, pihak pengurus IIP Bandung, harus meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan *parenting*, pada aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi programnya. Selain itu, meningkatkan upaya memotivasi anggota pada grup *Whats App*. Kedua, instruktur program *parenting online* diharapkan menambah variasi metode pembelajaran selain ceramah, dilaksanakan kegiatan evaluasi diawal dan diakhir materi pembelajaran, serta menindaklanjuti kegiatan kuliah *online* sehingga bisa memfasilitasi perkembangan kemampuan peserta belajar. Ketiga, anggota komunitas Institut Ibu Profesional Bandung hendaknya dapat mempertahankan dan menambah motivasi pembelajaran *online*. Keempat, bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti yang terkait dengan aspek-aspek lain yang sangat berpengaruh serta berkaitan dengan perkembangan model pembelajaran.

### Pustaka Acuan

- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Naskah Akademik Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Peran Masyarakat dan Pempampuan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender.
- Djudju Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung Asas)*. Bandung: Falah Production.
- Djudju Sudjana 2001. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah dan Teori*

*Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.

- \_\_\_\_\_. 2010. *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Gunarsa, Y.S. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Horton, W.& Horton, Katherine. 2003. *E-Learning Tools and Technologies: A consumer guide for trainers, teachers, educators, and instructional designers*. USA: Wiley Publishing, Inc.
- Kamarga, Hansiswany. 2001. *Managemen E-learning : Mengelola Pengetahuan Sebagai Komoditas*. Mimbar pendidikan, Jurnal Pendidikan, No. 3 Tahun XX 2001.
- Kementerian Pendidikan Nasional.2011.*Juknis Orientasi Teknis Peningkatan Program Parenting*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khoirudin, H. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Munir.2012. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Nazir, 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Rusman. 2009. “*Pembelajaran Berbasis Komputer*”, *dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

\*\*\*\*\*

# BERBAGI BAHAN BELAJAR *ONLINE* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIS DAN PROFESIONAL DOSEN

## *ONLINE LEARNING RESOURCES SHARING TO IMPROVE LECTURERS’ PROFESSIONAL AND PEDAGOGICAL COMPETENCE*

Yuni Sugiarti

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jln. Ir. H. Djuanda, Ciputat, Tangerang Selatan - Banten

<yuniihsan2@gmail.com>

*Diterima tanggal: 22 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 05 Oktober 2014, disetujui tanggal: 26 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi dosen dalam rangka merancang sharing bahan belajar online untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional. Metodologi penelitian menggunakan penelitian deskriptif dan metode pengembangan sistem RAD (Rapid Application Development). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen masih kurang menguasai kompetensi pedagogik terutama aspek menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, kompetensi profesional terutama aspek kurang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan. Kompetensi yang termasuk kategori cukup adalah aspek mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diajarkan kepada anak didik, menyelenggarakan kegiatan yang mendidik, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, serta aspek tindakan reflektif. Kompetensi yang sudah berkategori bagus adalah aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya perlu dilakukan pengembangan sistem aplikasi website bahan belajar online. Website knowledge manajemen sistem ini sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kompetensi dosen yang mudah di pahami, khususnya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

**Kata kunci:** Berbagi bahan belajar online, dosen, kompetensi dosen.

**Abstract:** This study aims to determine the competence of lecturers in designing an online learning resource sharing to improve their professional and pedagogical competence. The method used was descriptive research and system development method of RAD (Rapid Application Development). The results showed that the lecturers are still less pedagogically competent, especially in the mastery of learning theory and principles. The results also showed that the lecturers are still less professionally competent, especially in the mastery of learning material, structure, concepts, and scientific mindset. However, the results displayed the sufficient competence in developing curriculum for students, organizing educational activities, utilizing the results of the assessment and evaluation, as well as implementing reflective action. In contrast, the results of the research showed that the lecturers have excellent competence in utilizing information and communication technology, communicating effectively with empathetic and politeness towards students as well as conducting the learning evaluation. Furthermore, it is imperative to develop web-based application (website) for online learning resources. This knowledge management website serves as a comprehensible source of learning to improve lecturers' professional and pedagogical competence.

**Keywords:** online sharing of teaching materials, lecturer, and lecturers' competence.

## Pendahuluan

Salah satu komponen tenaga pendidik di dalam proses belajar mengajar adalah dosen yang secara profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen atau tenaga pengajar adalah seseorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya, diangkat oleh penyelenggara pendidikan tinggi. Tugas utamanya adalah membelajarkan peserta didik pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Tugas pokok dosen adalah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta melaksanakan kegiatan penunjang Tridharma Perguruan Tinggi. Seorang dosen dituntut untuk mewujudkan ketiga hal tersebut agar seimbang dan dapat berjalan dengan baik.

Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1, dikatakan bahwa "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat". Dari pasal 1 ini perlu ditegaskan bahwa seorang dosen bukan hanya merupakan seorang pendidik profesional pada perguruan tinggi, tapi juga merupakan seorang ilmuwan. Untuk itu, dalam UU RI no. 14 Tahun 2005 pasal 45, dikatakan bahwa "Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Bahan ajar adalah sumber belajar yang sampai saat ini memiliki peranan penting untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar sebaiknya mampu memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran karena banyak bahan ajar yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, umumnya cenderung berisikan informasi bidang studi saja dan tidak terorganisasi dengan baik. Bahan ajar harus

dilengkapi dengan instrument kurikulum, seperti: deskripsi kompetensi, silabus, dan sap. Kelengkapan instrumen kurikulum yang sistematis tentunya sudah lengkap dengan materi, pengalaman belajar dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen ini merupakan pijakan dalam pengembangan bahan ajar. Kualitas bahan ajar yang rendah dengan pembelajaran konvensional akan berakibat rendahnya perolehan prestasi belajar mahasiswa.

Tugas utama dosen adalah pengembangan bahan ajar, merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran. Penghargaan bahan ajar yang dibuat oleh dosen sebagai penunjang proses pembelajaran juga memiliki nilai tersendiri. Berdasarkan Pedoman operasional penilaian angka kredit Dikti, pengembangan bahan ajar memiliki angka kredit sesuai bobot produk yang dihasilkan. Sebagai penunjang proses akreditasi program studi, bahan ajar juga mendapat penilaian tersendiri. Pengembangan bahan ajar mata kuliah tidak lepas dari rangkain pengembangan kurikulum program studi. Produk bahan ajar sedapat mungkin mengacu pada kompetensi dan kebutuhan pengguna lulusan. Bahan ajar, baik dalam bentuk cetak atau non cetak, hendaknya disusun secara sistematis sehingga mampu menciptakan lingkungan/suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

Penelitian yang terkait dengan *knowlgerge management* dilakukan oleh Bambang bertujuan untuk membangun konsep *Organizational Knowledge Management System* (OKMS) disalah satu unit organisasi LIPI sebagai studi kasus dan sekaligus merupakan hasil penerapan sistem KM (*Knowledge Management*) pada organisasi. Hasil yang diperoleh adalah dengan adanya sistem KM yang akan dikembangkan pada organisasi dapat mengakomodasi kebutuhan data, informasi, dan *knowledge* yang dibutuhkan. Dengan mengoptimalkan fungsi *Knowledge Centre* yang terintegrasi dengan sistem intranet, maka setiap pengguna dapat memperoleh dan menggunakan informasi serta *knowledge* yang dibutuhkan dengan mudah dan cepat (Bambang, 2007). Disarankan agar strategi KM perlu selaras dengan strategi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan organisasi.

Yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah *sharing* bahan ajar *online* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dosen. Hal ini didasarkan hasil pengamatan dan diskusi penulis dengan beberapa dosen, kenyataannya masih banyak dosen yang merasa kesulitan membuat bahan ajar pada mata kuliah yang diampu. Penyebabnya di antaranya, karena tidak linier dengan keilmuannya. Kondisi tersebut diperparah denganseringnya berganti mata kuliah yang di ampunya dalam setiap semester. Oleh karena itu, salahsatu pemecahannya adalah *sharing* bahan ajar *online* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dosen.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluandari tiga tahapan penelitian pengembangan KMS bahan ajar *online*. Tahap pertama adalah penelitian pendahuluan, tahap kedua pengembangan *web sharing* bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi dosen, dan tahap ketiga uji coba hasil pengembangan web. Penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan dosen dalam melaksanakan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

### **Kajian Literatur**

Sistem Informasi Berbasis Web adalah seperangkat komponen yang saling berhubungan yang berfungsi mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. *Web* atau WWW (*Word Wide Web*) adalah sebuah metode baru yang berjalan di dunia internet yang berkembang dengan cepat, dengan media ini dapat menciptakan puluhan bahkan ratusan aplikasi yang berjalan di bawah *Web* (*under web*). PHP adalah salah satu aplikasi program yang biasa digunakan dalam media internet saat ini. Databasenya adalah MySQL yaitu *database server* yang dapat berjalan di dalam media *online* sehingga *database* ini mudah dikelola oleh penggunanya (Sugiarti, 2012). UML (*Unified Modelling Language*) adalah bahasa untuk memvisualkan, menentukan, membangun dan mendokumentasikan artefak sebuah sistem perangkat lunak. UML didefinisikan sebagai keluarga

notasi grafis yang didukung oleh meta model tunggal, yang membantu pendeskripsian dan desain sistem perangkat lunak, khususnya sistem yang dibangun menggunakan pemograman berorientasi objek (Sugiarti, 2013).

*Sharing* bahan ajar *online* bisa disebut juga manajemen pengetahuan. Pada dasarnya muncul untuk menjawab pertanyaan bagaimana seharusnya mengelola pengetahuan dan bagaimana mengelolanya. Kesadaran untuk menerapkan pendekatan manajemen pengetahuan ke dalam suatu organisasi karena terbukti organisasi yang menjadikan sumber daya pengetahuan sebagai aset utamanya senantiasa mampu mendorong organisasi lebih inovatif yang bermuara kepada kepemilikan daya saing organisasi terhadap para pesaingnya. Tiwana mendefinisikan manajemen pengetahuan sebagai pengelolaan pengetahuan secara terorganisasi untuk membuat nilai bisnis dan membangkitkan keuntungan yang bersaing” (Tiwana, 2000). Menurut Carl Davidson dan Philip Voss (Setiarso, 2009) mengartikan manajemen pengetahuan adalah bagaimana orang-orang dari berbagai tempat yang berbeda mulai saling bicara. Davidson dan Voss juga mengatakan bahwa sebenarnya mengelola manajemen pengetahuan merupakan cara organisasi mengelola karyawan mereka dan berapa lama mereka menghabiskan waktu untuk menggunakan teknologi informasi.

Akuisisi pengetahuan merupakan kegiatan yang penting bagi organisasi. Dengan hanya memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada, seberapa baiknya pengetahuan-pengetahuan tersebut belum cukup untuk memberikan keunggulan-keunggulan yang menjamin kelangsungan hidup organisasi di tengah lingkungan yang dinamis. Pengakuisisian (penambahan) pengetahuan dalam perspektif manajemen pengetahuan pada dasarnya berorientasi pada penambahan pengetahuan. Misalnya dengan mendapatkan, mencari, melahirkan, menciptakan, menangkap dan berkolaborasi. Inovasi merupakan aspek lain dari pengakuisisian yang berarti menciptakan pengetahuan baru dari penerapan pengetahuan yang telah ada. Perbaikan dalam

penggunaan pengetahuan yang sudah ada juga merupakan aspek kunci pengakuisisian pengetahuan (Sangkala, 2007). Contoh yang paling sering digunakan dalam mengakuisisi pengetahuan adalah dengan berkolaborasi atau menyewa seseorang yang menguasai pengetahuan yang dibutuhkan oleh organisasi. Misalnya menyewa jasa sebuah tempat pelatihan untuk *mentrainingkan* para karyawan, sehingga organisasi dapat mengakuisisi pengetahuan melalui dokumen atau sudah dalam bentuk terkomputerisasi dan juga melalui rutinitas maupun proses yang melekat di dalam perusahaan tempat pengetahuan tersebut di beli/di sewa.

### Metode Penelitian

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dari tiga tahapan penelitian pengembangan KMS bahan ajar *online*.

Tahap pertama adalah penelitian pendahuluan, tahap kedua pengembangan *web sharing* bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi dosen, dan tahap ketiga uji coba hasil pengembangan web. Pada penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan dosen dalam melaksanakan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Langkah-langkah lebih rinci metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, kuisisioner, observasi dan studi pustaka (Sugiarti, 2010).

Populasi adalah dosen-dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan UIN Bandung. Sampel diambil secara random sebanyak 120 dosen. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Agustus 2014. Instrumen pengumpulan data dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi dosen pada aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sesuai Peraturan Mendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi.

Kompetensi inti dalam aspek Pedagogik sesuai dengan Permendiknas tersebut, meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan

kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (i) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi inti dalam aspek profesional, meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kuesioner yang dikembangkan berdasarkan Permendiknas tersebut, sebelum dilakukan penelitian sebenarnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas empirik dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner tersebut valid dan reliabel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan pengolahan data menggunakan bantuan sistem SPSS versi 17.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Deskripsi Hasil Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang yang terdiri dari: jenis kelamin, tingkat pendidikan formal terakhir, umur, dan pengalaman mengajar yang dihitung dalam satuan tahun. Karakteristik responden seperti digambarkan dalam Tabel 1, keseluruhan hasil penelitian di lapangan 73% laki-laki. Ini artinya bahwa profesi dosen masih didominasi oleh laki-laki.

Tabel 1 Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	73	61.3
	Perempuan	47	38.7
	Jumlah	120	100
Tingkat Pendidikan	S1	28	23.5
	S2	87	72.3
	S3	5	4.2
	Jumlah	120	100
Rentang Umur	25 – 36	33	27.5
	37 – 48	66	75.9
	45 – 60	17	14.2
	61 –74	4	2.4
	Jumlah	120	100
Pengalaman Mengajar	2-12	63	61.7
	13-23	35	29.5
	24-34	9	7.2
	35-47	3	14
	Jumlah	120	100

Karakteristik responden dari aspek tingkat pendidikan terakhir, seperti yang dijelaskan dalam Tabel 1, terdiri dari lulusan S1, S2 dan S3. S1 masih ada yaitu 4,2 persen, S2 ada 72,3 persen dan S3 ada 23,5 persen. Data ini menunjukkan bahwa profesi dosen yang mengajar tersebut masih ada yang berpendidikan S1. Padahal menurut ketentuan pemerintah, tingkat pendidikan bagi dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi minimal harus berpendidikan S2. Hal ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi dosen.

Umur atau usia responden seperti disajikan dalam Tabel 1, sebagian besar (75,9 persen) berada dalam usia 37 s.d 48 tahun, dan hanya sekitar 2,4 persen usia 61 s.d 74 tahun. Data ini menunjukkan bahwa dosen di UIN Jakarta dan Bandung sebagian besar usianya merupakan usia produktif untuk bekerja. Ini merupakan modal sumber daya manusia (SDM) yang sangat berharga dalam meningkatkan mutu atau kualitas Perguruan Tinggi.

Pengalaman mengajar responden dijelaskan dalam Tabel 1, sebagian besar berada dalam pengalaman 2 s.d 12 tahun yaitu 61,7 % dan hanya sebagian kecil saja (1,4 %) responden yang hanya memiliki pengalaman mengajar di atas 35 tahun. Jika dikaitkan dengan umur responden dalam Tabel 1 di atas, maka pengalaman mengajar ini berkorelasi positif dengan umur responden. Artinya semakin tinggi

umur responden maka pengalaman mengajarnya juga semakin lama (berpengalaman).

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang pertama adalah menguasai salah satu karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Berdasarkan Tabel di bawah (Tabel 2) diketahui bahwa ternyata ada 24 responden atau 20% dosen yang masih belum menguasai kompetensi aspek ini, lebih dari setengahnya (66,7%) atau 80 responden menyatakan kurang menguasai, dan hanya 13,3% atau 16 responden yang menyatakan telah menguasai kompetensi ini. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini masih kurang dikuasai dan sangat perlu untuk ditingkatkan.

Tabel 2 Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional

Jenis Kompetensi	Kategori	Frequency	Percent
Pedagogik	1. Menguasai salah satu karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.	24	20
		80	66.7
		16	13.3
	2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	22	18.3
		81	66.3
		17	30.3
	3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diajarkan kepada anak didik	41	34.2
		28	23.34
		51	2.54
	4. Menyelenggarakan kegiatan yang mendidik	2	17
33		27.5	
31		25.8	
54		45.0	
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	1	0.8	
	22	18.3	
	17	14.2	
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	80	66.7	
	30	25	
	35	29.2	
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	55	45.8	
	10	8.3	
	26	21.7	
8. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	84	70	
	12	10	
	34	28.3	
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	74	61.7	
	1	0.8	
	31	25.8	
10. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	50	41.7	
	38	31.7	
	2	1.7	
		35	29.2
		57	47.5
		26	21.7

Lanjutan tabel 2

Profesional	1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	22	18.3
		53	44.2
		45	37.5
	2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	1	0.8
		19	15.8
		59	49.2
	3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	41	34.2
		30	25.0
		63	52.5
	4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	27	22.5
		2	1.7
		38	31.7
	5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	59	49.2
		21	17.5
		2	1.7
	25	20.8	
	44	36.7	
	49	40.8	

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang kedua adalah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 22 responden atau 18,3% masih belum menguasai kompetensi aspek ini, lebih dari setengahnya (67,5%) atau 81 responden menyatakan kurang menguasai, dan hanya 14, 2% atau 17 responden yang menyatakan telah menguasai kompetensi ini. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini masih perlu ditingkatkan.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang ketiga adalah mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diajarkan kepada anak didik. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 41 responden atau 34,2% tidak pernah mengembangkan kompetensi aspek ini, 28% atau 23,3 responden menyatakan pernah satu atau dua kali mengembangkan kompetensi aspek ini, 42,5% atau 51 responden yang menyatakan telah mengembangkan kompetensi aspek ini. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang keempat adalah menyelenggarakan kegiatan yang mendidik. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada dua responden atau 1,7% tidak pernah menyelenggarakan kompetensi aspek ini, 27,5% atau 33 responden menyatakan pernah satu atau dua kali,

22,8% atau 31 responden dosen jarang menyelenggarakan kompetensi aspek ini dan 45% atau 54 responden yang menyatakan sering menyelenggarakan kompetensi aspek ini. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang kelima adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran/mendidik. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 1 responden atau 0.8% menyatakan tidak pernah memanfaatkan kompetensi aspek ini. Sebanyak 18,3% atau 22 responden menyatakan pernah satu atau dua kali, 14,2% atau 17 responden dosen jarang memanfaatkan kompetensi aspek ini dan 66,7% atau 80 responden yang menyatakan sering memanfaatkan kompetensi aspek ini. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup baik.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang keenam adalah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 30 responden atau 25% menyatakan tidak pernah memfasilitasi kompetensi aspek ini, 29,2% atau 35 responden menyatakan pernah satu atau dua kali, 45% atau 55 responden dosen jarang memfasilitasi kompetensi aspek ini. Dengan demikian kompetensi dosen pada aspek ini masih perlu ditingkatkan.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang ketujuh adalah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 10 responden atau 8,3% menyatakan kurang, 21,7% atau 26 responden menyatakan cukup, dan 70% atau 84 responden yang menyatakan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan baik.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang kedelapan adalah melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 12 responden atau

10% menyatakan kurang, 28,3% atau 34 responden menyatakan kadang-kadang, dan dengan jumlah yang sama 61,7% atau 74 responden menyatakan selalu melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan baik.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang kesembilan adalah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada satu responden atau 0,8% menyatakan tidak pernah, Sebanyak 25,8% atau 31 responden menyatakan kadang-kadang, Ada 41,7% atau 50 responden menyatakan sering, dan 31,7% atau 38 responden menyatakan selalu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup.

Kompetensi pedagogik sebagai dosen yang kesepuluh adalah melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 2 responden atau 1,7% menyatakan tidak pernah, Sebanyak 29,2% atau 35 responden menyatakan kadang-kadang, 47,5% atau 57 responden menyatakan sering, dan 21,7% atau 26 responden menyatakan selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup.

Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional sebagai dosen yang kesatu adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 22 responden atau 18,3% menyatakan tidak pernah, 44,2% atau 53 responden menyatakan kadang-kadang, 37,5% atau 45 responden menyatakan selalu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dengan demikian kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan kurang atau masih sangat perlu ditingkatkan.

Kompetensi profesional sebagai dosen yang kedua adalah menguasai standar kompetensi dan

kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 1 responden atau 0,8% menyatakan tidak pernah, Sebanyak 15,8% atau 19 responden menyatakan kadang-kadang, Ada 49,2% atau 59 responden menyatakan sering, dan 34,2% atau 41 responden menyatakan selalu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup.

Kompetensi profesional sebagai dosen yang ketiga adalah mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada 30 responden atau 25% menyatakan tidak pernah, Sebanyak 52,5% atau 63 responden menyatakan kadang-kadang, 22,5% atau 27 responden menyatakan selalu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan kurang.

Kompetensi profesional sebagai dosen yang keempat adalah mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada dua responden atau 1,7% menyatakan tidak pernah, 31,7% atau 38 responden menyatakan kadang-kadang, dan 49,2% atau 59 responden menyatakan sering mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup.

Kompetensi profesional sebagai dosen yang kelima adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ternyata ada dua responden atau 1,7% menyatakan tidak pernah, 20,8% atau 25 responden menyatakan kadang-kadang, dan 36,7% atau 44 responden menyatakan sering, dan 40,8% atau 49% yang menyatakan selalu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Dengan demikian, kompetensi dosen pada aspek ini dapat dikategorikan cukup.

**Analisis Skenario Sistem**

Data yang diperoleh baik dalam Tabel 1 maupun Tabel 2 selanjutnya dijadikan bahan untuk menyusun konsep sistem aplikasi *sharing* bahan ajar tersebut.

Sesuai dengan hasil data dari lapangan seperti disajikan dalam analisis deskriptif di atas, maka setiap kegiatan yang ada dapat dibuat dan dirumuskan *sharing* bahan ajar online dengan proses-proses seperti dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Kegiatan Dosen

No.	Kegiatan	Pelaksanaan	Proses KM
1.	Mengelola data dosen	a. Diskusi b. <i>Sharing</i> dokumen	a. Sosialisasi b. Kombinasi c. Internalisasi
2.	Melakukan kegiatan belajar mengajar	a. Diskusi b. <i>Sharing</i> dokumen c. <i>Knowledge sharing</i>	a. Sosialisasi b. Eksternalisasi c. Kombinasi d. Internalisasi
3.	Menyusun bahan ajar dosen	a. Diskusi b. <i>Sharing</i> dokumen c. <i>Knowledge sharing</i>	a. Sosialisasi b. Eksternalisasi c. Kombinasi d. Internalisasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa, sosialisasi adalah proses untuk mendapatkan *knowledge* baru yang bersifat *tacit* dari *knowledge tacit* yang sudah ada. Dalam *knowledge management system* berbasis web proses sosialisasi ada dalam fasilitas *knowledge capturing*. Eksternalisasi, merupakan proses mengubah *knowledge* yang bersifat *tacit* menjadi *knowledge* yang bersifat *explicit*.

Dalam *knowledge management system* berbasis web proses eksternalisasi ada dalam fasilitas *knowledge capturing* yaitu pada proses simpan *knowledge* dimana *knowledge* yang disimpan ada pengelompokan kategori yaitu pedagogis dan profesional. Kombinasi adalah proses untuk mendapatkan *knowledge* baru yang bersifat *explicit* dari *knowledge explicit* yang sudah ada. Dalam *knowledge management system* berbasis web proses kombinasi ada dalam fasilitas *knowledge sharing* yaitu pada proses mencari *knowledge* yang di *sharing* dan pada saat melihat dan mempelajari *knowledge*. Internalisasi adalah proses mengubah *knowledge* yang bersifat *explicit* menjadi *knowledge* yang bersifat

*tacit*. Dalam *knowledge management system* berbasis web proses internalisasi ada dalam fasilitas *knowledge sharing* pada proses memberikan komentar pada *knowledge* yang sedang dilihat.



Gambar 1

Tampilan Interface *Sharing* Bahan Ajar online

Gambar 1 di atas menunjukkan desain *interface* untuk KMS bahan ajar *online* untuk meningkatkan kompetensi dosen. Desain ini didasarkan pada data yang dihasilkan dari hasil Tabel 2 sebelumnya. Adapun desain *interface* KMS ini meliputi *sharing* bahan ajar, *upload* dan *download* bahan ajar untuk berbagi pengetahuan dengan dosen lainnya. Dengan desain tersebut selanjutnya dijadikan bahan untuk membuat sistem aplikasi KMS bahan ajar *online* dalam membantu kendala-kendala yang dihadapi dosen terutama kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis, sehingga diharapkan dapat membantu tugas dosen sekaligus meningkatkan kompetensinya.

Pengembangan KMS bahan ajar *online* optimis dapat meningkatkan kompetensi dosen. Kondisi tersebut selain kebutuhan yang mendesak bagi para dosen, juga infrastruktur Internet di tempat penelitian sangat mendukung (jaringan internet sangat banyak, di rumah dan HP dosen-dosen). Dosen-dosen sudah terbiasa *chatting*, FB, email atau fasilitas internet lainnya. Permasalahannya bagaimana mengubah budaya dosen-dosen dari semula pemanfaatan internet hanya untuk komunikasi dan hiburan saja di ubah menjadi pemanfaatan internet untuk mendukung peningkatan kompetensinya.

Menurut Anwas, bahwa pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan khususnya internet bagi kaum pendidik termasuk dosen, perlu

ditunjang oleh aspek kebijakan, infrastruktur, konten, sistem aplikasi, dan SDM termasuk lingkungan yang kondusif. (Anwas 2003).

Kebijakan dan infrastruktur kampus sudah kondusif, konten dan sistem aplikasi ini sangat diperlukan. Dengan adanya aplikasi KMS bahan ajar *online*, maka diharapkan dapat mendorong kondusivitas bagi dosen untuk pemanfaatan TIK untuk perkuliahan, yang selanjutnya diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dosen khususnya kompetensi pedagogis dan profesional, serta pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas perkuliahan.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Kompetensi pedagogik dosen terdiri dari sembilan aspek. Sembilan aspek tersebut, kompetensi yang masih rendah dan perlu segera ditingkatkan adalah kompetensimenguasai salah satu karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dan aspek memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi yang termasuk katagori cukup atau sedang adalah aspek mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diajarkan kepada anak didik, menyelenggarakan kegiatan yang mendidik, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan aspek tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi yang sudah berkategori tinggi atau bagus adalah aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan aspek memanfaatkan hasil

penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi profesional dosen terdiri dari lima aspek. Lima aspek tersebut, kompetensi yang masih rendah dan perlu segera ditingkatkan adalah kompetensi aspek menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Kompetensi yang termasuk kategori cukup atau sedang adalah menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kompetensi yang sudah berkategori tinggi atau bagus adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

### **Saran**

Banyaknya kompetensi dosen baik aspek pedagogik ataupun kompetensi profesional yang masih rendah dan sedang, perlu segera diwujudkan sistem aplikasi KMS bahan ajar *online*. Data hasil penelitian ini perlu segera dilakukan pengembangan rancang bangun *website* untuk meningkatkan dua kompetensi tadi. Sistem tersebut adalah Portal Pembelajaran Dosen melalui *sharing* komunitas keilmuan (kompetensi pedagogis dan profesional) berbasis *web* dengan menggunakan *PHP Mysql* selanjutnya menjadi media untuk *knowledge sharing* dosen-dosen. Oleh karena itu, salah satu pemecahannya adalah dengan *sharing* bahan ajar *online*. Sistem aplikasi yang akan dikembangkan nanti, sebelum diterapkan perlu dilakukan uji coba, sehingga sistem aplikasi ini dapat efektif sesuai yang diharapkan.

### **Pustaka Acuan**

- Anwas, Oos M. 2013. "Kontribusi Pemanfaatan TIK di Sekolah Daerah Tertinggal" Jurnal Teknodik, Vol. 17 No. 3, September 2013, Jakarta: Pustekom Kemdikbud.
- Bambang, 2007. *Membangun knowledge sharing antar pegawai LIPI*. Ilmu Komputer.com.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Peraturan Mendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dosen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 38/2008 tentang

Pengelolaan TIK di Lingkungan Depdiknas.

Sangkala. 2007. *Knowledge Management*. PT. King Grafindo: Jakarta.

Tiwana, Amrit.2000. *The Essential Guide to Knowledge Management: E-Business and CRM Applications*.

Setiarso B, Triyono, Subagyo H. 2009. Penerapan Knowledge Management Pada organisasi. Graha Ilmu:Yogyakarta

Sugiarti, Yuni. 2010. *Metodologi Penelitian di Bidang Sistem Informasi dan Komputer*. Buku Ajar Dikmenti Banten.

Sugiarti, Yuni. 2012. *Hypertext Markup Language (HTML)* Dikti Provinsi Banten. Buku Ajar.

Sugiarti, Yuni. 2013. *Analisis dan Perancangan UML (Unified Modeling language) Generated VB.6*. Graha Ilmu.

*Ucapan Terima Kasih:*

*Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Oos M. Anwas yang telah memberikan bimbingan dan koreksi dalam penyempurnaan tulisan ini. Semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, Amin.*

\*\*\*\*\*

# **PENGEMBANGAN RPP KURIKULUM 2013 TERINTEGRASI TELEVISI EDUKASI**

## **DEVELOPMENT OF TVE INTEGRATED-CURRICULUM 2013 BASED-LESSON PLAN**

**Rr. Martiningsih  
SMP Muhammadiyah 1 Surabaya  
(tinink@gmail.com)**

*Diterima tanggal: 02 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 25 Oktober 2014, disetujui tanggal: 12 November 2014.*

**Abstrak:** Tujuan pengembangan RPP Kurikulum 2013 terintegrasi pemanfaatan Televisi Edukasi ini adalah untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran, yang berpijak pada pendekatan saintifik sebagaimana yang diisyaratkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Langkah pengembangan ini diawali dengan pengkajian kebutuhan dan pengumpulan data awal, dilanjutkan dengan perencanaan pembuatan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi. Setelah RPP dibuat, dilanjutkan dengan uji substansi ahli substansi dan ahli desain pembelajaran. Setelah revisi dari ahli substansi dan ahli desain pembelajaran selesai dilanjutkan dengan uji coba lapangan pada kelompok kecil seluruh guru matematika SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, perbaikan produk operasional, uji coba operasional pada kelompok besar, perbaikan produk akhir, dan diseminasi produk akhir. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasi berdasarkan model Borg dan Gall RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasi ini secara umum dinilai bermanfaat untuk membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran dengan pemanfaatan siaran Televisi Edukasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari masukan para ahli dan dari uji coba sasaran adalah: RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang sedang dikembangkan ini layak dipergunakan dan disebarluaskan.

**Kata kunci:** RPP, Kurikulum 2013, Televisi Edukasi

**Abstract:** The purpose of this development of TVE integrated-curriculum 2013 based-lesson plan is to prepare a learning device in accordance with the TVE integrated-curriculum 2013 which is based on a scientific approach required in the implementation of curriculum 2013. This process of the development began with the needs and initial data collection, followed by TVE integrated - lesson plan. After the lesson plan was made, the subject content testing was conducted by subject content expert and instructional design experts. After revision from experts, the next step were field trials on a small group of math teachers throughout the SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, operational product improvement, operational trials on large groups, improvement and dissemination of the final product. This research is development research in which is developing TVE integrated-curriculum 2013 based lesson plan by Borg and Gall model. This development of lesson plan has generally been considered beneficial to help teachers improving learning performance with programs from TVE. The conclusion that can be drawn from the experts in the phase of testing and field trials is that TVE integrated-curriculum 2013 based lesson plan is feasible to use and disseminate.

**Keywords:** lesson plans, curriculum 2013, educational television.

## Pendahuluan

Strategi pembelajaran dengan memanfaatkan siaran Televisi Edukasi sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam kurikulum 2013. Ini berarti bahwa kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pemanfaatan siaran Televisi Edukasi sangat penting karena media televisi sangat dekat dengan keseharian anak-anak di usianya yang sedang dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan pembelajaran untuk menjadi manusia dewasa sehingga pengaruh dari media televisi mudah masuk dan terserap oleh anak-anak di usia seperti ini

Sebagai media, televisi memiliki empat fungsi, yakni fungsi komersial, alat hiburan, penyampai informasi, dan fungsi edukasi. Sayangnya, fungsi yang terakhir, yakni edukasi, kerap terabaikan. Sebagai penyeimbang maraknya acara hiburan yang kurang mendidik, kini Televisi Edukasi menjadi sangat penting, terutama untuk menjalankan fungsi edukasinya (Martiningsih, 2007). Mengacu pada pandangan bahwa anak-anak lebih mudah meniru serta melakukan segala hal yang mereka lihat daripada segala hal yang mereka dengar, maka efek positif televisi bagi perkembangan intelektual anak bisa dioptimalkan. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) telah mencanangkan dimulainya siaran Televisi Edukasi pada tahun 2003 dengan visi, misi, dan harapan yang santun dan mencerdaskan dalam menambah wawasan, kepandaian, dan memperkaya khazanah pengetahuan yang berbudaya luhur.

Efek tayangan televisi pada anak-anak memang luar biasa. Contoh paling jelas adalah saat anak-anak mudah sekali menirukan kata-kata "Buka Sithik Joss" yang untuk ukuran usia anak-anak sebetulnya masih tidak pas untuk diucapkan. Hal ini terjadi karena seringnya ungkapan ini diucapkan di banyak sekali program-program televisi yang sedang marak. Jujur saja, dalam hal ini, televisi punya pengaruh yang besar. Nilai-nilai yang ditampilkan oleh tontonan mereka, seperti materialisme, kekerasan, mistik

seperti pada cerita-cerita misteri akan mewarnai benak anak-anak. Oleh karena itu, televisi, khususnya Televisi Edukasi sangat cocok dijadikan sebagai sumber belajar. Sisi positifnya, anak-anak sekarang lebih cepat menyerap dan memahami berbagai istilah ilmiah populer dibanding masa lalu. Mereka juga, cenderung memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif lebih menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas.

Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Sebagai salah satu media dan sumber belajar, Televisi Edukasi memiliki tayangan siaran yang diharapkan mampu memperkuat kemampuan anak untuk melakukan pendekatan ilmiah dalam setiap proses pembelajarannya. Hal ini juga didukung karena siaran Televisi Edukasi telah memiliki bagian mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan seperti inti pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum dimanfaatkannya berbagai sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru maupun peserta didik. Pada kenyataannya, guru jarang sekali menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan televisi sumber belajar walaupun sebenarnya merekamemahami bahwa walaupun strategi pembelajaran seperti ini sangat menunjang atau membantu tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.

Tujuan pengembangan RPP Kurikulum 2013 terintegrasi pemanfaatan Televisi Edukasi ini adalah untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran, yang berpijak pada pendekatan saintifik sebagaimana yang diisyaratkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013.

Berbagai upaya pengembangan, penyiaran, dan pemanfaatansiaran televisi untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran telah dilakukan, baik oleh stasiun televisi pemerintah maupun swasta. Melalui tayangan siaran televisi seperti tersebut di atas, masyarakat pada umumnya memperoleh manfaat yaitu semakin bertambah luasnya khasanah pengetahuan atau wawasan masyarakat; sedangkan peserta didik pada khususnya memperoleh tambahan pengetahuan di luar yang diperoleh dari guru mereka. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogyanya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM). Pemanfaatan siaran televisi/video pembelajaran telah banyak ditulis; demikian juga mengenai manfaatnya dalam pembelajaran (Siahaan, 2006). Siaran televisi Edukasi juga telah memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al Muslim Sidoarjo (Martiningsih, 2007).

Dengan adanya RPP Kurikulum 2013 terintegrasi pemanfaatan Televisi Edukasi ini diharapkan tersedia perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran, yang berpijak pada pendekatan saintifik sebagaimana yang diisyaratkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013.

### **Kajian Literatur**

#### **Pembelajaran Terintegrasi Televisi Edukasi dengan Pendekatan Saintifik**

Pembelajaran dengan mempergunakan Televisi Edukasi penting dilakukan, karena dengan memanfaatkan tayangan Televisi Edukasi dalam pembelajaran, maka guru dapat terbantu untuk menyampaikan hal-hal yang tidak bisa dibawa guru

di kelas karena obyek pembelajaran terlalu kecil (misal: sel, atom, unsur, jaringan, dll), obyek pembelajaran terlalu besar (misal: gunung, samudra, pesawat udara, dll), kendala geografis (misal: hutan, jurang, pulau terpencil, dll), berbahaya (misal: bencana alam, ledakan nuklir, dll), informasi dan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah didapat guru semasa sekolah ataupun kuliah (misal: semangka berbentuk kubus atau balok) (Martiningsih, 2007).

Melalui tayangan siaran televisi seperti tersebut di atas, siswa pada umumnya memperoleh manfaat yaitu semakin luasnya khasanah pengetahuan atau wawasan, sedangkan peserta didik pada khususnya memperoleh tambahan pengetahuan di luar yang telah diperoleh dari gurunya. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogyanya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Proses pembelajaran yang variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Trianto, 2011).

Siaran Televisi Edukasi telah dirancang sesuai dengan pendekatan ilmiah. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala untuk memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Alur pembelajaran pada siaran Televisi Edukasi telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan saintifik disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan (Permendikbud 65, 2013).

Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini: (1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik yang terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran. (5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran. (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan (Kemdikbud, 2013).

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun tetap menarik dalam sistem penyajiannya. Pembelajaran dengan tayangan siaran televisi pasti sangat menarik, karena ada gambar bergerak dengan warna yang menarik, animasi, serta suara yang mendukung. Pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 telah dijelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran melalui Televisi Edukasi yang merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi

kompetensi yang diharapkan.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran dengan memanfaatkan siaran Televisi Edukasi diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, sebagai komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Sesuai dengan Permendikbud 81A tahun 2013, proses pembelajaran dengan memanfaatkan Televisi Edukasi telah menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran dengan Televisi Edukasi meliputi: (1) Mengamati. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. (2) Menanya. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. (3) Mengumpulkan Data. Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. (4) Mengasosiasikan. Informasi tersebut menjadi dasar

bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. (5) Mengkomunikasikan hasil. Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

### **Pengembangan RPP Kurikulum 2013 Terintegrasi Televisi Edukasi**

Sebelum pengajar melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran, persiapan yang perlu dilakukan sehubungan dengan tahap perencanaan adalah penyusunan RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran (Daryanto, 2012). Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik (Ibrahim, 2010).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis

peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Sesuai dengan Permendikbud 65 tahun 2013, komponen RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

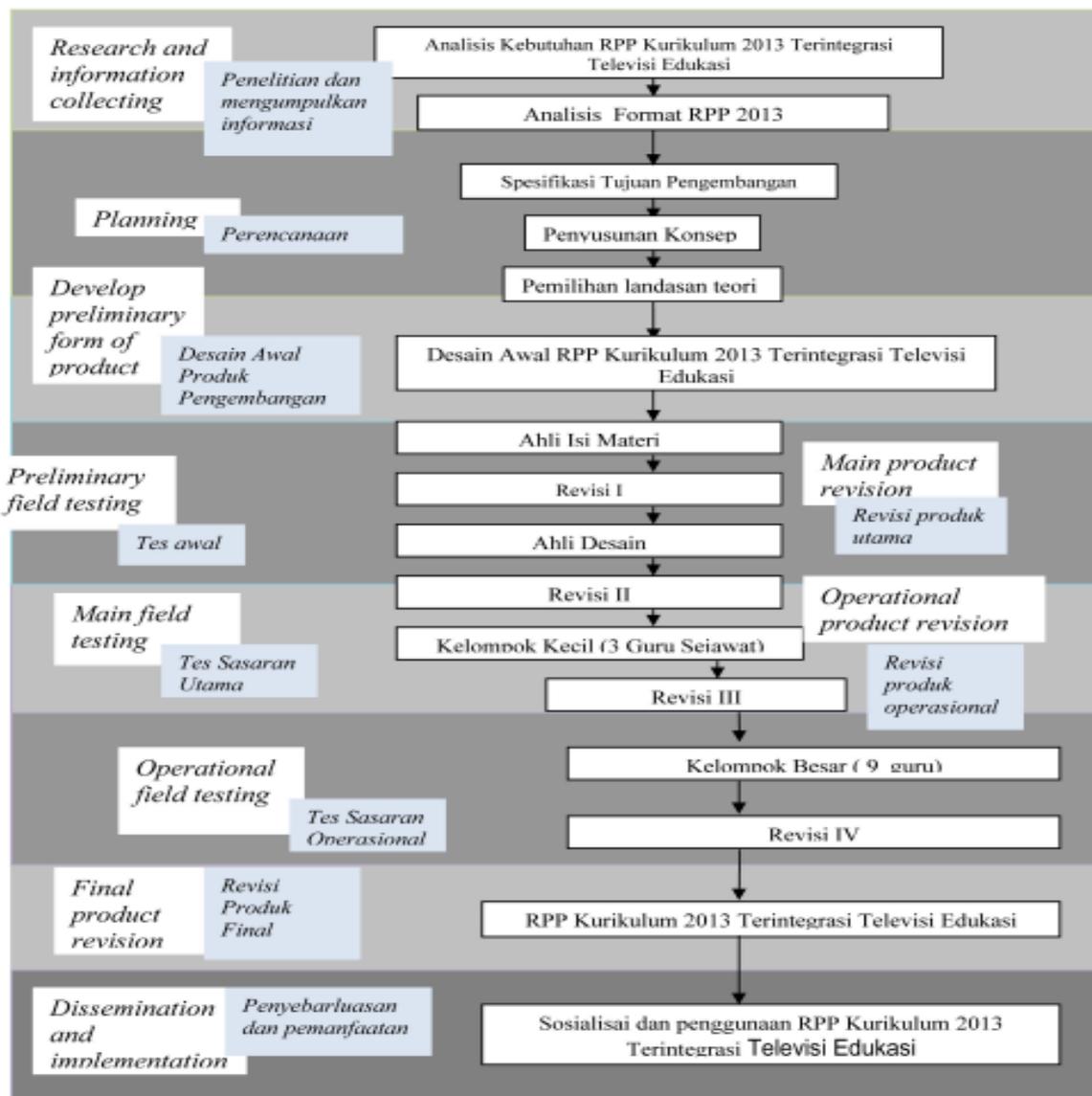
Sesuai dengan Permendikbud no 65 tahun 2013, prinsip penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik, (2) partisipasi aktif peserta didik, (3) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, (4) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk

mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, (5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, (6) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, (7) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, (8) penerapan teknologi informasi dan

komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi .

**Model Borg dan Gall**

Langkah-langkah dalam penelitian ini mengadopsi model pengembangan *Borg dan Gall*. Dalam model pengembangan, *Borg & Gall* memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Langkah-langkah sistematika tersebut bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan pengembang (*Borg dan Gall* dalam Sutopo, 2009).



Gambar 1 : Model Perancangan dan Pengembangan Pengajaran Menurut Borg dan Gall

Alasan pemilihan model *Borg dan Gall* didasari oleh kesamaan karakteristik langkah-langkah penelitian dan pengembangan model *Borg dan Gall* dengan langkah pengembangan produk bahan ajar *online* model Tasri (2011).

Rancangan sistem pembelajaran menurut *Borg dan Gall* adalah: (1) penelitian dan pengumpulan data awal, (2) perencanaan, (3) pembuatan produk awal, (4) uji coba awal, (5) perbaikan produk awal, (6) uji coba lapangan, (7) perbaikan produk operasional, (8) adalah ujicoba operasional, (9) perbaikan produk akhir, dan (10) diseminasi (Yasa, 2012).

Pengembangan Model *Borg dan Gall* meliputi: (1) *research and information collecting*, termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian. Studi literatur ini meliputi kajian tentang RPP kurikulum 2013 dan mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran, (2) *planning*, termasuk dalam langkah ini merumuskan langkah-langkah yang diperlukan, yaitu analisis kebutuhan RPP kurikulum 2013, menentukan format RPP kurikulum 2013 yang mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran, serta menentukan materi yang akan diintegrasikan sesuai jadwal siaran Televisi Edukasi, selain itu menentukan siapa yang menjadi ahli isi, ahli desain, serta subyek uji coba untuk kelompok kecil dan kelompok besar, (3) *develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi tahap permulaan, termasuk dalam langkah ini adalah persiapan jadwal Televisi Edukasi, menyiapkan bahan penyerta, buku petunjuk, pedoman pembuatan RPP kurikulum 2013, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung, (4) *preliminary field testing*, yaitu melakukan validasi ahli substansi dan ahli desain, pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan pengisian angket, (5) *main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh draft RPP Kurikulum

2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang siap diujicoba lebih luas, (6) *main field testing*, uji coba dalam skala terbatas, dengan melibatkan subyek sebanyak 3 subyek, yaitu rekan sejawat mata pelajaran yang telah dipilih, (7) *operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasi yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi, (8) *operational field testing*, yaitu melakukan uji coba sasaran, pada 9 guru, di mana perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba, sehingga diperoleh draft RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi utama yang siap, (9) *final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final), (10) *dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan.

*Borg dan Gall* menjelaskan bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan itu sebagai proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Penelitian pengembangan dalam pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Di dalam mengembangkan rancangan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi diperlukan suatu model pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik isi yang dikembangkan. Pengembangan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi ini menggunakan model rancangan pembelajaran *Borg dan Gall*.

Berdasar pada model *Borg dan Gall*, maka prosedur yang ditempuh dalam pengembangan ini

adalah sebagai berikut: **tahap pertama** adalah *research and information collecting*, termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian. Studi literatur ini meliputi kajian tentang RPP kurikulum 2013 yang beracuan pada salinan lampiran Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, serta kajian tentang mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran dari buku Pedoman Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi dan buku Televisi Pendidikan di Era Global yang diterbitkan oleh Pustekom Depdiknas.

**Tahap kedua** yaitu *planning*, termasuk dalam langkah ini merumuskan langkah-langkah yang diperlukan, yaitu analisis kebutuhan RPP kurikulum 2013, menentukan format RPP kurikulum 2013 yang mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran, serta menentukan materi yang akan diintegrasikan sesuai jadwal siaran Televisi Edukasi yaitu siaran Televisi Edukasi hari Rabu tanggal 2 Oktober 2013 jam 09.00 tentang luas dan volume kerucut, tabung dan bola, selain itu menentukan siapa yang menjadi ahli isi, ahli desain, serta subyek uji coba untuk kelompok kecil dan kelompok besar.

**Tahap ketiga** yaitu *develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi tahap awal, terdiri atas: (1) identitas sekolah: SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, (2) identitas mata pelajaran: matematika, (3) kelas IX semester ganjil, (4) materi pokok luas dan volume kerucut, tabung serta bola, (5) alokasi waktu ditentukan 2 x 40 menit, (6) tujuan pembelajaran yaitu: setelah diberikan tayangan Televisi Edukasi, diharapkan siswa mampu menentukan dan menghitung luas dan volume kerucut, tabung, dan bola, (7) kompetensi dasar 090307 menentukan luas selimut dan volume tabung, kerucut, dan bola, dan indikator pencapaian kompetensi menentukan dan menghitung luas dan volume kerucut, tabung, dan bola, (8) materi pembelajaran yaitu siaran Televisi Edukasi hari Rabu tanggal 2 Oktober 2013 jam 09.00 tentang luas dan volume kerucut, tabung dan bola;

(9) metode pembelajaran, yaitu metode ceramah pada awal sajian tayangan siaran Televisi Edukasi, memberikan tugas menonton siaran Televisi Edukasi dan mencatat hal-hal yang ingin ditanyakan atau tidak jelas saat tayangan, serta setelah tayangan berakhir, guru memberi tugas diskusi dan persentasi per kelompok, (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, yaitu perangkat televisi dan parabola yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu atau *streaming* acara Televisi Edukasi yang ditayangkan dari *netbook* guru yang sudah dilengkapi *speaker* dan layar LCD, (11) sumber belajar yaitu siaran Televisi Edukasi hari Rabu tanggal 2 Oktober 2013 jam 09.00 tentang luas dan volume kerucut, tabung dan bola, LKS buatan guru yang beracuan pada bahan penyerta (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti yang disesuaikan dengan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data melalui eksplorasi, asosiasi, serta komunikasi, dan penutup; dan (13) penilaian hasil pembelajaran berdasarkan rubrik yang sudah dibuat.

**Tahap keempat** adalah *preliminary field testing*, yaitu melakukan validasi ahli isi dan ahli desain, pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan pengisian angket yang telah dibuat tertutup dan terbuka. **Tahap kelima** yaitu *main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba dari ahli isi dan ahli desain pembelajaran sehingga diperoleh konsep RPP Kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang siap diuji coba lebih luas.

**Tahap keenam** adalah *main field testing*, uji coba dalam skala terbatas, dengan melibatkan subyek sebanyak 3 guru matematika SMP Muhammadiyah 1 Surabaya. **Tahap ketujuh** adalah *operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap hasil uji coba rekan sejawat, sehingga RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasi yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi pada kelompok yang lebih besar. **Tahap kedelapan** adalah *operational field testing*, yaitu melakukan uji coba sasaran, pada 9 guru matematika dari sekolah lain, sehingga diperoleh konsep RPP

kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi utama yang siap. **Tahap kesembilan** adalah *final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir.

**Tahap kesepuluh** adalah *dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarkan RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasi pada tanggal 12 Nopember 2013 pada saat Seminar Nasional Peranan TIK dalam Mendorong Layanan Pendidikan Terbuka Jarak Jauh untuk Semua di Plaza Kemdikbud Senayan Jakarta, disebarluaskan melalui grup *facebook* Komunitas ICT SMP Muhammadiyah Surabaya melalui laman grup di media sosial yaitu dengan alamat di <https://www.facebook.com/groups/197038197141358/>, dan disebarluaskan di blog pribadi penulis yaitu dengan alamat di <http://martiningsih.blogspot.com/2014/02/rpp-kurikulum-2013-terintegrasi-tve.html>.

Subyek penelitian ini adalah seluruh guru matematika SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, dan guru matematika dari sekolah lain yang dipilih secara acak. Data pada penelitian ini berasal dari: (1) Ketepatan isi RPP yang diperoleh dari angket yang diisi oleh ahli isi materi, yang meliputi kesesuaian (a) identitas sekolah, (b) identitas mata pelajaran; (c) kelas/semester; (d) materi pokok, (e) alokasi waktu ditentukan, (f) tujuan pembelajaran, (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) materi pembelajaran, (i) metode pembelajaran, (j) media pembelajaran, (k) sumber belajar, (l) langkah-langkah pembelajaran, dan (m) penilaian hasil pembelajaran; (2) Ketepatan rancangan pembelajaran yang diperoleh dari angket yang diisi oleh ahli desain pembelajaran yang meliputi: penampilan fisik RPP, ukuran font, jenis font, layout RPP, dan aspek kebahasaan; (3) Kesesuaian desain awal media yang diperoleh dari uji kelompok kecil melalui angket tentang keterbacaan, kejelasan bagian-bagian RPP, kejelasan materi, dan kejelasan penilaian; (4) kemudahan dan kelayakan RPP disebarluaskan diperoleh dari hasil uji coba kelompok besar (sembilan guru) melalui pengisian angket.

Untuk memperoleh sejumlah data yang diharapkan, digunakan instrumen angket yang berupa: (1) angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal member tanda pada jawaban yang dipilih (Arikunto, 2009). Angket tertutup mempergunakan skala likert. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan, (2) angket terbuka, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang saran-saran yang melengkapi angket tertutup. Ahli menjawab dengan angket terbuka, yaitu angket yang disusun sedemikian rupa sehingga pengisi bebas mengemukakan pendapatnya (Arikunto, 2009).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penyajian data di atas dapat diketahui: Data Ahli Substansi; Data uji coba ahli substansi atau materi terkait dengan ketepatan isi RPP kurikulum 2013 dan mengintegrasikan siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran. Ketepatan isi RPP yang diperoleh dari angket yang diisi oleh ahli isi materi, yang meliputi kesesuaian (1) identitas sekolah, (2) identitas mata pelajaran; (3) kelas/semester; (4) materi pokok, (5) alokasi waktu ditentukan, (6) tujuan pembelajaran, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran, (9) metode pembelajaran, (10) media pembelajaran, (11) sumber belajar, (12) langkah-langkah pembelajaran, dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

Tanggapan dari ahli substansi yang meliputi kesesuaian (1) identitas sekolah, telah sangat sesuai, (2) identitas mata pelajaran, telah sangat sesuai, (3) kelas/semester, telah sangat sesuai, (4) materi pokok, telah sangat sesuai, (5) alokasi waktu yang ditentukan, telah sangat sesuai, (6) tujuan pembelajaran, telah sesuai, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, telah sesuai, (8) materi pembelajaran, telah sesuai, (9) metode pembelajaran, telah sesuai, (10) media pembelajaran, telah sesuai, (11) sumber belajar, telah sesuai, (12) langkah-langkah pembelajaran, telah sesuai, dan (13) penilaian hasil pembelajaran telah sesuai.

Tabel 1 Hasil Uji Coba Dengan Ahli Materi

No	Kriteria	Hasil Uji Materi	
		Skor	Keterangan
1	identitas sekolah	5	sangat sesuai
2	identitas mata pelajaran	5	sangat sesuai
3	kelas/semester	5	sangat sesuai
4	materi pokok	5	sangat sesuai
5	alokasi waktu yang ditentukan	5	sangat sesuai
6	tujuan pembelajaran	4	sesuai
7	kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi	4	sesuai
8	materi pembelajaran	4	sesuai
9	metode pembelajaran	4	sesuai
10	media pembelajaran	4	sesuai
11	sumber belajar	4	sesuai
12	langkah-langkah pembelajaran	4	sesuai
13	penilaian hasil pembelajaran	4	sesuai

**Data Ahli Rancangan Pembelajaran**

Data uji coba ahli rancangan pembelajaran terkait dengan ketepatan rancangan pembelajaran yang diperoleh dari angket yang didisi oleh ahli rancangan pembelajaran yang meliputi penampilan fisik RPP, ukuran font, jenis font, layout RPP, dan aspek kebahasaan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran.

Tabel 2 Hasil Uji Coba Melalui Ahli Rancangan

No	Kriteria	Hasil Uji Materi	
		Skor	Keterangan
1	penampilan fisik RPP,	4	sesuai
2	ukuran font,	4	sesuai
3	jenis font,	4	sesuai
4	layout RPP,	4	sesuai
5	aspek kebahasaan	4	sesuai

Tanggapan dari ahli rancangan pembelajaran: (1) tampilan fisik secara keseluruhan telah sesuai, (2) ukuran font telah sesuai, (3) jenis font telah sesuai, (4) layout RPP telah sesuai, dan (5) aspek kebahasaan telah sesuai.

**Uji Coba Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil diperlukan untuk menguji kesesuaian desain RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi dalam pembelajaran. Uji coba dilakukan terhadap 3 guru mata pelajaran matematika. Uji coba dilakukan dengan pengisian angket. Interpretasi data dari uji coba kelompok kecil tentang keterbacaan, kejelasan bagian-bagian RPP, kejelasan materi, dan kejelasan penilaian.

Tabel 3 Hasil Uji Keterbacaan

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
Jumlah	0	2	1	0	0
Persentase	0,00%	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,67%) menyatakan bahwa keterbacaan RPP yang sedang dikembangkan tergolong mudah, dan responden yang lain menyatakan keterbacaan RPP yang sedang dikembangkan ini cukup mudah.

Tabel 4 Hasil Uji Kejelasan Bagian-Bagian RPP

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
Jumlah	0	2	1	0	0
Persentase	0,00%	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,67%) menyatakan bahwa bagian-bagian RPP yang sedang dikembangkan tergolong jelas, dan responden yang lain menyatakan bagian-bagian RPP yang sedang dikembangkan ini sangat jelas.

Tabel 5 Hasil Uji Kejelasan Materi

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
Jumlah	0	2	1	0	0
Persentase	0,00%	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,67%) menyatakan bahwa materi pada RPP yang sedang dikembangkan tergolong jelas, dan responden yang lain menyatakan materi pada RPP yang sedang dikembangkan ini sangat jelas.

Tabel 6 Hasil Uji Kejelasan Penilaian

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
Jumlah	0	2	1	0	0
Persentase	0,00%	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%

Dari tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,67%) menyatakan bahwa penilaian pada RPP yang sedang dikembangkan tergolong jelas, dan responden yang lain menyatakan penilaian pada RPP yang sedang dikembangkan ini sangat jelas.

Tabel 7 Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

No	Kriteria	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	keterbacaan		66,67%	33,33%			jelas
2	Kejelasan bagian RPP	33,33%	66,67%				jelas
3	Kejelasan materi	33,33%	66,67%				jelas
4	Kejelasan penilaian	33,33%	66,67%				jelas

Dari uji kelompok kecil di dapat data bahwa secara umum RPP yang sedang dikembangkan ini keterbacaannya jelas, bagian-bagian RPP nya jelas, materi jelas, dan penilaian juga jelas, sehingga bisa dilanjutkan pada uji kelompok besar.

### Uji Kelompok Besar

Data uji coba kelompok besar yang di jaring menggunakan angket dari uji coba kelompok besar (sembilan guru matematika di Surabaya), dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) kemudahan
- 2) kelayakan RPP disebarluaskan

Tabel 8 Hasil Uji Kemudahan Dipelajari

No Responen	Skor					Keterangan
	5	4	3	2	1	
1	1					
2		1				
3		1				
4	1					
5	1					
6	1					
7	1					
8	1					
9		1				
Jumlah	6	3	0	0	0	
Persentase	66,67%	33,33%	0,00%	0,00%	0,00%	

Dari uraian tentang kemudahan RPP ini dipelajari, sebagian besar (66,67%) menyatakan sangat mudah, sementara sebagian kecil (33,33%) menyatakan mudah dipelajari.

Tabel 9 Hasil Uji Kelayakan Disebarluaskan

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1	1				
2		1			
3		1			
4		1			
5		1			
6		1			
7	1				
8	1				
9		1			
Jumlah	3	6	0	0	0
Persentase	33,33%	66,67%	0,00%	0,00%	0,00%

Dari uraian tentang kelayakan RPP ini disebarluaskan, sebagian besar (66,67%) menyatakan layak disebarluaskan, sementara sebagian kecil (33,33%) menyatakan sangat layak disebarluaskan

Tabel 10 Hasil Uji Coba Kelompok Besar

No	Kriteria	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Kemudahan dipelajari	66,67%	33,33%				sangat mudah
2	Kelayakan disebarluaskan	33,33%	66,67%				layak

Dari tahap uji coba yang telah dilakukan maka dapatlah diketahui bahwa secara umum RPP Kurikulum 2013 terintegrasi Televisi Edukasi yang sedang dikembangkan ini layak dipergunakan dan disebarluaskan.

### Simpulan dan Saran

#### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari masukan para ahli dan dari uji coba sasaran adalah: RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang sedang dikembangkan ini layak digunakan dan disebarluaskan.

#### Saran

Saran yang dapat disampaikan pada pengembangan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi adalah: (1) Guru dapat memanfaatkan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi ini sebagai perangkat mengajar yang dapat membantunya untuk menyampaikan pembelajaran terintegrasi siaran Televisi Edukasi yang sesuai dengan

kurikulum 2013. (2) Guru dapat mengembangkan RPP kurikulum 2013 terintegrasi siaran Televisi Edukasi sesuai dengan materi dan tayangan siaran Televisi Edukasi yang sedang berlangsung. (3) Siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya, karena menggunakan media belajar yang menarik, sehingga

pada akhirnya prestasi siswa dapat meningkat, (4) Sekolah dapat memfasilitasi guru untuk terus berkarya, dan (5) Sekolah memfasilitasi guru untuk mengembangkan potensi guru dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan perangkat pembelajaran.

### **Pustaka Acuan**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Borg and Gall. 2003. *Educational Research an Intriduction; Seventh Edition*. USA: Pearson Education.
- Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Ibrahim. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemdikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific. PPT-2.2-1*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martiningih. 2007. *Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Al Muslim Sidoarjo sebelum dan sesudah Pembelajaran dengan TELEVISI EDUKASI*. Jakarta: Jurnal Teknodik Pustekkom Depdiknas No. 21 / Vol.0 / August 2007
- Permendikbud 65. 2013. *Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Permendikbud 81 A. 2013. *Implementasi Kurikulum Garuda*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Siahaan, Sudirman. 2006. *Televisi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Pustekkom Depdiknas
- Siahaan, Sudirman. 2008. *Perkembangan Siaran Televisi Edukasi (TELEVISI EDUKASI): Persepsi dan Penyikapan Guru*. Diunduh dari <http://pakdirman.blogspot.com/2008/01/perkembangan-siaran-televisi-edukasi.html>, tanggal 30 Desember 2013 jam 12.00 WIB
- Sutopo, H. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Pembuatan Aplikasi Multimedia Khususnya Puzzle Game pada Mata Kuliah Multimedia. Disertasi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tasri, L. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web*. Jurnal MEDTEK, 2 (3).
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Yasa, G. A. A. S. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Online Mata Kuliah Micro Teaching dengan Model Borg & Gall pada Program S1 Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Agama Hindu Singaraja*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.

### *Ucapan Terima Kasih*

*Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Pratiwi W. A., M.Ed yang telah meluangkan waktu untuk menelaah, hingga terbitnya KTI ini.*

\*\*\*\*\*

# PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) UNTUK PEMBELAJARAN: SEBUAH KAJIAN

## *THE UTILIZATION OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) FOR LEARNING ACTIVITIES: A REVIEW*

Sudirman Siahaan

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, Kemdikbud

Jalan R. E. Martadinata, Ciputat-Tangerang Selatan

sudirman.siahaan@kemdikbud.go.id; pakdirman@yahoo.com

*Diterima tanggal: 12 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 23 September 2014, disetujui tanggal: 15 Oktober 2014.*

**Abstrak:** *Siapa saja termasuk guru akan mengatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa dirinya tidak dapat terlepas dari TIK, mulai dari saat bangun pagi sampai dengan beristirahat tidur. Bagaimana dengan guru? Apakah mereka telah memanfaatkan kemajuan TIK untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang mereka kelola setiap hari? Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian guru di beberapa sekolah di berbagai propinsi dan kabupaten/kota telah memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran namun sebagian guru lainnya masih belum. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menggugah penulis untuk melakukan kajian (review) tentang masalah pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang berpengaruh sehingga guru termotivasi atau tidak memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya. Hasil kajian mengemukakan bahwa ada 2 faktor utama yang memengaruhi guru memanfaatkan atau tidak TIK dalam kegiatan pembelajaran. Kedua faktor yang dimaksudkan adalah (1) faktor internal dari dalam diri guru sendiri, yaitu persepsi dan sikapnya terhadap TIK, pengetahuan dan keterampilan guru memanfaatkan TIK, dan kepemilikan perangkat TIK, dan (2) faktor eksternal (dari luar diri guru), yaitu ada tidaknya dukungan kebijakan dari dinas pendidikan setempat dan kepala sekolah untuk pemanfaatan TIK di dalam kegiatan pembelajaran, pengadaan perangkat TIK di sekolah, apresiasi terhadap guru yang berinisiatif memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran, dan pelatihan di bidang ke-TIK-an untuk pembelajaran.*

**Kata-kata Kunci:** *Teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pembelajaran, persepsi, sikap.*

**Abstract:** *Nowadays, any teacher will say that information and communication technology (ICT) is truly needed in daily life. Some people say that their daily life and ICT are inseparable; starting from waking up in the morning until sleeping again at night. How about teachers? Have they utilized ICT to support their daily teaching activities? To a certain extent, some teachers at schools in some provinces and districts have already utilized ICT in their daily teaching but not for some others. These questions have triggered the writer to conduct a review in order to identify factors influencing teachers whether to utilize ICT for learning activities or not. This article aims at reviewing various factors influencing teachers to feel motivated to in utilizing ICT in their teaching or not. The review came up to a conclusion that there are 2 main factors: (1) internal factor (within the teachers themselves) such as perception and attitude toward ICT, knowledge and skill to utilize ICT, and the ownership of ICT equipment; and (2) external factor (outside of teachers), such as policy support from the District Educational Office and school headmaster in the utilization of ICT for learning, procurement of ICT equipment in schools, appreciation towards teachers taking initiatives in utilizing ICT for learning, and training in the utilization of ICT for learning.*

**Key words:** *Information and communication technology (ICT), learning, perception, attitude.*

## Pendahuluan

Pada umumnya, semua guru setidaknya telah mengetahui kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ada sebagian guru yang memiliki pemahaman atau persepsi yang positif terhadap kemajuan TIK ini sehingga memberikan atau memperlihatkan respons yang positif. Bahkan lebih jauh lagi, sebagian di antara para guru yang responsif ini telah tergugah untuk mempelajari dan kemudian memanfaatkan TIK bagi kepentingan kegiatan pembelajaran peserta didiknya.

Sebagian guru lainnya, sekalipun telah mengetahui potensi kemajuan TIK dan bahkan mungkin telah menggunakan TIK untuk kepentingan diri mereka di dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya belum semua mereka ini memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran peserta didiknya. Oleh karena itu, faktor-faktor apa saja yang kemungkinan menyebabkan sebagian guru belum juga tergugah untuk memanfaatkan TIK bagi kepentingan pembelajaran peserta didik mereka?

Secara garis besar, ada dua faktor yang dapat memengaruhi guru sehingga mereka belum tergugah untuk memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya. Faktor pertama adalah yang berasal dari dalam diri guru sendiri (internal), yaitu (1) masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan guru memanfaatkan perangkat TIK untuk kepentingan pembelajaran peserta didiknya (familiaritas terhadap perangkat TIK), persepsi dan sikap guru terhadap TIK, dan (2) belum berkembangnya inisiatif di kalangan guru untuk secara mandiri mengembangkan potensi dirinya di bidang pemanfaatan TIK.

Faktor kedua adalah yang berasal dari luar diri guru (eksternal), seperti: (1) ada tidaknya dukungan kebijakan terhadap pemanfaatan TIK untuk pembelajaran dari dinas pendidikan kabupaten/kota setempat atau dari kepala sekolah tempat guru berkiprah, (2) ketersediaan perangkat TIK di sekolah atau di dalam kelas, (3) jumlah guru yang telah mengikuti pelatihan di bidang pemanfaatan TIK, baik pelatihan di bidang perancangan bahan belajar yang memanfaatkan TIK maupun strategi pembelajaran yang memanfaatkan TIK, dan (4) belum ada sekolah yang dapat dijadikan guru sebagai contoh/rujukan

yang telah terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya melalui penerapan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Seiring dengan kemajuan TIK, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom-Kemdikbud) telah mengembang-kan berbagai program di bidang pemanfaatan TIK untuk kepentingan pendidikan/pembel-ajaran. Dalam kaitan ini, program yang dimaksudkan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi (1) e-pendidikan dan (2) e-administrasi (Pustekkom, 2011).

Secara rinci, kelompok pertama adalah program e-pendidikan yang mencakup siaran Televisi Edukasi (TVE), siaran Radio Edukasi (RE), siaran Suara Edukasi (SE), Portal Rumah Belajar (Portal Rumbel), dan perintisan pemanfaatan TIK untuk daerah terpencil, tertinggal, dan terdepan (3T). Kemudian, kelompok kedua adalah program e-administrasi yang mencakup program Penerimaan Peserta Didik Baru *Online* (PPDB *Online*), Jaringan Pendidikan Nasional (Jardiknas), dan Sistem Informasi Manajemen Keuangan (SIM-KEU).

Berdasarkan berbagai informasi yang berkembang tampaknya pengalaman guru yang berkaitan dengan TIK secara umum dirasakan masih memprihatinkan. Sebagai contoh adalah pada saat dilaksanakannya Uji Kompetensi Guru (UKG). Menurut Syawal Gultom, UKG bertujuan untuk memetakan kompetensi guru sebagai dasar kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (*continuing professional development*) dan sebagai bagian dari proses penilaian kinerja guru untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap pelaksanaan semua standar kompetensi (Gultom, 2012).

Uji Kompetensi Awal Guru (UKAG) yang hanya difokuskan untuk menilai unsur kognitif, melibatkan guru mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan guru Sekolah Menengah. Hasil UKAG ini mengungkapkan bahwa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati nilai tertinggi (50,1), yang diikuti oleh Daerah Khusus Ibukota Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1), dan Banten (41,1) (<http://>

[www.sekolahdasar.net/2012/03/pengumuman-hasil-uji-kompetensi-awal.html](http://www.sekolahdasar.net/2012/03/pengumuman-hasil-uji-kompetensi-awal.html)). Lebih jauh dikemukakan Syawal Gultom bahwa hasil UKAG ini dapat dijadikan sebagai awal untuk melakukan pembenahan di bidang pengembangan potensi guru secara sistematis, teratur, dan periodik, baik secara tatap muka maupun melalui pemanfaatan TIK. Nilai rata-rata UKAG tahun 2012 adalah 42,25 dengan nilai tertinggi 97,0 dan nilai terendah 1,0.

Masih berkaitan dengan TIK, bahwa sewaktu penulis berada di satu kabupaten tertentu tempat penyelenggaraan pelatihan guru tentang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, dinas pendidikan setempat memberikan informasi bahwa sekitar 90% guru SD dan 85% guru SMP di wilayah kerjanya tidak dapat mengoperasikan perangkat komputer. Manakala keadaan guru yang demikian ini terjadi juga di berbagai kabupaten/kota lain, maka dapatlah dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya nilai rata-rata hasil UKAG tersebut di atas adalah disebabkan belum terbiasanya guru mengoperasikan komputer.

Di samping belum terbiasanya guru menggunakan komputer, faktor lain yang kemungkinan juga berpengaruh adalah persepsi/pemahaman dan sikap guru terhadap TIK. Berbagai faktor tersebut di atas mendorong penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang berbagai masalah yang memengaruhi guru sehingga mereka memiliki komitmen untuk memanfaatkan TIK atau tidak di dalam membelajarkan peserta didiknya.

Melalui kajian ini diharapkan akan dapat diungkapkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi para guru sehingga mereka memiliki motivasi atau komitmen untuk memanfaatkan TIK atau tidak di dalam membelajarkan peserta didiknya.

### **Kajian Literatur**

Sebagaimana yang dapat kita saksikan bersama bahwa kemajuan TIK yang telah sedemikian pesatnya tidak hanya memengaruhi aspek kehidupan keseharian manusia tetapi juga aspek pendidikan/pembelajaran. Sekalipun uraian berikut ini akan fokus membahas berbagai faktor yang memengaruhi guru untuk memanfaatkan TIK atau tidak di dalam

membelajarkan peserta didik, namun akan dibahas juga secara terbatas tentang pengaruh TIK di dalam kehidupan keseharian.

### **Pemanfaatan TIK dalam Kehidupan Keseharian**

TIK tampaknya sudah cenderung menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat luas, mulai dari pejabat pemerintahan, pengusaha, profesional, mahasiswa/siswa, pegawai, sampai dengan petugas kebersihan, tukang parkir, pedagang asongan, dan para pembantu rumah tangga. Apabila diamati, hampir seluruh lapisan masyarakat sudah akrab dengan TIK dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan pemilikan dan penggunaan TIK tidak lagi hanya sebatas sebagai simbol prestise sosial tetapi sudah cenderung menjadi salah satu tuntutan kebutuhan hidup.

Dalam pengertian sebagai wahana komunikasi yang berupa telepon genggam/seluler, TIK tidak hanya menjadi dominasi masyarakat perkotaan saja tetapi sudah memengaruhi kehidupan masyarakat perdesaan. Demikian juga halnya dengan TIK dalam pengertian komputer dan internet. Pada awalnya memang, instansi pemerintah dan perusahaan yang sangat banyak memanfaatkan teknologi komputer dan internet. Namun perkembangan yang terjadi dewasa ini adalah bahwa komputer dan internet tidak hanya memasuki lembaga-lembaga pendidikan, pelatihan, tetapi juga telah masuk ke rumah-rumah.

Jika semula masyarakat hanya dapat mengakses internet secara terbatas melalui warung internet (Warnet), maka yang terjadi dewasa ini adalah sudah semakin banyak anggota masyarakat terutama siswa dan mahasiswa yang mengakses internet, baik dari sekolah/kampus maupun rumah mereka (Siahaan dan Martiningsih, 2009). Masyarakat sudah mulai memanfaatkan kemajuan TIK untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Memperhatikan kemajuan teknologi komputer dan internet yang sangat pesat, ada kecenderungan baru yang mulai berkembang di kalangan sebagian para ibu rumah tangga yaitu berkembangnya “kegiatan ngegossip/ngerumpi” yang selama ini dilakukan secara tatap muka telah beralih melalui pemanfaatan jejaring sosial, seperti: “facebook (FB)”, *twitter*, atau *whatsapp (WA)*.

Dalam berbagai pertemuan sosial-kemasyarakatan, baik yang berupa arisan keluarga atau arisan di lingkungan komplek perumahan, salah satu topik yang mulai cenderung tidak ketinggalan dibicarakan para ibu rumah tangga adalah pengalaman mereka “berfeisbuk ria” (istilah “Facebook” dituliskan dengan “feisbukan”).

Apabila diamati dalam kehidupan sehari-hari tampaklah bahwa anak-anak juga tidak mau ketinggalan dengan kemajuan TIK. Apabila masuk ke dalam Warnet yang ada di tengah-tengah masyarakat dan mengamati para pengunjung atau pengguna jasa internet, maka sebagian besar pengunjung dan pengguna jasa internet adalah anak-anak, remaja atau anak tanggung, para pemuda, baik yang masih bersekolah maupun yang tidak.

Memang kebanyakan para pengunjung Warnet adalah para siswa dan mahasiswa. Sebagian dari mereka tampak tekun mencari berbagai sumber belajar melalui fasilitas *browsing/ searching*. Namun sebagian lagi adalah mereka yang dipenuhi rasa gembira dan tampak begitu asyiknya bermain “*online game*”.

Pada umumnya, mayoritas pengunjung warung internet yang asyik ber-“feisbukan”, tertawa kecil dengan wajah gembira adalah para remaja, siswa, dan mahasiswa. Mereka ini tampak menikmati kemajuan teknologi komputer dan internet karena mereka dapat bersendagurau, berbagi pengalaman, berbagi informasi mengenai berbagai kejadian/peristiwa yang terjadi, atau berdiskusi tentang berbagai tugas/pekerjaan rumah (PR).

Interaksi atau komunikasi lewat teknologi internet tidak hanya terbatas antara sesama teman tetapi dapat juga dengan orang lain yang mereka kenal melalui dunia maya. Dalam bingkai penggunaan TIK yang sedemikian ini, dapatlah dikatakan bahwa kemajuan teknologi komputer dan internet berfungsi positif dalam arti memberikan manfaat (misalnya perolehan informasi yang mutakhir mengenai perkembangan berbagai kejadian/peristiwa yang terjadi di berbagai penjuru dunia (*well-informed*) di samping peningkatan akumulasi pengetahuan dan perluasan wawasan.

Sebaliknya juga dapat terjadi bahwa kemajuan TIK tidak berfungsi positif tetapi negatif karena tidak dimanfaatkan secara arif dan bertanggungjawab. Tidak sedikit para siswa atau bahkan mahasiswa yang terlena dengan keasyikan ‘ber-*online game*’ melalui kemajuan teknologi komputer dan internet. Sebagai akibatnya, para pelajar atau mahasiswa menjadi lupa makan, lupa mengerjakan tugas sehari-harinya, dan bahkan pada akhirnya mulai timbul perasaan malas untuk belajar. Jika keadaan yang demikian ini terjadi dan berlanjut secara terus-menerus, maka akibatnya akan merugikan diri siswa atau mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu, kemajuan TIK dapat dikatakan akan berfungsi positif atau negatif, sangat ditentukan atau tergantung pada manusia yang memanfaatkan TIK itu sendiri. Perkembangan atau kemajuan TIK yang sedemikian pesatnya telah memengaruhi sebagian besar aspek kehidupan manusia pada umumnya, dan secara khusus juga telah memengaruhi peranan atau tugas guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Sehubungan dengan hal ini, satu pertanyaan yang menarik saja yang perlu diperhatikan agar guru merespons kemajuan TIK secara positif dan kemudian mendorong mereka untuk memanfaatkannya secara terpadu dalam pelaksanaan tugas profesional sehari-hari (kegiatan belajar-mengajar) mereka?

### **TIK di dalam Kegiatan Pembelajaran**

Rahmi Rivalina dan Sudirman Siahaan mengemukakan bahwa dewasa ini TIK telah menyentuh kehidupan masyarakat di daerah-daerah tertinggal, terpencil, dan terdepan atau yang lebih dikenal dengan daerah 3T (Rivalina dan Siahaan, 2013). Dengan demikian, TIK tidak lagi hanya memengaruhi kehidupan masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas tetapi juga masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Keadaan yang demikian ini juga berarti bahwa TIK telah turut memengaruhi kegiatan pendidikan/pembelajaran, tidak hanya di daerah perkotaan, perdesaan tetapi juga daerah-daerah yang termasuk kategori 3T.

Pada dasarnya, melalui pemanfaatan kemajuan TIK, berbagai kemudahan dalam kegiatan pembelajaran telah dirasakan, baik oleh guru maupun peserta didik. Sebagai contoh misalnya, seorang

tenaga ahli atau seseorang yang memiliki keahlian yang langka dapat berbagi pengetahuan dan pengalamannya kepada berbagai lapisan masyarakat di berbagai tempat atau membelajarkan masyarakat tanpa harus melakukan perjalanan dan pertemuan secara fisik/tatap muka. Kemajuan TIK dapat memudahkan sang ahli atau seseorang yang berkeahlian khusus atau yang sangat langka tersebut untuk menyebar-luaskan pengetahuan dan pengalamannya secara cepat dan serempak dalam cakupan yang luas.

Tidak hanya lembaga pemerintah tetapi juga lembaga swasta/komersial yang berkiprah di bidang pendidikan melakukan pengembangan berbagai konten pembelajaran, baik yang berupa media cetak (modul), media rekaman (audio atau video), media siaran, maupun media jaringan. Salah satu dari lembaga pemerintah yang banyak mengembangkan konten pembelajaran yang bersifat digital adalah Pustekkom.

Prakarsa pengembangan dan pemanfaatan TIK (baik dalam bentuk media cetak, proyeksi, elektronik, siaran, maupun media jaringan) untuk kepentingan pembelajaran di Indonesia telah dilakukan oleh Pustekkom sejak tahun 1970-an. Upaya pengembangan dan pemanfaatan konten pembelajaran ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut.

### **Pengembangan konten media proyeksi dan pemanfaatannya untuk pembelajaran**

Jenis media non-cetak yang lebih awal digunakan di dalam kegiatan pembelajaran adalah media transparansi atau *overhead transparency* (OHT) yang diproyeksikan melalui perangkat keras *overhead projector* (OHP). Pada awalnya, inisiatif pemanfaatan media OHP diawali untuk kepentingan pelatihan tentara Amerika Serikat pada tahun 1945. Selanjutnya, pemanfaatan media OHP untuk kepentingan pendidikan dan bisnis, telah dimulai pelaksanaannya pada akhir tahun 1950-an sampai dengan awal tahun 1960-an (<http://fianaryo.blogspot.com/2011/12/media-pembelajaran-ohpoht.html>).

Pemanfaatan OHP untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan (Diklat) atau pembelajaran telah

dilakukan oleh berbagai lembaga Diklat dan lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk membantu guru menyajikan materi pelajaran melalui media OHP, Pustekkom merancang dan mengembangkan konten media transparansi secara profesional yang memuat materi pembelajaran. Di samping itu, Pustekkom juga melakukan pelatihan guru di bidang pengembangan media transparansi. Melalui pengembangan konten pembelajaran secara profesional untuk berbagai mata pelajaran, menjadikan waktu guru dapat lebih banyak terfokus pada pembahasan materi pelajaran. Tidak banyak lagi waktu guru yang tersita untuk menulis dan/atau menggambar di papan tulis.

Dengan tersedianya bahan-bahan belajar berupa media transparansi, baik yang dibuat sendiri maupun yang dibuat oleh lembaga pengembangan media pembelajaran, maka kegiatan guru membelajarkan peserta didiknya akan dapat lebih fokus pada pembahasan materi pelajaran yang telah dikemas secara lebih menarik dan menyenangkan. Setelah perangkat komputer dan proyektor LCD memasuki dunia pendidikan/pembelajaran, maka pemanfaatan media transparansi melalui OHP secara bertahap mulai ditinggalkan.

Tidak jauh berbeda dengan pembuatan media OHT adalah pembuatan media proyeksi dengan menggunakan perangkat komputer yang tampak lebih menarik untuk dipelajari dan dimanfaatkan di dalam kegiatan pembelajaran. Pada umumnya, teknik presentasi yang banyak digunakan dengan komputer adalah aplikasi *Microsoft powerpoint* (*ppt.*). Teknik presentasi dengan *powerpoint* ini lebih cepat berkembang dan relatif lebih mudah pembuatannya serta dapat diperkaya dengan media lainnya (seperti: foto, gambar, audio, video atau animasi).

Sebagai akibatnya, pembuatan dan pemanfaatan media OHT untuk kepentingan pembelajaran/pelatihan dan pelatihan pembuatan-nya dapat dikatakan sudah tidak dibutuhkan lagi. Sebagai penggantinya, pelatihan yang dilakukan bagi guru adalah bagaimana tata cara pengembangan atau pembuatan media presentasi dengan menggunakan aplikasi *Microsoft powerpoint* untuk kepentingan pembelajaran.

Setelah pemanfaatan media proyeksi melalui OHP mulai ditinggalkan dan kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan media komputer dengan bantuan proyektor LCD. Dalam kaitan ini, media proyeksi berikutnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran di lembaga pendidikan/persekolahan adalah (1) media film bingkai suara (*sound slide film*) yang pemanfaatannya dilakukan dengan menggunakan proyektor film bingkai (*slide projector*) disertai alat pemutar kaset audio (*tape recorder*) dan (2) media film 16mm yang pemanfaatannya dilakukan dengan menggunakan proyektor film 16mm.

Konten pembelajaran yang berupa media film bingkai suara dirancang dan dikembangkan oleh Pustekkom sebagai salah satu bahan belajar yang digunakan oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMP Terbuka) di 5 lokasi perintisan yang tersebar di 5 propinsi pada tahun 1979 (Siahaan, 2009).

Selain merancang dan mengembangkan bahan belajar yang berupa film bingkai suara untuk kepentingan peserta didik SMP Terbuka, Pustekkom juga merancang dan mengembangkan media film bingkai suara sebagai salah satu bahan belajar dalam paket multimedia bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Film bingkai suara yang dikembangkan Pustekkom ini diprioritaskan pada beberapa SMK yang menyelenggarakan program studi bangunan, elektro, listrik, mesin, dan otomotif.

Media proyeksi lain yang juga sempat dimanfaatkan sebagai bahan belajar, baik untuk kepentingan peserta Diklat maupun untuk pembelajaran pada pendidikan per-sekolahan adalah media film 16mm. Salah satu di antara produk film 16mm yang diproduksi Pustekkom yang banyak diminati anak-anak dan remaja adalah yang bertemakan pengembangan/pendidikan karakter. Film yang bertemakan pendidikan karakter ini diproduksi dalam bentuk serial yang diberi judul Aku Cinta Indonesia (ACI). Film serial ACI ini dikemas dalam 3 jilid yang ditayangkan setiap hari Minggu oleh stasiun TVRI Jakarta selama 3 tahun dimulai pada tahun 1986 (Purwanto, eds., 2009).

Mengingat pembuatan atau pengadaan media film 16mm untuk pendidikan/pembelajaran dinilai relatif

berbiaya tinggi, maka masyarakat pada umumnya, anak-anak dan remaja secara khusus hanya dapat memanfaatkannya melalui tayangan stasiun televisi. Pada era tahun 1990-an, sangat jarang lembaga pendidikan sekolah yang mampu mengadakan dan memanfaatkan film 16mm untuk kepentingan pembelajaran di dalam kelas. Biaya tinggi pembuatan film 16mm ini dapat ditekan dengan menayangkannya melalui stasiun televisi sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang terutama anak-anak, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

### **Pengembangan konten media siaran dan rekaman serta pemanfaatannya untuk pembelajaran**

Jenis media pembelajaran yang digunakan untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran adalah media siaran yang ditayangkan melalui stasiun siaran radio dan televisi. Untuk berbagai sekolah di daerah tertentu yang mengalami kendala atau kesulitan menangkap materi pelajaran yang disiarkan melalui siaran radio dan televisi, maka Pustekkom-Kemdikbud mengemas materi pelajaran disiarkan melalui radio dan televisi ke dalam bentuk media rekaman audio dan video (dalam bentuk CD, VCD/DVD). Dalam perkembangannya, jenis media VCD/DVD ini yang cenderung lebih banyak digunakan guru untuk membelajarkan peserta didiknya karena tidak tergantung pada jadwal penyiaran.

Beberapa stasiun radio yang pernah bermitra dengan Pustekkom untuk menyajikan konten pendidikan/pembelajaran antara lain adalah stasiun Radio Republik Indonesia (RRI), stasiun Radio Pemerintah Daerah (RPD), dan berbagai stasiun Radio Swasta Niaga Indonesia (RSSNI). Untuk penayangan program video pembelajaran, Pustekkom bekerjasama dengan stasiun TVRI. Di samping konten pembelajaran yang disiarkan, Pustekkom juga merancang dan mengembangkan media rekaman audio untuk dimanfaatkan sesuai dengan situasi dan kondisi di berbagai daerah. Konten pembelajaran yang dikembangkan, dikemas ke dalam program audio instruksional interaktif untuk peserta didik Sekolah Dasar.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa salah satu jenis konten pembelajaran yang ditayangkan

melalui siaran televisi adalah berupa materi pembelajaran yang bertemakan pengembangan karakter melalui film serial Aku Cinta Indonesia (ACI) pada tahun 1980-an. Di samping film serial ACI, konten pembelajaran lainnya yang ditayangkan melalui siaran televisi adalah materi pelajaran untuk peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah dan materi ungkapan budaya.

Selain ditayangkan melalui stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan stasiun Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (PT. CTPI) serta berbagai stasiun televisi daerah, maka konten pembelajaran juga pernah ditayangkan dalam bentuk siaran langsung melalui satelit Cakrawala-1 (SSL) pada tahun 1997 (Purwanto, ed., 2006). Selain konten pembelajaran yang ditayangkan melalui media siaran televisi, Pustekkom juga mengemas konten pembelajaran dalam bentuk rekaman (VCD/DVD).

Sebagai pengelola stasiun radio (Suara Edukasi dan Radio Edukasi) dan stasiun televisi (Televisi Edukasi atau TVE), Pustekkom mendedikasikan stasiun penyiaran ini sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan/ pembelajaran sebagaimana yang menjadi visi TVE yaitu “menjadi siaran televisi pendidikan yang santun dan mencerdaskan”. Misinya adalah untuk mencerdaskan masyarakat, memberikan teladan, menyebarluaskan informasi dan kebijakan pendidikan, dan mendorong berkembangnya masyarakat yang gemar belajar (Siahaan dan Haryono, 2009).

Selanjutnya, siaran radio yang dikelola Pustekkom dan Unit Pelaksana Teknisnya (BPMRP Yogyakarta) adalah Suara Edukasi dan Radio Edukasi. Visi siaran radio ini adalah “menjadi spirit dan inspirasi dalam mencerdaskan bangsa”. Misinya adalah mendukung peningkatan mutu pendidikan, menyebarluaskan informasi dan kebijakan pendidikan, dan mendukung pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan.

Keberadaan siaran televisi pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut yang diawali pada tahun 1991 yang dikemas dalam bentuk film serial 16mm dan ditayangkan setiap hari Minggu dan berlangsung selama tiga tahun melalui stasiun TVRI (Siahaan, 2005). Lebih jauh dikemukakan Sudirman

Siahaan bahwa melalui kerjasama dengan PT. Cipta Lamtoro Gung Persada, Pustekkom terus melakukan pengembangan konten pembelajar-an yang ditayangkan melalui stasiun televisi. Untuk menayangkan konten pembelajaran yang dikembangkan Pustekkom, PT Lamtoro Gung Persada mendirikan stasiun televisi yang dikenal sebagai Stasiun Televisi Pendidikan Indonesia atau TPI.

Kerjasama penayangan materi pelajaran melalui stasiun TPI, baik untuk kepentingan pendidikan sekolah (Siaran Televisi Pendidikan Sekolah atau STVPS) maupun luar sekolah (Siaran Televisi Pendidikan Luar Sekolah atau STVPLS) disepakati berlangsung selama 15 tahun. Program atau konten pendidikan yang ditayangkan melalui siaran TPI ini tidak berlanjut atau berlangsung sesuai dengan kesepakatan. Kebijakan pemanfaatan siaran televisi untuk kepentingan pembangunan pendidikan tidak surut sekalipun stasiun TPI menghentikan penayangan siaran pendidikan-nyan (Siahaan, 2005).

Pustekkom tetap melanjutkan pengembangan dan penayangan konten pendidikan melalui siaran televisi. Melalui kerjasama dengan PT. Telkom, Pustekkom menyelenggarakan siaran televisi pendidikan yang dikenal dengan nama Televisi Edukasi (TVE) yang dimulai pada tahun 2004. Pencanangan dimulainya siaran TVE dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Warsihna, dkk., 2007). Seiring dengan kemajuan teknologi, maka masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat pendidikan sudah dapat menikmati siaran TVE melalui teknologi *streaming*.

Siaran TVE beroperasi melalui 2 saluran (*channel*), yaitu saluran-1 ditujukan untuk kepentingan masyarakat umum dan peserta didik, dan saluran-2 didedikasikan secara khusus untuk kepentingan pengembangan potensi guru. Sejauh ini, saluran-1 mengudara selama 24 jam dan saluran-2 masih terbatas 12 jam setiap harinya. Konten-konten pendidik-an/pembelajaran yang ditayangkan melalui siaran TVE dapat juga diakses melalui internet atau Portal Rumah Belajar (Portal Rumbel) karena siaran TVE telah dilengkapi dengan fasilitas teknologi *streaming*.

### **Pengembangan konten multimedia dan pemanfaatannya untuk pembelajaran**

Konten pendidikan/pembelajaran lainnya yang diproduksi Pustekkom adalah yang disediakan di Portal Rumah Belajar (Portal Rumbel). Berbagai ragam konten pembelajaran yang telah tersedia di Portal Rumbel antara lain adalah berupa foto, teks, audio, video, *learning objects*, animasi, dan buku sekolah elektronik yang mencakup berbagai mata pelajaran dan satuan pendidikan. Berbagai konten pembelajaran yang tersedia di Portal Rumbel adalah hasil kerja para guru dan komunitas yang dikoordinasikan oleh Pustekkom.

Pustekkom, sebagai lembaga yang berkiprah di bidang TIK dan pengembangan model/sistem pembelajaran yang inovatif, telah mengembangkan berbagai konten pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan belajar pada model/sistem inovatif yang dikembangkan. Bahan-bahan belajar yang dikembangkan adalah berupa bahan belajar mandiri tercetak atau yang biasa disebut dengan modul, yang didukung oleh berbagai jenis media lainnya, seperti audio dan video.

Tidak hanya konten pendidikan/pembelajaran dalam bentuk media radio dan televisi yang dikembangkan oleh Pustekkom tetapi juga konten dalam bentuk multimedia yang dapat diakses melalui internet atau *web*. Berbagai konten pendidikan/pembelajaran yang dikembangkan dan disediakan di Portal Rumah Belajar (Portal Rumbel) dapat diunduh (*downloaded*), baik oleh peserta didik, guru, orangtua maupun masyarakat luas di mana pun mereka berada. Berbagai ragam bentuk konten pembelajaran yang disediakan di Portal Rumbel adalah teks, foto, audio, video, animasi, buku sekolah elektronik (BSE), dan *learning objects*.

Di dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat memanfaatkan konten pembelajaran yang disediakan di Portal Rumbel. Mengingat RPP yang disusun guru adalah berorientasi atau berfokus pada peserta didik, maka waktu guru akan sangat banyak tersita justru di luar kelas, bukan di dalam kelas. Waktu di luar kelas digunakan guru untuk melakukan *searching* atau *browsing* berbagai konten yang dibutuhkan untuk topik

bahasan yang disusun di dalam RPP. Waktu guru di dalam kelas akan lebih banyak melakukan diskusi, memberikan klarifikasi, memberikan bimbingan belajar individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran.

### **Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran Persepsi atau pemahaman dan sikap guru terhadap TIK**

Apabila dikatakan bahwa TIK telah me-mengaruhi kegiatan pendidikan/pembelajaran, maka pertanyaannya adalah apakah para guru sudah merespons kemajuan TIK secara positif dengan tindakan nyata melalui pemanfaatan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi tugas profesional sehari-hari mereka. Atau dengan pertanyaan lain, apakah ada di antara para guru yang tetap merasa cukup puas dengan keberadaannya sehingga tidak mau “pusing” atau “peduli” dengan kemajuan TIK yang terjadi.

Kekurangpedulian’ guru, terutama guru senior, terhadap kemajuan TIK yang kemungkinan menjadi salah satu faktor yang telah mendorong mereka menyerahkan tanggung jawab pemanfaatan TIK untuk kepentingan kegiatan pembelajaran kepada para guru yang lebih muda (guru junior).

Pemahaman dan sikap yang positif saja (ada kepedulian) mengenai TIK tidaklah memadai. Sebagai contoh misalnya. Ada sekelompok guru yang bukannya ‘tidak atau kurang peduli’ dengan kemajuan TIK tetapi mereka tidak dapat melakukan apa-apa manakala fasilitas TIK belum atau tidak tersedia di sekolah tempat mereka berkiprah.

Contoh lainnya adalah sekelompok guru yang peduli dengan kemajuan TIK tetapi dikarenakan belum atau tidak ada dukungan kebijakan dari dinas pendidikan setempat atau secara khusus lagi kebijakan dari pimpinan sekolah, maka guru yang bersangkutan tidak dapat melakukan pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran peserta didiknya.

Contoh yang berikutnya adalah sekelompok guru yang peduli atau memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap TIK tetapi tetap saja mereka belum atau tidak dapat melakukan pemanfaatan TIK bagi kepentingan pembelajaran peserta didiknya. Jika

ditanyakan alasannya kepada kelompok guru ini, maka jawabannya adalah karena mereka belum pernah mendapatkan atau mengikuti pelatihan/penataran di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Persepsi atau pemahaman dan sikap guru terhadap TIK merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan keterlaksanaan pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Manakala persepsi dan sikap guru tidak atau kurang responsif terhadap TIK, maka guru yang bersangkutan akan cenderung mencari pembenaran dirinya untuk tidak memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran.

Sebaliknya juga dapat terjadi bahwa guru yang memiliki persepsi dan sikap yang positif terhadap TIK, maka kemungkinan besar guru yang bersangkutan akan relatif lebih tergugah untuk melaksanakan pemanfaatan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang dikelola-nya. Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah, dapatlah dikatakan bahwa belum semua guru memanfaatkan TIK secara optimal di dalam kegiatan pembelajaran.

### **Pelatihan guru untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran**

Sebagai respons terhadap kemajuan TIK, pada dasarnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom-Kemdikbud) secara bertahap telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan/penataran bagi para guru di bidang pemanfaatan TIK dan pengembangan konten di masing-masing propinsi. Upaya yang dilakukan Pustekkom-Kemdikbud ini mendapat sambutan positif/baik dari dinas pendidikan di berbagai daerah dan kemudian diikuti dengan tindak lanjut konkrit sehingga frekuensi penyelenggaraan pelatihan dan jumlah guru yang mengikuti pelatihan juga menjadi meningkat.

Salah satu contoh kegiatan pelatihan guru melalui pemanfaatan TIK adalah program Pendidikan dan Pelatihan Guru Sekolah Dasar melalui Siaran Radio Pendidikan atau yang lebih dikenal sebagai Diklat SRP Guru SD Program Diklat ini terus ditingkatkan sehingga menjadi bagian dari program Penyetaraan

Diploma-2 Guru SD pada tahun 1990 (Sugono, eds., 2011) yang pelaksanaannya dilakukan melalui kerjasama dengan Universitas Terbuka (UT) dan direktorat teknis yang terkait. Kerjasama dengan kedua lembaga ini terus ditingkatkan sehingga program Diklat SRP Guru SD ini terus ditingkatkan sehingga menjadi bagian dari Program Penyetaraan Strata-1 Guru SD.

Seiring dengan diterapkannya otonomi daerah, program siaran radio yang secara khusus didedikasikan untuk kepentingan pendidikan tidak lagi dilanjutkan oleh pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan. Sekalipun daerah tidak lagi menyelenggarakan program penataran guru melalui siaran radio, Pustekkom dengan salah satu Unit Pelaksana Teknisnya, Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan Yogyakarta (BPMRP Yogyakarta), berinisiatif untuk tetap melanjutkan penyelenggaraan siaran radio pendidikan yang sekalipun pada awalnya hanya mencakup radius siaran yang terbatas. Pustekkom mengelola program Radio Edukasi (RE) dan BPMRP mengelola Suara Edukasi (SE) dengan fokus program yang berbeda satu sama lain.

Perkembangan selanjutnya adalah bahwa kedua program ini dapat diakses melalui teknologi *streaming*. Dengan demikian, program atau konten pendidikan/pembelajaran yang semula hanya dapat dinikmati oleh masyarakat dalam radius tertentu, maka dewasa ini, program atau konten pembelajaran melalui RE dan SE dapat dinikmati oleh masyarakat luas di berbagai daerah.

Selain menyelenggarakan kegiatan pelatihan, Pustekkom-Kemdikbud juga melaksanakan sosialisasi pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan secara bertahap adalah perintisan model pembelajaran yang memanfaatkan TIK secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di beberapa sekolah.

Melalui kegiatan sosialisasi pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pelatihan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran secara periodik dan berkelanjutan, dan perintisan model-model pembelajaran yang memanfaatkan TIK di beberapa sekolah, diharapkan akan dapat memotivasi guru

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan-nya di bidang pemanfaatan TIK untuk kepentingan belajar peserta didik.

Tidak dapat disangkal bahwa guru yang kreatif dan berinisiatif akan selalu membuka dirinya terhadap berbagai kemajuan, termasuk kemajuan di bidang TIK. Sikap guru yang demikian inilah yang mendorong mereka untuk menerapkan kemajuan TIK di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun di sisi lain, tidak dapat disangkal juga bahwa ada sebagian guru yang berpendapat bahwa tugas guru sehari-hari sudah cukup repot sehingga pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran dipandang sebagai tambahan beban atau kerepotan mereka saja.

Lebih jauh, kelompok guru inilah yang mengemukakan bahwa sekalipun kegiatan pembelajaran yang mereka kelola selama ini tanpa memanfaatkan TIK, namun prestasi belajar peserta didik mereka tidaklah terlalu mengecewakan.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Pada kenyataannya, Sekalipun masyarakat pada umumnya dan masyarakat kependidikan (terutama guru) pada khususnya telah menikmati kemajuan TIK untuk kepentingan dirinya, namun belum semua guru telah memanfaatkan TIK di dalam kegiatan kesehariannya membelajarkan peserta didik.

### Pustaka Acuan

- Gultom, Syawal. 2012. *Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Sumber: <http://ukg.kemdikbud.go.id/info/> diakses tanggal 27 Nopember 2014.
- Purwanto (ed.). 2006. *Televisi Pendidikan di Era Global*. Ciputat-Tangerang Selatan: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto (eds.). 2009. *Tigapuluh Tahun Kiprah Pustekom dalam Pendidikan*. Ciputat-Tangerang Selatan: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Jejaring e-Pendidikan. Jardiknas (Indonesian Education ICT Network)*. Ciputat-Tangerang Selatan: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rivalina, Rahmi dan Siahaan, Sudirman. 2013. *Tanggapan Awal terhadap Pemanfaatan TIK dalam Kegiatan Pembelajaran di Kabupaten Belu*, artikel di dalam Jurnal TEKNODIK Vol. 17 Nomor 4, Desember 2013. Tangerang Selatan: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi guru untuk memanfaatkan TIK atau tidak di dalam membelajarkan peserta didiknya adalah (1) faktor internal, yaitu dari dalam diri guru sendiri, yang mencakup persepsi dan sikapnya terhadap TIK, pengetahuan dan keterampilan-nya memanfaatkan TIK, dan kepemilikan perangkat TIK, dan (2) faktor eksternal, yaitu dari luar diri guru, yang mencakup dukungan kebijakan dari dinas pendidikan dan kepala sekolah di bidang pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran, pengadaan perangkat TIK di sekolah, dan apresiasi terhadap guru yang berinisiatif memanfaatkan TIK di dalam membelajarkan peserta didiknya.

### Saran

Sebagai tindak lanjut dari simpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan agar (1) dilakukan sosialisasi yang terus-menerus tentang pentingnya, manfaat, dan potensi TIK di dalam kegiatan pembelajaran sehingga ada dukungan kebijakan (*“political will”*), tidak hanya dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi swasta tetapi juga dari kepala sekolah, (2) dilaksanakannya penyiapan/pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya di bidang pengelolaan, pemanfaatan, pemeliharaan/perawatan perangkat TIK, pengembangan konten pembelajaran, dan (3) pengadaan perangkat TIK secara bertahap di sekolah, baik melalui pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat.

- Siahaan, Sudirman. 2005. *Siaran Televisi untuk Pendidikan/Pembelajaran?*, artikel di dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Ke-11, No.: 056, September 2005. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siahaan, Sudirman. 2009. *Sekolah Menengah Tingkat Pertama Terbuka (SMP Terbuka) sebagai Bentuk Pendidikan yang Merakyat*, artikel di dalam Jurnal TEKNODIK, Vo. XIII, No.: 1, Juni 2009. Ciputat: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Siahaan, Sudirman dan Martiningsih. 2009. *Pemanfaatan Internet dalam Kegiatan Pembelajaran di SMP Al Muslim Sidoarjo-Jawa Timur*, artikel di dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 15 No.: 3, Mei 2009. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siahaan, Sudirman dan Haryono. 2009. *Siaran Televisi sebagai Media Pembelajaran di Sekolah*, artikel di dalam Jurnal TEKNODIK Vol. XIII No.: 2, Desember 2009. Ciputat: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siahaan, Sudirman. 2013. *Kearifan Pendidikan Berkualitas Di Daerah Tertinggal dan Perbatasan Melalui Pemanfaatan TIK*. Artikel di dalam Jurnal TEKNODIK Vol. 17 No.: 1, Maret 2013. Tangerang Selatan: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy, dkk. (eds.). 2011. *Prosiding Forum Peneliti di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Kementerian Pendidikan Nasional.
- Warsihna, Jaka, dkk. 2007. *Pedoman Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi (TVE)*. Santun dan Mencerdaskan. Ciputat-Tangerang Selatan: Pusat Tekno-logi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Website: [http://www.sekolahdasar.net/2012/03\\_pengumuman-hasil-uji-kompetensi-awal.html](http://www.sekolahdasar.net/2012/03_pengumuman-hasil-uji-kompetensi-awal.html) tentang Pengumuman Hasil Uji Kompetensi diakses tanggal 10 Nopember 2014.
- Website: <http://fianaryo.blogspot.com/2011/12/media-pembelajaran-ohpoh.html> tentang "Media Pembelajaran OHP/OHT" diakses tanggal 20 Nopember 2014.

*Ucapan terima kasih:*

*Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Oos M. Anwas, M.Si. dan Pratiwi W.Artati, M.Ed atas berbagai masukan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dan diterbitkan.*

\*\*\*\*\*

## **PENDIDIK ONLINE: PERLUASAN TUGAS DARI KELAS KONVENSIONAL MENUJU KELAS MAYA**

### **ONLINE EDUCATORS: EXPANDED DUTIES FROM CONVENTIONAL INTO VIRTUAL CLASS**

**Kusnohadi**

**Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Prov. Jawa Timur**

**Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya**

**<bangkusno@yahoo.co.id>**

*Diterima tanggal: 04 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 16 Oktober 2014, disetujui tanggal: 01 November 2014.*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) membawa perubahan dramatis dalam semua aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Penerapan teknologi informasi dan telekomunikasi melahirkan model baru dalam pembelajaran dengan munculnya online learning. Online learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet sebagai saluran utama komunikasi dan interaksi pembelajaran. Negara-negara maju seperti di Amerika serikat telah lama mengembangkan pembelajaran online, sedangkan di Indonesia model pembelajaran ini mulai tumbuh. Hasil pembelajaran online menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa secara online tidak kalah bila dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara biasa. Pembelajaran online juga mampu membangun kemampuan berfikir tingkat tinggi, melatih daya analisis, kolaborasi, dan berkomunikasi pada siswa. Komponen pembelajaran online serupa dengan pembelajaran tatap muka, unsur pembedanya terletak pada setting lingkungan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tugas-tugas pendidik pada kelas maya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang relevan dengan pendidik online. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran online mempunyai keterkaitan erat terhadap tugas-tugas pendidik mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang semuanya harus disesuaikan dengan lingkungan online. Oleh karenanya disarankan agar setiap pendidik perlu mengkaji landasan teori yang mendukung implementasi tugas-tugas pendidik dan berlatih menggunakan teknologi pendukung pembelajaran online.

**Kata Kunci:** pembelajaran online, tugas pendidik

**Abstract:** The development of information and telecommunication technologies brings about dramatic changes toward all aspects in our lives including education. The implementation of information and communication technologies (ICT) brings up a new learning model in the form of online learning. Online learning is a learning model that uses internet as a main channel of communication and learning interaction. Advance countries such as United States of America have been developing online learning for long period of time while on the other side, it has just begun to grow in Indonesia. The result of the online learning shows that online students' achievement is as good as regular students. Online learning also form a high-level thinking skills, practical and analytical skill, collaborative, and communicative competence of students. Online learning is similar to face-to-face learning. The difference is mainly on the the learning environment. This study aims at describing the duties of educators in the virtual classroom. The methodology used is a literary review which is related to online educator. The result of the study indicates that the application of online learning is closely related to educators' duties from planning stage, implementation, and evaluation of learning which are adapted to online environment. Therefore, it is suggested for online educators to examine the theoretical base to support their duties and to practice using online learning technology.

**Keywords:** online learning, educators' duties

## Pendahuluan

Meluasnya pemanfaatan internet merupakan suatu potensi untuk pengembangan pembelajaran dengan sistem *online*. Pembelajaran dengan sistem *online* memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara fleksibel tanpa terbatas waktu dan tempat. Awal tahun 2001 penggunaan komputer dan pelatihan berbasis *web* mulai muncul ke permukaan. Laporan menunjukkan bahwa hampir 80 persen pendidikan tinggi dan universitas di Amerika Serikat menawarkan komponen berbasis *web* dalam kurikulum mereka; 68 persen dari Kelas-12 mencakup beberapa pembelajaran berbasis *web*; dan lebih dari 60 persen perusahaan besar menawarkan upaya pelatihan yang menggunakan *web* (Lynch, 2005). Menurut laporan Departemen Pendidikan Amerika Serikat melalui *The National Center for Education Statistic* memperkirakan bahwa 37% dari distrik sekolah memiliki siswa yang mengambil pembelajaran jarak jauh tahun akademik 2004-2005. Tahun 2005-2006 tercatat 700.000 siswa K-12 mengikuti kursus *online* dan lebih dari satu juta siswa melakukannya pada tahun 2007-08. Di tingkat perguruan tinggi, 96% pendidikan tinggi menawarkan berbagai bentuk kursus *online* (Cater III, Nicholls, Varela, 2012)

Kondisi di Indonesia mulai berkembang model pendidikan *online*, misalnya Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah lama mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh mulai dari penggunaan modul hingga pemanfaatan internet. Disamping itu Pustekkom Kemendikbud juga sudah membangun kelas maya untuk pendidik dan siswa melalui Rumah Belajar yang dapat diakses di <http://belajar.kemdikbud.go.id>. Demikian pula pelaksanaan pendidikan dan pelatihan untuk jabatan fungsional Pengembang Teknologi Pendidikan (PTP) dilakukan sepenuhnya secara *online*. Beberapa sekolah dan pendidikan tinggi juga telah mulai mengembangkan pembelajaran dengan model *online* ini.

Penerapan pendidikan *online* merupakan paradigma positif dan alat baru yang potensial untuk melakukan revolusi dengan memperluas akses terhadap pendidikan (Dykman, 2008), meningkatkan

kebebasan belajar, fleksibilitas, adaptasi, dan penerapan prinsip belajar sepanjang hayat (Goodfellow, 2009). Dalam banyak hal, pembelajaran *online* mempunyai kesamaan dengan konteks lingkungan belajar formal yang lain. Anderson menyatakan: *In many ways, learning and teaching in an online environment are much like teaching and learning in any other formal educational context: learners' needs are assessed, content is negotiated or prescribed, learning activities are orchestrated, and learning is assessed. The pervasive effect of the online medium, however, creates a unique environment for teaching and learning* (Anderson, 2008).

Pembelajaran *online* pada hakikatnya adalah bentuk pembelajaran konvensional yang disajikan dalam format digital melalui teknologi informasi. Penerapan pendidikan secara *online* mengubah sudut pandang kita secara fundamental berbeda bila dibandingkan dengan kelas konvensional, dan secara otomatis diikuti dengan pergeseran dan perluasan peran dan tugas pendidik. Penerapan pembelajaran *online* berimplikasi pada banyaknya pekerjaan yang harus direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi (Crews, 2008), dan terkait dengan tugas pendidik, setiap pendidik harus mengubah pembelajaran mereka dari *setting* kelas tatap muka menjadi bentuk *online* (Edward, 2011).

Perlunya pembahasan ini didasarkan pada kenyataan akan makin berkembangnya pembelajaran online di sekolah-sekolah yang memberikan konsekuensi berkembangnya tugas-tugas pendidik menjadi semakin kompleks, tidak semata di depan kelas tetapi juga pembelajaran di kelas maya. Melalui artikel ini akan dideskripsikan tentang tugas-tugas pendidik yang disesuaikan dengan *setting online*. Tugas-tugas pendidik *online* tetap mengacu pada pembelajaran konvensional yang diperluas dan disesuaikan kepada konteks kelas *online*.

Melalui artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pendidik khususnya yang melaksanakan pembelajaran *online* atau *blended learning* sehingga mereka memahami tugas-tugas mereka untuk mendukung pembelajaran di kelas maya.

## Kajian Pustaka dan Pembahasan Konsep Pembelajaran Online

Pembelajaran *online* (*online learning*) memiliki banyak padanan istilah yang sering digunakan termasuk *e-learning*, *Internet learning*, *distributed learning*, *networked learning*, *tele-learning*, *virtual learning*, *computer-assisted learning*, *web-based learning*, dan *distance learning* (Anderson, 2008). Semua istilah tersebut merujuk pada adanya jarak antara peserta didik dan pendidik atau instruktur, di mana peserta didik memanfaatkan teknologi internet untuk mengakses materi pelajaran, berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik lainnya, dan memperoleh beberapa bentuk bantuan pemecahan masalah.

Smith dan Mitry (dalam Cater III, Nicholls, & Varela, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran online adalah: "... a form of distance education as student are physically dispersed from each other and the instructor. Online learning relies on network technology to transfer information and instruction to participants". The Babson Survey Research Group mendefinisikan bahwa pembelajaran *online* sebagai bentuk pembelajaran di mana paling sedikit 80% dari konten pembelajaran disampaikan secara *online* (Brazina dan Ugras, 2014). Carliner (dalam Anderson 2008) mendefinisikan pembelajaran *online* dengan penyajian bahan pembelajaran melalui komputer. Dengan demikian, pembelajaran *online* merupakan satu bentuk pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai saluran utama pembelajaran, di mana penyampaian dan akses konten pembelajaran serta interaksi dilakukan dalam *setting* lingkungan teknologi internet.

### Tugas-Tugas Pendidik Online

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berupa internet dalam pembelajaran *online* berdampak terhadap tugas-tugas pendidik menjadi semakin kompleks. Sesungguhnya pembelajaran *online* serupa dengan pembelajaran konvensional, dengan demikian tugas-tugas pendidik juga mengacu pada tugas-tugas di kelas konvensional yang kemudian disesuaikan karena lingkungan kelas berbeda dengan lingkungan *online*.

Adapun tugas-tugas mereka dalam lingkungan kelas maya diuraikan berikut ini:

### Menguasai Teknologi

Pembelajaran *online* (*online learning*) muncul sebagai akibat akselerasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet. Budaya pembelajaran *online* berkembang dipelopori oleh anak muda jaman sekarang, terutama oleh mereka yang tidak puas dengan pilihan pendidikan saat ini dan ingin menemukan cara-cara alternatif untuk mendidik diri mereka sendiri (Goodfellow, 2009). Aturan utama dalam pendidikan *online* adalah bahwa kita harus melampaui zona kenyamanan, kita harus melakukan perubahan mendasar terhadap cara berpikir tentang pendidikan (Lynch, 2005). Pembelajaran konvensional identik dengan bangunan sekolah, ruang kelas, bertatap muka dengan pendidik, dan tumpukan buku-buku. Pembelajaran *online* pada hakikatnya adalah bentuk pembelajaran konvensional yang dituang dalam format digital dan disajikan melalui teknologi informasi. Dengan demikian, seluruh komponen pembelajaran seperti kurikulum, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi ditransformasikan ke dalam bentuk *online*. Dalam pembelajaran *online*, siswa belajar tanpa harus pergi ke sekolah, tanpa bertatap muka dengan pendidik, dan mengganti buku-buku menjadi *e-book*. Siswa belajar di rumah, di sanggar belajar, di warnet atau bahkan di mana saja. Perubahan pandangan ini harus disadari sepenuhnya oleh pendidik dan siswa karena berimplikasi pada tugas-tugas pendidik yang semuanya dilakukan berbasis pada teknologi informasi dan telekomunikasi.

Dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90% pendidik dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi (Wahyudi, 2012). Elemen utama bagi pendidik dan siswa dalam pembelajaran *online* adalah menguasai perangkat teknologi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran *online*. Lynch melihat faktor penguasaan teknologi bagi pendidik dan siswa menjadi prasyarat utama pelaksanaan pembelajaran *online*. Penguasaan teknologi sangat mendukung dalam mendesain pesan pembelajaran, melakukan transfer konten pembelajaran, mewujudkan interaksi, dan melakukan evaluasi (Lynch, 2005).

Penguasaan teknologi *online* oleh pendidik memungkinkan fitur-fitur yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal guna mendukung pola komunikasi dan interaksi lebih aktif guna mengurangi terjadinya miskomunikasi di lingkungan *online*. Pendidik harus membiasakan diri dengan teknologi dan lingkungan belajar *online*.

### **Mendesain Konten Pembelajaran**

Ketika pembelajaran ditawarkan dalam bentuk *online*, efisiensi pengelolaan informasi menjadi krusial (Baron, 2003). Sebelum pembelajaran *online* dilakukan, perancangan pesan pembelajaran yang dilakukan pendidik harus mampu menjawab pertanyaan: bagaimana karakteristik materi yang akan diajar, aktivitas belajar apa yang dilakukan siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini mendasari pendidik dalam merancang desain pesan yang tepat dalam lingkungan belajar *online*. Anderson (2008) menyimpulkan bahwa hasil belajar lebih banyak dipengaruhi oleh rancangan konten dan strategi pembelajaran dari pada jenis teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Studi meta-analisis yang dilakukan Clark (Anderson:1983) terhadap penelitian media menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hasil belajar yang signifikan dari media audiovisual atau komputer bukan karena media yang digunakan tetapi karena strategi pembelajaran yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan strategi pembelajaran dan desain konten pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Lynch (2005) menyarankan perancangan konten pembelajaran dalam lingkungan *online* perlu mempertimbangkan variasi organisasi dan presentasi konten, penggunaan bahasa dan suara yang aktif, menyiapkan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan pendidik, sesama siswa, dan konten pembelajaran, memprovokasi diskusi dan debat dengan menyajikan opini kontradiktif, melayani ragam gaya belajar, dan menantang siswa untuk berkompetisi antarsiswa. Keller dan Burkman (1993 dalam Lynch, 2005) menambahkan bahwa dalam perancangan materi pembelajaran *online* pendidik harus dapat menunjukkan hubungan materi pelajaran

dengan kebutuhan belajar siswa, membangun hubungan antara tujuan dan hasil belajar, dan mengajarkan dalam situasi *problem-based* yang menerapkan pengetahuan ke dalam situasi dunia nyata.

Materi pelajaran juga didesain dengan mempertimbangan kemudahan navigasi, mengorganisasi teks pembelajaran dengan akses yang mudah diikuti dengan tampilan grafis yang baik, dan secara eksplisit mengharapkan partisipasi siswa.

### **Mengelola Sumber Belajar**

Pembelajaran konvensional menempatkan pendidik dalam posisi absolut, artinya eksistensinya mutlak ada dan tidak dapat digantikan oleh apapun. Pendidik menjadi sumber belajar utama bahkan kadang-kadang menjadi satu-satunya sumber belajar. Pendidik di kelas konvensional juga menjadi aktor utama, bila pendidik tidak datang ke kelas siswa cenderung tidak melakukan aktivitas belajar. Dalam kondisi pembelajaran *online*, peran pendidik sepenuhnya digantikan oleh keberadaan media *online*. Dalam kelas *online* siswa belajar dari materi yang didesain oleh pendidik dan sekaligus siswa dapat belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas jumlah dan jenisnya. Sumber informasi yang tersedia di media *online* amat banyak sehingga siswa dapat memperkaya pengetahuan dalam jumlah yang tak terhingga.

Tugas pendidik adalah menyiapkan konten pembelajaran yang disediakan secara *online* sehingga siswa dapat mengaksesnya. Konten materi pembelajaran disusun dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang menuntut keaktifan, dan partisipasi siswa. Pendidik juga menghubungkan dengan halaman *web* lain sehingga siswa dapat memperkaya informasi dan pengetahuan dengan menelusuri alamat *link* yang disediakan.

Internet menyediakan berbagai literatur dalam berbagai format, beberapa situs *web* menyediakan buku-buku yang disarankan untuk dibaca siswa, sementara gambar dari teks disajikan di layar. Buku *online* yang tersedia meningkatkan jumlah membaca siswa yang dilakukan setiap hari dan membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan (Castek,

2011). Situs lain memberikan bantuan kamus ketika siswa menemui kata yang tidak diketahui artinya.

Internet memberikan jalan bagi siswa untuk memilih dan mendapatkan buku, menikmati pembelajaran keaksaraan, dan membangun keterampilan pemahaman yang kuat. Ketika kita mulai menggunakan internet untuk mengajar dan belajar kita membuka pintu bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dan strategi untuk membaca, menulis, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara *online* (Castek, 2011). Dengan demikian tugas pendidik tidak sekedar penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang konten pembelajaran, penyedia informasi utama beserta *link* pengayaan, dan pengelola kelas *online*.

### **Membangun Kemandirian Belajar Siswa**

Pembelajaran *online* berorientasi kepada siswa. Kewenangan untuk menentukan waktu, tempat maupun kecepatan belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa. Proses belajar lebih bersifat individual dan menuntut siswa untuk belajar secara aktif dengan menggunakan bahan belajar mandiri.

Dalam situasi belajar *online*, pendidik bertugas membangun kemandirian belajar siswa. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada pendidik/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, siswa berusaha memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya. Manakala siswa mendapat kesulitan barulah bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, pendidik atau orang lain. Siswa mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya, tetapi sebaliknya siswa yang rendah kemandiriannya akan mengalami kesulitan.

Proses belajar mandiri memberi kesempatan peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan pendidik. Mereka mengikuti kegiatan belajar dengan materi ajar yang sudah dirancang khusus sehingga masalah atau kesulitan belajar sudah diantisipasi sebelumnya. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat, karena dianggap luwes, tidak

mengikat serta melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari pendidik.

Proses belajar mandiri mengubah tugas pendidik atau instruktur menjadi fasilitator. Tugas pendidik untuk mengolah materi ke dalam format sesuai dengan pola belajar mandiri, membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial.

Budaya kemandirian siswa dalam belajar juga menjadi persoalan. Siswa yang mandiri akan mampu berkembang pesat karena ia diberi peluang untuk belajar secara leluasa, sebaliknya mereka yang tidak terbiasa belajar secara mandiri justru merasakan pembelajaran *online* menjadi tidak efektif. Hal inilah yang menyebabkan kualitas belajar *online* menjadi dipertanyakan.

McMahon dan Luca (dalam Ronsisvalee dan Watkins, 2005) menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilan pengaturan belajar diri menjadi modal sangat penting dalam kegiatan belajar berbasis *web*. Demikian pula para psikologis memprediksi bahwa kesuksesan siswa tergantung pada apakah siswa mempunyai *locus of control* secara internal dan eksternal dan juga motivasi.

Sistem belajar mandiri menuntut adanya materi belajar yang dirancang khusus untuk itu. Dalam hal ini pendidik bertugas mengembangkan materi ajar yang memenuhi unsur: (1) kejelasan rumusan tujuan belajar (umum dan khusus); (2) materi belajar dikembangkan setahap demi setahap, dikemas mengikuti alur desain pesan, seperti keseimbangan pesan verbal dan visual; (3) materi belajar merupakan sistem pembelajaran lengkap, mencakup rumusan tujuan belajar, materi belajar, contoh/bukan contoh, evaluasi penguasaan materi, petunjuk belajar dan rujukan bacaan; dan (4) materi ajar sesuai untuk disampaikan kepada siswa melalui media *online*.

### **Menciptakan Komunikasi Multiarah**

Pembelajaran *online* membentuk model komunikasi searah dan sifat *feedback*-nya tidak segera/*delay* (Cater III, Nicholls, & Varela, 2012). Dalam hal pola komunikasi pembelajaran *online* pendidik mempunyai

tugas mengubah pola komunikasi menjadi multiarah dan mengupayakan umpan balik lebih segera. Oleh karena itu, diperlukan metode yang memungkinkan siswa memulai komunikasi dengan pendidik dan sekaligus antar siswa dapat saling berkomunikasi.

Pendidik *online* perlu menyiapkan beragam saluran komunikasi secara mudah dan cepat yang dapat digunakan siswa pada saat diperlukan ketika individu siswa berjuang menghadapi kesulitan. Pendidik berkomunikasi dengan siswa bukan semata untuk kepentingan mengirimkan materi pelajaran, tetapi juga bahan pengayaan dan tugas-tugas. Tetapi sesungguhnya intensitas komunikasi yang tinggi sekaligus berfungsi sebagai pengawasan dan kontrol kegiatan belajar siswa.

Dari sudut pandang siswa, berkomunikasi dengan pendidik merupakan cara untuk memberikan respon terhadap materi yang diberikan pendidik dengan cara memberikan komentar, menyampaikan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan atau tugas-tugas. Inisiatif siswa berkomunikasi dengan pendidik menjadi saluran untuk menyampaikan berbagai kesulitan dan hambatan belajar yang memerlukan bantuan pendidik. Dengan demikian pendidik dapat segera mencari solusi. Sedangkan komunikasi antar-siswa berguna untuk membangun kolaborasi, diskusi, memantapkan interaksi. Komunikasi multiarah memungkinkan pendidik mendapatkan *feedback* dengan segera.

Komunikasi proaktif yang diprakarsai oleh pendidik mencegah masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran (Motte, 2013). Studi penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara siswa-pendidik dan siswa-siswa sangat penting untuk pembelajaran *online* yang efektif (Baron, 2003 dalam Motte, 2013)

### **Membangun Pola Interaksi Aktif**

Berbagai kritik muncul terkait minimnya interaksi antara pendidik dan siswa bahkan antarsiswa itu sendiri. Kegagalan model pembelajaran jarak jauh selama ini diprediksi karena minimnya interaksi pendidik dengan siswa dan antar siswa itu sendiri. Pola interaksi pembelajaran *online* cenderung bersifat pasif dimana seluruh informasi cenderung berasal dari inisiatif pendidik.

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik *online*, mereka harus menjamin bahwa kelas maya mampu mewujudkan tingkat partisipasi aktif dan interaksi yang tinggi. Pendidik bertugas mengubah pola interaksi pasif menjadi aktif, yang ditandai adanya lebih banyak peran siswa dalam kegiatan di kelas *online*. Indikasinya diwujudkan dengan adanya inisiatif siswa untuk berinteraksi dengan pendidik, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan konten materi, dan interaksi siswa dengan konten materi pengayaan.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kelas *web* tergantung pada tingkat interaksi yang terjadi. Banyak pengembang pembelajaran *online* memberikan kuis setiap hari ketiga atau memaksa siswa untuk *login* setiap hari dan menghitung jumlah *login* di kelas mereka, hal ini dilakukan untuk menjamin terjadinya interaksi.

Dalam membangun pola interaksi dalam pembelajaran *online*, aliran Sosial Konstruktivisme, Vygotsky menekankan peranan dialog dan kegiatan sosial yang diorganisasi di dalam pengembangan proses belajar dan proses mental lebih tinggi. Hal ini dapat menyiapkan fondasi dan inspirasi untuk pendekatan pembelajaran *online* yang menekankan perlunya kolaborasi, argumentatif dan diskusi reflektif. Lebih lanjut Vygotsky mempertimbangkan penggunaan bahasa dialog sebagai alat paling kuat dan menarik sebagai mediator dan alat utama untuk pengembangan proses berfikir (Juwah, 2006). Pernyataan tersebut penting untuk digarisbawahi bahwa sangat penting bagi pendidik menciptakan pola dialogis dan diskusi untuk membangun interaksi yang intensif.

Terkait tugas pendidik dalam menciptakan interaksi, Salmon (2002 dalam Juwah, 2006) mempunyai lima tahapan belajar dan pengajaran *online* yang menjelaskan tahapan-tahapan dalam membangun interaksi optimal di lingkungan belajar *online* baik untuk pendidik maupun untuk siswa. Model ini mendeskripsikan bagaimana memberikan motivasi bagi siswa *online*, membangun lingkungan belajar melalui tugas-tugas *online*, dan langkah siswa *online* melewati tahapan-tahapan pengembangan dan pelatihan. Lima tahapan dalam membangun interaksi

optimal di lingkungan *online* yaitu: “*Stage 1 involves essential prerequisite individual access and the induction of participants into online learning. Stage 2 involves individuals establishing their online identities, and locating others with whom to interact. At stage 3 participants exchange information and start to support other participants’ goals. Course-related discussions develop at stage 4 and the interactions become more collaborative. Finally, real reflection and personal development will occur in the achievement of goals at stage 5.*” (Juwah, 2006)

Pola interaksi multi arah sangat penting sebagai sarana untuk “memaksa” siswa menjadi pelajar aktif. Siswa mempunyai kesempatan untuk bertanya, berbagi informasi atau pengalaman, atau bahkan menyampaikan kesulitan dan permasalahannya. Papan diskusi memungkinkan siswa mewujudkan pola interaksi multi-arah. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan papan diskusi atau forum bisa sangat bermanfaat dalam kelas *online*. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Donathan dan Hanks tahun 2009 menyatakan bahwa penggunaan papan diskusi memungkinkan siswa melihat perspektif yang berbeda dan belajar dari pengalaman rekan mereka dan sekaligus meningkatkan kolaborasi (Cornelius, tt: 698), interaksi siswa menjadi lebih dinamis (Motte, 2013; Dykman, 2008; Thormann, Gable, Fidalgo, & Blakeslee, 2013) dan membuat siswa merasa saling mendukung satu sama lain karena di situ ada proses *peerfeedback* (Boerema, Standley, dan Westhorp, 2007). Dan perubahan interaksi yang dinamis antara pendidik dan siswa akan meningkatkan kualitas penyampaian pendidikan (Cater III, Nicholls, & Varela, 2012).

### **Mengontrol Kegiatan Belajar**

Pembelajaran konvensional menempatkan pendidik sebagai pengontrol kegiatan belajar siswa, melalui kegiatan tatap muka pendidik memantau perkembangan belajar siswa termasuk perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam budaya belajar secara *online* kontrol belajar sepenuhnya berada pada diri siswa, siswa belajar secara mandiri dan sedikit sekali campur tangan pendidik dalam mengontrol belajar siswa, namun

begitu kontrol belajar tetap ada.

Kontrol belajar ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pendidik dan sekolah. Banyak siswa gagal dalam pembelajaran *online* dan mengalami *drop out* karena kurangnya kontrol pendidik dan rendahnya motivasi belajar siswa secara mandiri.

Kontrol belajar di kelas *online* tetap berfungsi, hal ini dilakukan melalui pola komunikasi dan interaksi yang ada. Beberapa pengembang *web* mengharuskan siswa untuk melakukan *login* dalam waktu-waktu yang ditentukan, hal ini sebagai cara untuk mengontrol siswa. Pendidik juga memberikan batas waktu dalam pengerjaan tugas-tugas. Pendidik juga mengontrol kegiatan belajar melalui forum atau papan diskusi *online*, *email*, atau bentuk-bentuk lain yang digunakan sebagai saluran menyampaikan respon siswa terhadap kegiatan belajar. Forum diskusi atau papan diskusi *online* berguna bagi pendidik untuk memantau tingkat partisipasi aktif setiap siswa dan mengukur kedalaman berfikir mereka melalui *posting* di forum tersebut.

### **Memecahkan Kesulitan Belajar**

Lynch mencatat bahwa sejak kemunculan pembelajaran berbasis *web* sekitar tahun 1990-an, isolasi menjadi masalah potensial dalam pembelajaran. Pada akhirnya isolasi memberikan pengaruh pada kesuksesan siswa dalam lingkungan belajar jarak jauh (Lynch, 2005). Levinsen (2006) melihat permasalahan ini disebabkan karena siswa kesulitan menginterpretasikan dan mengekspresikan pemahaman mereka karena pembelajaran jarak jauh cenderung *ill-structured*.

Menyadari bahwa belajar jarak jauh cenderung potensial menimbulkan masalah belajar pada siswa, maka pendidik bertugas menyiapkan perangkat dan mekanisme untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini, pendidik bertugas memberikan tutorial, mentoring, dan kepenasehatan. Dalam pendidikan *online* mewajibkan siswa untuk datang ke kampus dan bertemu dengan penasihat sungguh tidak realistis. Pengembang program *web*, harus menyediakan cara bagi siswa untuk memiliki akses pribadi dengan pendidik penasihat

sebagaimana yang disediakan di kelas yang berbasis siswa. Pendekatan ini lebih tepat dan akan menjamin keberhasilan pendidikan jarak jauh.

Pendidik *online* perlu menyiapkan waktu secara reguler untuk merespon setiap pertanyaan, keluhan, dan kesulitan belajar siswa. Al-Asfour (2012) menyarankan cara terbaik untuk melayani siswa, pendidik *online* harus menyediakan diri lima hari dalam seminggu untuk merespon *email*.

### **Menjamin Hasil Belajar Berkualitas**

Menurut penelitian tentang berpikir kritis dalam pembelajaran *online*, forum *online* menawarkan potensi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan partisipasi kelompok aktif mirip dengan tatap muka kelas (Al-Fadhli & Khalfan, 2009; Marra, Moore, & Klimczak, 2004 dalam Thormann, Gable, Fidalgo, dan Blakeslee, 2013). Aspek komunikasi *online* dapat melatih siswa untuk menganalisis lebih kritis dalam *posting* siswa dibandingkan dengan wacana lisan, karena siswa memiliki waktu untuk menulis, mengedit, dan membaca tulisan orang lain dan relatif mengurangi kecemasan sosial melalui anonimitas dibandingkan dengan pengaturan tatap muka (Maurino, 2006-2007 dalam Thormann, Gable, Fidalgo, dan Blakeslee, 2013).

Keterampilan berfikir kritis siswa akan dapat berkembang manakala pendidik *online* mampu menciptakan interaksi yang menantang. Hasil studi penelitian (Gazi, 2011; Maurino, 2006-2007) menunjukkan bahwa keberadaan dan kompetensi instruktur atau tutor tetap penting untuk memastikan bahwa siswa secara *online* terlibat dengan materi dan satu sama lain secara aktif, substantif, dan kritis. Demikian pula, Fidalgo dan Thormann (2012) menemukan bahwa struktur kursus *online* dan pedoman diskusi menjadi persyaratan penting untuk menjamin kualitas, tingkat, dan kedalaman interaksi siswa (Thormann, Gable, Fidalgo, dan Blakeslee, 2013:).

Hasil belajar kognitif dianggap paling cocok menggunakan format *online*. Tantangan pendidik selanjutnya mengemas materi pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dan sikap. Setiap pendidik tetap berkewajiban menyampaikan materi

sikap dan keterampilan, dengan demikian tugas pendidik adalah mendesain materi pelajaran *online* dan merancang kegiatan belajar siswa yang relevan dengan penanaman sikap dan keterampilan. Dengan demikian kualitas hasil belajar dapat terjamin hasilnya.

Dalam rangka mengukur hasil belajar siswa, sebagaimana kelas konvensional, pendidik kelas maya melakukan *assessment* atau pengukuran dan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap informasi. Penilaian ada dua jenis, pertama penilaian formatif berguna untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan pembelajaran *online* serta untuk memperbaiki proses pembelajaran *online*. Kedua penilaian sumatif sebagai ukuran tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Pendidik menyusun penilaian untuk memberi kemungkinan bagi siswa menyampaikan umpan balik kumulatif dan memberikan kontribusi terhadap penilaian akhir mereka. (Boerema, 2007). Umpan balik dari siswa menjadi elemen kunci bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Umpan balik tersebut memberikan gambaran kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, kesulitan atau hambatan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, pendidik bertugas memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi siswa. Tujuan akhirnya meningkatkan daya serap materi tinggi sebagai indikasi prestasi belajar.

Pendidik *online* harus menjamin bahwa prestasi belajar siswa *online* tidak kalah bila dibandingkan dengan siswa kelas konvensional. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tiga hasil studi menunjukkan bahwa unjuk kerja siswa *online* secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan unjuk kerja siswa pada kelas konvensional, empat hasil studi menunjukkan bahwa siswa pada kelas tradisional mempunyai hasil lebih baik, dan enam studi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar antar keduanya (Cater III, Nicholls, & Varela, 2012). Demikian pula sebuah survei di salah satu universitas di Amerika Serikat menyebutkan apabila murid kelas konvensional dengan murid kelas *online* diuji bersama-sama, maka ditemukan hasil sebanyak 90-100% siswa kelas *online* memperoleh

nilai di atas C dan hanya 60 persen siswa kelas konvensional yang mendapat nilai di atas C (Kompas.com; 2014).

Hasil penelitian Ronsisvalle dan Watkins (2005) menyebutkan bahwa mayoritas siswa *online* memperoleh nilai B atau lebih baik. Pada tahun akademik 2000-2001, hasil *placement test* siswa FLVS menunjukkan nilai 9% lebih baik dari pada skor rata-rata nasional dengan perbandingan 70% dan 61%. Demikian pula skor siswa FLVS yang mendapat skor 4 dan 5 rata-rata mencapai 50% melewati skor rata-rata nasional yang hanya 33%. Tingginya capaian prestasi siswa kelas *online* mengindikasikan bahwa proses belajar secara *online* cukup efektif.

Oleh karenanya tugas pendidik adalah memastikan karakteristik siswa sesuai dengan proses belajar *online* dan memfasilitasi gaya belajar siswa melalui desain pembelajaran *online* yang tepat.

### Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menjadi kunci keberlanjutan kelas *online*. Evaluasi mencakup proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Evaluasi proses pembelajaran sekaligus dilakukan melalui intensitas pendidik dalam melakukan pembimbingan atau kepenasehatan, sehingga dapat segera dilakukan upaya membantu persoalan belajar siswa baik terkait faktor teknis maupun subyek akademis.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran *online* evaluasi hasil belajar umumnya dilakukan dengan menggunakan *email*. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik melalui *email* yang dikirimkan kepada pendidik. *Email* dapat mencakup tugas-tugas dalam bentuk tes pilihan ganda, uraian singkat, dan essay. Dalam hal ini pendidik perlu menetapkan batas waktu bagi siswa untuk mengirimkan jawaban mereka. Untuk itu pendidik harus menyediakan waktu untuk *download*, membaca, dan memeriksa setiap jawaban siswa.

Bila sistem *online* telah dibangun dengan baik, pelaksanaan ujian atau tes dapat dilakukan dengan

sepenuhnya *online*. Sekolah menetapkan waktu pelaksanaan ujian sehingga pada saat tersebut siswa harus siap di depan komputer. Pelaksanaan ujian model semacam ini hanya mungkin dilakukan bilamana butir tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda, sehingga koreksi jawaban siswa dilakukan melalui sistem komputer.

### Mengawal Siswa Sampai Kelulusan

Persoalan paling krusial yang dihadapi oleh berbagai bentuk pembelajaran *online* adalah *drop out* dan tingkat kelulusan. Lynch (2005) menyatakan bahwa beberapa artikel yang ditulis antara tahun 1995-1998 menunjukkan tingginya angka *drop out* dalam pembelajaran *online*. Tahun 1997 mayoritas sekolah dan universitas di Amerika Serikat melaporkan bahwa rata-rata 30%-75% siswa tidak menyelesaikan kursus *online*.

The Illinois Virtual High School melaporkan bahwa tingkat kelulusan siswa tahun akademik 2001-02 mencapai 53%, tahun akademik berikutnya 2002 meningkat menjadi 80%. Sekolah lain Florida Virtual High School melaporkan bahwa capaian kelulusan siswanya adalah 94% pada tahun akademik 2002-03, 91% di tahun 2001-2002, dan 81% di tahun 2000-2001 (Ronsisvalle dan Watkins, 2005).

Lynch melihat persoalan *drop out* ini disebabkan karena empat faktor, pertama siswa mengalami kesulitan teknis dengan teknologi sehingga menimbulkan frustrasi. Banyak siswa melaporkan kesulitan teknis yang mereka hadapi pada saat mereka mempelajari konten pembelajaran, sehingga siswa harus meluangkan waktu panjang untuk menyelesaikan masalah teknis tersebut. Kedua, siswa mempunyai tidak cukup pengalaman dalam lingkungan belajar *online*. Siswa tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan pendidik secara efektif, sehingga pada akhirnya siswa merasa tidak nyaman dan muncullah penolakan. Ketiga, kurangnya umpan balik pendidik. Dan keempat, miskomunikasi *online* yang disebabkan oleh pendidik, siswa, atau keduanya (Lynch, 2005). Lalu apa tugas pendidik untuk menjawab permasalahan *drop out* ini? Hal yang paling mendasar adalah pendidik memberikan orientasi kepada siswa bagaimana lingkungan belajar secara

*online*, tidak sekedar bagaimana menggunakan teknologi tetapi sekaligus belajar menggunakan lingkungan secara efektif untuk kebutuhan komunikasi dan meningkatkan belajar. McVay (dalam Lynch, 2005) menemukan bahwa dengan memberikan orientasi yang tepat dapat menurunkan tingkat *drop out* siswa dari rata-rata 35%-50% turun menjadi 8%-15%. Dukungan pendidik sangat penting dalam menjaga eksistensi siswa dalam kelas *online*. Kuncinya adalah meningkatkan intensitas komunikasi dan interaksi. Hal ini akan menjaga siswa untuk tetap bertahan di dalam kelas *online* dan terpenting dapat segera memberikan fasilitasi bila siswa mengalami kesulitan dengan segera. Dalam rangka memecahkan kesulitan belajar siswa pendidik *online* bertugas sebagai motivator, tutorial, dan advisor.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Penerapan pembelajaran *online* secara otomatis diikuti dengan tugas pendidik yang harus disesuaikan dengan lingkungan *online*. Sekali lagi bahwa pembelajaran *online* pada hakikatnya adalah pembelajaran yang diubah ke dalam *setting online*, dengan demikian seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran juga harus dikelola dalam konteks pembelajaran *online*.

Elemen fundamental yang menjadi pijakan kelas maya adalah perubahan pandangan bahwa pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan sumber-sumber-sumber belajar berupa perangkat teknologi informasi

dan telekomunikasi. Selanjutnya, pendidik menguasai perangkat teknologi tersebut sebagai alat utama kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan tugas-tugas pendidik pada kelas maya, dimulai dari perancangan konten pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan *online*, mengelola sumber belajar, membangun kemandirian belajar siswa, menciptakan komunikasi multi arah, membangun interaksi aktif. Tugas selanjutnya mengontrol kegiatan belajar, membantu kesulitan belajar, menjamin hasil belajar berkualitas, mengevaluasi pembelajaran, dan mengawal siswa hingga kelulusan.

### Saran

Perluasan tugas-tugas pendidik *online* membutuhkan waktu dan kesiapan. Beberapa kegiatan disarankan untuk dilakukan oleh pendidik guna menyiapkan diri di antaranya: mengkaji landasan teoritis yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran dalam *setting online*, yang meliputi desain pesan pembelajaran, membangun pola interaksi dan komunikasi, menjaga motivasi, membangun kemandirian belajar, dan pemecahan masalah belajar siswa. Di samping itu, pendidik juga harus banyak berlatih menggunakan dan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan telekomunikasi sehingga menjadi terampil. Dalam hal ini sekolah diharapkan membantu memfasilitasi para pendidiknya dalam bentuk pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi teknologi informasi dan telekomunikasi.

### Pustaka Acuan

- Al-Asfour, A. 2012. Online Teaching. *Tribal Collage Journal*, 23 (3), hal. 20-23.
- Anderson, Terry. 2008. *The Theory and Practice of Online Learning 2<sup>nd</sup> edition*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Barron, B.A. 2003. Course Management System and Online Teaching. *Journal of Computing in Higher Education*, 15(1), hal. 128-142.
- Boerema, Christina., Stanley, Mandy., & Weshorp, Penny. 2007. Educators' Perspective of Online Course Design and Delivery. *Medical Teacher*, 2007; 29, hal. 758-765.
- Brazina, Paul R. dan Ugras Joseph Y. 2014. Growth and Changes in Online Education. *Pensilvania CPA Journal*, Fall 2014, hal. 34-38
- Cater III, John James., Michel, Norbert., Varela, Otmar E. 2012. Challenges of Online Learning in Management Education: An Empirical Study. *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*; Oct 2012; 17, 4; hal. 76-96.

- Castek, Jill. 2011. Educators At The Cutting Edge: Using The Internet To Provide Content Rich Comprehension Instruction. *The California Reader Fall 2011, Vol. 45, No.1* hal. 44-48
- Crews, Tena B., at all. 2008. Workload Manajement Strategies for Online Educator. *The Delta Pi Epsilon Journal Volume L, No. 3, Fall, 2008*, 132-149.
- Cornelius, Sarah dan Stevenson, Blair. tt. Facilitating Collaborative Online Learning: Experiences From a FinnishScottish Project for Vocational Educators. *Proceedings of the European Conference on e-Learning Departemen Pendidikan AS. tt. Evaluasi dari Praktek-Praktek Berbasis Pembuktian dalam Pembelajaran Online; Suatu Meta-Analisis dan Kajian Mengenai Studi Pembelajaran Online*. [online] tersedia: <https://www.edukasi101.com%2Fwp-content%2Fuploads%2F2014%2F09%2FMeta-Analisis-Pembelajaran-Online.pdf>&. diunduh: 21 September 2014.
- Dykman, Charlene A. dan Davis, Charles K. 2008. Online Education Forum: Part Two – Teaching Online Versus Teaching Conventionally. *Journal of Information System Education, Vol. 19(2)*. Hal. 157-164.
- Edwards, Margaret., Perry, Beth., & Jansen, Katherine. 2011. The Making of an Exemplary Online Educator. *Distance Learning Vo.32, No.1, May 2011*, 101-118.
- Faulk, Neil T. dan King, Deborah. 2013. Teacher Perceptions Regarding Online Teacher Education. *Review Of Higher Education And Self-Learning, Volume 6, Issue 18*, hal. 93-103.
- Goodfellow, Robin dan Lamy, Marie-Noelle. 2009. *Learning Cultures in Online Education*. London: Continuum
- Juwah, Charles. 2006. *Interaction in Online Education Implications for Theory and Practice*. London and New York:Routledge
- Kompas.com. 2014. *Mengapa Siswa Kelas Online Lebih Unggul dari Kelas Konvensional*. [Online]. Tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2014/01/06/1252090/Mengapa.Siswa.Kelas.Online.Lebih.Unggul.dari.Kelas.Konvensional>. 12 September 2014.
- Lynch, Marguerita McVay. 2005. *The Online Educator A Guide To Creating The Virtual Classroom*. London and New York: Routledge Falmer
- Motte, Kristy. 2013. Strategies for Online Educator. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE April 2013, Volume: 14 Number: 2* Artikel 17.
- Ronsisvalle, Tammy., & Watkins, Ryan. 2005. Student Success in Online K-12 Education. *The Quarterly Review of Distance Education Vol. 6, No.2*, hal , 117-124
- Thormann, Joan., Gable, Samuel., Fidalgo, Patricia Seferlis., & Blakeslee, George. 2013. Interaction, Critical Thinking, and Social Network Analysis (SNA) in Online Courses. *The International Review of Research In Open and Distance Learning, Vol 14, No. 3 July 2013*, hal. 294 – 317.
- Wahyudin, Yanuar. 2012. *Pendidik dalam Pemanfaatan TIK, Isu-isu Terkini Pendidik dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. [Online]. Tersedia: <http://yanuar.wahyudin.blogspot.com/p/pendidik-dalam-pemanfaatan-teknologi.html>. diakses: 09 September2014.

*Ucapan Terima Kasih*

*Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada: Dr. Danang Tandyonomanu, M.Si dosen Universitas Negeri Surabaya dan Drs. Waldopo, M.Pd Peneliti bidang Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bimbingan pada penulisan artikel ini.*

\*\*\*\*\*

# EKSPLORASI E-SURVEI: REKONSILIASI PERSYARATAN METODOLOGI DENGAN DAYA JANGKAU TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

## *EXPLORING E-SURVEY: RECONCILING METHODOLOGICAL REQUIREMENTS WITH COVERAGE ABILITY OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY*

Bambang Indriyanto  
Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud  
Komplek Kemdikbud, Gedung E Lt. 19, Senayan - Jakarta  
<bambang.indriyanto14@gmail.com>

*Diterima tanggal: 20 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 30 September 2014, disetujui tanggal: 18 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengajukan suatu proposisi yang menyatakan bahwa daya jangkau TIK dalam suatu pelaksanaan survei tidak dapat meniadakan prinsip metodologi dari suatu survei. Hal ini bukan dimaksud untuk mengecilkan peran TIK dalam suatu survei. Dalam tulisan ini peran TIK adalah untuk menunjang dua fungsi yaitu pengumpulan data dan analisis data. Kedua fungsi tersebut dapat menunjang efisiensi dalam pelaksanaan suatu survei; kriteria metodologi adalah untuk menjamin efektivitas pencapaian dilaksanakannya suatu survei.

**Kata kunci:** metodologi, TIK, survei, efisiensi dan efektivitas

**Abstract:** The objective of this article is to propose a proposition stating that the coverage ability of ICT in facilitating a survey shall not negate the methodology adopted from a survey. This does not mean to disparage the role of ICT in a survey. This article, instead, argues that the use of ICT is to facilitate data collection and data analysis. These two functions are intended to enhance the efficiency of survey activities, while methodological criterion is intended to enhance the effectiveness of a survey.

**Keywords:** methodology, ICT, survey, efficiency and effectiveness.

### **Pendahuluan**

Kebutuhan akan data dan informasi untuk kebijakan publik, termasuk kebijakan pendidikan bersifat berkelanjutan dan akurat. Keberlanjutan dan akurasi akan memberikan manfaat ketika disampaikan kepada pengambil kebijakan pada saat tepat. Ketepatan waktu tersebut tidak tergantung pada hitungan waktu seperti bulan, mingguan, atau harian. Tetapi tergantung pada kapan suatu isu kebijakan tersebut menjadi *hot issues*. Adanya disparitas antara

waktu penyelesaian dengan suatu laporan survei dengan kebutuhan perumusan kebijakan menjadikan hasil penelitian dengan metode survei seolah menjadikan hasil penelitian tidak memberikan makna. Secara konvensional kebijakan pendidikan diarahkan pada tiga tema kebijakan. Pertama adalah perluasan pelayanan pendidikan, peningkatan mutu pelayanan pendidikan, dan peningkatan relevansi pendidikan. Ketiga tema kebijakan tersebut tidak bersifat statis

dan ternasi. Sepanjang terdapat pertumbuhan penduduk, dan sepanjang sektor ekonomi dan ekonomi, serta kehidupan sosial berkembang maka ketiga tema tersebut masih relevan. Dinamika internal sektor pendidikan di satu pihak dan dinamika peran pendidikan terhadap sektor lain di lain pihak memerlukan data dan informasi yang ekstensif dan akurat, serta tersedia dalam waktu yang tepat (*right momentum*).

Kehadiran teknologi dalam upaya untuk menyediakan data dan informasi secara cepat dan tepat secara ekstensif menjadi pilihan. Sebagai contoh pemanfaatan teknologi dalam mempercepat berbagai sektor publik dapat menjadi ilustrasi bagi pemanfaatan teknologi, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), bagi pelaksanaan survei. Argumentasi usul penggunaan *E-voting* dalam penyelenggaraan Pemilihan Legislatif (Pileg), Pemilihan Presiden (Pilpres) dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) adalah hemat biaya karena tidak harus mengerahkan tenaga secara masif dan hasil pemilihan umum baik Pileg, Pilpres, maupun Pilkada dijamin aman karena tidak ada campur tangan dari pihak yang berkepentingan terhadap hasilnya (Kompas, 2014). Penggunaan TIK juga menjadi pilihan utama dalam pengembangan MP3E1. Demikian inti pernyataan Menteri Riset dan Teknologi, Gusti Muhammad Hatta pada pembukaan Workshop bertajuk "Penguatan Kelembagaan Pusat Unggulan Iptek di Surabaya (Republika, 2012)".

Bertitik tolak dari urgensi dalam pemanfaatan TIK dalam berbagai aspek kebijakan publik, tulisan ini akan membahas tentang kemungkinan pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan survei khususnya survei di bidang pendidikan. Istilah "pemanfaatan" dalam konteks pembahasan ini meliputi dua sisi yaitu penggunaan saat pengumpulan data dan saat data telah terkumpul yaitu analisis data.

Pembahasan tentang karakteristik survei pendidikan menjadi titik tolak dalam pembahasan berikutnya yaitu pemanfaatan TIK. Tentu komparabilitas penggunaan TIK dalam kegiatan survei akan menjadi relevan jika pembahasan tentang karakter TIK itu diketengahkan.

## Kajian Literatur

### Survei sebagai modalitas

Survei sebagai suatu modalitas untuk menyediakan kebutuhan akan data telah menjadi pola, praktis sama tuanya dengan keberadaan ilmu sosial, baik itu pada disiplin sosiologi, ekonomi maupun politik. Di bidang sosiologi, misalnya, survei diakui sebagai metode penelitian sejak Auguste Comte (1798-1857) memperkenalkan pendekatan *positivism* dalam memahami fenomena sosial yang terjadi karena adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Positivisme pada dasarnya merupakan cara memahami fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan dan penyusunan argumentasi ilmiah (Flynn, 2011). Pertanyaannya, mengapa survei dapat dijadikan dasar untuk menyusun argumentasi ilmiah dan sekaligus merupakan pendekatan ilmiah. Survei pada dasarnya bukan suatu disain penelitian itu sendiri, tetapi merupakan metode pengumpulan data yang secara ekstensi menggali informasi dari subyek yang banyak. Hal ini dilakukan secara sistematis baik dari metode penentuan subyeknya maupun metode pengukuran variabelnya. Meskipun pada penelitian dengan metode eksperimen juga menggunakan pengukuran variabel secara sistematis, perbedaannya dengan survei adalah pada eksperimen variabel bebasnya yang sering disebut sebagai perlakuan berada dalam kendali peneliti, sedangkan pada metode survei variabel bebasnya tidak. Variabel bebasnya bersama dengan variabel tergantung menjadi bagian dari proses pengumpulan data (Hutchinson, 2004 dan Fowler, 1984).

Dalam status seperti ini hasil data yang dihasilkan dari kegiatan survei dapat digunakan untuk dua tujuan yaitu tujuan akademis dan tujuan terapan. Tujuan akademis dijadikan dasar bagi pengujian hipotesis, tujuan terapan adalah untuk dasar perumusan opsi kebijakan. Survei-survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud diarahkan untuk mendukung terhadap perumusan opsi kebijakan peningkatan profesionalisme guru (Tim Puslitjak, 2012 a), dan sistem pendanaan pendidikan (Tim Puslitjak 2012 b dan c). Survei-survei yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Humas, Sekretariat Jendral

Kemdikbud berfungsi sebagai barometer tingkat kepuasan pemangku kepentingan pendidikan dan kebudayaan. Hasil survei yang dilakukan (Kahneman, et. al, 2004) tidak berkaitan dengan suatu kebijakan tertentu tetapi hanya menggambarkan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Demikian juga dengan survei yang dilakukan oleh Mertig et.al.(Mertig et.al.2001) juga tidak terikat dengan suatu prioritas kebijakan, namun memberikan suatu gambaran secara sistematis tentang pergeseran pandangan masyarakat di negara-negara barat terhadap isu lingkungan hidup. Meskipun tidak terikat dengan suatu prioritas agenda kebijakan hasil survei ini tidak bermanfaat bagi perumusakan kebijakan, karena kemampuan inferensi para pengambil kebijakan terhadap data hasil survei memungkinkan untuk memanfaatkan hasil survei dalam suatu penyusunan agenda kebijakan. Di samping itu hasil survei juga mempunyai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan.

Terdapat dua persyaratan yang diajukan pada tulisan ini agar hasil survei dapat mencapai dua tujuan tersebut yaitu pengembangan kerangka konsep dan metodologi. Pada bagian berikut akan menengahkan dua prasyarat tersebut secara lebih rinci.

**Kerangka konsep.** Keberadaan kerangka konsep memberikan pedoman dalam pengembangan variabel sampai dengan butir-butir pertanyaan yang akan digunakan dalam kuesioner. Oleh karena itu, kerangka konsep memuat dua hal yaitu teori yang akan dijadikan dalam analisis dan *construct* sebagai dasar untuk melakukan defisiensi operasional variabel.

Penelitian, baik dengan metode survei maupun eksperimen, paling tidak terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Hal ini didasarkan pada suatu argumentasi bahwa tidak ada suatu kejadian yang tidak dipengaruhi oleh kejadian lainnya. Penentuan mana kejadian yang mempengaruhi dan variabel mana yang dipengaruhi harus ditentukan secara sistematis. Teori menjadi dasar menentukan keduanya. Dengan demikian, teori yang dijadikan sebagai rujukan perlu diturunkan menjadi hipotesis sebagai dasar untuk mengetes kesahihan suatu teori (*uncontestedness*) dan kontekstual (Lancaster, 2005 dan Towne, et.al. 2001). Kebenaran teori sebagai rujukan mengandung

kebenaran relatif. Artinya ada kemungkinan dalam suatu topik survei yang dilakukan pada suatu daerah teori yang diadopsi didukung oleh fakta empiris, tetapi ketika teori tersebut diujikan ada daerah lain, maka teori tersebut tidak didukung oleh fakta empiris. Jika ada teori yang tidak didukung oleh fakta empiris bukan berarti teori tersebut, tidak benar karena fenomena sosial bersifat "labil". Oleh karena itu, hasil uji hipotesis tidak membenarkan atau menyalahkan hipotesis tersebut, tetapi menolak atau menerimanya. Jika koefisien statistik menunjukkan hasil yang signifikan maka hipotesis yang menyatakan tidak ada "keterkaitan/hubungan" antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

Dalam survei, metodologi merupakan suatu cara untuk menjawab tujuan penelitian. Akurasi metodologi tergantung pada ketepatan dalam pemilihan sampel dan pengukuran variabel, serta metode pengumpulan data.

Argumentasi dalam pengambilan sampel didasarkan pada kesamaan karakteristik sebagian dengan keseluruhan. Sebagian tersebut adalah sampel dan keseluruhan adalah populasi. Kesamaan sampel dan populasi tersebut adalah pada karakteristik distribusi anggota populasi yaitu baik distribusi pada sampel maupun populasi adalah normal (*normal distribution*). Oleh para ahli statistik hal ini dibuktikan secara empiris. Pembuktian adalah penarikan sejumlah sampel dari setiap sampel yang diambil kemudian dihitung nilai tengahnya yaitu rerata. Dari beberapa rerata tersebut ternyata distribusinya mengikuti prinsip kurve normal. Distribusi tersebut disebut *sampling distribution*. Tahap berikutnya dari satu masalah kritical dalam pemilihan sampel adalah keterwakilan. Terdapat kecenderungan pemahaman keterwakilan tergantung pada jumlah. Aturan umum (*rule of the thumb*) adalah semakin besar jumlah sampel yang diambil maka semakin tinggi tingkat keterwakilannya. Pemahaman ini tidak salah, tetapi tidak selalu benar. Ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk menjustifikasi apakah sampel yang diambil representatif atau tidak yaitu pemahaman tentang karakteristik populasi. Tanpa adanya pemahaman tentang karakteristik populasi maka besaran sampel (*sample size*) tidak mencerminkan keterwakilan.

Dalam kenyataannya hampir dipastikan karakteristik populasi tidak homogen. Dengan demikian jika pengambilan sampel dalam suatu survei menggunakan *simple random sampling* maka meskipun *sample size* survei tersebut adalah besar, kecil kemungkinannya *sample size* tersebut representatif. Dengan mempertimbangkan karakteristik populasi terdapat kemungkinan metode sampel digunakan untuk menjamin representatif *sample size*. Jika karakteristik sampel tersebut mempertimbangkan stratifikasi sosial dalam suatu populasi metode pengambilan sampel yang relevan adalah *stratified random sampling*. Jika mempertimbangkan kelompok sosial yang ada dalam suatu populasi maka metode pengambilan sampel yang relevan adalah *cluster random sampling*. Di samping ditandai dengan adanya stratifikasi sosial dan sub-kelompok, suatu populasi juga ditandai dengan penyebaran anggota populasi berdasarkan posisi geografis. Untuk menjamin sampel yang representatif dimungkinkan untuk melakukan kombinasi antara faktor geografis dengan stratifikasi sosial atau kesatuan sosial dalam suatu populasi. Jika kombinasi dilakukan dengan mempertimbangkan faktor geografi dan stratifikasi sosial maka metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *multi-level stratified random sampling*, dan jika faktor geografis dan kelompok sosial maka metode pengambilan sampel yang relevan *multi-level cluster random sampling*.

Dalam setiap pengambilan sampel, faktor randomisasi menjadi pertimbangan utama karena untuk menghindari faktor preferensi subyektifitas peneliti. Dengan kata lain masuknya unsur subyektifitas dalam pengambilan sampel akan mengurangi tingkat representasi sampel. Meskipun demikian, tingkat representasi dalam suatu sampel tidak bersifat absolut. Bagaimanapun telitinya pengambilan sampel dilakukan selalu ada faktor *error* di dalamnya. "*Indeed, information uncertainty is no longer simply a product of statistical sampling or measurement errors for there are things that are unknown because of human limitation*". Demikian sinyalir yang dilakukan *dikemukakan oleh* Poon, (Poon, 2005) berkenaan dengan terjadinya *error* dalam pengambilan sampel. Oleh karena dalam setiap

suatu analisis statistik selalu ada pertimbangan faktor *error* ketika terdapat hasil analisis statistik tidak dapat mengangkat fenomena sosial secara utuh.

Di samping metode pengambilan sampel, variabel menjadi titik kritis dalam survei. Posisi variabel dalam suatu survei menjadi titik tolak untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat. Dalam pengertian ini konsep variabel tidak menggambarkan suatu *state of the art* fenomena sosial, tetapi keterkaitan satu fenomena dengan fenomena sosial lainnya. Dalam keterkaitan ini maka satu variabel dapat menjadi variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan variabel ini disebut dengan variabel bebas, sedang variabel yang dipengaruhi disebut dengan variabel tergantung. Dinamika hubungan keduanya tergantung pada dua kondisi yaitu konteks sosial dan lokasi survei dilakukan dan pengukuran variabel (Gelman dan Cortina, 2009).

Akurasi dalam pengukuran, dalam konteks metodologi memenuhi dua persyaratan yaitu validitas dan reliabilitas. Keduanya merupakan dua kriteria yang bersifat *mutually exclusive* yaitu tidak saling meniadakan satu dengan lainnya, tetapi harus berada dalam waktu yang bersamaan. Validitas mengukur cakupan suatu cakupan variabel, sedangkan reliabilitas mengukur konsistensi data yang diperoleh ketika variabel tersebut dijadikan dasar pengumpulan data (Kothari, 2004 dan Marczyk, 2005).

### **Peran Fasilitas TIK**

Lebih dari dua dekade terakhir ini harus diakui keberadaannya telah memberikan banyak kemudahan dan kesempatan kepada berbagai profesi (Pattiradjawane, 2006), tentu saja termasuk di dunia penelitian sosial lebih khusus lagi penelitian sosial yang menggunakan metode survei. Mengapa kehadiran TIK telah dapat menembus ruang dan waktu. Jarak tidak menjadi hambatan utama dan sekaligus memecahkan mitos yang menyatakan dunia tidak sedau kelor. Sekarang secara virtual dunia praktis sedau kelor jika komunikasi menjadi tujuan. Dengan demikian, permasalahan utama bukan terletak pada jarak, tetapi pada bagaimana cara kita mendefinisikan kebutuhan kita dalam berkomunikasi sehingga proses komunikasi dapat menjadi sarana

untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan secara efektif.

Dalam konteks manajemen keberadaan TIK informasi mempunyai dua fungsi pertama adalah untuk meningkatkan daya kompetisi suatu organisasi dalam upaya untuk meningkatkan secara tepat dan akurat. Dalam era saat keberadaan suatu organisasi ditentukan oleh penguasaannya terhadap suatu komoditi baru yang disebut dengan informasi. Suatu organisasi yang menguasai informasi dalam jumlah banyak dan akurat maka organisasi tersebut akan memenangkan kompetisi (Ramchand, 2004).

Pengambilan keputusan menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan bagi keberadaan dan kemajuan suatu organisasi. Kriteria suatu keputusan yang dapat mendukung keberlangsungan dan kemajuan adalah dukungan informasi yang bersifat menyeluruh (Jennex, 2005). TIK mempunyai peran untuk mendukung terhadap pengambilan keputusan yang mempunyai kriteria semacam itu. Ilustrasi yang dikemukakan oleh Lucas (Lucas, 2000) memberikan gambaran tentang peran TIK dalam pengambilan keputusan yang bersifat menyeluruh untuk membuka kesempatan yang dapat dicapai oleh suatu organisasi. Ilustrasi tersebut diungkapkan dalam suatu pernyataan sebagai berikut: "*A significant responsibility of management is to integrate technology with all business decisions. Integration means that the manager is aware of how new technology can create opportunities*".

Dua peran fasilitasi TIK dalam proses manajemen dapat ditarik menjadi suatu analogi dalam suatu survei yang menggunakan TIK sebagai sarana. Dengan menggunakan TIK sebagai sarana menjadikan suatu survei dapat mempunyai keunggulan relatif dibanding dengan survei yang tidak menggunakan. Keunggulan tersebut, misalnya, daya jangkau untuk mencapai responden yang tidak mungkin tidak dapat dijangkau secara cepat dengan biaya yang murah. Di samping daya jangkau, cakupan informasi yang diperoleh dengan menggunakan TIK akan lebih banyak dibanding dengan tanpa menggunakan TIK. Satu hal, faktor *convenience* dalam memberikan data oleh responden tidak harus terburu-buru sehingga responden dapat dengan

seksama memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Penghindaran tatap muka antara peneliti dengan responden dapat menghindarkan bias terhadap jawaban yang diberikan oleh responden. Dalam pengertian ini bias tidak selalu mempunyai konotasi negatif, tetapi bias juga mempunyai konotasi positif. Adanya sikap simpatik terhadap peneliti dapat memberikan jawaban bias yang berkonotasi positif, di lain pihak sikap tidak senang terhadap peneliti dapat memberikan jawaban yang bias dalam konotasi negatif.

Teknologi sebagai sarana dalam penyelenggaraan survei menuntut adanya standarisasi dalam dua hal yaitu proses pengumpulan dan pengolahan data menjadi informasi (de Vries, 2006). Standarisasi dapat meminimalisir unsur subyektivitas peneliti maupun responden. Kedua kriteria satandar ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi dalam penelitian sosial baik melalui metode survei maupun eksperimen. Dalam terminologi metodologi standarisasi ini akan menjamin reliabilitas data yang dikumpulkan.

Dalam konteks survei penggunaan TIK mempunyai dua fungsi fasilitasi pengumpulan data dan analisis data. Keduanya akan dibahas secara terpisah satu dengan yang lainnya, namun dalam konteks yang sama yaitu menjamin tujuan dilaksanakannya suatu survei.

Ada suatu pomeo yang perlu dipahami dalam pemanfaatan TIK dalam survei baik untuk kepentingan pengumpulan data maupun analisis data. TIK bukan merupakan "makhluk" pintar yang mempunyai daya nalar dan sensitivitas emosional yang dapat menginterpretasikan data yang diberikan kepadanya. TIK adalah makhluk yang cerdas karena dia dapat memproses data menjadi informasi secara cepat diluar kecepatan manusia dalam melakukan hal yang sama. Di lain pihak, peneliti adalah makhluk yang mempunyai daya nalar dan sensitivitas emosional yang dapat menginterpretasikan apakah data yang diproses oleh TIK akan menghasilkan informasi yang masuk akal atau tidak.

Pemanfaatan TIK dalam penyelenggaraan survei melalui skema kolaborasi antara teknologi dengan

peneliti yang saling meniadakan kelemahan dari masing-masing pihak. Di lain pihak, kolaborasi tersebut justru saling melengkapi keunggulan dari masing-masing pihak untuk mencapai tujuan tujuan survei secara cepat dan akurat.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode survei pada prinsipnya merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan responden. Pesan yang disampaikan oleh peneliti diungkapkan melalui butir-butir pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terukur dalam kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam argumentasi, Converse dan Presser (Converse dan Presser, 1989) pertanyaan-pertanyaan yang terukur jika pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak memuat informasi yang bermakna ganda (*ambiguous*). Pertanyaan yang bersifat *ambiguous* jika memuat: (1) lebih dari satu ide, (2) ide yang umum, dan (3) ide diluar konteks.

Suatu pertanyaan lebih dari satu ide jika dalam butir pertanyaan tersebut memecah perhatian antara satu ide dengan ide lainnya. Misal, apakah saudara setuju metode belajar klasikal atau berkelompok?. Pilihan jawabannya adalah setuju atau tidak setuju. Jika responden menjawab setuju, maka peneliti tidak mempunyai kepastian terhadap maksud responden dalam memberikan jawaban tersebut. Ketika responden menjawab setuju, apakah yang dia maksud setuju dengan metode belajar klasikal atau berkelompok?.

Ide jeneral. Suatu pertanyaan yang diajukan pada oleh seorang peneliti kepada sekelompok responden pada dasarnya bersifat relatif. Relativitas yang dimaksud tergantung pada metode pengumpulan data yang digunakan. Pertanyaan tentang "kondisi ruang kelas" mungkin tidak termasuk dalam kategori jeneral ketika metode pengumpulan data interviu. Hal ini karena dalam metode interviu terdapat proses klarifikasi antara pihak yang interviu dengan yang diinterviu. Dengan menggunakan kuesioner pertanyaan tentang "kondisi ruang kelas" menjadi suatu pertanyaan yang bersifat jeneral. Pertanyaan tentang "kondisi ruang kelas" dapat dipecah lebih lanjut antara lain menyangkut tentang tata letak bangku, sirkulasi udara, tata sinar. Jika kepada seorang guru diajukan pertanyaan: Bagaimana kondisi

ruang kelas tempat Bapak/Ibu mengajar? Pilihan jawaban 1. Sangat tidak menyenangkan, 2. Tidak menyenangkan, 3. Menyenangkan, dan 4. Sangat menyenangkan. Dengan pertanyaan ini, guru akan menjawab sangat menyenangkan. Namun jika pertanyaan tersebut dipecah menjadi empat pertanyaan yaitu tentang tata letak bangku, sirkulasi udara, tata sinar ada kemungkinan pilihan guru tersebut akan mengarah pada tidak menyenangkan. Jika hal ini terjadi maka data yang diperoleh adalah tidak *reliable*.

Ide tidak bersifat kontekstual. Dalam berbagai kegiatan survei terdapat kecenderungan dalam menyusun butir-butir pertanyaan menggunakan parameter berpikir peneliti bukan pada parameter responden. Konsekuensinya rumusan-rumusan pertanyaan tidak dapat dipahami oleh responden, bukan karena tingkat berpikir responden yang tidak mampu menjawab, tetapi karena pertanyaan yang berada di luar konteks mereka. Misal suatu survei politik pendidikan, guru ditanya tentang demokratisasi dalam proses belajar mengajar, meskipun guru menjawab setuju ataupun tidak setuju, maka jawaban ini tidak memberikan makna untuk kepentingan analisis tidak memberikan makna jika guru tidak memahami tentang konsep demokratisasi dalam kegiatan belajar mengajar. Namun jika pertanyaan tersebut dimodifikasi sesuai dengan konteks kerja guru, misalnya menjadi pertanyaan bagaimana pendapat guru tentang hak siswa untuk meminta penjelasan terhadap topik bahasan yang dijelaskan oleh guru, maka ketika guru memberikan jawaban setuju atau tidak setuju, jawaban tersebut akan lebih memberikan makna dalam analisis, dengan catatan hak siswa untuk meminta penjelasan terhadap topik bahasan yang dijelaskan oleh guru adalah bagian dari konsep demokratisasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan TIK daya jangkau menjadi suatu keunggulan. Keunggulan penggunaan TIK dapat terpacai jika pada lokasi sampel telah mempunyai jaringan serta responden sudah mempunyai kemampuan untuk menggunakan TIK. Dengan berkembang sistem daring terminologi e-survei

adalah survei yang menggunakan sistem daring. Konsekuensi dari sistem ini adalah responden tidak hanya dituntut untuk memahami protokoler daring tetapi juga mempunyai kemampuan untuk mencerna butir-butir pertanyaan yang diajukan. Jika responden tidak mempunyai kemampuan memahami butir-butir pertanyaan secara mandiri niscaya jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden tidak memberikan makna bagi kebutuhan analisis data hasil penelitian.

Permasalahan semakin pelik jika dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terdapat pilihan "tidak tahu". E-survei yang dengan menggunakan sistem daring tidak dapat mendeteksi terhadap jawaban "tidak tahu" tersebut karena responden tidak tahu terhadap substansi pertanyaannya ataukah memang karena isi pertanyaan tidak relevan dengan pendapat responden. Gilljam dan Granberg (Gilljam dan Granberg, 1993) mengidentifikasi jawaban "tidak tahu" menjadi dua kategori. Pertama adalah *real-non attitude*. Jawaban "tidak tahu" dalam kategori ini jika jawaban tersebut merefleksikan sikap responden atas dasar pengetahuannya terhadap substansi pertanyaan. Kedua adalah *pseudo-non attitude*. Jawaban "tidak tahu" masuk dalam kategori ini jika jawaban tersebut merefleksikan ketidakpahaman responden terhadap substansi pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dalam proses analisis data dengan menggunakan program SPSS, maka jawaban "tidak tahu" dalam kategori *pseudo-non attitude* akan diperlakukan sebagai *missing value* sehingga tidak dimasukkan dalam proses analisis data. Memasukkan jawaban dalam kategori *pseudo-non attitude* akan membawa resiko salah interpretasi terhadap hasil analisis yang berakibat lebih lanjut pada perumusan opsi kebijakan yang salah arah (*fallacy*).

Dengan menggunakan sistem daring dalam proses pengumpulan data memang akan memperluas daya jangkau responden, namun tanpa disadari menurunkan tingkat keterwakilan sampel. Mengapa demikian?. Dengan sistem ini peneliti secara sistematis mengeluarkan kelompok responden yang tidak mempunyai akses pada internet ataupun mereka yang berpendidikan rendah sehingga tidak memaknai isi pertanyaan dalam kuesioner yang ditanyakan kepada mereka. Dalam prinsip randomisasi dalam

pemilihan sampel tidak boleh meniadakan responden yang tidak mempunyai akses terhadap internet ataupun tidak mempunyai kemampuan memahami isi pertanyaan secara mandiri. Dalam kasus penelitian dengan topik aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak, misalnya, merupakan suatu hal yang penting untuk memperoleh informasi dari orang tua dari stratifikasi sosial rendah sampai dengan tinggi. Dengan memasukkan kelompok orang tua dari berbagai stratifikasi sosial akan memberikan komprehensif terhadap aspirasi orang tua. Jika pengumpulan survei topik ini menggunakan sistem daring niscaya orang tua yang tinggal di daerah pedesaan akan tidak tereliminasi dari pemilihan responden. Akibatnya inferensi terhadap hasil analisis data mengarah ada *fallacy* dalam perumusan opsi kebijakan.

Di atas telah disampaikan bahwa pembahasan tentang pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan survei adalah untuk dua fungsi fasilitasi yaitu pengumpulan data dan analisis data. Dengan mendasarkan pada karakteristik TIK sebagai "makhluk" yang pintar tetapi tidak pandai, pembahasan tentang fungsi fasilitasi dalam analisis data mempertimbangkan karakteristik TIK tersebut.

Dalam suatu survei analisis data merupakan tahap berikut dari pengumpulan data. Satu yang ditekankan pada pembahasan ini kebermaknaan hasil analisis data bukan pada kepiharian TIK tetapi pada kepandaian peneliti dalam menggabungkan data. Statistik merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan proses data menjadi informasi. Statistik bukan merupakan suatu keajaiban, tetapi ia merupakan serangkaian manipulasi matematika. Hal ini memberikan peringatan kepada peneliti bahwa kecanggihan dalam penggunaan statistik tidak memberikan informasi yang bermakna tanpa ada sentuhan intelektual yang didasarkan pada satu atau lebih disiplin ilmu pengetahuan (Larose, 2005). Koslowski (Koslowski, 1996) memberikan bukti bahwa proses analisis data dengan menggunakan statistik merupakan suatu proses mekanistik yang menghasilkan koefisien statistik yang tidak akan memberikan makna jika tidak didasarkan persyaratan tidak dipenuhi.

Searah dengan kemajuan TIK yang praktis telah dapat memfasilitasi hampir setiap mendorong para ahli statistik untuk mengembangkan perangkat lunak yang dapat memadukan rumus-rumus statistik ke dalam sistem perangkat keras yang dimiliki oleh TIK. Program SPSS, SAS, dan SYSTAT merupakan beberapa contoh perangkat lunak yang dapat melakukan fungsi penghitungan statistik.

Kecepatan menandai bagaimana efisiennya analisis data dapat dilakukan. Namun efisiensi belum menjamin efektivitas jika tidak ada sentuhan intelektual dari peneliti. TIK adalah merupakan makhluk yang pintar, dan peneliti adalah makhluk pandai. Perpaduan dari keduanya dapat memadukan kriteria efisiensi dan efektivitas menjadi suatu hasil survei dapat dipertanggungjawabkan secara *accountable*.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Keberadaan TIK dalam pelaksanaan suatu survei telah mempermudah dalam pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data. Kehadiran TIK akan mempermudah dalam menunjang realisasi hasil penelitian ketika terjadi fungsi saling melengkapi antara kepintaran TIK dalam mengolah data dan kepandaian peneliti dalam menginterpretasikan hasil pengolahan data tersebut.

Kepandaian peneliti terletak pada kemampuannya untuk menjabarkan kerangka teori dan metodologi ke dalam suatu struktur variabel. Pada tahap berikutnya struktur variabel tersebut dijabarkan ke dalam suatu susunan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sarana untuk menjaring data berasal dari jawaban responden. Responden tersebut dipilih berdasarkan pada prinsip randomisasi sehingga dapat membatasi preferensi peneliti terhadap responden tertentu.

Di samping itu untuk menjamin data yang reliabel maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden tidak bersifat ambiguous. Dengan karakteristik ini data yang diperoleh juga akan memenuhi kriteria reliabilitas.

Penggunaan TIK memang mempunyai keunggulan dalam menjangkau responden yang lebih luas, namun tidak menutup kemungkinan

bahwa keterwakilan sampel yang diperoleh dalam suatu survei relatif rendah.

### Saran

Saran diajukan dalam tulisan ini adalah penggunaan TIK dalam suatu survei lebih menekankan pada kriteria efektivitas daripada efisiensi. Kriteria efektivitas memusatkan pada upaya menjamin *congruency* antara tujuan penelitian, dengan kerangka konsep, metodologi yang digunakan dalam suatu survei. Dengan demikian rumusan opsi kebijakan tepat sasaran. Sedangkan efisiensi menekankan pada kecepatan dalam pengumpulan dan analisis data.

Dengan mempertimbangkan prasyarat di atas maka saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut: Pertama, dalam memilih TIK sebagai pendukung pelaksanaan survei, peneliti harus mendefinisikan kebutuhan survei terlebih dahulu sebelum memilih TIK. Oleh karena itu dalam suatu survei TIK tidak boleh dianggap sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana penunjang untuk mencapai tujuan survei.

Kedua, meskipun salah satu keunggulan penggunaan TIK dalam suatu survei adalah menjangkau responden yang secara geografis berjarak jauh dengan peneliti, tetapi penggunaan TIK secara sistematis mengeluarkan responden. Untuk mengkompensasi kelemahan ini, pelaksanaan E-survei perlu untuk disertai dengan pengumpulan data bersifat konvensional yaitu peneliti mendatangi langsung responden.

Ketiga, kepintaran dalam TIK dalam menganalisis data tidak dapat menjamin tingkat *comprehensiveness* hasil survei. Hasil survei yang bersifat comprehensive hanya bisa diperoleh dengan kompetensi peneliti dalam menginterpretasikan hasil. TIK dapat memfasilitasi peneliti dalam melakukan simulasi dalam rangka mengembangkan berbagai model-model analisis. Oleh karena pengembangan kemampuan metodologi dan pemahaman substansi topik survei menjadi pre-requite untuk menghasilkan survei yang bermakna.

## Daftar Pustaka

- Converse, J.M. dan Presser, S. 1989. *Survey questions: handicrafting the standardized questionnaire*. Sage Publication: New Berry Park de Vries, H. J. 2006. IT Standards Typology. Dalam Kai Jakobs (editor). *Information technology standards and standardization research*. Hersey: Idea Group Inc. 1-26.
- Flynn, S. I. 2011. *Early theories and the science of society*. Pasadena: Salem Press
- Fowler, F. J. Jr. 1984. *Survey research methods*. Beverly Hills. Sage Publications, Inc.
- Gelman, A. dan Cortina, J. (editor). 2009. *A quantitative tour of the social sciences*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gilljam, M. dan Granberg, D. 1993. Should we take don't know for an answer?. *Public Opinion Quarterly*; 57, 3. 348-357.
- Hutchinson, S. R. 2004. Survey research. Dalam Katheelen DeMarrais dan Stephen D. Lapan. *Foundatiion for research: methods of inquiry in education and social sciences*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates. Inc. 283-301.
- Jennex, M. E. 2005. *Case studies in knowledge management*. Hersey: Idea Group Inc.
- Kahneman, D.; Krueger, A.; Schkade, D.A; Schwarz, N.; dan Stone, A. A. 2004. A Survey method for characterizing daily life experience: the day Reconstruction method. *Science*; 306, 5702.
- Koslowski, B. 1996. *Theory and evidence: the development of scientific reasoning*. Cambridge: The MIT Press.
- Kompas. 13 September 2014. "E-voting" hemat dan aman.1 dan 15.
- Kothari, C.R. (ed kedua). 2004. *Research Methodology: Methods and techniques*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Lancaster, G. 2005. *Research Methods in Management: A concise introduction to research in management and business consultancy*. Burlington, MA: Elsevier Butterworth-Heinemann
- Larose, D. T. 2005. *Discovering knowledge in data : an introduction to data mining*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lucas, H. C. 2000 (cetakan ke 7). *Information technology for management*. Boston: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Marczyk, G.; DeMatteo, D.; dan Festinger, D. 2005. *Essentials of research design and methodology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Mertig, A. G. dan Dunlap, R. E. 2001. Environmentalism, new social movements, and the new class: A cross-national investigation. *Rural Sociology*; 66, 1. 113-136
- Pattiradjawane, R.L. 1 Maret 2006. Paradigma bekerja jarak jauh. *Kompas*. 33.
- Poon, J. P.H. 2005. Quantitative methods: not positively positivist. *Progress in Human Geography*. 29, 6. 766-772.
- Ramchand, A. 2004. NCS Private Limited, Singapore. Dalam Shan-Ling Pang. *Managing strategic enteprises systems and e-government initiatives in Asia: A casebook*. New Jersey: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. 21- 44.
- Republika. 5 Desember 2012. *Saatnya memperkuat daya saing teknologi*. 5.
- Tim Puslitjak (2012a). *Studi mutu guru pendidikan menengah*. Jakarta: Puslitjak, Balitbang.
- Tim Puslitjak (2012 b). *Kajian Mekanisme pendanaan pendidikan*. Jakarta: Puslitjak, Balitbang.
- Tim Puslitjak (2012c). *Kajian pendanaan implementasi standar pelayanan minimal pendidikan menengah*. Jakarta: Puslitjak, Balitbang.
- Towne, L.; Shavelson, Richard J. F.; dan Michael J. Mei, 2001. *Science, evidence, and inference in education: Report of a workshop*. Washington, D.C.: National Academy Press.

\*\*\*\*\*

# **PODCAST SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS AUDIO AUDIO PODCASTS AS AUDIO-BASED LEARNING RESOURCES**

**Faiza Indriastuti dan Wawan Tri Saksono**

**BPMRP Kemdikbud Yogyakarta**

**Jln. Sorowajan Baru No. 367 Banguntapan, Yogyakarta**

**<faiza.indriastuti@kemdikbud.go.id> dan <wawan.saksono@kemdikbud.go.id>**

*Diterima tanggal: 10 September 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 29 September 2014, disetujui tanggal: 18 Oktober 2014.*

**Abstrak:** Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran pada abad ini mempengaruhi cara pandang dan strategi pembelajaran pendidik serta mengubah cara belajar peserta didik. Pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kreativitas bagi pendidik dan peserta didik. Bentuk media pembelajaran yang semakin beragam menjadi tantangan tersendiri bagi para pengembang model media pembelajaran. Demikian juga dengan model media audio pembelajaran, yang meskipun sederhana mempunyai keunikan tersendiri. Model dan format sajian media audio pembelajaran yang sedang populer saat ini adalah podcast. Adapun permasalahan dalam kajian ini adalah (1) bagaimana menjadikan media audio pembelajaran (bahan ajar dan bahan siar) yang telah dikembangkan BPMRP Kemdikbud, menjadi salah satu sumber belajar yang efektif dan efisien bagi pengguna, (2) bagaimana rancangan podcast sebagai sumber belajar, dan (3) bagaimana podcast menjadi salah satu cara memperluas jangkauan distribusi program selain sosialisasi. Tujuan kajian ini adalah memberikan variasi sajian media audio pembelajaran dalam bentuk podcast sebagai sumber belajar sehingga memudahkan pengembang model media audio pembelajaran dalam rangka memperluas jangkauan distribusi dan pemanfaatannya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: (1) media audio pembelajaran produksi BPMRP Kemdikbud yang berupa bahan belajar dan bahan layak siar sebagai podcast audio resources, (2) podcast audio dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien, dan (3) podcast menjadi salah satu cara untuk memperluas jangkauan distribusi program selain sosialisasi.

**Kata kunci:** TIK dalam pembelajaran, sumber belajar, media audio pembelajaran, podcast.

**Abstract:** Nowadays, the use of Information and Communication Technology (ICT) in learning affects the perception and the way educators teach as well as changing the way of students in learning. The use of media in learning will increase their creativity for both educators and students. The emergence of variety of learning media has become a challenge on its own for learning media developers. In the same manner, the audio form of learning media simply has its own uniqueness. The current trend of audio format and model for learning is podcast. The problems addressed in this article are: (1) how to make an instructional audio media (teaching and broadcasting materials) which has been developed by BPMRP Kemdikbud into one of the effective and efficient learning resources for the user, (2) how to design a podcast as learning resources, and 3) how do the podcast being one of the ways to extend the coverage of program distribution to disseminate. The purpose of this article is to provide a variety of audio media presentation for learning in form of podcast, making it easier for podcast developers to expand the coverage of program distribution and utilization. Some conclusions of the review are: (1) the product of instructional audio media by BPMRP in the form of audio podcast for teaching and broadcasting materials, (2) the audio podcast serves as effective and efficient learning resources, and (3) podcast is one of the ways to extend program distribution's coverage besides conducting program socialization.

**Keywords:** ICT in learning, learning resources, instructional audio media, podcast.

## Pendahuluan

Teknologi telah mengubah cara hidup masyarakat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi tersebut biasa kita kenal dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information and Communication Technology* (ICT). TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya (Puskur Balitbang, 2007). Dengan demikian, TIK adalah segala sesuatu yang terkait dengan proses, manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antar media dengan menggunakan teknologi tertentu. Tantangan pembelajaran abad ke 21 telah dimulai. Pembelajaran abad ke 21 tidak terlepas dari penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*). TIK yang mengedepankan fungsi teknologi dalam pembelajaran tak terhindarkan lagi. Para pendidik dan peserta didik diharuskan mampu menggunakan TIK dalam pembelajaran dengan maksimal.

Penggunaan atau pemanfaatan blog, email, sosial media, dan kawan-kawannya sudah tidak asing lagi digunakan dalam pembelajaran. Mengunduh tugas-tugas melalui blog, mengirimkan tugas-tugas melalui email bahkan melakukan diskusi jarak jauh melalui *video conference*, *skype* maupun sosial media lainnya. Pembelajaran yang tak mengenal jarak, ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja menjadi salah satu ciri pendidikan abad 21. Selain itu, pergeseran paradigma pendidikan dari yang berorientasi pada guru beralih ke peserta didik, berkembangnya pendidikan jarak jauh dan terbuka sehingga muncul *home schooling*, tumbuh dan berkembangnya sumber belajar, maka semakin jelas konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life learning*).

Perkembangan TIK untuk pendidikan, dewasa ini semakin berkembang pesat. TIK dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang luar biasa, baik

yang berupa perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Penggunaan TIK melibatkan tiga unsur utama yaitu perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), dan sumber daya manusia (*brainware*). Dengan adanya TIK, akan dapat memudahkan kita untuk mendapatkan informasi dan belajar. Selain itu, peran TIK dalam pendidikan yang tidak kalah penting adalah adanya variasi model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan media audio, video, maupun multimedia. Hal yang perlu diperhatikan para guru adalah menciptakan sebuah metode pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Melalui penyediaan media dan metode pembelajaran yang tepat peserta didik dapat aktif berinteraksi dengan sumber belajar. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator pembelajaran.

Salah satu bentuk model pembelajaran dengan menggunakan TIK adalah model pembelajaran dengan memanfaatkan media audio. Meskipun media audio pembelajaran merupakan alat bantu yang sederhana dan penggunaannya melalui pendengaran saja, media ini dapat membantu para peserta didik agar dapat berfikir dengan baik, menumbuhkan daya ingat, serta mempertajam pendengaran.

Media audio pembelajaran yang lazim digunakan adalah radio dan rekaman audio. Penggunaan radio dalam pendidikan dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik, dengan mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan pada siaran radio. Stasiun radio pendidikan yang saat ini masih menyiarkan konten-konten pendidikan yang dapat digunakan sebagai rujukan sumber belajar adalah Suara Edukasi, Radio Edukasi, dan radio-radio mitra BPMRP Kemdikbud. Sedangkan penggunaan media audio dalam pendidikan sudah tidak asing lagi digunakan. Penggunaan media audio dalam pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) media audio yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas, dan (2) media audio pembelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada era saat ini banyak berkurang

seiring dengan kemajuan TIK. Untuk itu, perlu dilakukan terobosan-terobosan baru dalam pengemasan model dan format sajian media audio pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan TIK. Sehingga, media audio pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap penyediaan sumber belajar alternatif bagi pengguna. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana mengemas program-program media audio pembelajaran yang dikembangkan oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRP Kemdikbud) ini layak dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat diunduh dan dimanfaatkan oleh pengguna. Salah satu topik bahasan kajian ini adalah *podcasting* media audio pembelajaran.

*Podcast* telah banyak digunakan terutama dalam industri hiburan dan pendidikan. Penggunaan *podcast* dalam industri hiburan telah banyak digunakan, terutama *podcast* dalam bentuk audio, misalnya musik. Dewasa ini, penggunaan *podcast* tidak hanya dalam bidang hiburan saja, namun juga digunakan dalam tujuan pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, penggunaan *podcast* sebagai media *e-learning* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah: *reusability* dan *replaying* bahan ajar, ketersediaan dan ketidaktergantungan terhadap satu teknologi, karena *podcast* dapat digunakan melalui berbagai media putar misalnya MP3 *player*, MP4 *player*, *handphone/smartphone*, dan lain-lain. Peserta didik tidak perlu bergantung pada kehadiran kelas untuk belajar seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran tradisional dengan menggunakan tatap muka (Fietze, 2010). *Podcasting* memiliki potensi untuk menjadi salah satu cara yang efektif dalam kit untuk pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enrico Lintang dengan judul *Podcast* sebagai media pengajaran Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa *podcast survival phrases* dapat digunakan sebagai media edukasi yang menggunakan pendekatan *whole language*, komunikatif, dan integratif. *Podcast* mempunyai fungsi mendidik serta dapat meningkatkan pengetahuan pendengarnya serta dapat menjembatani kesenjangan budaya (Lintang, 2011).

Sedangkan hasil riset lain, mengenai tema analisis efektifitas penggunaan *podcast* dalam *e-learning* pada mata kuliah bahasa asing, menunjukkan bahwa peran *podcast* sebagai media dan alat bantu dalam pembelajaran menjadi penting fungsinya, mengingat semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini (Ersalina, dkk., 2010).

Minat penggunaan media audio dalam pembelajaran yang dikemas dalam bentuk atau format lebih menarik, efektif dan efisien ternyata banyak diminati. Sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Maria Madiope dari UNISA, Afrika Selatan yang mengemukakan tentang penggunaan teknologi *mobile podcast audio* yang digunakan dalam pengajaran menulis penelitian dalam pembelajaran terbuka jarak jauh di UNISA, Afrika Selatan. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan ternyata penggunaan media audio pembelajaran dalam bentuk *podcast* banyak diminati oleh mahasiswa (Madiope, 2013).

Hasil riset tentang bahan siar yang telah diproduksi oleh BPMRP Kemdikbud ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal dan luas sebagai sumber belajar (Innayah, 2014). Untuk itu diperlukan strategi pendistribusian konten tersebut, agar pemanfaatannya dapat digunakan secara luas. Salah satu strateginya adalah menjadikan bahan siar yang telah diproduksi tersebut menjadi *podcast*, sehingga dapat diunduh dan dimanfaatkan tidak hanya sebagai siaran radio namun juga sebagai sumber belajar *online*.

Adapun rumusan permasalahannya adalah: (1) bagaimana menjadikan media audio pembelajaran (bahan ajar dan bahan siar) yang telah dikembangkan BPMRP Kemdikbud, menjadi salah satu sumber belajar yang efektif dan efisien bagi pengguna. (2) bagaimana rancangan *podcast* sebagai sumber belajar, (3) bagaimana *podcast* menjadi salah satu cara memperluas jangkauan distribusi program selain sosialisasi.

Tujuan kajian ini adalah: (1) untuk memberikan masukan kepada pengembang radio edukasi untuk menambah menu/fitur pada portal <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id> dengan menu *podcast* sebagai salah satu menu untuk mengunggah dan mengunduh atau mendengarkan bahan siar atau

bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, 2) merancang media audio pembelajaran menjadi *podcast* yang efektif dan efisien digunakan sebagai sumber belajar.

### **Kajian Literatur dan Pembahasan**

#### **Peran TIK dalam pendidikan abad 21**

Paradigma Pendidikan Nasional sebagai pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab yang akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau kampus karena senang bukan karena terpaksa. Selain itu, *education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated curiosity and self-initiated action of the learner* (Ackoff & Greenberg, 2008). Pendidikan tidak tergantung pada pengajaran tetapi lebih kepada memotivasi rasa ingin tahu dan bagaimana berinisiatif pada aksi diri peserta didik (BSNP, 2010).

BSNP juga merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah menuju kooperatif, (11) dari produktif massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari control terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan (BSNP, 2010).

Dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, merumuskan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 meliputi: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis

aneka sumber belajar, (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan sumber belajar, (4) dari belajar berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi, (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*), (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas, (13) pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, dan (14) pengakuan dan perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Permendikbud No. 65 tahun 2013).

#### **Sumber Belajar**

Menurut *Association Educational communication and Technology* (AECT) sumber belajar sebagai semua sumber yaitu berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas atau kemudahan belajar bagi peserta didik (Warsita, 2008). Selain itu, sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional, baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran (Warsita, 2008). Sedangkan pengertian lain, sumber belajar adalah suatu daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan (Sudjana dan Rivai, 2009).

Menurut AECT sumber belajar dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu: (1) *pesan*, informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain dapat berupa ide, fakta, makna dan data; (2) *orang*, bertindak sebagai penyimpan dan menyalurkan pesan; (3) *bahan*, terdiri dari bahan-bahan yang lazim disebut media atau perangkat lunak/*software*, yang biasanya berisi pesan untuk disampaikan dengan menggunakan alat (*hardware*); (4) *alat*, merupakan barang-barang yang lazim disebut perangkat keras/*hardware* yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan; (5) *teknik*, prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat dan orang untuk menyampaikan pesan; (6) *latar*, lingkungan dimana pesan diterima oleh peserta didik (Warsita, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau digunakan seseorang untuk memfasilitasi segala kegiatan belajar baik itu secara terpisah maupun terkombinasi agar dapat mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah media audio pembelajaran. Pertimbangan pemilihan media dalam pembelajaran, yaitu: harus memperhatikan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, efektif dan efisiensi mediana, serta kemampuan pengguna. Selain itu, pertimbangan dalam pemilihan media dan penggunaan media dalam pembelajaran adalah kondisi peserta didik, yaitu menyesuaikan dengan tipe atau gaya belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar penggunaan media dalam proses belajar dapat efektif. Gaya belajar peserta didik ada tiga modalitas belajar, yaitu: (1) visual atau penglihatan, (2) auditori atau pendengaran, dan (3) kinestetik atau gerakan (Boby DePorter, 1999). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Berbicara mengenai tipe auditori atau pendengaran, bagi peserta didik yang lebih akrab dengan bahasa tutur, maka media audio pembelajaran menjadi alternatif sebagai media pembelajaran. Media audio sebagai media edukasi juga akan lebih

membantu peserta didik dengan tipe belajar auditori ini. Peserta didik dengan tipe ini, akan lebih menyukai belajar atau menerima informasi dengan cara mendengarkan, baik secara langsung, misalnya melalui penuturan guru atau orang lain maupun secara tidak langsung melalui media audio pembelajaran.

### **Pemanfaatan TIK sebagai sumber belajar dalam pembelajaran**

Pemanfaatan sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, motivasi belajar maupun meningkatkan kreativitas belajar dapat dilakukan dengan bimbingan guru, instruktur maupun secara mandiri. Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran oleh peserta didik digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal atau untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar.

Pendidikan pada abad ini telah mengalami banyak perubahan. Salah satu contohnya, penggunaan teknologi dalam pendidikan. Untuk belajar tentang sesuatu atau mendapatkan informasi tertentu, peserta didik tak lagi menggantungkan hanya pada satu sumber belajar konvensional seperti buku atau melalui pertemuan dalam kelas dan diskusi bersama. Namun, telah bergeser pada *trend* penggunaan internet atau belajar secara maya (*online learning*) yang merupakan alternatif sumber informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pavlik di Amerika Serikat tentang pemanfaatan komunikasi dan informasi untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif (Isjoni, 2008). Sedangkan studi lainnya dilakukan *Center for Applied Special Technology (CAST)* menyebutkan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan menunjukkan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, adanya pembelajaran kelas maya menjadikan waktu belajar lebih efisien dan efektif.

Salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi. Keberadaan TIK untuk pembelajaran terkait dengan modernisasi pendidikan terdapat tiga hal, yaitu: (1) *how people learn*, bagaimana orang

belajar, (2) *what people learn*, apa yang dipelajari, (3) *where and when people learn*, kapan dan dimana orang belajar (Resnick, 2002). Dengan menjawab tiga pertanyaan tersebut, maka dapat dirumuskan dengan mudah tentang penggunaan TIK untuk pembelajaran. Penggunaan TIK untuk pembelajaran salah satunya adalah *e-learning*. *Electronic Learning* atau *E-Learning* adalah merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan materi ajar, teknologi informasi, dan layanan (Choy, 2007). Dengan *e-Learning*, guru dapat menyampaikan konten pembelajaran dengan menggunakan media teknologi informasi. Dengan tujuan untuk meningkatkan akses belajar peserta didik sehingga dapat bertanggung jawab atas jadwal belajarnya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, maka pemerintah telah mengeluarkan regulasi tentang pemanfaatan *e-learning* yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PJJ), dengan jelas membuka koridor untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh dimana *e-learning* dapat masuk dan memainkan peran dalam dunia pendidikan. Salah satu contoh pemanfaatan *e-learning* adalah penggunaan *podcast* dalam pendidikan.

### **Penggunaan *podcast***

*Podcast* adalah *file* media digital yang berisi informasi (audio, video maupun informasi lain) yang diunggah dan diunduh melalui website atau portal tertentu ke komputer atau perangkat portabel.

Sejarah munculnya *podcast* ditemukan oleh Adam Curry pada tahun 2000. Sedangkan di Indonesia, trend penggunaan *podcast* telah dimulai sejak tahun 2005. Istilah *podcast* berasal dari gabungan kata "i-pod" dan "broadcast" (Wu, 2008). Sedangkan *podcast* sendiri merujuk pada pembuatannya atau *syndication file* audio ataupun video dan mempublikasikannya melalui internet sehingga *file* tersebut dapat diunduh ke komputer atau perangkat elektronik lainnya yang bersifat *mobile* baik secara berbayar maupun gratis. *Podcast* dapat ditampilkan pada *website* maupun portal dan RSS (*Really Simple Syndication*) Reader yang mendukung *file* audio. RSS versi 2.0 dapat mengenali dan membaca *file* audio, seperti MP3. RSS

yaitu satu sistem sindikasi yang memungkinkan pengguna untuk mendapatkan *update* konten terbaru dari sebuah website secara otomatis.

Ada tiga jenis tipe perangkat *podcast*, yaitu: audio *podcast*, *enhanced podcast*, dan video *podcast*. Audio *podcast* merupakan tipe *podcast* yang paling populer karena *file* audio dikompresi dalam format digital MP3 (*MPEG-1* atau *MPEG-2 Audio Layer III*) sehingga dapat dijalankan dalam semua perangkat pemutar audio yang mendukung format MP3. *Enhanced podcast* tidak hanya menghasilkan suara tetapi juga menghasilkan gambar *file* audio berjalan, sedangkan video *podcast* menghasilkan *file* video yang kebanyakan dalam format MP4 (*MPEG-4*).

Adapun beberapa kelebihan *podcast*, diantaranya adalah: (1) *podcast* dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Peran *podcast* sebagai media pembelajaran dan alat bantu dalam pembelajaran menjadi penting karena dapat menjadi rujukan sumber belajar; (2) efisien, yaitu mencakup kepraktisan penyimpanan dan membawanya. Karena ukuran *file* yang kecil, *podcast* dapat diunduh melalui komputer maupun *mobile phone* yang terkoneksi dengan jaringan internet dan disimpan di komputer atau *handphone/smartphone*. Sehingga sewaktu-waktu akan mendengarkan, dapat langsung diputar. Hal ini memungkinkan pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja; (3) kemudahan mendengarkan. Kita dapat memilih, apakah hanya akan mendengarkan saja atau mengunduhnya untuk kemudian disimpan dan didengarkan sewaktu-waktu tanpa harus melalui jaringan internet; 4) kemudahan mendistribusikan melalui portal tertentu sehingga menghemat waktu dan biaya untuk pendistribusian secara konvensional; 5) ramah *bandwidth* (lebar jalur). Ramah *bandwidth* adalah karena ukuran *file* yang akan diunggah dan diunduh dikompres dalam format digital dengan ukuran kecil, maka hanya diperlukan *bandwidth* untuk transfer data yang kecil.

### ***Podcast* audio sebagai media pembelajaran**

Penggunaan media audio dalam pembelajaran telah banyak dibahas dan diteliti. Namun, media audio pembelajaran dalam bentuk *podcast* di Indonesia, belum banyak dikembangkan dan dimanfaatkan.

Alasan utama pembuatan *podcast* dalam bentuk audio adalah karena *file* audio dinilai lebih kecil sehingga menghemat *bandwidth* dan kapasitas penyimpanan yang relatif kecil dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Selain itu, *podcast* audio yang telah diunduh dan disimpan di *handphone/ smartphone*, dapat diputar dimanapun, kapanpun, bahkan dapat dinikmati sambil melakukan aktivitas lainnya. Penggunaan *podcast* audio ini juga berlaku pada fungsi media pembelajaran.

*Podcast* media audio pembelajaran yang dikembangkan oleh BPMRP Kemdikbud ini dirancang untuk dapat diunduh dan didengarkan sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Bagi peserta didik yang *multitasking*, mendengarkan *podcast* media audio pembelajaran juga merupakan pilihan untuk belajar.

### **Media audio pembelajaran produksi BPMRP Kemdikbud sebagai *resource podcasting***

Media audio pembelajaran yang telah dikembangkan dan diproduksi BPMRP Kemdikbud yang akan menjadi *resources podcasting* terbagi menjadi dua produksi besar yaitu bahan ajar dan bahan siar.

#### **Bahan ajar**

Bahan ajar adalah produk bahan pembelajaran yang berupa program-program media audio pembelajaran yang telah dikembangkan melalui tahapan pengembangan media pembelajaran menurut siklus ADDIE, yang terdiri dari tahapan Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*) dan kemudian secara massal diproduksi oleh BPMRP Kemdikbud di tahun berikutnya. Beberapa contoh bahan siar yang telah diproduksi, misalnya MAPAUD (Media Audio Pendidikan Untuk Anak Usia Dini), MAJUNETRA (Media Audio Jelang Ujian Nasional Untuk Tunanetra), BSA (Buku Sekolah Audio) dan lain-lain.

Bahan ajar berupa konten-konten pendidikan yang diperbanyak dari pengembangan model media pembelajaran yang telah dilakukan oleh BPMRP Kemdikbud. Bahan ajar dimanfaatkan dalam pembelajaran oleh guru dan diluar pembelajaran oleh

peserta didik. Penyebarluasan bahan ajar yang telah dikembangkan BPMRP Kemdikbud selama ini hanya dalam bentuk sosialisasi dan bimbingan teknis ke beberapa kabupaten/kota yang diselingi dengan diseminasi bahan ajar. Namun, intensitas penyebarluasan bahan ajar BPMRP Kemdikbud ini masih sangat terbatas. Untuk itu diperlukan usaha yang inovatif agar penyebarluasan bahan ajar dapat dimanfaatkan secara luas di sekolah dan di masyarakat.

Salah satu upaya yang telah ditempuh oleh BPMRP Kemdikbud adalah melakukan kerjasama dengan Dirjen PAUDNI, Direktorat PKLH Dirjen Pendidikan Dasar Kemdikbud agar bahan ajar yang telah dikembangkan BPMRP Kemdikbud dapat dikenal secara luas dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Alternatif lainnya yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk pembuatan *podcast* bahan ajar dan selanjutnya *diupload* di portal-portal pendidikan. Usaha ini telah dilakukan oleh portal rumah belajar dengan alamat <http://belajar.kemdikbud.go.id/>. BPMRP Kemdikbud sendiri tentunya perlu dan harus melakukan usaha yang sama, dengan cara *mengupload* bahan ajar dalam bentuk *podcast* di portal BPMRP dengan alamat <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id>.

#### **Bahan siar**

Bahan siar adalah program siaran radio produksi BPMRP Kemdikbud berupa program-program siaran dengan versi *offline* dengan konten pendidikan dan hiburan yang dikemas dalam bentuk *edutainment*. Bahan siar tersebut antara lain adalah Asal Usul, Apresiasi Sastra, Drama Generasi Edu, Telusur Sejarah, Ensiklopedia Populer (Ensipop), *English Audio Dictionary* (EAD), Kata Mutiara dan lain-lain dengan jumlah total 1154 program.

Bahan siar ini disiarkan oleh Radio Edukasi di Yogyakarta dengan frekuensi AM 1251 kHz dan Radio-radio mitra BPMRP di seluruh Indonesia, saat ini berjumlah 52 radio dengan lokasi DIY, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Riau, Samarinda, Nunukan, Sebatik, Kutai, Manado, Mataram, Kupang, Timika, dan Mimika.

Bahan siar ini berisi konten-konten pembelajaran atau konten-konten *entertainment* dalam bentuk audio (*edutainment*) dalam bentuk siaran radio. Konten-konten bahan siar ini selain disiarkan oleh radio edukasi sebagai radio pendidikan juga disiarkan oleh 52 stasiun radio-radio mitra BPMRP. Radio mitra adalah stasiun radio yang menjadi mitra dan bekerjasama dalam menyiarkan bahan siar tersebut di daerah masing-masing.

Radio yang menjadi mitra BPMR Kemdikbud tersebut terdiri dari radio-radio siaran milik pemerintah atau Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) yang sebelumnya kita kenal dengan nama Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) dan radio-radio swasta. Radio yang menjadi mitra BPMRP Kemdikbud telah menandatangani MoU dalam menyiarkan bahan siar dari BPMRP Kemdikbud sehingga dapat dinilai mempunyai komitmen terhadap pendidikan, seberapapun itu.

Bahan siar yang selama ini disiarkan oleh radio-radio mitra dinilai masih kurang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh masyarakat. Realitanya pemanfaatan bahan siar BPMRP Kemdikbud ini oleh masyarakat masih rendah (Innayah, 2014). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara BPMRP Kemdikbud, radio-radio mitra dan Dinas Pendidikan setempat untuk ikut memanfaatkan bahan siar dari BPMRP Kemdikbud untuk menjadi salah satu sumber belajar. Untuk itu, dibutuhkan solusi bagaimana membuat bahan siar BPMRP Kemdikbud tersebut menjadi sumber belajar.

Salah satu solusinya adalah dibuat dalam bentuk *podcast* dan diunggah (*di-upload*) di portal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu portal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menjadikan bahan siar sebagai *podcast* adalah rumah belajar (<http://belajar.kemdikbud.go.id>). Namun demikian, bahan siar yang telah diunggah di portal rumah belajar masih dinilai kurang efektif. BPMRP Kemdikbud sendiri juga perlu dan harus berusaha menjadikan bahan siar tersebut sebagai salah satu sumber belajar. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membuat konten-konten bahan siar tersebut menjadi bentuk *podcast* dan diunggah ke portal BPMRP Kemdikbud dengan alamat [http://](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id)

[radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id). Selain itu, usaha dalam bentuk sosialisasi dan perluasan kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi atau UPTD Balai Tekkom Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota harus terus diupayakan.

### **Desain media audio pembelajaran sebagai *podcast* (desain instruksional *podcast*)**

Dalam bidang pendidikan, masyarakat saat ini mempunyai pilihan media yang sangat banyak. Salah satunya adalah pemanfaatan media audio dalam pembelajaran. Selain transformasi TIK, juga diperlukan transformasi konten. Konten seharusnya tidak lagi didistribusikan secara konvensional saja, namun sudah merambah melalui pemanfaatan internet dengan cara mengunggah berbagai macam rekaman-rekaman audio di website. Salah satu trend yang muncul adalah penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran. Dalam *e-learning podcast* bisa menjadi media yang efektif bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Karena *podcast* dinilai dapat menjelaskan hal-hal yang tidak mereka pahami. Sehingga dapat dikatakan bahwa *podcast* audio mempunyai peluang besar sebagai salah satu sumber belajar.

Peluang *podcast* menjadi sumber belajar sangat besar. Selain karena efektif dan efisien, *podcast* yang dimanfaatkan dalam pembelajaran akan menjadi trend pendidikan abad-21. Namun demikian, dibutuhkan ketertarikan dan keinginan dari pengguna untuk mulai memanfaatkan teknologi belajar ini. Selain itu, kemampuan para pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat senantiasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi akan membuat pemanfaatan sumber belajar melalui *podcasting* akan semakin berkembang.

### **Membuat bahan ajar dan bahan siar menjadi *podcast* sumber belajar yang efektif dan efisien.**

Konsep utama dari *podcasting* bahan ajar dan bahan siar adalah memungkinkan pengguna dari segala usia untuk menggunakan sistem yang berbasis teknologi hiburan ini untuk tujuan pendidikan. Pengguna dimungkinkan mempunyai akses untuk mengunduh

materi berupa bahan siar atau bahan ajar yang berupa audio dari portal radio edukasi dengan alamat <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id>.

*Podcast* audio dapat menjadi sumber belajar yang efektif karena: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (2) mampu menggugah imajinasi pendengar karena konten yang terdapat disajikan, selain berisi materi pembelajaran juga diperjelas dengan musik ilustrasi dan *sound effect*, (3) konten lebih dinamis.

Selain itu, *Podcast* audio dapat menjadi sumber belajar yang efisien karena: (1) ramah *bandwidth*, (2) dapat di-*download* (diunduh) dan disimpan dalam media penyimpanan (*storage*) yang ringkas dan kecil, (3) dapat didengarkan dimana saja dan kapan saja melalui pemutar audio sederhana (*MP3 player*, *handphone*, *smartphone*, dan sejenisnya), (4) didengarkan sambil melakukan aktivitas lain, dan (5) tingkat ketersebaran konten yang lebih luas dan *massive*.

### **Pemanfaatan podcast audio sebagai sumber belajar**

*Podcast* audio yang *notabene* sebagai sebuah media dijadikan sebagai sumber belajar, saat: (1) *podcast audio melampaui batas ruang dan waktu*. *Podcast* audio diciptakan untuk dapat diunduh dan disimpan dalam perangkat komputer maupun *mobile* (*handphone*, *smartphone*, *MP3 player portable* dan lain-lain). Pemanfaatannyapun dapat didengarkan kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan penggunaannya bersamaan dengan melakukan aktivitas lain, misalnya melakukan pekerjaan rumah, sambil berkendara dan lain-lain. (2) *podcast mengatasi keterbatasan pengalaman*. Artinya jika sebuah objek yang diinginkan tidak dapat ditemukan atau dialami secara langsung, maka objek sumber belajar (dalam bentuk *podcast*) dapat dihadirkan. Misalnya tentang kebudayaan di luar daerah, musik, bunyi-bunyi atau suara (*sound effect*) dan lain-lain. (3) *podcast audio dinilai efektif dan efisien*. *Podcast* audio ini disebut efektif karena (1) dapat digunakan sebagai media belajar dan pembelajaran yang variatif, (2) Alat pemutarnya (*player*) sederhana dan mudah ditemukan dan (3) dapat didengarkan di mana saja,

kapan saja bahkan bagi yang terbiasa *multitasking*, dapat mendengarkan sambil melakukan aktifitas atau pekerjaan rumah lainnya. *Podcast* audio ini disebut efisien karena praktis dan ramah *bandwidth*. Praktis artinya dapat dibawa kemanapun dan hanya membutuhkan *space* penyimpanan yang sedikit karena ukuran *file*-nya yang relatif kecil. Sedangkan ramah *bandwidth* karena format audio *digital* yang diunggah (*file size*) berukuran kecil sehingga meringankan proses pemutaran secara langsung (*streaming*) dan pengunduhan (*download*).

Pola pemanfaatan *podcast* media audio pembelajaran BPMRP Kemdikbud, melalui dua macam yaitu: a) untuk pengguna dengan perangkat yang selalu terhubung dengan internet dan mempunyai koneksi cepat dan *dedicated* (satu jalur) bisa memilih opsi mendengarkan secara langsung atau *podcasting* pada saat itu juga, atau dapat juga memilih untuk mendownload *file* kontennya terlebih dahulu dan didengarkan pada saat yang lain (*play online dan play offline*); b) untuk pengguna dengan perangkat yang terkoneksi internet secara temporer dan koneksi relatif lambat disarankan untuk *mendownload* konten dan didengarkan setelah konten yang diinginkan *terdownload* (*play offline*). Kelebihan dari pola ini adalah *file* konten yang sudah *didownload* bisa disebar atau didistribusikan dan digunakan oleh pengguna yang perangkatnya tidak terkoneksi internet sama sekali.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Pemanfaatan bahan ajar dan bahan siar yang sebagai sumber belajar yang telah dikembangkan dan diproduksi oleh BPMRP Kemdikbud ternyata belum maksimal pemanfaatannya. Salah satu solusi untuk memaksimalkan pemanfaatan tersebut adalah bahan siar dan bahan ajar yang telah diproduksi dapat dibuat dalam bentuk *podcast* audio untuk kemudian diunggah dalam bentuk audio digital di portal resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, misalnya portal radio edukasi dan portal rumah belajar.

Rancangan *podcasting* sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan cara transformasi konten bahan ajar dan bahan siar produksi BPMRP

kemdikbud menjadi bentuk *podcast*, membagi *file-file* audio yang besar menjadi *file-file* audio yang kecil sehingga dapat dengan mudah diunggah dan ringan untuk diputar secara langsung (*streaming*) maupun diunduh dan diputar secara *offline*.

Kelebihan bahan ajar dan bahan siar dalam bentuk *podcast* ini adalah efektif dan efisien untuk menjadi sumber belajar. Dinilai efektif karena: (1) dapat digunakan sebagai media belajar dan pembelajaran, (2) alat pemutar yang sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar serta (3) dapat didengarkan kapan saja, dimana saja bahkan sambil melakukan aktifitas lain. Disebut efisien karena praktis dan ramah *bandwidth*. Selain itu, *podcasting* bahan ajar dan bahan siar ini juga dapat memperluas jangkauan distribusi media audio pembelajaran yang telah dikembangkan BPMRP Kemdikbud.

### Saran

Salah satu solusi agar pemanfaatan bahan siar dan bahan ajar BPMRP Kemdikbud dapat dimanfaatkan secara luas sebagai sumber belajar adalah

menjadikannya dalam bentuk *podcast* dan dapat diunggah di portal resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga diperlukan penambahan fitur atau menu *podcast* tersendiri dalam portal tersebut terutama di portal radio edukasi.

Beberapa *file* bahan siar dan bahan ajar BPMRP Kemdikbud dengan ukuran besar seperti Buku Sekolah Audio (produksi BPMRP tahun 2011) dapat diperkecil ukurannya dengan cara memotong *file* audio sesuai dengan kesepakatan (misalnya per-Bab atau per-*Table of Content*), sehingga ringan untuk diunggah oleh pengembang/pengelola portal dan ringan untuk diputar langsung (*streaming*) dan diunduh oleh pengguna.

Untuk meningkatkan pemanfaatan *podcast* media audio pembelajaran BPMRP Kemdikbud maka perlu dilakukan sosialisasi dan kerjasama dengan pihak terkait, misalnya Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sekolah, pendidik, dan peserta didik melalui surat edaran resmi dari Kepala Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan (BPMRP).

### Pustaka Acuan

- BSNP, 2010, *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: BSNP
- DePorter, Bobby & Hernacki Mike, 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Ersalina, dkk., 2010, *Proposal Riset: Analisis Efektifitas Penggunaan Podcast dalam E-Learning Mata Kuliah Bahasa Asing (Studi Kasus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia)*. Jakarta: Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu komputer, Universitas Indonesia.
- Fietze, S., 2010. *Podcast in Higher Education: Students' Experience and Assessment*. IEE Computer Society, available online at [www.computer.org/plugins/dl/proceedings/iccee](http://www.computer.org/plugins/dl/proceedings/iccee). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2014.
- Ho, C. T.B. & Chou, Y.T.T, 2009. *The Cricicak Factor for Applying Podcast in Mobile Languange Learning*. IEE Computer Society, available online at [www.computer.org/plugins/dl/proceedings/ieee](http://www.computer.org/plugins/dl/proceedings/ieee). Diunduh pada tanggal 23 Agustus 2014.
- Innayah, 2014. *Monitoring Evaluasi Siaran Radio Pendidikan*, Yogyakarta: BPMRP Kemendikbud.
- Isjoni, dkk., 2008. *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lintang, Enrico, 2011. *Thesis: Podcast Sebagai Media Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Madiope, Maria, 2013. *The Feasibility of using audio podcast mobile technology to teach research writing in open distance learning: case of University of South Africa (Online Journal)*. University of South Africa. [www.unisa.ac.za](http://www.unisa.ac.za). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2002. *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Kurikulum. Balitbang. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran TIK*. Jakarta:

Departemen Pendidikan Nasional.

Resnick, M. 2002. *Rethinking Learning in the Digital Age*. Dalam Porter, M.E., Sachs, J.D., dan Mc Arthur, J.W. *The Global Information Technology Report 2001-2002: Readiness for the Networked World*.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Warsita, Bambang, 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wikipedia. *Siniar*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Siniar>.

Diakses pada tanggal 22 desember 2014

Wu, S.R., 2008, *Evaluation of The Learning of Scientific English in Podcasting PCs, MP3s and MP4s Scenario*.

IEEE Computer Society. Available online at [www.computer.org/dl/pdf/proceedings/iccee](http://www.computer.org/dl/pdf/proceedings/iccee). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2014.

[www.radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://www.radioedukasi.kemdikbud.go.id)

[www.bbc.co.uk/podcast](http://www.bbc.co.uk/podcast).

#### UCAPAN TERIMAKASIH

*Penulis menyadari bahwa artikel ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengelola Radio Edukasi dan pengelola portal Radio Edukasi, yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs Bambang Warsita, M.Pd sebagai dewan redaksi jurnal Teknodik atas koreksi dan masukannya.*

*Ungkapan penghargaan dan terima kasih secara pribadi juga disampaikan kepada Kepala Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan (BPMRP) selaku Kepala Balai Pengembang bahan ajar dan bahan siar Radio Pendidikan.*

\*\*\*\*\*

# PENGEMBANGAN VIDEO TUTORIAL UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD

## THE DEVELOPMENT OF VIDEO TUTORIAL TO IMPROVE EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT'S (EDC) PEDAGOGICAL COMPETENCE

Sri Lestari

Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan

Jalan Mangkurejo, Desa Kwangsan, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

<sri.lestari.bpmtv@gmail.com>

*Diterima tanggal: 05 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 26 Oktober 2014, disetujui tanggal: 13 November 2014.*

**Abstrak:** Tujuan pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD ini adalah memberikan masukan bagi para guru PAUD tentang cara menentukan tema dan sub tema untuk materi pembelajaran yang akan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema. Seorang guru menentukan tema dan sub tema kegiatan berdasarkan prinsip pemilihan tema yaitu: kedekatan tema dengan kehidupan anak, kesederhanaan tema, kemenarikan dan kemungkinan pertanyaan peserta didik yang tidak sesuai dengan tema yang dibahas. Program ini diawali dengan seorang presenter membuka program sekaligus mengingatkan kembali kepada rekan-rekan guru tentang prinsip pemilihan tema. Dengan format naratif (presenter dan visualisasi) diharapkan program ini bermanfaat untuk peningkatan kompetensi guru PAUD. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD berdasarkan model Dick dan Carey. Video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD secara umum dinilai bermanfaat untuk membantu guru PAUD untuk menentukan tema dan sub tema. Berdasarkan hasil uji coba, ahli materi, ahli media, dan sasaran guru PAUD menyatakan secara umum bahwa video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD yang sedang dikembangkan layak digunakan.

**Kata kunci:** video tutorial, peningkatan kompetensi, guru PAUD.

**Abstract:** The purpose of this article is to advise the early childhood teachers on how to determine theme and sub-theme for learning materials based on the principles of theme selection. A teacher determines the theme and sub-theme activities based on the principles of theme selection, namely: the possibility of questions asked by students which might not suitable with the themes currently discussed. The program begins with a presenter opening a program as well as advising teachers on the principles theme selection. With a narrative format (presenter and vvisualization), this program is expected to improve early childhood teachers' competence. The type of research is development research that is developing a video tutorial to improve early childhood teacher's competence based on Dick and Carey model. In general, the video tutorial is considered beneficial to help early childhood teachers to improve their competence. Overall, based on the results in the trial phase, subject matter expert, media experts, and targeted respondents of early childhood teachers stating that the video tutorials being developed as feasible to utilize.

**Keyword:** video tutorials, improving competence, early childhood teachers.

## Pendahuluan

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merumuskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Imram, 2014).

Guru profesional yang layak diapresiasi tinggi menurut Harian Kompas (Harian Kompas, 14 Desember 2007) adalah guru yang menjadi pelaku aktif sebuah proses pembentukan ilmu pengetahuan (*knowledge construction*), di mana kegiatan meneliti, menulis, dan berperanserta dalam pertemuan ilmiah adalah tiga serangkai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari usaha pembentukan pengetahuan yang dilakukan guru untuk menjadi profesional, tentu saja seorang guru (termasuk juga guru PAUD) perlu meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan (BPMTTP, 2013).

Tujuan pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD ini adalah untuk menyegarkan (*refreshing*) kembali guru PAUD tentang cara menentukan tema dan sub tema berdasarkan prinsip pemilihan tema (kedekatan tema dengan kehidupan anak, kesederhanaan tema, kemenarikan dan kekinian). Program pembelajaran utamanya ditujukan untuk membantu anak mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kesiapan belajar sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan bakat minat anak (Ritayanti, 2010).

Berbagai upaya pengembangan, penyiar-an, dan pemanfaatan siaran televisi untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran telah dilakukan, baik

oleh stasiun televisi pemerintah maupun swasta. Melalui tayangan siaran televisi, masyarakat pada umumnya memperoleh manfaat, yaitu semakin bertambah luasnya khasanah pengetahuan atau wawasan mereka. Di samping itu, secara khusus dan tidak langsung, peserta didik memperoleh tambahan pengetahuan di luar yang mereka peroleh dari guru. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogianya guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan siaran televisi untuk kepentingan pembelajaran telah banyak ditulis; demikian juga mengenai manfaatnya dalam pembelajaran (Purwanto, 2006).

Belum banyaknya rekaman yang meng-garap peningkatan kompetensi guru PAUD adalah masalah yang dinilai penting untuk dibahas, tidak terkecuali oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan (BPMTTP) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Tugas dan fungsi BPMTTP sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 19 Tahun 2012 adalah mengembangkan model dan format media televisi/video pembelajaran/pendidikan untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pada tahun 2013, BPMTTP-Pustekkom Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan video tutorial peningkatan kemampuan guru PAUD membuat tema dan sub tema materi media video pembelajaran (BPMTTP, 2013).

BPMTTP-Pustekkom Kemdikbud berinisiatif mengembangkan prototipa model dan format media televisi/video pembelajaran untuk peningkatan kompetensi guru PAUD karena anak usia dini adalah anak dalam masa pertumbuhan. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu (Fatimah, 2006). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus dan 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk (Hasan, 2010).

Kompetensi guru PAUD sama seperti kompetensi guru pada umumnya mencakup kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan kompetensi sosial (Nuriati, 2012). Kompetensi guru PAUD perlu ditingkatkan karena guru sangat berperan sebagai ujung tombak pendidikan. Pendidikan itu bukan hanya penting, tetapi sangat mendasar bagi perkembangan kehidupan manusia sehingga UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) menetapkan program pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*) dan semua untuk pendidikan (*all for education*).

Kompetensi guru PAUD perlu ditingkatkan karena menjadi guru yang profesional tentu saja tidak hanya sekedar memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga pengetahuan, teknik, kiat, atau apapun istilahnya tentang cara-cara mengajar yang dapat diterapkan guru dalam membelajarkan peserta didik. Yang terpenting yang menyebabkan guru menjadi profesional bukanlah segala sistem dan seluk-beluknya, melainkan kualifikasi guru itu sendiri dan kemampuannya untuk membelajarkan peserta didiknya.

Sebagus apapun kurikulum yang disusun, apabila guru yang mengajar tidak berkualitas dan tidak mau meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, maka guru tersebut tetap saja akan menjadi guru yang tidak berkualitas. Secanggih apapun komputer yang dijadikan sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran, apabila guru yang mengajar tidak *qualified*, maka guru tersebut tetap saja akan terlihat tidak *qualified* (Fung, 2007).

Pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD dalam memilih tema dan sub tema ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat dalam membantu guru PAUD meningkatkan kompetensinya.

## Kajian Literatur

### Pengembangan Kompetensi Guru PAUD

Guru, sebagai tenaga profesional, bertugas mengajar di mana mengajar merupakan pelaksanaan proses pembelajaran dan menjadi proses yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengabdian guru

dalam dunia pendidikan yang sangat besar memberikan kontribusi yang sangat tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Imram, 2014).

Di era globalisasi dan teknologi informasi, masyarakat Indonesia membutuhkan guru yang profesional, berkualitas, dan sebanding dengan kualitas guru negara lainnya Kebijakan peningkatan profesionalisasi guru yang ditetapkan pemerintah adalah peningkatan kualifikasi pendidikan menjadi Strata-1 (S-1) dan pemberian tunjangan sertifikasi. Profesi guru merupakan jabatan atau pekerjaan yang mempersyaratkan keahlian, etika, dan organisasi profesi yang mewadahnya. Kompetensi yang diharapkan dari guru profesional di Indonesia dewasa ini adalah sebagai agen pembelajaran yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Nuriati, 2012).

Di dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa prinsip profesional profesi guru mencakup: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi, (5) bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur keprofesionalan guru.

Tampaklah dari uraian yang telah dikemukakan bahwa guru profesional harus memiliki karakteristik tertentu dan berkembang sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh masyarakat penggunaannya. Pengembangan profesi guru dapat dilakukan dengan jalan: (1) meningkatkan kemampuan profesional keguruannya, (2) menjaga nama baik guru, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat, (3) menjunjung tinggi kode etik profesi, (4) mengikuti

penataran, kursus, latihan, seminar, lokakarya yang berkaitan dengan peningkatan tugas guru, (5) memberikan layanan kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya secara terus-menerus di bidang tugasnya, (6) berpartisipasi di dalam organisasi profesi, di pihak lain organisasi profesi juga dijadikan wadah untuk mengembangkan diri para anggotanya, (7) selalu mengasah kemampuan guru dalam mengaktifkan berprosesnya komponen-komponen sistem pembelajaran (tujuan, peserta didik, materi, metode, alat, evaluasi dan lingkungan), dan (8) menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai agama yang dianutnya (Hidayat, 2009).

### Media Video

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, pengertian media menurut Arsyad berarti perantara antara pengirim pesan kepada penerima pesan (Arsyad, 2011). Lebih jauh dikemukakan bahwa media sebagai perantara digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang beberapa pengertian media, maka dapatlah dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Pada satu sisi, ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran; tetapi di lain sisi, ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh peserta didik, apalagi mereka yang kurang menyukai materi

pembelajaran yang disampaikan.

Banyak jenis media pembelajaran yang tersedia di pasaran, mulai dari yang sangat sederhana sampai dengan yang kompleks, mulai dari yang hanya menggunakan indera mata sampai dengan perpaduan lebih dari satu indera. Dari yang harganya murah dan tidak memerlukan listrik sampai dengan jenis media pembelajaran yang mahal dan sangat tergantung pada ketersediaan perangkat keras untuk pemanfaatannya. Seiring dengan perkembangan/kemajuan teknologi, muncullah berbagai macam bahan belajar baru yang semakin canggih, mulai dari yang berbentuk bahan ajar cetak, merambah ke bahan belajar audio sampai dengan bahan belajar audio-video. Keadaan yang demikian ini menunjukkan bahwa bentuk bahan belajar selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pemikiran ini diperkuat dengan pendapat Webste (Arsyad, 2011) yang mengemukakan bahwa teknologi merupakan perluasan konsep media, di mana teknologi bukan hanya sekedar benda, alat, bahan, atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan di dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanistik. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Pengajaran dengan menggunakan audio-visual bercirikan adanya pemakaian perangkat keras selama proses pembelajaran, seperti media proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual lebar. Jadi, pengajaran melalui *audio-visual* adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran. Teknologi *audio-visual* yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah film, slide, dan video.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 2005) video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidivisum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); atau dapat melihat.

Media video merupakan salah satu jenis media *audio-visual* yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media *audio-visual* merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk pelajaran menyimak. Dengan menggunakan media ini, minat belajar peserta didik dapat lebih meningkat dalam belajar karena mereka dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Arsyad juga mengemukakan (Arsyad, 2011) bahwa video merupakan gambar-gambar dalam bingkai (*frame*), di mana bingkai demi bingkai diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa *video* merupakan salah satu jenis media *audio-visual* yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli sebagaimana yang telah diuraikan, dapatlah disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media *audio-visual* dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Guru menyadari bahwa tanpa bantuan media, materi pembelajaran sukar untuk dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, terutama pelajaran yang rumit dan kompleks. Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Dewasa ini, banyak sekali sumber belajar yang tersedia di pasaran. Selain dari guru atau instruktur, kita juga dapat belajar dari bahan atau materi pembelajaran, seperti misalnya video (Leeyea, 2012). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal sangatlah diperlukan dukungan penggunaan media video sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Manfaat penggunaan media video pada proses

pembelajaran adalah: (1) sangat membantu dalam mencapai efektivitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang mayoritas praktek, (2) memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat, (3) dapat merangsang minat belajar untuk lebih mandiri, (4) pebelajar dapat lebih berkonsentrasi, (5) lebih terfokus dan lebih kompeten, (6) peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk mempraktekkan kegiatan latihan, (7) peserta didik dapat menayangkannya di rumah karena materi pelajaran sudah dikemas ke dalam format film atau VCD, (h) memenuhi tuntutan kemajuan zaman pendidikan, khususnya dalam penggunaan media teknologi, (8) memberikan daya pemahaman keterampilan yang lebih terstruktur.

Dalam usaha memanfaatkan media video sebagai alat bantu, Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke tingkat yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan kerucut pengalaman (*Cone Of Experience*) dari Edgar Dale dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan jenis alat bantu yang paling sesuai. Kelebihan media video adalah dapat menstimulasi efek gerak, dapat diberi suara maupun warna, tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya, dan tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya. Sedangkan kekurangan atau kelemahannya adalah bahwa media video memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya dan memerlukan tenaga listrik (Leeyea, 2012).

### **Model Dick dan Carey**

Menurut Muhammad Ali (Ali, 2004), desain yang dapat digunakan terutama dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan atau evaluasi sistem pembelajaran adalah yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Model desain yang dikembangkan, menggambarkan secara rinci tentang analisis pembelajaran dengan pendekatan sistem: (1) mengenali tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengenali tingkah laku masukan dan ciri peserta didik, (4) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, (5) mengembangkan strategi, (6) mengembangkan dan memilih materi pelajaran, (7) merancang pengembangan, (8)

melakukan penilaian formatif, dan (9) merevisi pembelajaran.

Langkah tahap awal model Dick and Carey adalah mengidentifikasi dan menentukan tujuan yang diinginkan agar guru memahami atau mengerti apa yang yang dapat dilakukan ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengacu pada kurikulum tertentu atau dapat juga didasarkan atas hasil *need assessment* atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar peserta didik di dalam kelas (Dick & Carey, 1990).

Langkah kedua adalah melakukan analisis instruksional (*conducting a goal analysis*), tipe belajar guru dan keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus mereka pelajari. Analisis ini akan menghasilkan carta atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan/ konsep tersebut. Seorang guru PAUD adalah guru yang telah mendapatkan pendidikan bagi anak usia dini, sehingga pengembangan video ini untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat tema dan sub tema.

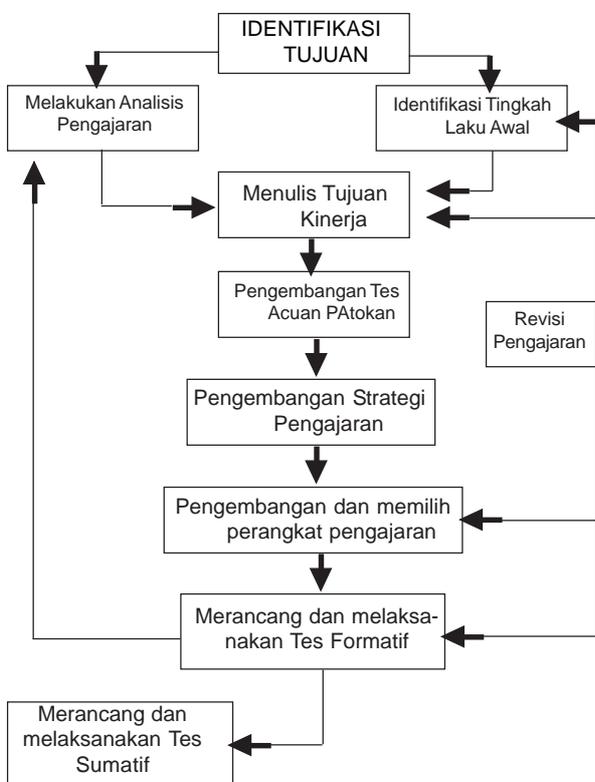
Langkah ketiga adalah mengidentifikasi tingkah laku awal/karakteristik peserta didik (*identify entry behaviours, characteristics*) untuk mengetahui jenis keterampilan yang telah dikuasai dan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, di samping karakteristik khusus peserta didik yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas pembelajaran.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan (*write performance objectives*) atau pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran dan dilanjutkan dengan pengembangan tes acuan patokan (*developing criterion-referenced test items*). Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan. Pengembangan butir-butir tes dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik seperti yang dirumuskan di dalam tujuan (Dick & Carey, 1990).

Pengembangan strategi pembelajaran (*develop instructional strategy*) merupakan langkah berikutnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang akan digunakan mencapai tujuan akhir pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi aktivitas pre-instruksional, penyampaian informasi, praktek dan balikan, serta testing yang dilakukan lewat aktivitas.

Langkah berikutnya adalah mengembangkan atau memilih materi atau bahan pembelajaran (*develop and select instructional materials*). Pada langkah/tahap ini, strategi pembelajaran yang akan digunakan adalah untuk menghasilkan pembelajaran yang meliputi petunjuk untuk peserta didik, bahan pelajaran, tes, dan panduan guru. Setelah selesai penembangan bahan/materi pembelajaran, butir-butir tes, maka langkah/tahap berikutnya adalah merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct formative evaluation*).

Evaluasi formatif dilakukan untuk meng-umpulkan data yang akan digunakan mengidentifikasi kelemahan atau kendala yang terjadi pada setiap tahapan atau proses. Perbaikan atau penyempurnaan dilakukan terhadap masing-masing tahapan sehingga dihasilkan sebuah produk, baik yang berupa sistem maupun media pembelajaran (Dick & Carey, 1990).



Gambar 1 Model Perancangan dan Pengembangan Pengajaran Menurut Dick & Carey

Manakala semua tahapan atau proses sudah dilakukan sehingga pada akhirnya menghasilkan produk, maka langkah berikutnya adalah merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*). Produk yang dihasilkan, baik yang berupa sistem maupun media pembelajaran, dapat di-implementasikan. Evaluasi sumatif ditujukan untuk mengetahui hasil implementasi produk. Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak atau manfaat dari penerapan produk (*output*) termasuk kelemahan/kekurangannya. Hasil evaluasi sumatif berfungsi untuk melakukan penyempurnaan terhadap setiap tahapan/ proses.

### Metode Penelitian

Untuk mengembangkan rancangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD diperlukan suatu model pengembangan video yang sesuai dengan karakteristik isi video tutorial yang dikembangkan. Dalam kaitan ini, model pengembangan video tutorial dilakukan dengan menggunakan model rancangan pembelajaran Dick dan Carey. Dick dan Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan pembelajaran sebagai proses yang sistematis (Arnyana, 2004). Produk yang dihasilkan memiliki kualitas baik jika memenuhi tiga aspek, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Oleh karena itu, diperlukan tiga macam data, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas melalui kegiatan uji coba yang melibatkan ahli materi/isi, ahli media, dan sampel sasaran (Dewi, 2013).

Berdasarkan model Dick dan Carey, prosedur pengembangan video yang di-tempuh mencakup: Pertama, mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran yang dilakukan dengan mengkaji kebutuhan video tutorial untuk peningkatan kompetensi guru PAUD dengan format naratif. Kedua, menganalisis materi peningkatan kompetensi guru PAUD bekerja sama dengan Universitas Negeri Surabaya, dan guru PAUD sebagai pengguna. Guru menentukan tema dan sub tema kegiatan, guru bercerita sesuai tema dan sub tema, anak dipersilakan melanjutkan cerita sesuai dengan peng-alaman mereka masing-masing. Ketiga, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal yang harus dimiliki guru PAUD sebelum treatmen

dilakukan, yaitu guru yang terpilih telah lulus sertifikasi guru, kemampuan-kemampuan khusus tertentu yang harus dikuasai guru PAUD antara lain adalah telah menyelenggarakan pembel-ajaran di kelas.

Keempat, perumusan tujuan khusus didasarkan atas hasil analisis terhadap materi peningkatan kompetensi guru PAUD format naratif (presenter dan visualisasi). Contoh perumusan tujuan khusus: guru menentukan tema dan sub tema kegiatan, guru bercerita sesuai tema dan sub tema, anak dipersilakan melanjutkan cerita sesuai dengan peng-alamannya masing-masing. Kelima, pengem-bangan tes dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran/ pelatihan; strategi pembelajar-an yang digunakan adalah format naratif (presenter dan visualisasi), serta pembuatan video tutorial ini mengacu pada tema dan sub tema kegiatan yang telah dirumuskan berdasarkan prinsip kedekatan tema dengan kehidupan anak, kesederhanaan tema, kemenarikan dan kemungkinan pertanyaan dari peserta didik di luar tema.

Pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD yang menggunakan format naratif, teridentifikasi menjadi 3 butir rumusan, yaitu: (a) guru menentukan tema dan sub tema kegiatan, (b) guru bercerita sesuai tema dan sub tema, dan (c) anak dipersilakan melanjutkan cerita sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing.

Strategi pengembangan yang digunakan dalam menyajikan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD dalam membuat tema dan sub tema ini menggunakan strategi yang meliputi seluruh kegiatan yang ditempuh, penyajian informasi, pelaksanaan, dan umpan balik dan tes yang dilakukan, beracuan pada video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD yang dikembangkan. Aplikasi keberhasilan penguasaan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD ini akan tampak pada akhir program, yaitu secara umum dapat memahami tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD dengan format naratif.

Pemilihan dan pengembangan video model Dick dan Carey menganjurkan agar bahan atau materi pembelajaran merupakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Pada langkah ini, pemilihan dan pengembangan video merupakan bagian pokok

dari kegiatan pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD. Model desain Dick dan Carey menggambarkan secara rinci tentang analisis video dengan format naratif dalam pengembangan video.

Pengembangan program televisi/video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD adalah bagian menyeluruh dan terpadu dari video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD. Di dalam pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD, rancangan pembelajaran yang digunakan adalah model Dick dan Carey. Model Dick dan Carey dinilai merupakan salah satu model desain pembelajaran yang berorientasi pada sistem pembelajaran dan memberi gambaran langkah-langkah pengembangan dalam sistem pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan di dalam sistem pembelajaran ini telah memenuhi keempat karakteristik yang harus dimiliki, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran, serta memenuhi tiga komponen utama teori pembelajaran, seperti: metode, kondisi, dan hasil pembelajaran (Martiningsih, 2011).

Langkah analisis pembelajaran yang merupakan langkah kedua pada Model Dick dan Carey sangat memberikan kemudahan dan sekaligus juga sebagai upaya yang sangat cermat untuk melacak pengalaman belajar yang harus ditempuh peserta didik. Kemudian, langkah berikutnya yang ditempuh adalah merancang dan mengadakan evaluasi formatif, yaitu dilakukan dengan cara mengujicobakan produk pengembangan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan angket. Angket tertutup digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketepatan isi materi dari: Ahli materi tentang ketepatan konten/materi yang meliputi: relevansi tujuan pembelajaran dengan kurikulum, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan konten/materi, sistematika penyajian materi, ketepatan dan kejelasan konten/materi.

Ahli media tentang ketepatan rancangan video yang diperoleh dari ahli media yang meliputi: ketepatan rancangan video yang diperoleh dari angket yang didisi

oleh ahli media yang meliputi: konteks kekinian yang terkandung dalam materi program, kesesuaian pembagian segmentasi dalam program, penggunaan waktu dengan jumlah materi, kualitas dan keterbacaan teks.

Ahli pendidikan orang dewasa (andragogi) tentang kelayakan video bagi guru PAUD yang meliputi: kesesuaian kompetensi, ketepatan uraian konten/materi, strategi pembelajaran, kesesuaian tampilan, dan ketepatan pembelajaran bagi guru PAUD.

Guru PAUD tentang kelayakan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD ini untuk dimanfaatkan yang meliputi kemudahan materi dipelajari, kemudahan petunjuk dipahami, banyaknya pengetahuan yang diperoleh, dan manfaatnya bagi perubahan atau perkembangan pola pikir guru.

Angket tertutup merupakan instrumen pengumpulan data yang menggunakan skala Likert yang menyediakan 5 pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih (Arikunto, 2009). Instrumen lain yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket yang bersifat terbuka dengan tujuan memberikan kesempatan kepada responden mengemukakan pendapatnya secara bebas sehingga dapat lebih memperkaya data yang diperoleh melalui angket tertutup (Arikunto, 2009). Angket terbuka ini digunakan juga menanyakan pendapat responden mengenai kelayakan program video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD yang berjudul membuat tema atau sub tema ini untuk disebarluaskan. Responden di dalam penelitian ini adalah ahli materi, ahli media, ahli andragogi, dan sampel sasaran yang menggunakan video tutorial yaitu 24 guru PAUD yang dipilih secara acak dari SKB Kota Kediri (6 orang), SKB Gudo Kabupaten Jombang (6 orang), dari SKB Bondowoso (6 orang), dan dari SKB Kota Malang (6 orang).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penilaian Ahli Materi**

Pada Tabel-1 berikut ini disajikan data tentang kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum dan konten/materi, sistematika penyajian materi, serta ketepatan dan kejelasan isi materi.

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Materi

No	Kriteria	Hasil Uji Materi	
		Skor	Keterangan
1	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum	5	sangat sesuai
2	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan konten/ materi	4	sesuai
3	Sistematika penyajian materi	5	sangat sesuai
4	Ketepatan dan kejelasan konten/ materi	5	sangat tepat

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penilaian ahli materi terhadap konten/materi pembelajaran yang dikemas ke dalam video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD sudah sangat tepat/ sesuai. Hasil pengisian saran dengan angket terbuka menyatakan bahwa ahli materi berharap agar video yang dikembangkan ini nantinya bisa tersebar secara merata bagi seluruh guru PAUD.

**Hasil Penilaian Ahli Media**

Selanjutnya, pada Tabel-2 berikut ini disajikan data tentang pendapat atau hasil penilaian ahli media terhadap video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD. Penilaian ahli media ini mencakup konteks kekinian yang terkandung di dalam materi program, kesesuaian pembagian segmentasi di dalam program, penggunaan waktu dengan ruang lingkup materi, kualitas dan keterbacaan teks.

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Media

No	Kriteria	Hasil Uji Materi	
		Skor	Ket
1	Konteks kekinian yang terkandung di dalam materi program	4	sesuai
2	Kesesuaian pembagian segmentasi dalam program	4	sesuai
3	Penggunaan waktu dengan jumlah materi	4	sesuai
4	Kualitas dan keterbacaan teks	4	sesuai

Kesimpulan dari hasil penilaian ahli media adalah bahwa materi pembelajaran yang dikemas ke dalam video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD, baik yang menyangkut kontek kekinian (kemutakhiran materi), kesesuaian pembagian segmentasi, penggunaan atau alokasi waktu dengan ruang lingkup

materi, maupun kualitas dan keterbacaan teks telah sesuai. Artinya, langkah-langkah atau prosedur pemilihan tema dan sub tema mengenai konten/materi yang dikembangkan atau dikemas ke dalam video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD telah sesuai dari sisi media.

Komentar ahli media yang diisi pada angket terbuka menyatakan bahwa video yang dikembangkan ini telah sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, di mana guru untuk belajar tidak perlu datang ke kampus atau tempat pelatihan, tetapi bisa belajar dari video ini di rumah atau di sekolah di saat luang.

**Hasil Penilaian Ahli Andragogi**

Kemudian, hasil penilaian ahli andragogi terhadap video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD terutama yang berkaitan dengan: kesesuaian kompetensi, ketepatan uraian materi, strategi pembelajaran, kesesuaian tampilan, dan ketepatan pembelajaran andragogi bagi guru PAUD disajikan pada Tabel-3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Penilaian Ahli Andragogi

No	Kriteria	Hasil Uji Materi	
		Skor	Ket.
1	Kesesuaian dengan kompetensi,	4	sesuai
2	Ketepatan uraian materi	4	tepat
3	Kesesuaian strategi pembelajaran	4	sesuai
4	Kesuaian tampilan	4	sesuai
5	Ketepatan dengan pembelajaran andragogi bagi guru PAUD	4	tepat

Ahli andragogi menilai program video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD dari segi kompetensi, uraian materi, strategi pembelajaran, tampilan, dan dari segi pembelajaran andragogi bagi guru PAUD telah tepat. Hasil pengisian angket terbuka oleh ahli androgogi menyatakan bahwa guru PAUD memang harus selalu belajar untuk merefresh apa yang telah didapat di bangku kuliah.

**Hasil Penilaian (Pendapat/Tanggapan) Sasaran**

Hasil penilaian (tanggapan/pendapat) responden sasaran yang akan memanfaatkan video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD disajikan pada

Tabel-4 berikut ini. Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah bahwa (1) sebagian besar (83%) responden menyatakan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam program video tutorial untuk peningkatan kompetensi guru PAUD ini mudah mereka pelajari, (2) lebih dari separoh responden (79%) menyatakan petunjuk belajar yang terdapat di dalam video tutorial untuk peningkatan kompetensi guru PAUD mudah dipahami, dan bahkan sisanya (21%) menyatakan sangat mudah memahami petunjuk belajarnya, (3) materi pembelajaran yang dikemas di dalam video tutorial untuk peningkatan kompetensi guru PAUD menurut lebih dari separoh responden (79%) banyak dan memadai pengetahuan yang mereka peroleh, dan hanya sebagian kecil saja responden menyatakan cukup atau memadai, dan (d) sebagian besar responden (83%) menyatakan banyak perubahan pola pikir yang mereka dapatkan melalui video tutorial untuk peningkatan kompetensi guru PAUD. dan hanya sebagian kecil saja (17%) responden yang menyatakan cukup memadai perubahan pola pikir yang mereka dapatkan melalui video tutorial untuk peningkatan kompetensi guru PAUD.

Saran dari pengisian angket terbuka oleh guru PAUD ini menyatakan bahwa pengembangan video ini cocok bagi guru PAUD untuk dapat meningkatkan kemampuan menentukan tema dan sub tema.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD mengenai

### Pustaka Acuan

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnyana, I. B. P. 2004. *Pengembangan perangkat model belajar berdasarkan masalah dipandu strategi kooperatif serta pengaruh implementasinya terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah menengah atas pada pelajaran ekosistem*. Disertasi (tidak diterbitkan) PSSJ Biologi. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BPMTTP. 2013. *Seminar Hasil Pengembangan Model dan Format Prototipa Media Televisi/Video Pendidikan untuk Peningkatan kompetensi guru PAUDme*. Sidoarjo:BPMTTP-Pustekkom-Kemdikbud.
- Dewi. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu dengan Setting Inkuiri Terbimbing untuk*

pemilihan tema dan subtema dapatlah disimpulkan bahwa: (1). konten/materi pembelajaran yang dikemas ke dalam video tutorial peningkatan kom-petensi guru PAUD sudah sangat tepat/ sesuai, (2). langkah-langkah atau prosedur pemilihan tema dan sub tema mengenai konten/materi yang dikembangkan atau dikemas ke dalam video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD telah sesuai dari sisi media, (3). program video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD dari segi kompetensi, uraian materi, strategi pembelajaran, tampilan, dan dari segi pembelajaran andragogi bagi guru PAUD dinilai sudah tepat, dan (4). materi pembelajaran yang dikemas ke dalam program video tutorial mudah dipelajari (83%), petunjuk belajarnya mudah dipahami (79%) dan bahkan sangat mudah dipahami (21%), banyak pengetahuan yang diperoleh (79%), dan banyak perubahan pola pikir yang didapatkan/diperoleh melalui video tutorial (83%).

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diajukan untuk dipertimbangkan adalah bahwa Guru PAUD hendaknya: Memanfaatkan program video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD yang dikembangkan Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan Sidoarjo-Propinsi Jawa Timur untuk meningkatkan kompetensinya;

Menerapkan langkah-langkah pemilihan tema atau sub tema tentang materi pembelajaran yang akan dikembangkan atau dikemas ke dalam program video tutorial peningkatan kompetensi guru PAUD yang berikutnya.

- Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa*. Program Studi Pendidikan IPA. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan IPA. Volume 3 Tahun 2013.
- Dick, W. and Carey L. 1990. *The Systematic Design of Instruction*. 3rd Ed. New York: Harper Collins Publisher.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fung, Wong Kam. 2007. *Digugu lan Ditiru*. <http://kampunganantenan.blogspot.com/2007/> diunduh tanggal 30 Desember 2013.
- Imran, Syaiful. 2014. Hak dan Kewajiban Profesi Seorang Guru. Sumber: <http://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/guru/hak-dan-kewajiban-profesi-seorang-guru> diunduh tanggal 30 Oktober 2014.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Hidayat, Firman. 2009. *Guru yang Baik atau Tidak Sama Sekali*. Sumber: <http://firmanhidayatse.wordpress.com/2009/12/02/guru-yang-baik-atau-tidak-sama-sekali/> diunduh tanggal 30 Desember 2013.
- Harian Kompas. 2007. *Kompetensi Guru Profesional*. Jakarta: Harian Kompas tanggal 14 Desember 2007.
- Leeyea. 2012. Manfaat Penggunaan Video sebagai Media. Sumber: <http://leeyea-leeyea.blogspot.com/2012/01/manfaat-penggunaan-video-dalam-media.html> diunduh tanggal 12 Nopember 2014.
- Martiningsih. 2011. *Pengembangan Media Belajar Matematika dengan Pendekatan ICT*. Jakarta: Jurnal Teknodik Vol XV No 1 Pustekom Kemdiknas
- Nuriati. 2012. *Sentra Peran*. Surabaya: BP-PAUDNI Regional II
- Ritayanti, Utin. 2010. *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran dengan Strategi Inkuiri pada Anak Usia Dini*. Surabaya: BPPNFI Regional IV.
- Purwanto (ed.). 2006. *Televisi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Pustekom Depdiknas
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

*Ucapan terima kasih*

*Kepada Bapak Sudirman Siahaan, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis, dimulai dari konsep awal sampai terselesaikannya menjadi konsep akhir artikel.*

\*\*\*\*\*

## **MENINGKATKAN KECAKAPANAN BERBAHASA INGGRIS MELALUI PRESENTASI ORAL**

### **IMPROVING STUDENTS' PROFICIENCY IN SPEAKING ENGLISH THROUGH ORAL PRESENTATION**

Zaitun dan Mutiarani

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ciputat, Tangerang Selatan

<ithoen\_hatim@yahoo.com> dan <mutiaranirahman@gmail.com>

*Diterima tanggal: 02 Oktober 2014, dikembalikan untuk revisi tanggal: 16 Oktober 2014, disetujui tanggal: 03 November 2014.*

**Abstrak:** Kecakapan berbicara bahasa Inggris guru bahasa Inggris berperan penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa tersebut. Teknik yang tepat untuk meningkatkan kecakapan ini harus diperhatikan oleh mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan, dimana mahasiswa calon guru-guru bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah oral presentasi efektif untuk pembelajaran kecakapan berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest/posttest dengan sampel 52 orang mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun akademik 2012/2013. Data dari hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan dideskripsikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa oral presentasi efektif dalam pembelajaran berbahasa Inggris, karena hasil post-test baik dari segi isi materi paparan (content) maupun cara penyajian materi (delivery) lebih tinggi nilainya dibandingkan hasil pre-testnya. Oleh karena itu, teknik oral presentasi ini menjadi alternatif pilihan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

**Kata kunci:** berbicara, kecakapan berbicara, oral presentasi.

**Abstract:** English teachers' proficiency in speaking English plays a major role to help students achieve the objectives of learning English. The appropriate method to improve this proficiency should be taken into consideration by students in English department where they are prepared to become English teachers. This study is aimed to examine the effectiveness of oral presentation to improve students' proficiency in speaking English. An experimental method applied in this study in which 52 students of second semester from English department in Muhammadiyah University of Jakarta in the academic year of 2012-2013 were chosen as the sample. The results of the study were quantitatively analyzed and described in percentages. The findings of the study show that students' post-test results both in the content and delivery technique of the presentation were higher than those in the pre-test. It is hoped that this oral presentation is potential as an alternative technique for English teachers in teaching English speaking skill.

**Keywords:** speaking, proficiency, oral presentation

## Pendahuluan

Di dalam kelas pembelajaran bahasa, proses pembelajaran bertujuan untuk mempelajari suatu bahasa yang ditargetkan. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah agar dapat mengerti dan menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi global. Pada program studi bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, mahasiswa disiapkan untuk menjadi calon-calon guru bahasa Inggris. Seorang guru bahasa hendaknya memahami berbagai cara dalam membantu peserta didik mendengar dan mengerti bahasa tersebut. Adapun berbagai cara tersebut adalah dengan menggunakan gerak tiruan dan gerakan isyarat (*using mime and gesture*), dengan menjadi model berbahasa (*as a language model*), dan dengan menjadi sumber input yang dapat dipahami (*as provider of comprehensible input*) (Harmer, 2007). Guru yang bukan penutur asli (*non-natives*) dapat meningkatkan rasa percaya dirinya sebagai seorang guru bahasa Inggris apabila cakap dalam menggunakan bahasa tersebut (Eslami dan Fatahi, 2008). Selain itu, *kecakapan* seorang guru bahasa Inggris dalam menggunakan bahasa tersebut akan menjadi salah satu penilaian utama karakteristik guru bahasa Inggris yang baik. Namun kenyataannya, di Indonesia masih banyak guru bahasa Inggris yang tidak cakap berbahasa Inggris.

Buku paket sebagai sumber materi pelajaran bahasa Inggris di sekolah kebanyakan membahas tata bahasa (*grammar*) menyebabkan guru menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan suatu pokok bahasan. Akibatnya kemampuan berbahasa Inggris guru semakin lama semakin rendah, karena tidak punya cukup waktu untuk melatih bahasa Inggrisnya. Keadaan yang demikian sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa peserta didik.

Berdasarkan alasan-alasan inilah maka mahasiswa-mahasiswa program pendidikan bahasa Inggris harus diberikan teknik yang tepat dalam meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris. Ada banyak aktivitas berbicara (*speaking activities*) yang dapat diterapkan di kelas bahasa Inggris, dan salah

satunya adalah presentasi oral .

*"In the academic and professional arenas, it would not be uncommon to be called on to present a report, a paper, a marketing plan, sales ideas, a design of a new product, or a method"* (Brown;2004). Pada lingkungan akademis dan profesi diminta memaparkan/menyajikan sebuah laporan, sebuah makalah, rencana pemasaran, ide penjualan, desain produk baru atau suatu metode merupakan hal yang biasa.

Presentasi oral (*oral presentation*) merupakan salah satu teknik yang efektif dalam proses pembelajaran kecakapan berbicara. Melalui oral presentasi, mahasiswa sebagai calon guru diharapkan dapat meningkatkan kecakapan berbicara bahasa Inggris sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran. Guru yang mengajar dengan menggunakan teknik ini akan menggunakan alat bantu pengajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Karena disampaikan secara oral, alat bantu mengajar ini sangat membantu siswa untuk dapat memahami materi dengan lebih efektif. Dalam suatu oral presentasi, apa yang dilihat oleh audiens akan berdampak hingga 55% dari materi yang disampaikan (Weissman, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah oral presentasi efektif untuk pembelajaran kecakapan berbicara bahasa Inggris, khususnya mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecakapan berbicara bahasa Inggris melalui oral presentasi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan alternatif teknik pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada keterampilan berbicara yang lebih variatif, efektif, dan menyenangkan.

## Kajian Literatur

### Pembelajaran bahasa

*"We live in a world of language"*, atau "kita hidup di dunia bahasa" (Fromkin, et.al. :1990). Manusia melakukan banyak hal dengan berbahasa. Ketika kita menggunakan suatu bahasa, kita dapat berbicara dengan orang juga mengerti bahasa yang kita gunakan.

Pembelajaran bahasa sifatnya dapat dilihat dari kedudukan bahasa yang dipelajari. Apakah bahasa tersebut merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa kedua, atau bahasa asing. Lingkungan dan fungsi pemakaian bahasa ini sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa yang dipelajari.

Pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur, kosa kata, atau seluruh aspek kebahasaan, dan bagaimana tiap aspek tersebut saling berhubungan merupakan komponen yang mendukung kompetensi kebahasaan peserta didik.

Bagi peserta didik yang belajar bahasa asing, kompetensi kebahasaannya sangat menentukan kemampuan tindak berbahasanya. Kegiatan berbahasa ini disebut dengan perfomansi (*performance*) yang dapat mencerminkan tinggi rendahnya kompetensi kebahasaan peserta didik. Kegiatan yang menghasilkan bahasa atau menyampaikan ide dan pikiran secara lisan disebut kegiatan berbicara. Untuk dapat menguasai keterampilan berbicara secara baik, peserta didik harus mengetahui struktur dan kosa kata bahasanya secara aktif. Banyak hal yang mempengaruhi keterampilan berbahasa peserta didik, salah satunya adalah teknik pembelajaran bahasa yang tepat.

**Kecakapan berbicara (*speaking proficiency*)**

Sebagai keterampilan yang bersifat produktif, dalam ‘*berbicara*’ kita memproduksi suatu bahasa. Ketika orang ‘mengatakan’ sesuatu, mereka memproduksi bahasa dan bahasa tersebut berperan aktif dalam proses ini. Di antara empat keterampilan berbahasa; menulis, membaca, berbicara dan menyimak, manusia melakukan aktivitas berbicara lebih banyak (30%) setelah aktivitas menyimak (45%) (Ferguson, 2004).

Dalam suatu kelas pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris (*English speaking skill*), peserta didik distimulus untuk mengeluarkan pikiran dan perasaannya tentang suatu topik. Peserta didik diharapkan untuk bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris pada berbagai situasi dan cara yang berbeda. Peserta didik akan mempelajari berbagai macam percakapan berikut strategi pembelajarannya.

Adapun tujuan aktivitas berbicara (*speaking activities*) dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu interaktif dan non-interaktif. Misalnya kegiatan berdiskusi

yang bersifat interaktif, sedangkan menyajikan suatu paparan tanpa sesi tanya jawab merupakan contoh dari berbicara yang sifatnya non-interaktif.

Beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guru bahasa Inggris dalam memilih strategi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris secara efektif adalah kebutuhan peserta didik (*students needs*), tingkatan (*level*), dan perencanaan yang mendetail.

Dalam pembelajaran berbahasa terdapat empat aspek sebagai ukuran kecakapan yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Oleh karena itu, kecakapan berbicara merupakan ukuran seberapa baik penguasaan seseorang terhadap suatu bahasa.

Kecakapan berbicara seseorang dapat dilihat dari kemampuannya berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Tingkat kemampuan ini disusun dalam suatu skala *Interagency Language Roundtable Scale (ILR Scale)* yang menjabarkan 5 tingkatan kecapakan berbahasa, seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: *Interagency Language Roundtable Scale (ILR Scale)*

<i>Proficiency Code</i> (Kode Kecakapan)	<i>Speaking Definitions</i> (Deskripsi Berbicara)
<i>0 - No Practical proficiency</i> /tidak cakap	<i>No practical speaking proficiency</i> /Tidak menggunakan bahasa tersebut
<i>1 - Elementary proficiency</i> /tingkat dasar	<i>Able to satisfy routine travel needs and minimum courtesy requirements</i> /Mampu menggunakan kata-kata sederhana dari bahasa tersebut yang hanya digunakan dalam perjalanan atau sopan santun saja
<i>2 - Limited working proficiency</i> /terbatas untuk kerja	<i>Able to satisfy routine social demands and limited work requirements</i> /Mampu menggunakan bahasa tersebut untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan kegiatan sosial
<i>3 - Minimum professional proficiency/ professional dasar</i>	<i>Able to speak the language with sufficient structural accuracy and vocabulary to participate effectively in most formal and informal conversations on practical, social and professional topics</i> /Mampu menggunakan bahasa tersebut dengan tingkat akurasi dan kosa kata yang cukup dalam berperan aktif dalam membicarakan topic-topik sosial dan professional
<i>4 - Full professional proficiency</i> /tingkat professional	<i>Able to use the language fluently and accurately on all levels pertinent to professional needs</i> Mampu menggunakan bahasa tersebut dengan lancar dan akurat dalam semua yang berhubungan dengan kebutuhan profesi
<i>5 - Native or bilingual proficiency</i> /penutur asli atau cakap dalam dua bahasa	<i>Equivalent to that of an educated native speaker</i> /Hampir sama dengan gaya berbicara penutur asli yang baik

### Presentasi Oral

Menyiapkan suatu oral presentasi adalah proses yang merefleksikan suatu seni menganalisa kebutuhan pendengar (*needs of audience*), perencanaan yang baik (*well planning*), dan mempersiapkan dengan baik proses pemaparannya (*attention to delivery*). “Presentations are about communication” atau dapat diartikan presentasi adalah tentang teknis berkomunikasi (Badbury, 2007).

Presentasi merupakan salah satu sumber yang bermanfaat bagi perkembangan setiap orang di lingkungan pendidikan. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, guru dapat menggunakan oral presentasi agar peserta didik dapat mengerti penjelasan dari suatu mata pelajaran. Namun sebelum menyampaikan presentasi oral tersebut hendaknya guru membuat perencanaan yang baik tentang paparan yang terstruktur. Guru sebaiknya memahami terlebih dahulu materi pelajaran apa yang akan disampaikan dan pokok bahasan mana saja yang akan disampaikan. Presentasi yang baik adalah presentasi yang jelas fokusnya (Crosling, 2005).

Oral presentasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pokok bahasan dengan menarik, jelas, dan ringkas. Untuk mengajar melalui oral presentasi, seorang guru bahasa Inggris diharapkan cakap berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, mahasiswa pada program studi pendidikan bahasa Inggris khususnya, yang akan menjadi guru bahasa Inggris, dapat menggunakan teknik oral presentasi ini untuk meningkatkan kecakapan berbicara Inggris mereka. “Satu-satunya aspek penting dalam komunikasi adalah kemampuan untuk berbicara, untuk berkata dan menyampaikan kepada pendengar. Dan satu-satunya cara untuk dapat menyatukan ketiga hal tersebut adalah dengan berkomunikasi dan mempresentasikan ide kita” (Kaul, 2005).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest/posttest. Mengingat dalam banyak studi bahasa kedua, partisipan diberikan pretest untuk mendapatkan nilai pembandingan sebelum tindakan (*treatment*) dan protest untuk mengukur efek dari tindakan (*treatment*) (Gass dan McKey, 2005).

Selain itu, dengan desain pretest/posttest peneliti dapat menentukan efek dari tindakan yang diberikan dengan cepat.

### Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di program studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta pada bulan Maret - Agustus 2013.

### Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II program studi pendidikan bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun akademik 2012/2013 yang berjumlah 52 orang mahasiswa dan sekaligus sebagai sampel penelitian.

### Teknik pengumpulan data

Instrumen yang yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini yaitu test (*pretest* dan *posttest*). Pretest dilakukan untuk mengetahui tingkat kecakapan berbicara bahasa Inggris responden sebelum diberikan tindakan. *Posttest* dilakukan setelah tindakan eksperimen untuk melihat kecakapan berbicara responden setelah diberi tindakan (*treatment*). Mengingat test yang diberikan adalah test oral maka pelaksanaan *pretest* dan *posttest* masing-masing dilakukan dalam 2 pertemuan.

Eksperimen tindakan (*treatment*) keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris dilakukan sebanyak 10x pertemuan. Pertemuan dilaksanakan satu kali seminggu, dengan waktu 2x50 menit untuk setiap pertemuan, (lihat tabel 2 berikut):

Tabel 2, Fase tindakan penelitian

Aktivitas	Jumlah Pertemuan	Keterangan
Pretest (tes sebelum tindakan eksperimen)	1 – 2	2x Pertemuan
Tindakan Penelitian	3 – 12	10x Pertemuan
Posttest (tes sesudah tindakan eksperimen)	13 – 14	2x Pertemuan

Dalam eksperimen ini, teknik oral presentasi diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. Bahan belajarnya menggunakan buku *English for Presentations* (Dignen, 1999) yang terdiri dari beberapa pokok bahasan (*topics*) untuk

mempersiapkan dan melakukan oral presentasi efektif dengan menggunakan bahasa Inggris.

**Teknis analisa data**

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif, dan dideskripsikan dalam bentuk persentase. Untuk menentukan atau mengukur apakah metode oral presentasi efektif untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, hasil pretest dan posttest dihitung dan ditampilkan dalam bentuk persentase. Selain itu, untuk menilai oral presentasi setiap mahasiswa, penulis menggunakan tabel penilaian oral presentasi (Brown, 2004:180) sebagaimana tabel 3 berikut:

Tabel 3, Daftar penilaian oral presentasi (Brown, 2004:180)

Evaluation of oral production	
Assign a number to each bullet according to your assessment of the various aspects of the speaker's presentation.	
3	Excellent = Baik sekali
2	Good = Baik
1	Fair = Cukup
0	Poor = Buruk
<b>Content (isi materi)</b>	
o	<i>The Purpose or objective of the presentation was accomplished.</i> Tujuan dari presentasi terpenuhi.
o	<i>The introduction was lively and got my attention.</i> Membuka presentasi dengan menarik dan tidak kaku.
o	<i>The main idea or point was clearly stated toward the beginning.</i> Ide pokok materi sangat jelas disampaikan diawal.
o	<i>The supporting points were:</i> Nilai pendukung yaitu: - <i>clearly expressed (disampaikan dengan jelas)</i> - <i>supported well by facts (argumentasi didukung oleh fakta dan argumentasi)</i>
o	<i>The conclusion restated the main idea or purpose</i> Menyimpulkan dengan menyatakan ulang ide pokok atau tujuan
<b>Delivery (penyampaian materi)</b>	
o	<i>The speaker used gestures and body language well.</i> Pembicara menggunakan gerak dan bahasa tubuh dengan baik.
o	<i>The speaker maintained eye contact with the audience.</i> Pembicara memiliki kontak pandangan yang baik dengan audiensi.
o	<i>The speaker's language was natural and fluent.</i> Bahasa yang digunakan pembicara natural dan lancar.
o	<i>The speaker's volume of speech was appropriate.</i> Suara pembicara jelas terdengar.
o	<i>The speaker's rate of speech was appropriate.</i> Kecepatan berbicara cukup.
o	<i>The speaker's pronunciation was clear and incomprehensible.</i> Pengucapan pembicara jelas.
o	<i>The speaker's grammar was correct and didn't prevent understanding.</i> Tata bahasa yang digunakan pembicara benar dan dapat dimengerti.
o	<i>The speaker used visual aids, handouts, etc., effectively.</i> Pembicara menggunakan alat bantu peraga, lembar materi dll dengan efektif.
o	<i>The speaker showed enthusiasm and interest.</i> Pembicara terlihat menarik dan antusias
o	<i>The speaker responded to audience questions well.</i> Pembicara dapat merespons pertanyaan dari audiens dengan baik.

**Hasil dan Pembahasan**

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Oral Presentasi efektif digunakan dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini terlihat dari nilai performa mahasiswa ketika melakukan presentasi pada saat post-test lebih tinggi daripada nilai yang mereka peroleh pada saat pre-test.

**Hasil Pre-test Oral Presentasi Mahasiswa**

Berdasarkan acuan penilaian oral presentasi yang tercantum tabel 3 (Brown, 2004), maka penilaian oral presentasi mahasiswa dibagi dalam 2 komponen, yaitu segi materi (*content*) yang terdiri dari 5 butir penilaian dan komponen penyajian (*delivery*) yang terdiri dari 10 butir penilaian. Adapun hasil pre-test mahasiswa dapat disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4: Hasil pre-test oral presentasi

Content (isi materi)				
Butir	BS	B	C	B
1	0%	0%	18%	82%
2	0%	4%	12%	84%
3	0%	0%	15%	85%
4	0%	2%	15%	83%
5	0%	8%	21%	71%
Delivery (penyampaian materi)				
6	0%	0%	38%	62%
7	0%	6%	40%	54%
8	0%	0%	40%	60%
9	0%	6%	42%	52%
10	0%	0%	44%	56%
11	0%	6%	10%	84%
12	0%	8%	11%	81%
13	0%	13%	15%	72%
14	0%	0%	40%	60%
15	0%	6%	60%	34%

BS = Baik Sekali (*Excellent*)

B = Baik (*Good*)

C = Cukup (*Fair*)

B = Buruk (*Poor*)

Berdasarkan hasil pre-test oral presentasi mahasiswa tersebut di atas menunjukkan bahwa pada komponen pertama (*content*), nilai tertinggi adalah pada butir penilaian menyampaikan kesimpulan dengan menyatakan ulang ide pokok dan tujuan dari paparan. Ada 4 orang mahasiswa mendapat nilai baik (8%), 11 orang mahasiswa mendapat nilai cukup (21%), dan 37 orang lainnya mendapat buruk (71%). Tidak ada satupun mahasiswa yang mendapat nilai sangat baik (0%).

Pada butir penilaian ide pokok materi, merupakan butir penilaian terendah karena tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai baik sekali dan baik (0%), sedangkan mahasiswa yang mendapat nilai cukup hanya 7 orang (15%), dan 45 orang mahasiswa lainnya (85%) mendapat nilai buruk.

Penilaian pada komponen kedua yaitu cara penyajian (*delivery*), butir pembicara dapat merespons pertanyaan dari audiens dengan baik mendapatkan nilai tertinggi. Selain itu, tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai baik sekali (0%), 3 orang mahasiswa (6%) dinilai baik, dan 18 orang mahasiswa dinilai cukup (60%), 31 orang mahasiswa yang mendapat penilaian buruk (34%).

Pada komponen penilaian bahasa yang digunakan pembicara natural dan lancar dan pembicara terlihat menarik dan antusias mendapat penilaian terendah, karena tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai baik sekali dan baik. Namun, ada 21 orang mahasiswa (40%) mendapat nilai cukup, dan 31 orang mahasiswa (60%) mendapat nilai buruk.

**Hasil posttest oral presentasi mahasiswa**

Adapun hasil posttest mahasiswa dapat disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5: Hasil posttest oral presentasi

Butir	BS	B	C	B
1	5%	30%	35%	30%
2	4%	35%	27%	34%
3	8%	42%	25%	25%
4	2%	10%	38%	50%
5	15%	58%	23%	4%
<b>Delivery (penyampaian materi)</b>				
6	27%	40%	29%	4%
7	6%	44%	48%	2%
8	0%	17%	79%	4%
9	0%	23%	75%	2%
10	0%	19%	73%	8%
11	0%	12%	63%	25%
12	0%	6%	52%	42%
13	21%	58%	11%	10%
14	0%	23%	60%	17%
15	16%	44%	27%	13%

BS = Baik Sekali (*Excellent*)

B = Baik (*Good*)

C = Cukup (*Fair*)

B = Buruk (*Poor*)

Sama seperti pada hasil pretest, hasil penilaian mahasiswa tertinggi dari komponen isi materi (*content*) pada saat post-test juga pada butir menyampaikan

kesimpulan dengan menyatakan ulang ide pokok dan tujuan dari paparan, pada butir penilaian ini ada 8 orang mahasiswa (15%) mendapat nilai baik sekali, 30 mahasiswa (58%) mendapat nilai baik, 12 orang mahasiswa (23%) mendapat nilai cukup, dan hanya 2 orang mahasiswa mendapatkan nilai buruk (4%). Adapun hasil penilaian mahasiswa terendah pada komponen ini yaitu pada butir materi disampaikan dengan jelas didukung oleh data-data yang akurat, karena hanya 1 orang mahasiswa mendapat nilai baik sekali (2%), 5 orang mahasiswa (10%) bernilai baik, 20 orang mahasiswa (38%) bernilai cukup, sedangkan 26 orang mahasiswa mendapat nilai buruk (50%).

Pada komponen teknik penyampaian (*delivery*), butir penilaian tertinggi pada pembicara menggunakan gerak dan bahasa tubuh dengan baik, karena ada 14 orang mahasiswa yang mendapat nilai baik sekali (27%), 21 orang mahasiswa bernilai baik (40%), 15 orang mahasiswa bernilai cukup (29%), dan hanya 2 orang mahasiswa mendapat nilai buruk (4%).

Penilaian terendah pada komponen ini yaitu pada butir tata bahasa yang digunakan pembicara benar dan dapat dimengerti, karena tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai baik sekali (0%), 3 orang mahasiswa mendapat nilai 'baik' (6%), 27 orang mahasiswa mendapat nilai cukup (52%), dan 22 orang mahasiswa mendapat nilai buruk (42%).

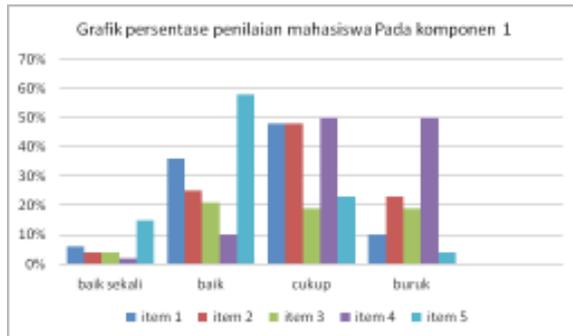
**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisa data di atas, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa baik dari segi isi materi paparan (*content*) maupun cara penyajian materi (*delivery*), pencapaian nilai mahasiswa pada saat post-test lebih tinggi secara persentase dibandingkan nilai pre-test.

Adapun jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 'baik sekali' (*excellent*) pada pre-test untuk poin penilaian isi materi maupun penyampaian materi adalah 0%, sedangkan pada saat post-test, jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 'baik sekali' (*excellent*) pada komponen isi materi adalah sebanyak 34% sedangkan untuk komponen penyajian materi adalah sebanyak 70%.

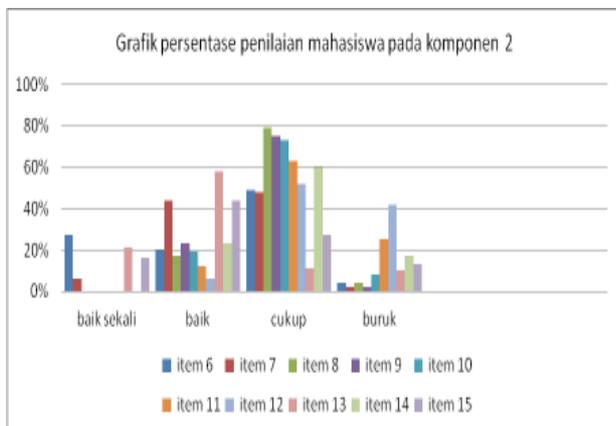
Persentase kompetensi mahasiswa pada tiap butir penilaianpun lebih besar daripada nilai mereka disaat

pre-test. Lebih tingginya nilai mahasiswa pada saat post-test dibandingkan nilai mereka pada saat pre-test ini sekaligus menunjukkan bahwa teknik oral presentasi yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris (*speaking proficiency*) mahasiswa. Perbandingan persentase hasil pretest dan posttest oral presentasi mahasiswa dapat disajikan pada grafik sebagai berikut:



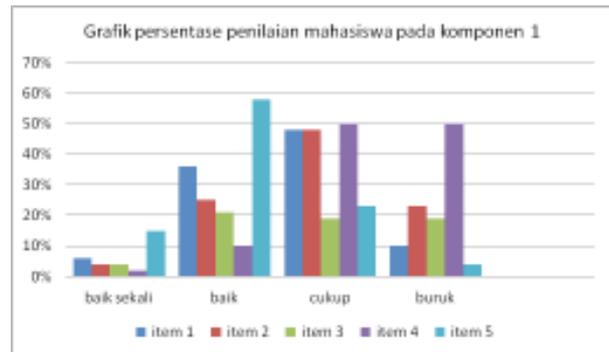
Gambar 1: Grafik perbandingan hasil pretest oral presentasi mahasiswa berdasarkan isi materi (content).

Gambar Grafik Hasil Pretest Oral Presentasi Mahasiswa Berdasarkan Teknik Penyampaian (*Delivery*).

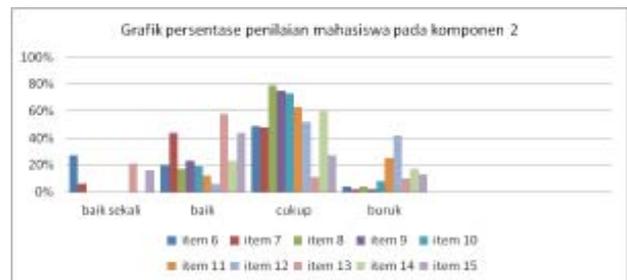


Gambar 2: Grafik perbandingan hasil pretest oral presentasi mahasiswa berdasarkan teknik penyampaian (delivery).

Sedangkan pada post-test, dua komponen penilaian oral presentasi mahasiswa dapat disajikan gambarnya pada kedua grafik (gambar 3 dan 4) berikut:



Gambar 3: Grafik hasil posttest oral presentasi mahasiswa berdasarkan isi materi (content).



Gambar 4: Grafik hasil posttest oral presentasi mahasiswa berdasarkan teknik penyampaian (delivery).

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, berdasarkan hasil pre-test, jelas terlihat bahwa kecakapan berbicara bahasa Inggris mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris masih sangat rendah. *Kedua*, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dari 2 komponen penilaian oral presentasi mahasiswa, dilihat dari segi materi (*content*) dan penyajian (*delivery*), maka dari 15 butir penilaian pada kedua komponen ini, hampir 100% mahasiswa mengalami peningkatan kecakapan (*proficiency*), hal ini terlihat dari peningkatan persentase mahasiswa pada tiap butir penilaian. *Ketiga*, menunjukkan bahwa teknik oral presentasi efektif untuk diterapkan pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris, hal ini terlihat dari hasil post-test mahasiswa lebih tinggi dari hasil pre-test mereka.

Pada teknik ini, selain diharapkan menggunakan bahasa Inggris secara baik dan formal, mahasiswa juga diharapkan menguasai materi yang akan mereka sampaikan dengan menggunakan alat bantu

presentasi dan melibatkan audiens, sehingga mereka diwajibkan untuk berlatih dengan baik sebelum melakukan presentasi sehingga pada akhirnya mereka akan berusaha meningkatkan pengetahuan akan cara pengucapan kata bahasa Inggris yang benar (*correct pronunciation*), bagaimana cara menggunakan kalimat yang baik (*sentence building*), menghafal kosakata baru sesuai dengan topik yang akan mereka sajikan (*vocabulary enrichment*).

### Saran

Berdasarkan simpulan ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) hendaknya siswa yang akan mendaftar pada program studi pendidikan bahasa Inggris diberikan test kecakapan (*proficiency test*) terlebih dahulu untuk

menyaring siswa yang lebih kompeten sehingga ketika belajar, mereka diharapkan dapat lebih memperdalam ilmu kependidikan dan pembelajarannya karena tujuan dari program studi pendidikan bahasa Inggris ini adalah untuk menyiapkan siswa menjadi guru bahasa Inggris, (2) melihat banyaknya metode dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, diharapkan dosen dapat lebih kreatif dan aktif mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif sehingga tujuan dari pembelajaran kecakapan berbicara tersebut dapat tercapai, (3) hendaknya penelitian ini dapat dilakukan dengan sampel yang lebih banyak dan pada mahasiswa di tahun akademik yang lebih variatif untuk mengetahui lebih jauh apakah metode oral presentasi ini akan sama efektifnya.

### Pustaka Acuan

- Bradbury, Andrew. 2007. *Successful Presentation Skills*. Kogan Page: UK.
- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education, Inc. White Plains: NY.
- Crosling. 2005. *Oral Presentations*. <http://www.monash.edu.au/lis/lionline/speaking/presentations/planning/1.xml>. 2007.
- Dignen, Bob. 1999. *English for Presentations*. York Associates, England: UK.
- Eslami, Z. R., & Fatahi, A. 2008. *Teachers' Sense of Self-efficacy, English Proficiency, and Instructional Strategies: A study of nonnative EFLteachers in Iran*. *TESL-EJ*, 11(4).
- Ferguson. 2004. *Communication Skills: 2nd Ed*. An Imprint of Facts On File, Inc: NY.
- Fromkin, et.al. *An Introduction to Language: Second Australian Edition*. 1990. Holt, Rinehart and Winston: Sydney.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching: 4<sup>th</sup> ed*. Pearson Education Limited. Harlow: England.
- Kaul, Asha. 2005. *The Effective Presentation*. Sage Publications Ltd: London.
- Mackey, A and Gass, Susan M. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers. Mahwah: New Jersey.
- Weissman, Jerry. 2009. *The Power Presenter*. John Wiley & Sons, Inc.: NJ.

### UCAPAN TERIMA KASIH

*Penulis menyadari bahwa artikel ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah mendanai penelitian internal ini, kepada pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ dan kepada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris FIP UMJ yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs Bambang Warsita, M.Pd sebagai dewan redaksi jurnal Teknodik atas koreksi dan masukannya.*

\*\*\*\*\*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pengelola Jurnal Ilmiah "TEKNODIK" menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc.  
(Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta),
- Prof. Dr. Ahmad Sihabudin, M.Si.  
(Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
- Prof. T. Basaruddin, Ph.D  
(Komputasi Numerik dan Komputasi Berkinerja Tinggi, Universitas Indonesia)
- Dr. Subijanto, M.Ed  
(Kebijakan Pendidikan).

Sebagai Mitra Bestari yang telah berkenan mengoreksi dan memberikan masukan pada artikel-artikel yang dikirimkan ke jurnal ilmiah "TEKNODIK" pada volume 18 no. 1, 2 dan 3 Tahun 2014.

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab,

ttd

Dr. Ir. Ari Santoso, DEA

## INDEX PENULIS JURNAL TEKNODIK VOLUME 18, TAHUN 2014

### A

**Asep Saepudin dan Saly Ulfah**, Penerapan Program Parenting Berbasis e-Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Mendidik Anak : 18 (3) 241 - 250

### B

**Bambang Indriyanto**, Eksplorasi E-Survei : Rekonsiliasi Persyaratan Metodologi dengan Daya Jangkau Teknologi Informasi dan Komunikasi : 18 (3) 295 - 303

**Bambang Indriyanto**, Maksimalisasi Tujuan Pedagogis dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi: 18 (2) 113 - 124

**Bambang Warsita**, Peran Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran di Sekolah dalam Mensukseskan Pelaksanaan Kurikulum 2013: 18 (3) 197 - 206

**Bambang Warsita**, Pola Kegiatan Pembelajaran dalam Pendidikan Jarak Jauh: 18 (1) 73 - 83

### D

**Deni Darmawan dan Siti Husnul Bariyah**, Pengembangan e-Learning Berbasis Moodle Dan Facebook Pada Mata Pelajaran Tik: 18 (3) 227 - 240

**Dewi Salma Prawiradilaga, Ari Istiany, dan Diana Ariani**, Penerapan Prinsip Disain Pembelajaran dan Learning Object untuk Situs Kelas Maya Mata Kuliah Gizi Terapan: 18 (1) 95 - 112

### E

**Ernita Arif, Aida Vitayala S. Hubeis, Basita Ginting Sugihen, Ninuk Purnaningsih, Amiruddin Saleh**, Strategi Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar : 18 (1) 34 - 43

### F

**Faiza Indriastuti dan Wawan Tri Saksono**, *Podcast* Sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio: 18 (3) 304 - 314

### H

**Hairun Nissa**, Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK: 18 (1) 01 - 11

**Hendarman**, Permasalahan Implementasi Evaluasi Diri Sekolah *Online*: 18 (1) 44 - 53

### I

**I Nyoman Sukra**, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi Untuk Mahasiswa Akuntansi Politeknik. (Tahap Analisis Kebutuhan): 18 (3) 207 - 216

**Innayah**, Eksistensi Radio Edukasi dengan Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi: 18 (1) 63 - 72

**Innayah**, Partisipasi Stasiun Radio dalam Menyiarkan Konten Pendidikan: 18 (3) 217 - 226

### J

**Jaka Warsihna**, Peranan Tik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Sesuai Kurikulum 2013: 18 (2) 156 -164

### K

**Kusnohadi**, Pendidik *Online*: Perluasan Tugas dari Kelas Konvensional Menuju Kelas Maya: 18 (3) 284 - 294

**M**

**Mohamad Miftah**, Studi Kelayakan Media Pembelajaran *Online* Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (Smk): 18 (1) 84 - 94

**Muhamad Adning dan Yessie Aprilia Raisal**, Suara Edukasi: Media Pembelajaran Yang Mencerdaskan, Merakyat dan Bersahabat: 18 (3) 187 - 196

**Muhamad Miftah**, Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Pendidikan Sains dan Kehidupan Masyarakat: 18 (3) 171 - 186

**O**

**Oos M. Anwas**, Audiobook: Media Pembelajaran Masyarakat Modern: 18 (1) 54 - 62

**R**

**Rahmi Rivalina**, Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran: 18 (2) 165 - 176

**Rr. Martiningsih**, Pengembangan Rpp Kurikulum 2013 Terintegrasi Televisi Edukasi: 18 (3) 261 - 272

**S**

**Sri Lestari**, Pengembangan Video Tutorial untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Paud: 18 (3) 315 - 325

**Sudirman Siahaan**, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran: Sebuah Kajian: 18 (3) 273-283

**W**

**Waldopo**, Evaluasi Terhadap Layanan PPDB *Online* Di Kota Pekanbaru: 18 (1) 12 - 22

**Waldopo**, Pengaruh Pemanfaatan Tik Pembelajaran Terhadap Nilai Ujian Akhir di Daerah Perbatasan: 18 (2) 125-140

**Widawati**, Evaluasi Strategi Pemanfaatan Siaran Pendidikan Interaktif Bahasa Indonesia untuk SMP di TV Edukasi : 18 (1) 23-33

**Y**

**Yuni Sugiarti**, Berbagi Bahan Belajar *Online* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis dan Profesional Dosen :18 (3) 251 - 260

**Z**

**Zaitun dan Mutiarani**, Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Inggris Melalui Presentasi Oral: 18 (3) 326-334

**Zulfa dan Syamsul**, Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar Ipa: 18 (2) 141-155

\*\*\*\*\*

## Acuan Penulisan

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di jurnal lain.
2. Naskah diformat dalam bentuk dua kolom dan spasi 1. Ukuran kertas yang digunakan A4 (210 mm X 297 mm) dengan batas (*margin*) 2 cm untuk setiap tepi. Naskah ditulis dengan rata kiri-kanan (*justified*). Naskah diketik menggunakan jenis huruf Arial (*font size*: 11). Setiap naskah berjumlah 10 sampai dengan 30 halaman.
3. Judul ditulis dengan huruf kapital (maksimal 14 kata) menggunakan kalimat yang spesifik dan efektif.
4. Di bawah judul, harap dicantumkan identitas penulis (nama penulis, asal lembaga, alamat lembaga, dan alamat *email*).
5. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dengan maksimal 250 kata (dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris menyesuaikan).
6. Kata kunci ditulis dalam dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Terdiri dari 3-5 kata yang mencerminkan konsep yang dikandung dalam naskah.
7. Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk cetak (*print out*) dan disertai *soft copy*nya dalam CD/DVD atau dikirim melalui *e-mail* (*jurnal\_teknodik@kemdikbud.go.id*), bila memiliki data pelengkap mohon untuk dapat disertakan.
8. Naskah yang diterima akan melalui proses peninjauan (*review*) oleh Tim Reviewer Ahli sebidang dan naskah juga akan melalui proses revisi bila diperlukan. Redaksi berwenang mengambil keputusan menerima, menolak maupun menyarankan pada penulis untuk memperbaiki naskah.
9. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, kajian, analisis dan atau revidu teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang secara substansi berkaitan dengan Teknologi Pendidikan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
10. Artikel tentang hasil penelitian mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. PENDAHULUAN (10 %), meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian.
  - b. KAJIAN LITERATUR (10%), mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
  - c. METODOLOGI (10%), berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
  - d. HASIL DAN PEMBAHASAN (50%).
  - e. SIMPULAN DAN SARAN (20%).
  - f. PUSTAKA ACUAN.  
(*sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan dengan pedoman ini*).
11. Artikel tentang kajian mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. PENDAHULUAN (10%), meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penulisan;
  - b. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN (70%);
  - c. SIMPULAN DAN SARAN (20%);
  - d. PUSTAKA ACUAN.  
(*Sistematika/ struktur ini sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan*).
12. Artikel buku resensi selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam tentang kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.
13. Khusus naskah hasil penelitian atau kajian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan (*acknowledgement*) yang berisi isi sponsor yang mendanai dan wajib mencantumkan ucapan terimakasih kepada sponsor tersebut.
14. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga dicantumkan kepada pihak yang ikut mendukung proses penelitian/kajian.
15. Tabel dan Gambar diberi nomor urut sesuai urutan pemunculannya. Tabel dan Gambar harus jelas terbaca dan dapat dicetak dengan baik. Untuk Tabel maupun Gambar grafis dari Microsoft Excel, mohon menyertakan *file* asli (excel atau jpeg, dengan resolusi minimal 150 mp). Mohon diperhatikan, bahwa naskah akan dicetak dalam format warna hitam putih (*grayscale*) sehingga untuk gambar grafik mohon diberikan gambar yang asli yang dapat dicetak dengan jelas.
16. Sekitar 80% atau lebih pustaka yang diacu hendaknya bersumber dari hasil-hasil penelitian, gagasan, teori/konsep yang telah diterbitkan di jurnal (komposisi sumber acuan dari hasil penelitian lebih banyak daripada sumber yang diacu dari buku teks). Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali Pustaka acuan yang klasik (tua) yang memang dimanfaatkan sebagai bahan kajian historis.
17. Format penulisan pustaka acuan: Nama penulis. Tahun. Judul (*italic*). Kota penerbit: Nama Penerbit. Publikasi dari penulis yang sama dan dalam tahun yang sama ditulis dengan cara menambahkan huruf a, b, atau c dan seterusnya tepat di belakang tahun publikasi (baik penulisan dalam pustaka acuan maupun sitasi dalam naskah tulisan).  
**Contoh:**  
Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.  
Norton, Priscilla dan Apargue, Debra. 2001. *Technology for Teaching*. Boston, USA: Allyn and Bacon.
18. Penulisan Pustaka acuan yang bersumber dari internet, agar ditulis secara berurutan sebagai berikut: Penulis, Judul, Alamat Web, dan Tanggal Unduh (*download*).
19. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.

--

**Judul Maksimum 14 Kata, ditulis dalam dua bahasa  
(Indonesia dan Inggris)  
dengan huruf KAPITAL, jenis ARIAL, 16 point**

**Nama Penulis (nama lengkap, tidak disingkat, dan tanpa title)  
Asal instansi penulis  
Alamat lengkap instansi  
Email penulis**

**Abstrak:** Abstrak merupakan gambaran singkat dari keseluruhan KTI, yang isinya meliputi unsur-unsur: 1) permasalahan pokok yang dibahas, alasan penelitian, tinjauan/ulasan, dan kajian yang dilakukan; 2) bagaimana penelitian, tinjauan/ulasan, dan kajian yang dilakukan, dan metode yang digunakan; 3) pernyataan singkat tentang kegiatan yang telah dilakukan atau hasil serta prospeknya. Abstrak ditulis tidak dalam bentuk matematis, pertanyaan, dan dugaan. Selain itu, abstrak ditulis dalam satu paragraf serta tanpa acuan, tanpa catatan kaki atau kutipan pustaka, dan tanpa singkatan/akronim serta bersifat mandiri, paling banyak memuat 250 kata dalam bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** 3-5 kata kunci, kata kunci 1, kata kunci kata 2, dst.

**Abstract:** Abstract contain research aim/purpose, method, and reseach results; written in 1 paragraph, single space among rows, using past tense sentences. Consist Of 200 words.

**Keywords:** 3-5 keywords, keyword 1, keyword 2, dst...

## **PENDAHULUAN**

Diantaranya berisi: Latar belakang, alasan ilmiah, fenomena aktual/sosial/kultural/teknis, permasalahan penting yang diteliti. Dimasukkan juga review mengenai penelitian terkait yang pernah dilakukan orang lain atau sendiri. Perumusan Masalah/Identifikasi permasalahan dengan pertanyaan penelitian. Rumusan Tujuan, manfaat penelitian secara spesifik. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

## **KAJIAN LITERATUR**

Membahas teori-teori ataupun hasil-penelitian yang relevan dengan topik/judul KTI.

Segala bentuk rujukan yang dipakai harus ditulis sumbernya. Penulisan sitasi/rujukan menggunakan catatan perut ((pengacuan berkurung). Catatan perut adalah pengacuan dengan cara menuliskan nama penulis dan tahun penulisan atau halaman yang diacu yang diletakkan di dalam kurung. Untuk jurnal teknodik, catatan perut dituliskan nama belakang penulis dan tahun terbitnya saja (Reizer, 2007). Judul subbab yang menjadi bagian dalam kajian literatur, dituliskan dengan penggunaan huruf kapital di awal kata.

**Misal:**

**Pengertian TIK**

.....

**Manfaat TIK**

.....

## Metode

Berisi jenis penelitian, sampel dan populasi, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan *sub-subheading*. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital.

Untuk lebih detail dapat merujuk pada Acuan dari LIPI (Peraturan Kepala LIPI tentang Penulisan KTI).

## Hasil dan Pembahasan

Uraian tentang kegiatan penelitian harus didukung referensi, hasil, kontribusi dan analisis, sehingga penjelasannya dapat diterima secara ilmiah. Penulisan makalah bukan berbentuk laporan penelitian. Pembahasan harus fokus dan dihindari sub bab yang terlalu banyak. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Keterangan gambar, grafik atau chart (caption) menggunakan Arial 9 pt diletakkan di bawah gambar (posisi di tengah/center).

### Contoh:



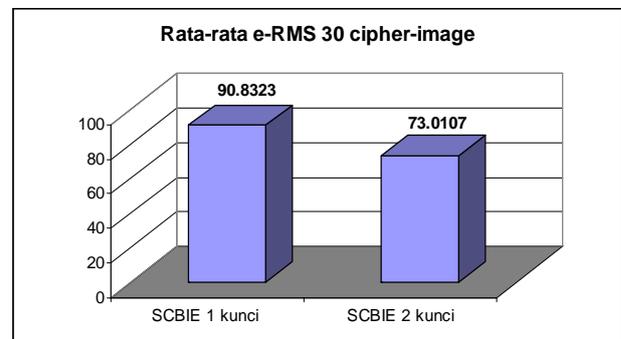
Gambar 1 Worldwide Telescope

Gambar dan tabel harus diletakkan sedekat mungkin dengan teks yang berhubungan. Hindari penggunaan gambar dan tabel berwarna, karena jurnal akan dicetak hitam-putih. File gambar harus disertakan dalam format.gif, .jpg, .bmp, .png, .psd, atau .ai. Semua gambar dan tabel harus disertai keterangan dan nomor gambar atau tabel.

Bentuk Penyajian Informasi (Tabel, Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram) Bentuk penyajian informasi/ilustrasi merupakan rangkuman dari hasil aktivitas/kegiatan penelitian yang dapat berupa tabel, gambar, grafik, foto, dan diagram.

Sebagai pendukung pada bagian hasil dan pembahasan, penyajian ide atau hasil penelitian dalam bentuk ilustrasi bisa lebih mengefisienkan volume tulisan, karena tampilan sebuah ilustrasi adakalanya lebih lengkap dan informatif daripada tampilan dalam bentuk narasi.

Ilustrasi harus memiliki judul dan berdiri sendiri serta diikuti perincian eksperimen dalam legenda yang harus dapat dimengerti tanpa harus membaca manuskrip. Setiap kolom dari tabel harus memiliki tajuk (*heading*). Setiap singkatan harus dijelaskan di legenda dan bawahnya diikuti dengan keterangan/ sumber yang jelas.



Gambar 2 Grafik perbandingan

Sedangkan untuk tabel yaitu keterangan tabel harus diletakkan rata kiri di atas tabel tersebut dengan menggunakan Arial 9 point. Tabel dibuat dengan ukuran lebar 1 kolom seperti contoh Tabel 1. Tabel meminimalisir penggunaan garis vertikal.

Tabel 1 Rangkuman Anava dua jalur

	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Test Value = 0	
					95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Skor Motivasi. Sik.1	57.921	23	.000	89.500	86.30	92.70
Skor Motivasi. Sik.2	51.394	23	.000	94.542	90.74	98.35

Untuk keperluan pembuatan ilustrasi yang menggunakan perangkat lunak (*software*) khusus, hendaknya perangkat yang dipakai harus legal dan disebutkan namanya. Contohnya: peta hasil Mapinfo, Arcview, dan lain-lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Simpulan harus menjawab permasalahan yang diungkap dalam pendahuluan, serta relevan dengan permasalahan dan tujuan. Simpulan hendaknya disampaikan secara deskriptif, bukan dalam bentuk pointers.

### **Saran**

Saran yang dituliskan harus mengacu pada simpulan. Dapat berisi rekomendasi akademik atau tindak lanjut atas simpulan yang diperoleh. Saran ditulis dalam bentuk narasi (bukan *pointers*).

***(Naskah jenis kajian menyesuaikan)***

## **PUSTAKA ACUAN**

### **Contoh penulisan (sumber buku, jurnal, dan website):**

Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Norton, Priscilla dan Apargue, Debra. 2001. *Technology for Teaching*. Boston, USA: Allyn and Bacon.

Fitzgerald, Lynn dan Frank Eijnatten. 1998. *Letting Go For Control: The Art of Managing the Chaordic Enterprise*, *The International Journal of Business Transformation*, Vol. 1, No. 4, April, pp 261-270.

Goldberg, John dan Louis Markoczy. *Complex Rhetoric and Simple Games*, [online], Cranfield University, <http://www.Cranfield.ac.za/public/cc/cc047/papers/complex/html/complex.html>, diakses 30 Agustus 2007.

\*\*\*\*\*